PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN
STKIP PGRI PACITAN 2016

"Dinamika Pendidikan dan Masa Depan Keindonesiaan"

Pacitan, 29 Desember 2016

Penyelenggara:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
STKIP PGRI Pacitan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
STKIP PGRI Pacitan
2016

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN TAHUN 2016

"Dinamika Pendidikan dan Masa Depan Keindonesiaan"

29 Desember 2016

Cetakan ke – 1
Terbitan Tahun 2016
Katalog dalam Terbitan (KDT)
Seminar Nasional (2016 Desember 29: Pacitan)
Penyunting: Mukodi [et.al] – Pacitan: LPPM
STKIP PGRI Pacitan, 2016
ISBN: 978-602-73898-8-5

Diselenggarakan oleh:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
STKIP PGRI Pacitan

Diterbitkan oleh:
LPPM Press STKIP PGRI Pacitan
Jalan Cut Nyak Dien No 4A Ploso Pacitan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
STKIP PGRI Pacitan, 2016

Penyuntingan semua tulisan dalam prosiding ini dilakukan oleh Tim Penyunting Seminar Nasional Pendidikan Tahun 2016 dari LPPM STKIP PGRI Pacitan

Prosiding dapat diakses: http://lppm.stkippacitan.ac.id

Artikel-artikel dalam prosiding ini telah dipresentasikan
pada Seminar Nasional Pendidikan
pada tanggal 29 Desember 2016
di STKIP PGRI Pacitan

Tim Penyunting Artikel Seminar:

Dr. Mukodi, M.S.I.

Sugiyono, M.Pd.

Mulyadi, M.Pd.

Afid Burhanuddin, M.Pd.

Bakti Sutopo, M.A.

Urip Tisngati, M.Pd.

Arif Mustofa, M.Pd.

Hasan Khalawi, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala Karunia dan Rahmat-Nya sehingga prosiding ini dapat diselesaikan. Prosiding ini merupakan kumpulan makalah yang dipresentasikan pada Seminar Nasional tanggal 29 Desember 2016,dengan tema "Dinamika Pendidikan dan Masa Depan Keindonesiaan".

Sesuai dengan tema seminar, semua makalah menyajikan berbagai ragam kajian teoritis maupun hasil penelitian pendidikan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter bangsa. Makalah yang dimuat dalam prosiding ini telah melalui tahap seleksi abstrak, yakni melalui proses review oleh tim yang nama anggotanya tercantum pada halaman awal di prosiding ini.

Pada kesempatan ini panitia mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penyelenggaraan seminar ini. Khususnya, kepada seluruh peserta seminar diucapkan terima kasih atas partisipasinya, semoga bermanfaat.

Pacitan, 29 Desember 2016

Panitia

SAMBUTAN KETUA PANITIA

Assalaamu'alaikum wr. wb.

1. Yth. Ketua STKIP PGRI Pacitan,
2. Yth. Para Pembicara Utama,
3. Yth.Bapak/Ibu Tamu Undangan,
5. Yth. Para pemakalah dan peserta seminar sekalian,

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala karunia dan rahmat-Nya yang telah dilimpahkan kepada kita semua. Atas ijin-Nya pula, kita pada hari ini dapat berkumpul di sini, dalam keadaan sehat jasmani dan rohani, untuk mengikuti Seminar Nasional Pendidikan Tahun 2016 yang bertemakan "Dinamika Pendidikan dan Masa Depan Keindonesiaan".

Pada seminar ini, para pembicara utama yang akan menyampaikan makalah sidang pleno, Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd., Dr. Maryono, M.M., Dr. Sugeng Suryanto, M.Pd., Dr. Tatik Sutarti Suryo, M.M., Dr. Mukodi, M.S.I., Dr. Muhammad Fashihullisan, M.Pd., dan Dr. Agustina Sri Hafidah, M.Pd.B.I.. Atas nama panitia, kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan beliau semua hadir dalam acara ini. Selain itu panitia juga telah menerima sekitar 37 makalah pendamping dari berbagai perguruan tinggi, dan 184 peserta non pemakalah.

Kegiatan Seminar Nasional Pendidikan tahun 2016 ini tidak dapat diselengggarakan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terimakasih yang tak terkira kepada Bapak Ketua STKIP PGRI Pacitan dan jajarannya selaku Pimpinan di STKIP PGRI Pacitan. Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan Seminar Nasional Pendidikan Tahun 2016 yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada teman-teman panitia yang telah bekerja keras demi suksesnya penyelenggaraan seminar ini.

Kami juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak, Ibu dan Saudara peserta yang telah berkenan mengikuti seminar ini hingga selesai nantinya. Atas nama panitia, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya jika dalam kegiatan ini terdapat kesalahan, kekurangan maupun hal-hal yang tidak/kurang berkenan di hati Bapak, Ibu dan Saudara sekalian.

Wassalamuallaikum Wr. Wb,

Pacitan, 29 Desember 2016
Ketua Panitia

Ttd

Dr. Mukodi, M.S.I.

SAMBUTAN KETUA STKIP PGRI PACITAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

1. Yth. Ketua PPLP-PT PGRI Pacitan
2. Yth. Wakil Ketua I, II, III, para fungsionaris dan civitas akademika
3. Yth. Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd. sebagai Narasumber dari Universitas Negeri Malang
4. Yth. Dr. Sugeng Suryanto, M.Pd., Dr. Tatik Sutarti Suryo, M.M., Dr. Mukodi, M.S.I., Dr. Muhammad Fashihullisan, M.Pd., dan Dr. Agustina Sri Hafidah, M.Pd.B.I., sebagai Narasumber.
5. Yth. Para pemakalah dan peserta Seminar Nasional

Globalisasi sekarang ini sudah merambah seluruh dunia yang sudah tidak ada lagi batas-batas antar negara, bahkan merambah dunia maya, itulah kemajuan teknologi dan informasi, dengan jejaring sosial media, apa itu facebook, twitter, freindster group, yahoo massanger, ataupun sejenisnya. Dengan maraknya dunia maya maka untuk menguatkan jati diri bangsa adalah dengan nasionalisme yang mampu menanggulangi ancaman stabilitas negara yang dapat menghambat pembangunan. Karena itu, dengan stabilitas negara tentu menjadi syarat antara keberhasilan pembangunan.

Adanya berbagai persoalan, degradrasi moral, disintegrasi bangsa yang muncul akhir-akhir ini, seolah-olah fungsi pendidikan dalam pengembangan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat belum berhasil.

Globalisasi telah terlihat nyata akan dampak baik dan buruknya bagi peradaban kita dan dunia pendidikan belum mampu menjadi solusi atas peliknya permasalahan bangsa. Padahal kemajuan suatu bangsa bertumpu pada keberhasilan pendidikan.

Karena itu, diperlukan usaha nyata secara sistematis dan sinergis antar elemen dalam dunia pendidikan baik pendidikan dasar, menengah, dan Pendidikan Tinggi untuk hadir memberikan solusi dalam mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat, berkarakter dan berbudaya sesuai dengan nilai-nilai jatidiri bangsa Indonesia.

Dari sejarahnya, bahwa Indonesia adalah negeri yang dimanifestasikan secara bersama-sama, dimana Indonesia adalah Nation State (negara kebangsaan) yang masyarakatnya berbahasa Indonesia, yang berdiri sebagai suatu bangsa yang di dalamnya terdapat keragaman budaya,

agama, bahasa, suku, adat istiadat dan ras. Namun dengan heterogenitas itu, bangsa Indonesia mampu mempersatukan seluruh elemen bangsa dengan kesadaran Bhinneka Tunggal Ika.

Dengan kebhinnekaan inilah semoga NKRI kita tetap terjaga dengan rasa nasionalisme yang kuat, untuk menjadikan bangsa kita dan negara kita Indonesia menjadi negara yang mampu membangun bangsanya menjadi bangsa yang adil makmur, sejahtera yang di ridloi Allah SWT menjadi negara yang **"*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*"**.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
SAMBUTAN KETUA PANITIA vii
SAMBUTAN KETUA STKIP PGRI PACITAN ix
DAFTAR ISI xi

Makalah Utama

PEMAKALAH	JUDUL MAKALAH	HAL
1. Dr. Maryono	Indonesia: Nasionalisme dan Globalisasi	1
2. Dr. Sugeng Suryanto	Peningkatan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Mata Kuliah Pengantar Pendidikan Melalui TGT (Teams Games Tournament)	9
3. Dr. Tatik Sutarti Suryo	Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi	21
4. M. Fashihullisan, M.Pd.	Makna Penting Pendidikan Kontekstual IPS	31
5. Dr. Agustina Sri Hafidah	Seni Mengajar yang Baik	41
6. Dr. Mukodi	Dinamika Kebijakan Pendidikan Di Indonesia Sebuah Refleksi Historis	47
7. Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd.	Upaya mencetak manusia unggul abad 21 melalui dunia pendidikan	59

Makalah Pararel

PEMAKALAH	JUDUL MAKALAH	HAL
8. Heru Arif Pianto, Achmad Hozaini	Membentuk Karakter Mahasiswa Sejarah STKIP PGRI Pacitan Melalui Penerapan Model Internalisasi Nilai Nilai Perjuangan Pangeran Diponegoro	73
9. Sri Dwi Ratnasari, Dalud Daeka	Tinjauan Historis Monumen Jenderal Sudirman Nawangan Pacitan	81
10. Nely Indra Meifiani, Hari Purnomo Susanto, Urip Tisngati	Analisis Kesadaran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak di Desa Watukarung	89

PEMAKALAH	JUDUL MAKALAH	HAL
11. Dheny Wiratmoko, Erista Zulki Fahrudi	Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah	95
12. Sri Pamungkas, Eny Setyowati	Pancajiwa: Revolusi Mental di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pola Pemertahanan Bahasa, Sastra danTradisi di Pondok Pesantren Tremas Pacitan JawaTimur)	99
13. Ferry Aristya, Samsul Hadi	Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Model Pembelajaran Jigsaw Berbantuan CD Interaktif Pada Pokok Bah Proklamasi Kemerdekaan	107
14. Daris Zunaida	Kecenderungan Tingkat Kekosmopolitan Mahasiswa Malang Berbasis Gender	117
15. Afid Burhanuddin, Mukodi	Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Ajaran Samin Surosentiko	125
16. Ari Iswanto, Budi Dermawan	Pengaruh Latihan Berbagai Macam Drill Pasing Bawah Aktif Terhadap Peningkatan Ketepatan Pasing Bawah Pada Mahasiswa Putra Prodi PJKR STKIP PGRI Pacitan Angkatan 2015	137
17. Danang Endarto Putro, Anung Probo Ismoko	Perbedaan Accuracy Servis Floating Dan Servis Topspin Siswa Peserta Ekstrakurikuler Bola Voli di SMA Negeri 1 Jetis	147
18. Sugiyono, Joko Sutrisno	Perbedaan Keaktifan Belajar dan Sikap Ilmiah Mahasiswa PGSD STKIP PGRI Pacitan	155
19. Taufik Hidayat, Sutarman	Pembelajaran Berbasis Lesson Study Dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan	167
20. Dwi Cahyani Nur Apriyani, Eka Putra Wahyu S.	Upaya Meningkatkan Hasil dan Aktivitas Belajar Mahasiswa Dalam Perkuliahan Struktur Aljabar Melalui Penggunaan Lembar Kerja Mahasiswa	175
21. Mulyadi, Khoirul Qudsiyah	Analisis Penerapan Pembelajaran Ekspositori Interaktif dan Presentasi Kelompok pada Mata kuliah Metode Numerik	183
22. Arif Mustofa	Kisah Panji dalam Lakon ”Kawine Dewi Sekartaji” Wayang Beber Pacitan	191
23. Agoes Hendriyanto, Dr. Sugeng Suryanto	Optimalisasi Peningkatan Mutu Pendidikan Kejuruan (SMK Negeri Kabupaten Pacitan)	203
24. Bakti Sutopo	Pemukiran Masyarakat Jawa dalam Dongeng Sarimulya: Paradigma Levi Strauss	217
25. Chusna Apriyanti, Dwi Rahayu	Grammar Errors In Bilingual Children Storybook Translation	229
26. Dwi Rahayu, Chusna Apriyanti	Non-Equivalence Meaning Variation in Children Bilingual Storybooks	239

PEMAKALAH	JUDUL MAKALAH	HAL
27. Indah Puspitasari	Podcast as The Exposure Of Native Speaker Obtainment: Enhancing Students' Listening Comprehension	249
28. Zuniar Kamaluddin M., Hasan Khalawi, Nimas Permata Putri	Kajian Garbology dan Semiotika Dalam Potret Perilaku Kesehatan dan Pendidikan di Kabupaten Pacitan	257
29. Budi Sasomo	Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Permainan Domino pada Pembelajaran Kurikulum 2013	265

INDONESIA: NASIONALISME DAN GLOBALISASI

Dr. H. Maryono, M.M.

STKIP PGRI Pacitan, Jl. Cut Nyak Dien 4A Ploso Pacitan, email: maryono@yahoo.com.

PENDAHULUAN

KeberagamanIndonesia ditinjau secara antropologis terdiri atas ratusan suku bangsa dengan karakteristiknya masing-masing merupakan keunikan bangsa ini.Satu kesatuan dalam keragaman, prinsipnya walaupun memiliki latar belakang sosio-kultur yang berbeda namun tiap suku bangsa memiliki kultural yang sama dan secara politik mengakui keberadaan negara Republik Indonesia.

Namun demikian, latar belakang etnis, kesukuan, serta keberagaman agama yang ada di Indonesia,merupakan kekayaan yang sekaligus dapat menjadi ancaman.Apalagi, ekses negatif kemajuan informasi dan teknologi misalnya sulit dihindarkan lagi. Kemajuan teknologi informatika dan jejaring sosial media, semisal *facebook, twitter, frendster group, yahoo messenger,* dan lain sejenisnya pelan tetapi pasti, mulai mengubah tata budaya pergaulan Bangsa Timur (Mukodi, 2015: 2).

Oleh karena itu, nasionalisme merupakan unsur esensial dalam pembangunan Bangsa Indonesia agar perbedaan-perbedaan yang sifatnya sosio-kultur dapat dicegah dan tidak menjadi ancaman stabilitas negara yang dapat menghambat pembangunan. Stabilitas negara menjadi syarat utama keberhasilan dalam pembangunan di segala bidang,baik pendidikan, ekonomi, maupun politik.

Salah satu indikator keberhasilan pembagunan adalah kemajuan dalam pendidikan. Kemajuan dalam pendidikan tidak hanya dapat dicermati dari mutu akademik luarannya, tetapi lebih pada karakter yang terbentuk. Karakter yang menjadi identitas bangsa yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai budi pekerti luhur, saling menghormati, peka dan peduli antar sesama warga negara. Sesuai dengan amanahundang-undang nomor 20 tahun 2003 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berbagai persoalan dekadensi moral sampai dengan disintegrasi bangsa yang muncul akhir-akhir ini, seolah menunjukkan funsi pendidikan nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat belum berjalan. Era globalisasi telah terlihat nyata dampak baik buruknya bagi peradaban bangsa indonesia. Secara tersirat memang dunia pendidikan belum menjadi solusi atas peliknya permasalahan bangsa. Padahal kemajuan bangsa ini bertumpu pada dunia pendidikan. Oleh karena, itu diperlukan upaya secara yang sistematis dan sinergitas atar elemen dalam dunia pendidikan baik pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi untuk hadir memberikan solusi, dan mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat sesuai dengan nilai jati diri bangsa indonesia.

NASIONALISME BANGSA INDONESIA

Nasionalisme merupakan wacana strategis di era globalisasi sekarang. Dunia maya sebagai media komunikasi massa memiliki fungsi antara lain sebagai pembawa pesan, pembawa ideologi, representasi masyarakat, serta propaganda, berkembang dengan massifnya. Masing-masing sibuk menunjukkan eksistensi diri dan golongan yang melupakan kebersamaan dan keragaman sebagai warga bangsa. Gambaran tersebut merupakan representasi bahwa telah lunturnya kobaran semangat nasionalisme di dalam masyarakat. Lunturnya semangat nasionalisme dapat menjadi ancaman terhadap terkikisnya nilai-nilai (*values*) patriotisme yang menjadi landasan kecintaan kita terhadap negara ini. Kehilangan nilai jati diri sebagai pegangan merupakan ancaman besar bagi masa depan negara.

Nasionalisme adalah suatu paham, yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Nasionalisme menyatakan bahwa negara bangsa adalah cita-cita dan satu-satunya bentuk organisasi politik dan bangsa, sebagai sumber dari semua tenaga kebudayaan dan kreatif dan kesejahteraan ekonomi(Dault, 2012). Lebih lanjut (Razali, 2005) menyebutkan nasionalisme lahir dari sebuah perkembangan situasi yang kompleks dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan intelektual di Eropa dari abad ke-14 sampai abad ke-18. Kehendak untuk hidup bersama itu kemudian diinstitusionalisasikan, diwujudkan, dilestarikan dalam bentuk sebuah negara, sehingga muncullah apa yang disebut sebagai negara bangsa atau '*nation state*'.

Menilik sejarah, kita tidak boleh lupa bahwa Indonesia adalah negeri imajinasi yang dimanifestasikan secara bersama-sama. Indonesia adalah sebuah *nation-state* (negara kebangsaan). Negara yang masyarakatnya berbahasa Indonesia. Negara yang berdiri sebagai suatu bangsa yang didalamnya terdapat keragaman budaya, agama, bahasa, suku, adat istiadat, ras, dan lain sebagainya. Namun dengan heterogenitas itu, bangsa Indonesia mampu mengunifikasikasi seluruh elemen bangsa dalam kesadaran fundamental '*Bhineka Tunggal Ika*' (Ilahi, 2012).

Sunardi (Mustaqim, 2006) mengonsepsikan kebangsaan atau wawasan kebangsaan dalam tiga komponen utama, yaitu rasa kebangsaan, paham kebangsaan, dan semangat kebangsaan. Sedangkan (Dault, 2012) nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme modern yang harus diletakkan dalam bingkai perikemanusian yang adil dan beradab. Berbeda dengan nasionalisme kuno yang mengarah pada eksistensi kesukuan atau tribalisme yang sempit dan sewenang-wenang terhadap suku lain.Sementara nasionalisme modern Indonesia adalah paham kesukuan atau hak bagi suatu bangsa untuk menentukan nasibnya sendiri dan anti imperialisme.

Nasionalisme modern akan melahirkan kestabilan dan akan berfungsi sebagai kekuatan yang menyatukan suku-suku dan kelompok etnis yang terpisah-pisah. Karena itu nasionalisme merupakan unsur esensial dalam pembangunan bangsa Indonesia, sebuah bangsa dan negara yang fragmentasi etnis dan kesukuan ataupun unsur-unsur perbedaan sosio-kultur merupakan tantangan bagi stabilitas dan pembangunan.

TANTANGAN INTEGRASI NASIONAL

Permasalahan yang dihadapi bangsa ini saat ini begitu kompleks. Apabila permasalahan di negara ini telah mencapai puncaknya bukan tidak mungkin masalah integrasi nasional ataupun persatuan bangsa akan kembali muncul apabila negara tidak dapat hadir dan berfungsi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melihat sejarah Indonesia, masalah serius yang dihadapi Republik ini di awal kemerdekaannya adalah masalah persatuan bangsa. Kemudian di masa orde baru pemberontakan besar dengan alasan kedaerahan, keagamaan, dan ideologi cukup berhasil dipadamkan serta gerakan perlawanan-perlawanan secara vertikal terhadap pemerintah pun dapat ditekan dengan gaya kepemimpinan kuat orde baru. Hal ini bukan berarti stabilitas atau kemapanan di bidang politik dapat sepenuhnya dikendalikan, masih banyak hal-hal lain yang dapat memecahkan persatuan bangsa.Masih rentannya persatuan nasional seperti dapat dilihat dari konflik vertikal (golongan pemerintah dengan golongan yang diperintah) dan konflik horizontal (antar suku, kelompok, agama), maupun kesenjangan secara ekonomi.

Lantas situasi seperti inilah yang dapat memicu pertanyaan, masih adakah dibenak kita untuk mewujudkan cita-cita persatuan bangsa Indonesia yang diikrarkan oleh para pendiri bangsa?Masih adakah nilai-nilai nasionalisme Indonesia yang digelorakan oleh bapak bangsa para pahlawan pendahulu kita?

Menurut (Razali, 2005) konsepsi Indonesia digagas oleh para tokoh bapak bangsa. Negara Indonesia sudah terbentuk jauh sebelum munculnya bangsa Indonesia. Awalnya negara ini bernama *Netherlands Indie* yang terdiri dari beratus-ratus bangsa yang berbeda dan berdiri sendiri. Dengan alasan memiliki nasib yang sama yakni dijajah oleh Belanda, timbullah rasa persatuan untuk merebut kemerdekaan dari kaum penjajah. Pada masa pasca kemerdekaan, Indonesia masih dalam bentuk bibit yang baru akan tumbuh. Gelora nasionalisme terbatas pada ketokohan para pemimpin masa itu.

Munculnya ide nasionalisme Indonesia oleh para tokoh bangsa merupakan sebuah cita-cita membangun masyarakat "Bhineka Tunggal Ika'.Konsep masyarakat '*Bhineka Tunggal Ika*' (Nuariza, 2012) adalah sebuah masyarakat bangsa yang terdiri dari berbagai kelompok suku-bangsa dengan hak kulturalnya masing-masing. Satu kesatuan dalam keragaman, prinsipnya walaupun memiliki latar belakang sosio-kultur yang berbeda namun tiap suku bangsa memiliki hal kultural yang sama dan secara politik mengakui keberadaan negara Republik Indonesia. Menurut Teori Otto Bauer, bangsa adalah satu persatuan perangai yang timbul karena persamaan nasib. Sedangkan teori Bung Karno, bangsa adalah integrasi manusia dengan tempat tinggalnya, yang merupakan suatu kesatuan politik (teori geopolitik). Dalam hal ini, terintegrasinya bangsa Indonesia dengan wilayah bekas jajahan belanda.

Dalam banyak teori barat maupun teori Soekarno, uraian tentang nasionalisme semuanya bersifat materialistis. Watak sekularistis tetap dominan dan parahnya ideologi nasionalis dianggap

melebihi agama(Dault, 2012). Paham kebangsaan haruslah bersandar pada ajaran agama, karena nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme rakyat yang religius sehingga dapat dijadikan instrumen melawan liberalisasi yang semakin menjangkiti negara ini.

GLOBALISASI DAN GEJALA SOSIAL BARU

Globalisasi secara umum merupakan kemajuan sains dan teknologi bagi kemakmuran hidup manusia. Dengan kemajuan itu, ada kemudahan serta kenyamanan dengan memanfaatkan sarana teknologi yang canggih. Globalisasi dapat dipahami sebagai reaksi dan elaborasi terhadap dua gejala sosiologis ditandai dengan berkembangnya *the world system* dan *modernization*(Ilahi, 2012). Dampak dari globalisasi adalah masyarakat yang mengalami perubahan dari gejala global yang dapat mengantarkannya pada level yang lebih tinggi.fenomena globalisasi tidak mungkin bisa dihindari karena kolonialisme berwajah baru tersebut telah bersetubuh dengan berbagi sendi kehidupan manusia baik aspek ekonomi, politik, budaya, sosial, dan kemasyarakatan, bahkan dalam aspek pendidikan.

Lahirnya globalisasi memicu tiga sikap pilihan untuk menghadapi globalisasiyakni: 1) *Pilihan optimis*, pilihan yang pada dasarnya diambil oleh mereka pelaku bisnis pemerintahan dunia maju juga oleh mereka yang terpesona dengan penemuan ilmu pengetahuan yang mutakhir, teknologi komunikasi dan informasi, serta bagi mereka yang senang dengan gaya hidup moderen. Dalam proses perubahan ini ada kerugian dari sisi *lifestyle* yang menuju pada konsumerisme dan nilai-nilai yang bergeser menjadi gamang atau krisis identitas; 2) *Pilihan Skeptis*, pilihan ini dimiliki oleh mereka yang telah memahami globalisasi sebagai kemandirian ekonomi, politik ideologi, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang tidak memperhitungkan keselamatan manusia. Bagi kalangan ini, globalisasi tak lain adalah kolonialisasi politik ideologi baru; dan 3) *Pilihan Kompromi-Kritis*, pilihan ini berarti bagi mereka yang meskipun menyentuh globalisasi ekonomi dan politik ideologi, masih mempunyai harapan cerah pada globalisasi ilmu pengetahuan (Sindhunata dalam Nuariza, 2012).

Munculnya gejala-gejala perilaku sosial baru merupakan manifestasi dari ketiga pilihan tersebut. Perilaku sosial baru yang akan merusak nilai kultural bangsa Indonesiayaitu bidang mentalitas, nilai, moral, pandangan hidup masyarakat.Gejala-gejala tersebut antara lain adalah kecenderungan kepada pola perilaku konsumerisme, nepotisme, sadistis, hipokrit, materialistis, individualistis, dan hedonistis.Gejala ini bisa disebut sebagai penurunan nilai moral atau erosi cultural(Amri, 2005).

Gejala sosial tersebut telah memunculkan kebudayaan populer yang mengancam eksistensi nilai-nilai luhur bangsa. Imperialisme budaya istilah ini seringkali dipakai untuk menggambarkan apa yang terjadi di bangsa ini terutama yang menjangkiti kaum muda dengan adanya budaya populer.Signifikansi sosial budaya populer di zaman modern dapat dipetakan berdasarkan bagaimana budaya populer itu diidentifikaskan melalui gagasan budaya massa. Lahirnya media massa maupun semakin meningkatnya komersialisasi budaya dan hiburan telah menimbulkan berbagai permasalahan, kepentingan, sekaligus perdebatan (Dominic, 2010). Lebih lanjut (Siregar, 1997) menyebut gaya hidup yang meluber lewat komunikasi massa ini melahirkan pola kehidupan yang demokratis, dalam arti suatu gaya hidup tidak menjadi privilese suatu

kelompok dalam stratifikasi sosial. Dalam konteks kebudayaan massa atau biasa juga disebut kebudayaan populer, masyarakat menjadi homogeny.

Kebudayaan populer selamanya akan merefleksikan impian-impian massa. Gaya hidup kelas atas kota muncul dalam berbagai produk kebudayaan populer semacam film, majalah, musik, dan novel. Kecenderungan seperti ini pada kaum muda akan melahirkan orientasi kepada materi dan cara hidup yang terlepas dari konteks dari masalah-masalah yang tumbuh dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Selain itu, kecenderungan munculnya gaya hidup yang sukses tanpa proses. Kebudayaan populer banyak menggambarkan kehidupan yang mencerminkan keberhasilan material, tanpa pernah lahir plot yang memaparkan bagaimana keberhasilan itu dicapai. Sehingga kebudayaan populer bisa disebut mengukuhkan kebudayaan instan sebagai gaya hidup.

Oleh karena itu terjangkitnya generasi muda terhadap budaya populer patut dijadikan intropeksi diri bagi kita semua serta pentingnya kita membendung terkikisnya nilai-nilai moral kita sebagai generasi penerus bangsa. Generasi muda perlu berperan dalam upaya merevitalisasi nilai-nilai budaya bangsa ke arah yang lebih menjanjikan agar generasi muda tidak menjadi generasi yang terombang-ambing tak tahu arah dalam modernisasi dan kapitalisme global.

NILAI-NILAI KEINDONESIAAN

Konsep yang dikemukakan Razali (2005) tentang nilai ataupun kredo yang mengikat masyarakat Indonesia menjadi satu Bangsa Indonesia dengan pemerintah pusat yang diakui bersama adalah pancasila. Namun ada nilai yang lebih mendasar lagi yakni '*gotong royong*'. Hal tersebut telah diungkapkan Bung Karno dalam Sidang BPUPKI 1 Juni 1945, "*Jikalau saya peras yang lima menjadi tiga dan yang tiga menjadi satu, maka dapatlah saya satu perkataan Indonesia yang tulen, yaitu perkataan 'gotong royong'. Negara Indonesia yang kita dirikan haruslah negara gotong royong. Alangkah hebatnya! Negara gotong royong!"*(Bahar, 2012). Jelaslah bahwa ketika proses pembentukan negara Indonesia kita ini bahwa konsep gotong royong dan kekeluargaan memiliki nilai kultural sebagai pengikat bangsa Indonesia.

Dalam memahami konteks masyarakat Indonesia(Koenjtaraningrat, 2002) menyatakan bahwa konsep gotong royong merupakan satu konsep yang berkaitan erat dengan kehidupan rakyat kita sebagai petani dalam masyarakat agraris. Konsep gotong royong merupakan konsep orisinil khas bangsa Indonesia.Kegiatan gotong royong seperti membangun jalan, memperbaiki jembatan, membersihkan desa, memperluas jalan, pembangunan masjid melibatkan kepentingan bersama suatu kelompok sosial.

Sementara konsep kekeluargaan bagi para pendiri bangsa *(*Nuariza, 2012) merupakan semangat, atau nilai yang menjadi dasar dalam hubungan sosial antara sesama bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia dianalogikan sebagai sebuah keluarga apakah keluaga Jawa, Minang, Bugis, Dayak, dan lain-lain. Yang terpenting adalah asas kekeluargaan yang menjadi dasar hubungan sosial dalam kelompok keluarga tersebut, seperti ayah-anak, suami-istri, cucu-kakek, adik-kakak, dan lain-lain. Spektrum hubungan sosial dengan semangat kekeluargaan sangatlah luas tidak hanya dalam bidang ekonomi, namun juga meliputi politik, keagamaan, pemerintahan, dan sebagainya.

Konsep Soepomo (Razali, 2005),menyebutkan hubungan sosial berasas kekeluargaan setiap orang lebih mengutamakan 'kewajiban' ketimbang 'haknya'. Secara umum asas kekeluargaan dapat diterjemahkan sebagai semangat persaudaraan, solidaritas antar sesama, semangat kolektivisme serta semangat komunalisme.Bermodalkan pancasila sebagai ideologi bangsa, semangat gotong royong dan asas kekeluargaan sebagai nilai dasar persatuan bangsa Indonesia, meneguhkan nilai-nilai luhurkeindonesiaan kita.

KESIMPULAN

Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme modern yang harus diletakkan dalam bingkai perikemanusian yang adil dan beradab. Berbeda dengan nasionalisme kuno yang mengarah pada eksistensi kesukuan atau tribalisme yang sempit dan sewenang-wenang terhadap suku lain. Paham kebangsaan haruslah bersandar pada ajaran agama, karena nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme rakyat yang religius sehingga dapat menjadi instrumen melawan liberalisasi.

Globalisasi menyebabkan bergesernya nilai-nilai, ideologi, pandangan hidup serta erosi kultural terutama pada generasi muda. Menghadang globalisasi tidak bisa hanya dengan menyaring dan melindungi kebudayaan Indonesia. Selalu ada keterkaitan antara sistem ekonomi, perilaku sosial, perilaku politik dan masa depan nilai kultural bangsa. Pembangunan ekonomi harus selaras dengan nilai-nilai kultural bangsa Indonesia. Perlu disusun kembali tujuan pembangunan bangsa yang lebih komprehensif. Tidak hanya fokus pada pertumbuhan dan pemerataan pendapatan serta mengurangi kemiskinan namun perlu adanya pembinaan masyarakat dan pembinaan nilai kultural nasional.

Seluruh elemen bangsa, baik akademis, budayawan maupun pemerintah untuk bersama-sama saling bersinergi menjaga keindonesiaan dengan memahami, menghayati, mengamalkan pancasila sebagai ideologi bangsa, semangat gotong royong, asas kekeluargaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

Adhyaksa Dault, "*Menghadang Negara Gagal : Sebuah Ijtihad Politik*", Rene Book, 2012

Ashadi Siregar. Jurnal *LifeStyle Ecstassy* . "Popularisasi Gaya Hidup". Editor : Idi Subandy. Jogjakarta : Jalasutra. 1997

Amri Razali, "*Antropologi Pembangunan Indonesia*", Kencana Prenada Media Group, 2007

Bahar Buasan, "*Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional*", Mata Bangsa, 2012

Dominic Strinati, *Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Jogjakarta :Arruz Media. 2010.

Koenjtaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2002

Mohammad Takdir Ilahi, "*Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa; Paradigma Pembangunan dan Kemandirian Bangsa*", Arr Ruzz Media, 2012.

Mukodi, *"Tantangan Profesionalisme Guru Menyonsong Indonesia Emas 2030"*. Akademia.edu. ttg. 2016.

Tatang Mustaqim, *Membangun Nasionalisme Baru*. Jakarta : Bappenas. 2006

Tori Nuariza. Pemuda dan KeIndonesiaan : Tantangan Integrasi Nasional dan Nilai Kultural Bangsa Indonesia Masa Kini" (Kongres Kebudayaan Pemuda Indonesia 6-9 November 2012 di Jakarta)

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

PENINGKATAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR MATA KULIAH PENGANTAR PENDIDIKAN MELALUI TGT (TEAMS GAMES TOURNAMENT)

Dr. Sugeng Suryanto, M.Pd

Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan

ABSTRAK

Salah satu pilihan peningkatan mutu pendidikan adalah peningkatan mutu pembelajaran di Perguruan Tinggi dimana pada pembelajaran yang dilaksanakan Dosen diperuntukan membimbing Mahasiswa memahami perkuliahan dan berketrampilan menerapkan dalam kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar mahasiswa melalui pembelajaran Team Games Tournamen (TGT) pada mata kuliah Pengantar Pendidikan. Penelitian ini dilaksanakan semester pertama pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan. Permasalahan pada penelitian ini adalah (1). Apakah perkuliahan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model TGT dapat meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa. (2) Apakah pada perkuliahan menerapkan pembelajaran kooperatif model TGT dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif dengan data berupa kegiatanaktivitas individu dalam kelompok dan penilaian individu yang dikumpulkan selama 2 (dua) siklus perkuliahan. Dari analisa data dan pembahasan diperoleh simpulan sebagai berikut ini:

Pertama: Aktivitas belajar Mata Kuliah Pengantar Pendidikanpada mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika semester I terjadi kenaikan untuk setiap kelompok dari 2 (dua) siklus yang berjalan atau meningkat setelah diterapkan Pembelajaran Kooperatif Model TGT. Kedua: Prestasi belajar Mata Kuliah Pengantar Pendidikanpada maha-mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika semester I terjadi kenaikan pada nilai rata-rata dari rata-rata 70,26 pada siklus pertama menjadi 77,26 pada siklus ke dua naik 7,00 atau meningkat setelah diterapkan Pembelajaran Kooperatif Model TGT.

Kata kunci : Team Games Tournamen (TGT), Aktivitas belajar, Prestasi belajar

PENDAHULUAN

Terdapatnya jaminan mutu pendidikan yang dihasilkan oleh pelaksanaan pendidikan merupakan harapan yang diidamkan oleh masyarakat. Dengan demikian maka di pihak penyelenggara pendidikan utamanya pada lembaga pendidikan mempunyai beban kewajiban untuk menjaga mutu pendidikan dengan tetap dapat ketrampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian

Perkembangan yang terjadi di masyarakat di era global sangat komplek diwarnai dengan persaingan pada berbagai bidang menuntut tersedianya sumber daya manusia yang bermutu. Berbagai pembaharuan telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia, salah satunya adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Mencermati tugas dosen di perguruan tinggi dalam proses pembelajaran adalah menciptakan suasana yang dapat menjadikan mahasiswa sebagai subyek belajar yang berkembang secara dinamis. Penciptaan suasana ini dapat menunjang terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif. Interaksi antara dosen dan mahasiswa dapat mengungkapkan bahwa mahasiswa mempengaruhi dosen dan sebaliknya dosen mempengaruhi belajar mahasiswa Selain itu mengajar bukan hanya menuangkan bahan pelajaran ke dalam otak mahasiswa, dosen harus dapat melibatkan mahasiswa dalam pembelajaran.

Dosen tidak cukup hanya memberikan pengertian atau penjelasan fakta-fakta tanpa suatu saat mahsmahasiswa mengalami sendiri masalah yang sedang dipelajari, mengingat belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman

Supaya mahasiswa dapat mengerti dan memahami konsep-konsep suatu ilmu pengetahuan dengan benar, maka dosen sangat berperan untuk mencari strategi atau pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dipelajari maupun kondisi Mahasiswa. Hal ini penting karena proses pembelajaran juga akan berpengaruh terhadap prestasi yang diperoleh mahasiswa. Yang perlu mendapat perhatian bahwa terdapat kriteria seorang dosen dapat mengajar dengan efektif dan efisien adalah perlu menguasai beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang sesuai dengan materi, kondisi mahasisa dan tujuan pembelajaran.

Dewasa ini dikembangkan strategi pembelajaran alternatif yang banyak melibatkan secara aktif mahasiswa selama pembelajaran, sehingga diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar mahasiswa. Alternatif strategi tersebut adalah strategi pembelajaran kooperatif.

Mengacu pendapat Slavin yang dikutip oleh Rahayu (1998 : 156) pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan adanya kerjasama antar Mahasiswa dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan belajar. Dari pendapat tersebut menjelaskan bahwa dalam pembelajaran kooperatif Mahasiswa belajar bersama, saling menyumbangkan pikiran dan tanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok. Adanya tanggung jawab ini mendorong Mahasiswa untuk belajar lebih aktif mengingat selain berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar individu juga akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar kelompok.

Menurut Sugiyanto (2008:35) "pembelajaran kooperatif *(cooperative learning)* adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil mahasiswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar".

Mahasiswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mambantu temannya yang lain belajar muatan akademik. Dalam kelas kooperatif Mahasiswa diharapkan dapat membantu temannya yang lain atau menjadi tutor, saling berdiskusi dan saling berargumentasi untuk memahami suatu materi

Ada beberapa model atau tipe dalam pembelajaran kooperatif, salah satunya TGT (*Teams Games Tournament*). TGT mengandung unsur permainan dan turnamen, Mahasiswa belajar sambil bermain dan berlomba, Mahasiswa dibagi dalam beberapa kelompok yang anggotanya heterogen baik prestasi akademik maupun karakteristiknya. Dalam kelompok mereka belajar bersama untuk memahami materi. Setelah belajar bersama Mahasiswa dibagi ke dalam beberapa meja turnamen, Mahasiswa yang berprestasi tinggi dari beberapa kelompok dikelompokkan dalam satu meja turnamen, begitu pula Mahasiswa yang berprestasi sedang dan rendah, kemudian mereka bertanding menyelesaikan soal-soal yang diberikan Dosen. Skor yang dikumpulkan Mahasiswa di masing-masing meja akan dijumlahkan dengan skor kelompok. Di akhir unit akan ditentukan kelompok terbaik I, II, dan III. Kemudian Dosen memberikan penghargaan pada masing-masing kelompok

Penulis adalah Dosen Pendidikan Matematika STKIP PGRI setelah dilakukan observasi awal pada mata kuliah Pengantar Pendidikan pada bulan Oktober 2016, diperoleh informasi bahwa pembelajaran yang diterapkan selama ini dalam perkuliahan proses pembelajaran (PBM) Matematika sudah banyak menggunakan teknis diskusi dikombinasikan dengan dengan pembelajaran konvensional yaitu dengan metode ceramah dibantu dengan menggunakan media elektronik, dengan harapan Mahasiswa dapat memperoleh informasi materi pelajaran dengan lebih cepat.

Memperhatikan pendapat Rahayu (1998: 153) yang menyatakan bahwa pengajaran yang terlalu bergantung pada metode ceramah menyebabkan siswa mengasumsikan perannya di kelas hanya sebagai penonton. siswa kurang aktif dan kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran dan kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan kreatifitasnya, sehingga ketika guru mereview tentang materi yang telah diajarkan banyak siswa yang lupa dan ketika guru memberikan tes hanya beberapa siswa yang menunjukkan hasil memuaskan. Dari sini penulis memaknai bahwa kondisi siswa dan guru identik dengan mahasiswa dan dosen

Pemahaman peneliti tentang pembelajaran kooperatif termasuk TGT (Team Game Tournamen) didalamnya menyangkut pendidik dan peserta didik dengan demikian maka pembelajaran kooperatip dapat berlaku secara efektif pada pembelajaran di pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi.

Berangkat dari pemahaman tersebut maka peneliti menggunakan perkuliahan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif TGT (Team Game Tournamen) Model pembelajaran tersebut untuk digunakan dalam proses perkuliahan mata kuliah Pengantar Pendidikan pada mahasiswa program studi Pendidikan Matematika semester I STKIP PGRI Pacitan. Pembelajara dilaksanakan dengan diskusi dan tanya jawab menggunakan LKM (Lembar Kerja Mahasiswa), dengan harapan agar mahasiswa lebih aktif. Namun demikian hanya beberapa mahasiswa saja yang aktif menjawab dan menyumbangkan idenya, tidak jarang ditemui adanya beberapa mahasiswa yang tidak berkonsentrasi penuh selama proses perkuliahan berlangsung. Karena

diterapkan di Perguruan Tinggi maka istilah guru disesuaikan dengan sebutan dosen dan mahasiswa disesuaikan dengan siswa

Manfaat dari penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran dalam perkuliahan bagi dosen, sedangkan bagi mahasiswa penelitian ini diharapkan akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan positif seperti kerjasama dalam kelompok, keaktifan dalam pembelajaran, belajar bersosialisasi, bertanggung jawab terhadap pembelajaran dan berfikir kritis.

Perlu adanya pemahaman bersama dan perlu disadari oleh pendidik/Dosen/Dosen bahwa pembelajaran kooperatif bukanlah bentuk pembelajaran baru. Ide pembelajaran kooperatif ini muncul pada dunia pendidikan didasari falsafah homo hominisocio. Berlawanan dengan teori Darwin, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Tanpa kerja sama, tidak akan ada individu, keluarga, organisasi atau sekolah. Tanpa kerja sama,kehidupan ini sudah punah. (Lie, 1999: 28)

Dewasa ini pembelajaran kooperatif merupakan salah satu inovasi pendidikan terpenting, terutama di negara-negara barat. Pembelajaran ini juga menjadi area penelitian yang cukup mendalam di bidang pendidikan.

Pembelajaran kooperatif bermakna bahwa dalam pembelajaran Mahasiswa/siswa belajar bersama, saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar baik secara individu maupun kelompok. Dalam penerapannya dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai penghargaan bersama. Mereka akan berbagi penghargaan tersebut seandainya mereka berhasil sebagai kelompok. Biasanya Mahasiswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang tidak lebih dari 4 sampai 5 orang Mahasiswa, hal ini dimaksudkan agar interaksi Mahasiswa/siswa menjadi maksimal dan efektif sehingga tidak ada Mahasiswa/siswa yang memperoleh hasil belajar rendah hanya karena mereka pasif dalam kelompok mereka. Oleh karena itu tugas Dosen/guru adalah mengatur Mahasiswa/siswa ke dalam kelompok belajar yang benar-benar kooperatif.

Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu:

1. Hasil Belajar Akademik

Terdapat struktur penghargaan dalam pembelajaran kooperatif dapat merangsang kinerja Mahasiswa dalam tugas-tugas akademik dan meningkatkan prestasi belajar akademik Mahasiswa. Selain itu juga terjadi perubahan norma yang berhubungan dengan prestasi belajar, artinya Mahasiswa semula tidak menyukai Mahasiswa lain yang menonjol secara akademik menjadi lebih dapat menerima Mahasiswa yang berprestasi menonjol dalam tugas-tugas pembelajaran akademik.

2. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Pada pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada mahasiswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui struktur penghargaan kooperatif belajar untuk menghargai satu sama

lain. Berhubungan secara langsung antar etnis yang terjadi di bawah kondisi status yang setara dibutuhkan untuk mengurangi kecurigaan ras dan etnis.

3. Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan Pembelajaran kooperatif untuk mengajarkan pada Mahasiswa/siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini penting untuk dimiliki karena sebagian besar manusia dewasa bekerja dalam sebuah organisasi dengan latar belakang berbeda yang saling bergantung sama lain.

METODEPENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena data yang akan diperoleh dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan statistik. Penelitian ini digunakan untuk mendiskripsikan peristiwa-peristiwa di lapangan, sehingga penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif dan menggunakan analisis pendekatan induktif.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (Action Research), yaitu suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar dengan melakukan tindakan tertentu. Disini dosen melaksanakan perkuliahan dengan langkah-langkah yang sudah direncanakan secara rinci, sehingga proses perkuliahan dapat berjalan sesuai dengan rencana secara sistematis. Mahasiswa melaksanakan kegiatan pada proses perkuliahan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Penelitian ini dilaksanakan di STKIP PGRI Pacitan , dengan subyek penelitian adalah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika semester I , tahun akademi 2016/1917 tepatnya pada tanggal Rabu 5 Oktober 2016 dan Rabu 12 Oktober 2016.

Pada penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, masing-masing siklus terdiri atas 4 tahap yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Tahap-tahap yang akan dilaksanakan secara berurutan dan sistematis dapat digambarkan sebagai berikut.

Tahap-tahap dalam Siklus Penelitian Tindakan Kelas

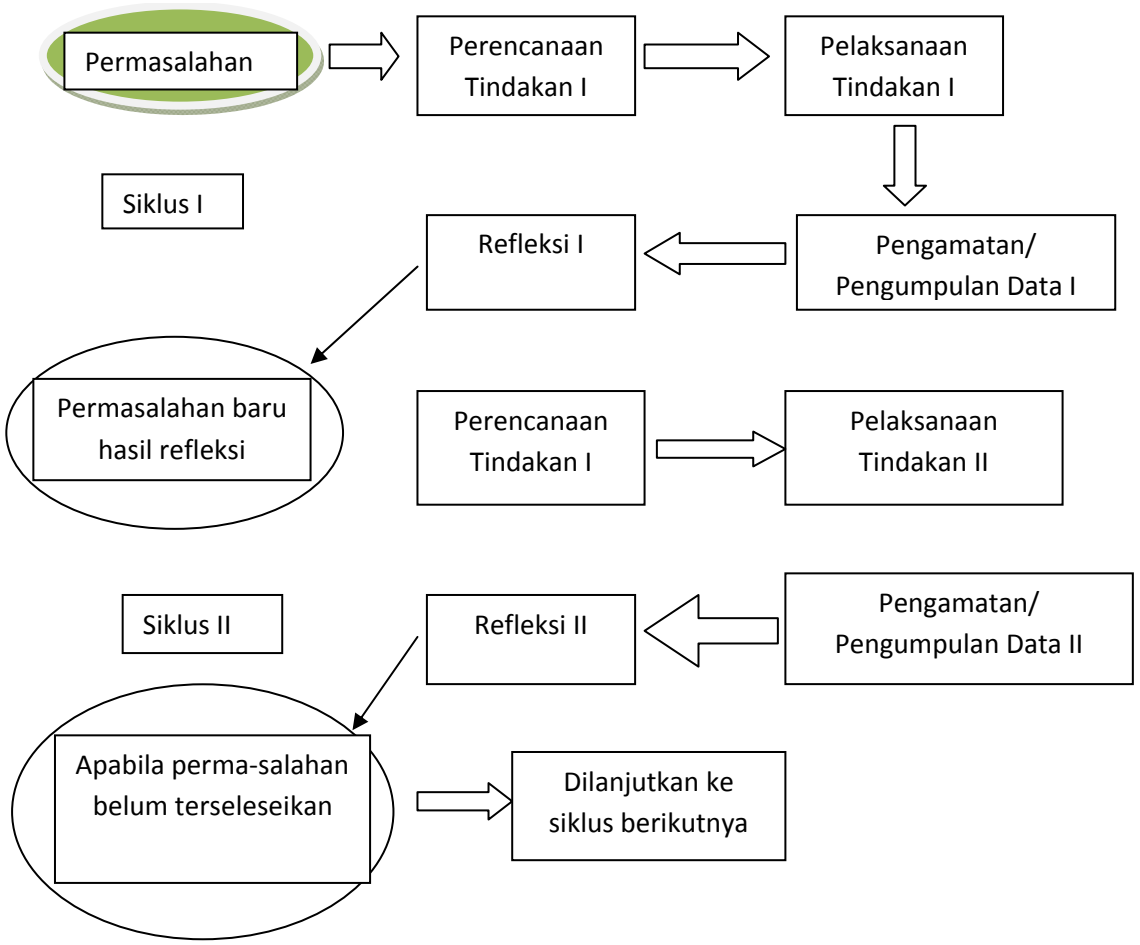

Arikunto, Suharjono, Supardi (2006 : 74)

Siklus 1

a. Rencana Tindakan

Tindakan yang direncanakan untuk meningkatkan prestasi dan aktivitas belajar mahasiswa dalam proses perkuliahan adalah sebagai berikut:Menyusun SAP (Satuan Acara Perkuliahan); Membuat rencana tugas bagi mahasiswa untuk membuat pertanyaan sekaligus jawabannya; Menyusun soal-soal untuk turnamen antar kelompok; Membuat lembar observasi kerja kelompok kooperatif model TGT untuk mengamati aktivitas Mahasiswa selama pembelajaran berlangsung; Membuat nomor sebagai identitas Mahasiswa; Mempersiapkan alat evaluasi perkuliahan/ tes

b. Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap ini peneliti melaksanakan tindakan penelitian sesuai dengan rencana, yaitu melakukan kegiatan pembelajaran kooperatif tipe TGT, peneliti bertindak sebagai Dosen. Pengamatan (observasi) dilakukan oleh dua orang dosen Program Studi Pendidikan Matematika rekan peneliti .

Langkah- langkah pelaksanaan : Eksplorasi (10 menit) Dosen membuka perku-liahan, lalu memberikan pengantar materi kuliah dan memotivasi Mahasiswa; Dosen memberikan pengantar

mengenai pembelajaran yang akan dilakukan; Dosen menyampaikan tujuan pembelajaran/ kompetensi yang ingin dicapai. Eksplanasi (50 menit): Mahasiswa belajar dalam kelompok dengan membaca materi yang telah ditentukan dan jika mungkin dapat melakukan diskusi selama Dosen memeriksa pertanyaan dan jawaban yang telah dibuat Mahasiswa; Setelah Dosen selesai memeriksa pertanyaan sekaligus jawaban yang telah dibuat mahasiswa, mahasiswa dalam satu kelompok saling menanyakan pertanyaan yang telah dibuat secara bergantian dan saling memberikan nilai; Jika dalam satu kelompok tidak ada teman yang bisa menjawab pertanyaan yang diajukan, maka mahasiswa yang membuat pertanyaan wajib/ harus menjawab sendiri sekaligus menjelaskan pada teman-teman satu kelompoknya; Diadakan turnamen antar kelompok pada pertemuan terakhir sebelum siklus berakhir dengan menjawab beberapa pertanyaan yang telah dibuat oleh Dosen. Ekspansi (15 menit): Pemantapan, Dosen mengulas kembali materi yang telah dipelajari secara singkat dan sewaktu-waktu memberi pertanyaan pada mahasiswa. evaluasi (15 menit): Mengadakan tes di akhir siklus

c. Observasi :

Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, perubahan tingkah laku mahasiswa diamati. Perubahan tingkah laku ini diduga sebagai reaksi atau tanggapan terhadap tindakan yang telah diberikan. Observasi mengenai aktivitas belajar mahasiswa, dilakukan oleh 2 rekan peneliti dan Dosen pada Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan dengan mengisi format observasi kerja kelompok kooperatif model TGT yang telah disediakan; Mengamati prestasi belajar mahasiswa melalui hasil tes yang diperoleh mahasiswa; Hasil observasi didiskusikan dengan dosen rekan peneliti untuk penyempurnaan kegiatan pembelajaran pada siklus berikutnya.

d. Refleksi

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah: Menganalisis hasil pekerjaan mahasiswa dengan mencari rata-rata skor yang diperoleh seluruh mahasiswa; Menganalisis hasil observasi secara deskripif.

Berdasarkan hasil analisis dilakukan refleksi untuk mencari kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada siklus 1. Kelebihan yang terdapat pada siklus 1 akan dipertahankan, sedangkan kekurangan pada siklus 1 akan diperbaiki pada siklus 2.

Siklus 2

Tahap-tahap pada siklus 2 pada dasarnya sama dengan tahap-tahap pada siklus 1, hanya saja ada perbaikan pada tindakan yang pada siklus 1 dianggap kurang baik.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: tes, pengamatan/ observasi, wawancara dan catatan lapangan.

Tes dilaksanakan sebanyak 2 kali, yaitu:Akhir siklus 1, digunakan untuk mengetahui prestasi mahasiswa yang menggambarkan pemahaman mahasiswa terhadap konsep bahasan Manusia dan Pendidikan yang telah dipelajari dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model TGT; Akhir siklus 2, digunakan untuk mengetahui prestasi belajar mahasiswa yang

menggambarkan pemahaman mahasiswa terhadap konsep Manusia dan Pendidikan mata kuliah Pengantar Pendidiklan. yang telah dipelajari dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model TGT yang telah disempurnakan pada siklus 1.

Pengamatan/ Observasidilaksanakan saat kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi kerja kelompok kooperatif mahasiswa dan masing-masing observer mengamati 3 kelompok untuk mempermudah pengamatan. Lembar ini dibuat untuk setiap siklus. Lembar observasi kerja kelompok kooperatif mahasiswa dapat dilihat pada lampiran. Dengan pengamatan akan diperoleh gambaran tentang aktivitas belajar mahasiswa selama pembelajaran berlangsung.

Analisis Data

Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar bahasan Manusia dan Pendidikan mata kuliah Pengantar Pendidikanmahasiswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model TGT adalah: Dengan membandingkan rata-rata skor tes sebelum tindakan dengan rata-rata skor tes setelah tindakan pada siklus 1; Dengan membandingkan rata-rata skor tes setelah tindakan pada siklus 1 dengan rata-rata skor tes setelah tindakan pada siklus 2

Sedangkan untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar mata kuliah Pengantar Pendidikan mahasiswa adalah dengan: Mengumpulkan data untuk aktivitas belajar mahasiswa selama kegiatan pada siklus yang pertama (siklus I); Mengumpulkan data untuk aktivitas belajar mahasiswa selama kegiatan pada siklus yang kedua (siklus II) ; Membandingkan antara data aktivitas belajar siklus I dengan data yang dikumpulkan aktivitas belajar pada seklus II..

Analisis hasil observasi kerja kelompok kooperatif model TGT tersebut dilakukan pada seluruh elemen kooperatif, setiapperelemen kooperatif maupun setiap kelompok setelah sebelumnya dilakukan perhitungan-perhitungan sebagai berikut:

Keberhasilan tindakan seluruh elemen setiap kelompok dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase keberhasilan tindakan setiap kelompok} = \frac{\sum Ik}{\sum It} \times 100\%$$

Keterangan:

∑Ik = indikator kelompokl (indikator yang muncul pada kelompok)

∑It = indikator total (hasil perkalian jumlah Mahasiswa pada kelompok dengan banyaknya jenis indikator)

Langkah selanjutnya adalah menyesuaikan ketiga hasil perhitungan di atas dengan kriteria kualitas belajar kooperatif sebagai berikut:

1. 0 – 33% = kurang
2. 34 – 66% = sedang
3. 67 – 100% = tinggi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus Pertama (Siklus ke-1)

Aktivitas Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Kooperatif Model TGT sbb :

Hasil Observasi Kerja Kelompok pada pembelajaran TGT (siklus-1)

		Kel I		Kel II		Kel III		Kel IV		Kel V		Kel VI	
Elemen Kooperatif		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1.	**Saling ketergantungan positip**												
	a.Mahasiswa saling membantu	2	40	1	20	3	60	3	60	3	60	3	50
	b.Mahasiswa saling memberi motivasi	1	20	1	20	2	40	2	40	3	60	3	50
2.	Interaksi tatap muka												
	a.Mahasiswa duduk berhadapan	3	60	3	60	3	60	3	60	2	40	2	33
	b.Mahasiswa berdialog dengan mahasiswa	2	40	3	60	3	60	2	40	3	60	3	50
	c.Mahasiswa berdialog dengan dosen	2	40	3	60	3	60	3	60	2	40	3	50
3.	Akuntabilitas Individu												
	a.Sumbangan pikir di kelompok	2	40	3	60	2	40	3	60	3	60	3	50
	b.Mahasiswa saling membantu	2	40	3	60	2	40	2	40	3	60	3	50
	c.Mahasiswa saling belajar di kelompok	3	60	3	60	3	60	3	60	3	60	2	33
	d.Sumbangan skor di kelompok	2	40	2	40	3	60	2	40	2	40	3	50
4.	Hubungan antar teman												
	a.Tenggang rasa antar sesame	2	40	3	60	3	60	3	60	3	60	3	50
	b.Sikap sopan kepada teman	2	40	2	40	2	40	3	60	3	60	3	50
	c.Kritik ide,bukan kritik teman	1	20	2	40	3	60	2	40	2	40	3	50
	d.Menyeleseikan beda pendapat	3	60	2	40	2	40	3	60	3	60	3	50
	e.Dominasi kegiatan	3	60	2	40	3	60	2	40	2	40	4	67
		30	43	33	59	37	53	36	51	37	53	41	49

Nilai Test Manusia dan Pendidikan (Siklus 1)

NO	NAMA MAHASISWA	NIM	NILAI	KETERANGAN
1	AGUNG EDY KURNIAWAN	1684202001	65	
2	ANGGUN DWI KUNCORO	1684202002	75	
3	ANIATUL MUSLIKHAH	1684202003	70	
4	ANITA NURDIANASARI	1684202004	65	
5	ANNISSA ANAZIAH	1684202005	70	
6	ANJAR WIDAYANTI	1684202006	65	
7	ARISTA SRI LESTARI	1684202007	80	
8	AULIA ARBAA ROMADHONI	1684202008	85	
9	BAYU AJI PRASETYO	1684202009	63	
10	DEWI PRASETYO WATI	1684202010	73	
11	ENJANG ISTIANDARI	1684202011	70	
12	FARIZAL KHUSAINI	1684202012	75	

13	ITA ANJANI	1684202013	75	
14	LATIF CAHYA ARIANINGSIH	1684202014		
15	NINIK ROFIAH	1684202015	80	
16	NUR FIAN ADITYA	1684202016	80	
17	NUR HADI SANTOSO	1684202017	70	
18	NURJAYANTI	1684202018	73	
19	PITA AGUSTIN	1684202019	73	
20	PUPUT PUTRI WATI	1684202020	68	
21	RESIDA GANEFI	1684202021	70	
22	RIMA TRILIA SARI	1684202022	75	
23	RINDA TIARA ARMADANI	1684202023	60	
24	RIRIS WIDANINGSIH	1684202024	65	
25	RITA SULISTYA DEWI	1684202025	X	X
26	ROVIANA	1684202026	55	
27	SILVIA OCTAVIANI	1684202027	60	
28	SITI ALFIAH	1684202028	70	
29	WAHYU DWI SAFITRI	1684202029	70	
30	WIDYA PRATIWI	1684202030	75	
31	YUNIA TRI WIDYA RAHAYU	1684202031	68	
32	YENI DWI MARFU'AH	1684202032	70	
			2178	
			70,26	

Hasil observasi kerja kelompok kooperatif model TGT (siklus -1)

No	Kelompok	Presentasi	Kriteria
1	Kelompok I	43 %	sedang
2	Kelompok II	59 %	sedang
3	Kelompok III	53 %	sedang
4	Kelompok IV	51 %	sedang
5	Kelompok V	53 %	sedang
6	Kelompok VI	49 %	sedang

Hasil observasi kerja kelompok kooperatif model TGT (siklus -2)

No	Kelompok	Presentasi	Kriteria
1	Kelompok I	74 %	tinggi
2	Kelompok II	76 %	tinggi
3	Kelompok III	77 %	tinggi
4	Kelompok IV	77 %	tinggi
5	Kelompok V	79 %	tinggi
6	Kelompok VI	80 %	tinggi

Analisis Data

Dari hasil observasi kerja kelompok kooperatif model TGT siklus-1 dan siklus-2 didapat bahasan yang diuraikan sebagai berikut :

Untuk Kelompok I					
Dari	43 %	menjadi	74 %	naik	31 %
Untuk Kelompok II					
Dari	59 %	menjadi	76 %	naik	17 %
Untuk Kelompok III					
Dari	53 %	menjadi	77 %	naik	24 %
Untuk Kelompok IV					
Dari	51 %	menjadi	77 %	naik	26 %
Untuk Kelompok V					
Dari	53 %	menjadi	79 %	naik	26 %
Untuk Kelompok VI					
Dari	49 %	menjadi	80 %	naik	31 %
Prestasi mahasiswa terjadi kenaikan dalam rata-rata dari siklus ke 1 ke siklus ke 2					
Dari	70,26	menjadi	77,26	naik	7,00

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, didapat simpulan sebagai berikut : (1) Aktivitas belajar Mata Kuliah Pengantar Pendidikanpada mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika semester I terjadi kenaikan untuk setiap kelompok dari 2 (dua) siklus yang berjalan atau meningkat setelah diterapkan Pembelajaran Koopertaif Model TGT; (2) Prestasi belajar Mata Kuliah Pengantar Pendidikanpada mahasiswa ProgramStudi Pendidikan Matematika semester I terjadi kenaikan pada nilai rata-rata dari rata-rata 70,26 pada siklus pertama menjadi 77,26 pada siklus ke dua naik 7,00 atau meningkat setelah diterapkan Pembelajaran Koopertaif Model TGT.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto Suharsimi, 1997 . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Bina Aksara, Jakarta.

_____, 1996. *Pengelolaan Kelas dan Mahasiswa.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Arikunto Suharsimi, Suhardjono, Supardi, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta .

De Porter, Bobbi. et al , 2002. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa

Faisal Sanafiah , 2001. *Format-format Penelitian Sosial*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Ibrahim, H, M. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Isjoni, 2009, Pembelajaran Kooperatif, Pekanbaru:Pustaka Pelajar

Lie, Anita. 2007. *Cooperative Learning.* Jakarta: PT Gramedia.

Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV. Citra Media.

Nurhadi , 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.

Purwodarminto, 1985. *Kamus Umum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)* , Balai Pustaka Jakarta

Rahayu, Sri. Juli. 1998. Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan IPA. *Chimera*, hlm 153-157.

Slavin, Robert, E. 1995. *Cooperative Learning, Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.

Slavin, Robert E. 2010, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Terjemahan Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media

Subiyanto. 1988. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: DEPDIKNAS

Supriyono, Agus, 2009, *Cooperative Learning*, Surabaya: Pustaka Pelajar

Suryabrata Sumadi, 1991, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Pers Jakarta

Tirtaraharja,Umar dan Sulo, La.2005.*Pengantar Pendidikan*.Jakarta: PT Rineka Cipta. Rineka Cipta.

Trianto.,2011.*Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivitis*. Jakarta:Prestasi Pustaka.

Tu'u, Tulus. 2004. *Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Mahasiswa*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Universitas Negeri Malang, 2000, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Penerbit Universitas Negeri Malang, Malang

Wiriaatmadja, Rochiati, 2006, *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dan Dosen*, Bandung : Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, PT Remaja Rosdakarya.

PENDIDIKAN KARAKTER MENUJU PRIBADI MANUSIA SEUTUHNYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA(*NATION AND CHARACTER BUILDING*)

Tatik Sutarti Suryo

STKIP PGRI Pacitan

Digitalisasi teknologi yang hari ini tengah berkembang pesat di seluruh pelosok dunia, mau tidak mau telah membawa dampak yang luar biasa besar. Nyatanya, dalam enam tahun terakhir ini, era teknologi digital yang digadang-gadang menjadi 'dewa' peradaban, telah melahirkan beragam revolusi kehidupan. Bukan hanya dalam dunia industri, namun dampak digitalisasi teknologi ini dinilai mulai mengubah tatanan kehidupan masyarakat, utamanya pada gaya hidup masyarakat.

Sejauh ini, perubahan tatanan kehidupan masyarakat banyak dipengaruhi animo masyarakat untuk hidup mengikuti *trend* yang sedang berlangsung. Salah satu *trend* yang akhir-akhir ini sangat populer di kalangan masyarakat adalah penggunaan *gadget* dan internet. Bahkan, sebagian masyarakat mulai menjadikan internet sebagai gaya hidup sehari-hari. Hal itu dibuktikan dengan tingginya frekuensi masyarakat dalam mengakses beberapa situs internet, antara lain: 1) media aktualisasi diri, melalui akses terhadap media sosial---seperti *facebook, twitter, instagram, path, youtube,* dan aplikasi sejenis lainnya---*game online,* kuiz, dll; 2) media hiburan dan hobi, meliputi *film,* kartun/animasi, komedi, musik, tarian, dll; 3) *trend fashion*, berorientasi untuk mencontoh tokoh yang menjadi idolanya, yang selanjutnya muncul istilah *'ala-ala'*; dan 4) media informasi, meliputi berita, tutorial, info lokasi, gosip, dan lain-lain.

Keberagaman media yang disediakan internet, tentu akan membawa dampak yang berbeda-beda bagi penggunanya. Lebih dari itu, internet yang kini menjadi gaya hidup masyarakat sangat potensial untuk membentuk karakter masyarakat melalui konten yang disediakan. Sementara itu, internet yang saat ini acapkali dimanfaatkan untuk menyebarluaskan konten-konten negatif---seperti penyebaran konten porno, berita hoax, aksi *bullying*, saling hujat, dll---tentu menjadi penyumbang tersendiri bagi terciptanya karakter yang kurang baik. Selain itu, tumbuhnya karakter buruk juga disebabkan oleh penggunaan media sosial yang tidak sehat. Oleh karena itu, untuk menyikapi dampak buruk internet---yang kini telah menjadi gaya hidup masyarakat---pemerintah perlu melakukan langkah antisipatif dengan cara menggalakkan pendidikan

karakter. Secara imperatif, pentingnya pendidikan karakter tertuang dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan dan Pentingnya Karakter

Faktor penyebab rendahnya pendidikan karakter adalah:

1. Sistem pendidikan yang kurang menekankan pembentukan karakter.
2. Kondisi lingkungan yang kurang mendukung pembangunan karakter yang baik.
3. Pendidikan karakter itu penting, karena bangsa kita telah lama memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kurang kondusif untuk membangun bangsa yang unggul.

Ryan Sugiarto (2009) mengemukakan 55 (lima puluh lima) kebiasaan kecil yang menghancurkan bangsa.

1. Kebiasaan Memperlakukan Diri Sendiri
    a. Meremehkan waktu
    b. Bangun kesiangan
    c. Terlambat masuk kantor
    d. Tidak disiplin
    e. Suka menunda
    f. Melanggar janji
    g. Menyontek
    h. Ngrasani
    i. Kebiasaan meminta
    j. Melayani stres
    k. Menganggap berat setiap masalah
    l. Pesimis terhadap diri sendiri
    m. Terbiasa mengeluh
    n. Merasa hebat
    o. Meremehkan orang lain
    p. Tidak sarapan
    q. Tidak terbiasa antri
    r. Banyak tidur
    s. Banyak nonton TV
    t. Terlena dengan kenyamanan, takut berubah

2. Kebiasaan Memperlakukan Lingkungan
    a. Merokok di sembarang tempat
    b. Membuang sampah di sembarang tempat
    c. Corat-coret/*vandalism*
    d. Kendaraan kita mengotori udara
    e. Jalan bertabur iklan
    f. Konsumsi plastik berlebihan
    g. Tidak terbiasa mengindahkan aturan pakai
    h. Abai dengan pohon
    i. Menganggap remeh daur ulang
3. Kebiasaan Merugikan Ekonomi
    a. Konsumtif
    b. Pamer
    c. Silau dengan kepemilikan orang lain
    d. Boros listrik
    e. Nyandu nge-game
    f. Tidak menyusun rencana-rencana kehidupan
    g. Tidak biasa berfikir kreatif
    h. Shopaholic
    i. Mengabaikan peluang
4. Kebiasaan dalam bersosial
    a. Tak mau membaca
    b. Jarang mendengar pendapat orang lain
    c. Nepotisme
    d. Suap-menyuap
    e. Politik balik modal
    f. Canggung dengan perbedaan
    g. Beragama secara sempit
    h. Lupa sejarah
    i. Demo pesanan/bayaran
    j. Tawuran
    k. Tidak belajar dari pengalaman
    l. Birokratif
    m. Meniru
    n. Meniru
    o. Provokatif dan mudah terprovokasi

p. Tidak berani berkata “tidak”
q. Berambisi menguasai
r. Mengesampingkan tradisi adat

StrategiPembentukan Karakter

Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap:

1. Keteladanan
2. Penanaman kedisiplinan
3. Pembiasaan
4. Menciptakan suasana yang kondusif
5. Integrasi dan internalisasi

Nilai-Nilai Karakter Dalam Sebuah Keutuhan

1. Karakter SAFT
   a. Shidiq
   b. Amanah
   c. Fathonah
   d. Tabligh
2. Karakter Baik dan Karakter Buruk
   Karakter baik didasarkan pada:
   a. Sabar
   b. Kehormatan diri
   c. Keberanian
   d. Adil
3. Karakter yang buruk didasarkan pada:
   a. Kebodohan
   b. Kedhaliman
   c. Syahwat
   d. Marah
4. Bangkit Dengan Tujuh Budi Utama
   Terjadinya krisis Budi Utama disebabkan:
   a. Hilangnya kejujuran
   b. Hilangnya rasa tanggung jawab
   c. Tidak berpikir jauh ke depan (visioner)
   d. Rendahnya disiplin
   e. Krisis kerjasama
   f. Krisis keadilan dan
   g. Krisis kepedulian

5. Empat Elemen Utama "Exelence"

   Konsep Exelence, yaitu:

   a. Komitmen
   b. Membuka bakat anda
   c. Menjadi terbaik
   d. Perbaikan terus menerus

6. Karakter Kepemimpinan dalam Serat Wulang Reh
   a. Pemimpin harus memahami halal dan haram,
   b. Pemimpin harus bersikap sederhana,
   c. Pemimpin harus loyal kepada negara,
   d. Pemimpin tidak berwatak pedagang, dan
   e. Pemimpin harus rendah hati dan adil.

Pendidikan Karakter Masa Perguruan Tinggi

1. Out-put Perguruan Tinggi
   a. Pendidikan (SDM unggul)
   b. Penelitian
   c. Pelayanan atau pengabdian pada masyarakat
2. Mahasiswa dan Hari Depan

   Generasi muda (mahasiswa) dan hari depan adalah sama-sama merupakan harapan bangsa.
3. Beberapa Upaya dalam Membangun Karakter Mahasiswa
   a. Menentukan Tujuan Target yangJelas
   b. Studi sebagai Alat Bukan Tujuan
   c. Lebih berorientasi pada *Performance* daripada Status
   d. Mencari Kail, bukan Ikan
   e. Menemukan Metode Belajar yang Cocok bagi Dirinya
   f. Mengembangkan Alat-alat Masa Depan
   g. Tidak hanya Berorientasi pada Aktivitas Akademik
   h. Mau Mengembangkan Diri

Pendidikan Karakter dan Perubahan Perilaku

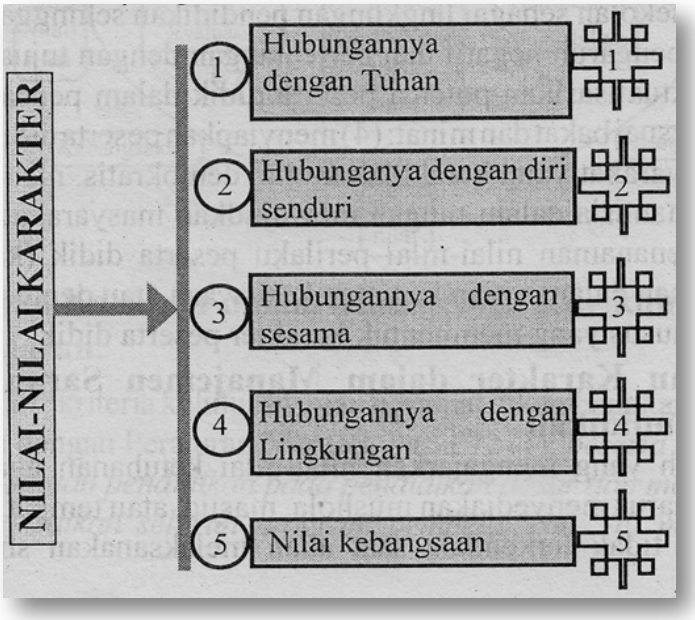

Membangun Karakter Bangsa

Nilai Budi Pekerti	Deskripsi	Contoh Perilaku
1. Meyakini adanyaTuhan Yang Maha Esa	Sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa	Sholat berjama'ah dan berdo'a bersama.
2. Menaati ajaran agama	Sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, tidak ingkar dan taat menjalankan perintah dan menjauhi larangan agama	Membaca kitab suci.
3. Memiliki dan mengembang-kan sikap toler-ansi	Sikap dan perilaku yang mencerminkan toleransi, dan menghargai pendapat, gagasan dan tingkah laku orang lain, baik yang sependapat maupun berbeda dengan dirinya.	Menolong teman yang sakit maupun kesulitan.
4. Memiliki rasa menghargai diri sendiri	Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan sesama orang terhadap dirinya sendiri dengan memahami kelebihan dan kekurangan dirinya.	Cara berpakaian yang rapi, sopan sesuai dengan situasi.
5. Cara berpakaian yang rapi, sopan sesuai dengan situasi.	Sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketelitian dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku.	Melaksanakan upacara, tertib, masuk kelas.

Nilai Budi Pekerti	Deskripsi	Contoh Perilaku
6. Mengembang-kan etos kerja dan belajar	Sikap dan perilaku sebagai cerminan dari semangat dan kecintaan kedisiplinan kepatuhan atau loyalitas dan penerimaan terhadap kemajuan hasil kerja atau belajar.	Memberikan kepercayaan kepada siswa untuk membentuk panitia. Misalnya MOS dll.
7. Memiliki rasa tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.	Melaksanakan tugas piket, sholat, menjaga kebersihan lingkungan.
8. Memiliki rasa keterbukaan	Sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya keterusterangan terhadap apa yang dipikirkan, diinginkan, diketahui dan kesediaan menerima saran serta kritik dari orang lain.	Mengingatkan teman yang melakukan kesalahan baik cara tutur kata, tingkah laku, berpakaian.
9. Mampu men-gendalikan diri	Kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dirinya sendiri berkenaan dengan kemampuan, nafsu ambisi dan kebutuhan hidupnya.	Tidak melanggar tata tertib sekolah.
10. Mampu berpikir positif	Sikap dan perilaku seseorang untuk dapat mengatur dirinya sendiri tidak buruk sangka, dan mendahulukan positif dari suatu masalah.	Kuat dalam menghadapi masalah. Tidak mudah emosional.
11. Mengembang-kan potensi diri	Sikap dan perilaku seseorang untuk dapat membuat keputusan sesuai dengan kemampuan mengenal bakat, minat dan prestasi serta sadar akan keunikan dirinya sehingga dapat mewujudkan potensi diri yang sebenarnya.	Mengikuti ekstrakurikuler yang tersedia di sekolah sesuai dengan minat siswa.
12. Menumbuhkan cinta dan kasih sayang	Sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab dan pengorbanan terhadap orang yang dicintai dan dikasihi.	Mengumpulkan dana se-ikhlasnya untuk membantu teman yang sedang kesusahan.
13. Memiliki ke-bersamaan dan gotong royong	Sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya kesadaran dan kemauan untuk bersama-sama, saling membantu dan saling memberi tanpa pamrih	Kerja bakti mengumpulkan dana infak setiap satu minggu sekali.

Nilai Budi Pekerti	Deskripsi	Contoh Perilaku
14. Memiliki rasa kesetiakawanan	Sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian, kepada orang lain ketangguhan hati, rasa setia kawan dan rasa cinta terhadap orang lain dan kelompoknya.	Mengumpulkan dana se-ikhlasnya untuk membantu teman yang kesusahan.
15. Saling menghormati	Sikap dan perilaku untuk menghargai dalam hubungan antar individu dan kelompok berdasarkan norma dan tata cara yang berlaku.	Menghargai pendapat orang lain pada saat berdiskusi.
16. Memiliki tata krama dan sopan santun	Sikap dan perilaku sopan santun dalam bertindak dan bertutur kata terhadap orang tanpa menyinggung atau menyakiti, serta menghargai tata cara yang berlaku sesuai dengan norma, budaya dan adat istiadat.	Mengucapkan salam setiap masuk ruangan.
17. Memiliki rasa malu	Sikap dan perilaku yang menunjukkan tidak enak hati, hina, dan rendah karena berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan hati nurani, norma dan aturan.	Tidak berbuat yang melanggar norma-norma yang berlaku di mana pun berada.
18. Menumbuhkan kejujuran	Sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya tidak berbohong, tidak dibuat-buat dan tidak menyembunyikan kejujuran.	Menanamkan sikap jujur, berani mengakui kesalahan dan bertanggung jawab terhadap perilakunya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter dapat diupayakan dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan yang mendukung terciptanya karakter positif. Sebagai langkah konkret, pembentukan karakter 'manusia seutuhnya' dapat dilakukan dengan strategi keteladanan, penanaman disiplin, pembiasaan, penciptaan suasana kondusif, integrasi, dan internalisasi. Sementara itu, nilai karakter seseorang dapat ditentukan dengan memperhatikan lima dimensi hubungan, yakni: 1) hubungan dengan Tuhan; 2) hubungan dengan dirinya sendiri; 3) hubungan dengan sesama; 4) hubungan dengan lingkungan; dan 5) nilai kebangsaan.

SARAN

Banyaknya strategi pembentukan karakter tentu memerlukan peranan banyak pihak dalam penerapannya, sehingga peran praktisi pendidikan dan masyarakat menjadi suatu keharusan demi menciptakan karakter masyarakat berbasis 'manusia seutuhnya'.

DAFTAR PUSTAKA

Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Yuma Pressindo: Surakarta.

Ryan Sugiarto. 2009. 55 *Kebiasaan Kecil yang Menghancurkan Bangsa*. Pinus Book Publisher: Yogyakarta.

MAKNA PENTING PENDIDIKAN KONTEKSTUAL DALAM IPS

M. Fashihullisan

STKIP PGRI Pacitan,
email: fashihullisan1983@gmail.com

Abstrak

Ditemukan banyak siswa sekolah yang saat belajar merasa jauh dari kehidupannya. Begitu juga materi yang mereka pelajari dirasakan tidak merupakan jawaban dari kebutuhan kehidupannya. Oleh karena itulah mereka seakan sulit untuk merasakan kemanfaatan dari kognisi, afeksi dan psikomotorik yang mereka dapatkan di bangku pendidikan, terutama dalam pendidikan IPS. Pendidikan kontekstual merupakan salah satu cara untuk menghindari keterpisahan kehidupan siswa dengan proses pendidikan yang mereka jalani. Hal ini akan bermanfaat pada siswa dimana pendidikan yang mereka jalani berpijak pada kehidupan dan kebutuhan harian mereka. Pendidikan kontekstual ini tentu saja akan memberikan pengalaman pada siswa untuk lebih berpijak pada belajar dengan "merasakan", bukannya belajar dengan "menghafalkan". Guru dan sekolah sebagai fasilitator utama pendidikan IPS dengan basis kontekstual harus merancang kurikulum pendidikan IPS kontenstual. Rancangan kurikulum tersebut dirancang dalam silabus maupun RPP secara eksklusif berbasis kebutuhan siswa dan kondisi lingkungan sosial siswa. Hasil akhir yang diharapkan adalah dalam hidupnya siswa dapat merasa mengambil manfaat sebesar-besarnya setelah melakukan kegiatan belajar dalam pendidikan IPS di sekolah.

Kata kunci: pendidikan, kontekstual, IPS.

PENDAHULUAN

Siswa setelah melakukan kegiatan belajar, terutama belajar IPS seringkali merasa tidak mendapatkan manfaat yang cukup besar. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi dalam proses belajar dan juga rendahnya penguasaan materi setalah proses belajar. Para siswa banyak yang merasakan kegiatan belajar yang mereka lakukan hanya bertumpu pada aspek kognitif sehingga mereka juga seringkali hanya merasa didorong untuk melakukan kegiatan

hafalan. Oleh karena itulah makna belajar kurang efektif untuk didapatkan para siswa saat melakukan kegiatan belajar IPS.

Siswa yang sudah menyelesaikan studi di tingkat SMA banyak yang masih belum menguasai keterampilan dasar sebagai warga negara seperti misalnya mengurus dokumen kependudukan. Contoh lain adalah banyaknya alumni SMA yang sulit untuk memberikan solusi konflik sosial di sekitar kehidupannya, meskipun konflik tersebut merupakan konflik yang relatif sederhana. Sebagaimana yang diketahui bersama bahwa apa yang pernah mereka pelajari di bangku sekolah memiliki cakupan yang lebih luas dan tingkat kompleksitas yang lebih rumit, tetapi semua itu hanya berhenti dalam hafalan sehingga mereka menjadi sulit memanfaatkan pengetahuannya dalam kehidupan nyata.

Akibat dari pengetahan dasar IPS yang tidak sesuai dengan kehidupan mereka, dewasa ini banyak keanehan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang yang sudah menyelesaikan pendidikan SMA, tetapi ternyata kesulitan dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis. Mereka mengalami kesulitan apabila harus membuat surat undangan atau mungkin sekedar pengumuman. Begitu juga saat mereka melakukan aktivitas sehari-hari di masyarakat sering mengalami kesulitan saat berpidato atau menyampaikan sambutan di suatu acara. Sebagaimana diketahui bersama, semestinya kemampuan dasar semacam ini sudah tuntas di tingkat pendidikan dasar yaitu dari SD sampai SMA.

Fakta lain contoh kegagalan pendidikan IPS di sekolah adalah rendahnya keterampilan masyarakat dalam pemakaian media *on line* dan juga situs jejaring sosial *on line*. Banyak diantara mereka yang justru terperangkap dalam penyimpangan pemakaian media *on line*, seperti dalam penyebaran berita *hoax* yang tidak terkonfirmasi. Kondisi ini menjadi akar dari banyaknya terjadi keresahan sosial, kecurigaan-kecurigaan, intoleransi bahkan pelanggaran hukum dan kriminal. Hal ini dilakukan oleh orang-orang yang terdidik bahkan tidak sedikit yang telah duduk di bangku perguruan tinggi. Oleh karena itulah dapat ditarik suatu benang merah bahwa proses pendidikan sosial yang telah mereka tempuh ternyata tidak singkron dengan masalah-masalah kekinian yang harus mereka hadapi.

Sementara itu disisi lain, saat siswa juga merasa materi yang diajarkan di sekolah sangat padat. Hal inilah menjadikan sering kita jumpai siswa mulai dari SD sampai SMA harus membawa banyak buku paket pelajaran karena buku paket merupakan sumber belajar yang utama bagi proses belajar. Hal ini tentu saja secara tidak langsung menjadikan proses belajar banyak tergantung dengan buku paket pelajaran yang seringkali materi dalam buku paket pelajaran tersebut juga berbeda dengan kehidupan keseharian nyata siswa. Disamping rendahnya seleksi korelasi buku dengan kehidupan nyata siswa, seringkali oleh guru siswa hanya diajak menghafalkan buku paket pelajaran.

Kondisi ini cukup dimengerti karena otonomi kurikulum pendidikan yang saat sekarang berfokus pada guru dan sekolah merupakan hal baru bagi guru dan sekolah. Guru baru belajar menjadi pengembang kurikulum, sehingga tidak sedikit yang ahirnya mengambil jalan pintas dengan melakukan plagiasi dengan kurikulum pada sekolah lain. Kelompok kerja guru dan dinas pendidikan juga seringkali ikut mempromosikan plagiasi kurikulum antar sekolah di suatu daerah.

Guru menjadi terus melanggengkan perilaku untuk tidak berusaha mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa di sekolahnya masing-masing secara mandiri. Guru, kelompok kerja guru dan Dinas Pendidikan terus menerus beranggapan bahwa kurikulum yang terbaik adalah kurikulum dari sekolah unggulan atau sekolah maju. Oleh karena itulah semua beranggapan bahwa sudah selayaknya semua guru dan sekolah berkiblat pada sekolah unggulan yang maju tersebut agar siswa di tempat guru masing-masing juga dapat sama hebat atau setidaknya mendekati kepintaran anak-anak di sekolah maju itu. Banyak guru yang kemudian meng-*copy* silabus, RPP, sumber belajar, bahkan metode dari sekolah-sekolah yang dianggap maju, tanpa penyesuaian kondisi dan kebutuhan siswa yang diajar sendiri.

Inilah pangkal utama kegagalan pengembangan kurikulum oleh guru karena tindakan mencontoh kurikulum secara serampangan pada sekolah lain. Hal ini berdampak pada rendahnya efektivitas belajar siswa, karena kurang singkronnya kondisi siswa dengan kurikulum yang diterapkan. Kemungkinan kurikulum dari sekolah maju tersebut baik bagi siswa di sekolah maju yang memiliki tingkat kecerdasan lebih tinggi, atau tingkat sosial ekonomi yang tinggi. Akan tetapi tentu saja belum tentu cocok dengan kondisi siswa yang tingkat kecerdasannya lebih rendah dan juga fasilitas pendukung yang lebih terbatas sebagai akibat terbatasnya kemampuan sosial ekonomi keluarga asal siswa.

Berdasarkan hal tersebut maka penting untuk mengembangkan kurikulum pendidikan IPS yang sesuai dengan kondisi kontekstual siswa. Hal tersebut akan bermanfaat pada pemenuhan kebutuhan siswa akan proses belajar karena kesesuaian kondisi diri dan lingkungannya. Siswa akan mendapatkan arti dari proses belajar sehingga proses pendidikan di sekolah tersebut akan memberikan nilai tambah bagi kapasitas siswa dan akan mampu dirasakan manfaatnya di kemudian hari.

PENDIDIKAN KONTEKSTUAL

Pendidikan kontekstual adalah merupakan bentuk pendidikan yang berusaha merubah fokus proses belajar di sekolah yang semula lebih banyak dilakukan dengan cara hafalan kemudian diganti menjadi memberikan pengertian. Sebagaimana disampaikan oleh Zahorik (1995) bahwa:

> "*Knowledge is costructed by humans. Knowledge is not a set of facts, concepts, or laws waiting to be discovered. Its is not something that exists independent of a knower. Humans create or construct knowledge as they attempt to bring meaning to their experience. Everything that we know, we have made.*
>
> *Knowledge is konjectural and fallible. Since knowledge is a construction of humans constantly undergoing new experiences, knowledge can never by stable. The understandings that we invent are always tentative and incomplete. Knowledge grows through exposure. Understand becomes deeper and stronger if one test it against new encounters.*"

Zahorik lebih melihat bahwa dalam suatu kegiatan belajar, manusia tidak hanya seperti gudang dimana fakta, konsep atau ketentuan-ketentuan tersebut hanya ditumpuk saja. Lebih dari itu proses belajar yang dilakukan oleh seseorang harus merupakan suatu bentuk rekonstruksi pengetahuan sehingga disusunlah suatu pemahaman dari suatu pengalaman, atau dapat dikatakan sebagai suatu proses untuk mengerti sesuatu atau membuat sesuatu. Oleh karena

itulah proses belajar harus sampai pada tingkat pemahaman yang bertumpu pada pengalaman seseorang atau tidak jauh dari kehidupan seseorang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewey pada tahun 1916 juga menunjukkan hal yang serupa dimana seseoarang yang belajar menjadi lebih efektif apabila berkaitan dengan dirinya atau pengalaman hidupnya. Proses pendidikan yang hanya bertumpu pada aspek kognitif dengan pendekatan hafalan, tentu saja jauh dari keterkaitan dengan kehidupan siswa yang belajar. Hal ini berakibat pada rendahnya efektivitas belajar dan dalam istilah Zahorik disebut dianggap sebagai proses belajar yang tidak lengkap.

Yamin (2008: 152) mengungkapkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membantu para peserta didik memahami materi pelajaran dengan cara menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa hal pokok dalam pembelajaran kontekstual yaitu meliputi; membuat hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*), melakukan pekerjaan yang berarti (*doing significant*), melakukan pembelajaran yang diatur sendiri (*self regulated learning*), bekerjasama (*collaborating*), serta berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Dari beberapa hal tersebut pada prinsipnya adalah proses belajar harus tidak jauh dari kehidupan nyata orang yang belajar.

Berpijak dari beberapa pengertian belajar dan pembelajaran kontekstual, maka dapat diadopsi suatu pengertian dari istilah pendidikan kontekstual. Pendidikan kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang berpijak pada kehidupan nyata siswa dalam perencanaan, pengembangan, penerapan dan evaluasi pendidikan. Oleh karena itulah pendidikan kontekstual harus dapat tercermin dari ketersambungan antara kehidupan nyata siswa dengan kurikulum dan proses pendidikan yang dijalani di sekolah.

Secara lebih praktis semua perangkat kurikulum yang meliputi silabus dan RPP harus tidak tercerabut dengan kebutuhan dan kehidupan siswa secara nyata. Tujuan pendidikan harus diselaraskan dengan pemenuhan kebutuhan dasar siswa akan pengetahuan yang akan dapat menopang kehidupannya saat sekarang maupun saat yang akan datang. Materi, metode, alokasi waktu dan evaluasinya harus disesuaikan dengan kondisi, kemampuan dan kapasitas diri siswa. Hal yang tidak kalah penting adalah sebanyak-banyaknya berusaha menerapkan sumber belajar dari hal-hal disekitar kehidupan siswa dibandingkan dari teks-teks buku.

Dalam proses pendidikan kontekstual guru harus selalu menghadirkan masalah-masalah nyata dalam kehidupan siswa ke dalam proses belajar di kelas dan sekolah. Hal ini akan mampu membuat siswa tertarik karena bersifat otentik dengan kehidupan nyatanya sehingga motivasi belajarnya akan meningkat. Pendidikan kontekstual juga akan mampu menjawab kebutuhan siswa akan masalah-masalah nyata dalam kehidupannya sehingga proses belajar akan mampu memberikan jawaban atas pengetahuan yang dibutuhkan.

PENDIDIKAN KONTEKSTUAL IPS BERBASIS LINGKUNGAN NYATA SISWA

Guru sebagai fasilitator pendidikan dan juga sekolah sebagai penyelenggara pendidikan harus memiliki pemahaman bahwa siswa hidup tidak di ruang hampa. Siswa merupakan manusia yang memiliki relasi dengan lingkungan nyata sehingga pendidikan yang dijalaninya harus sesuai dengan relasinya dengan lingkungan dimana siswa tersebut hidup. Hal inilah yang sering

dilupakan oleh guru dan penyelenggara pendidikan di sekolah-sekolah. Oleh karena itulah pendidikan kontekstual adalah pendidikan yang juga harus menselaraskan dengan kehidupan siswanya dalam berelasi dengan lingkungan-lingkungannya.

Lingkungan-lingkungan nyata siswa dalam kehidupannya meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan juga lingkungan negara. Masing-masing siswa tentunya juga memiliki lingkungan yang berbeda-beda. Masing-masing lingkungan juga bersama-sama akan membentuk kehidupan siswa yang unik dan berbeda-beda antara satu orang dengan orang yang lain. Oleh karena itulah pendidikan juga harus menselaraskan perbedaan-perbedaan siswa, baik dalam perorangan maupun kelompok.

Pendidikan IPS yang tepat dengan kondisi tersebut adalah pendidikan yang selaras dengan keunikan-keunikan siswa. Proses pendidikan tidak boleh menghilangkan eksistensi keunikan antar siswa melalui proses belajar yang seragam pada semua siswa maupun semua kelompok siswa. Sebagai contoh siswa yang berasal dari pedesaan tentunya memiliki lingkungan sosial yang berbeda dengan siswa yang berasal dari perkotaan. Apabila siswa pedesaan tersebut dalam pendidikan disamakan dengan siswa dari perkotaan maka akan mengalami kesulitan-kesulitan.

Siswa pedesaan akan relatif lebih sulit mengerti mengenai kehidupan perkotaan yang urban, sebaliknya siswa perkotaan akan relatif sulit mengerti mengenai kehidupan pedesaan yang agraris. Guru sebagai fasilitator pendidikan harus menselaraskan proses pendidikan sesuai dengan kondisi masing-masing siswa baik yang berlatar belakang pedesaan maupun yang berlatar belakang perkotaan. Oleh karena itulah pendidikan harus merupakan proses yang otentik berbasis perorangan siswa yang berkarakter unik sesuai kondisi lingkungan kehidupan masing-masing.

Proyek-proyek pribadi dalam kegiatan belajar menjadi selaras dan sesuai dengan tujuan penerapan pendidikan kontekstual. Mereka dapat melaporkan kondisi nyata kehidupannya dalam paper, makalah, foto, film atau sosio drama yang kemudian direlasikan dengan teori-teori sosial. Mereka juga dapat dibawa dalam suatu pendidikan berbasis *problem solving* nyata berbasis lingkungan nyata kehidupan mereka.

PENDIDIKAN KONTEKSTUAL IPS BERBASIS PERKEMBANGAN SISWA

Pendidikan kontekstual harus disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa karena apabila tidak disesuaikan maka menjadi kurang efetif. Beberapa teori menyampaikan bahwa perkembangan sesorang akan berdampak pada karakteristiknya. Pendidikan yang tidak disesuaikan dengan perkembangan sosial siswa maka akan tidak sesuai dengan karakteristik siswa tersebut sehingga kurang memiliki makna.

Salah satu teori yang membahas mengenai perkembangan manusia adalah teori dari Kohlberg (1976) yaitu teori tentang "*the six stages of moral judgment*". Teori tersebut membahas tentang enam tahap perkembangan seseorang dan alasan-alasan moral yang mendasari seseorang untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Keenam tahap perkembangan tersebut adalah meliputi:

(1) Pra konvensional egoisentris

Sesorang akan tidak peduli dengan pandangan-pandangan orang lain, karena hanya melihat segala sesuatu dari diri sendiri secara egois. Ini biasanya dialami oleh anak-anak usia dini, sehingga mereka tidak peduli dengan orang lain.

(2) Pra konvensional berperspektif individualisme kongkrit

Seseoarang agar merasa dirinya merupakan pusat dari segalanya sehingga orang lain harus selalu mengerti apa yang terjadi pada dirinya. Tahap ini biasanya pada kelompok anak-anak atau biasanya pada siswa SD.

(3) Konvensional awal

Seseorang sudah mulai peduli dengan pandangan orang lain mengenai dirinya, tetapi belum peduli dengan pandangan umum atau nilai-nilai umum. Tahap ini biasanya dialami oleh remaja yaitu pada siswa di SMP atau awal SMA.

(4) Konvensional lanjutan

Seseorang sudah mengakui dan mengikuti nilai-nilai umum yang ada di sistem sosial masyarakat. Tahap ini biasanya pada usia dewasa awal atau pasca remaja yaitu pada akhir SMA, atau saat menjadi mahasiswa di perguruan tinggi.

(5) Pasca kovensional awal

Seseorang sudah benar-benar terikat dengan nilai-nilai bersama sehingga sangat peduli dengan opini-opini umum dan juga aturan-aturan yang berkaitan dengan kesejahteraan umum. Tahap ini biasanya pada usia dewasa akhir yaitu pada usia setelah perguruan tinggi.

(6) Pasca konvensional lanjutan

Seseorang sudah benar-benar terikat dengan nilai-nilai universal seperti nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan nilai-nilai universal yang lain. Tahap ini biasanya dialami seseorang pada usia tua atau banyak dijelaskan lebih dari 40 tahun.

Karakteristik masing-masing tahap perkembangan tersebut akan menentukan seseorang untuk berperilaku termasuk juga dalam berperilaku belajar dan mengikuti proses pendidikan. Pendidikan kontekstual IPS harus disesuaikan dengan tahap perkembangan seseorang karena mereka tentunya akan memiliki pandangan yang berbeda-beda dengan kehidupan sosial sesuai dengan tahap perkembangannya. Anak-anak akan sulit masuk dalam proses pendidikan IPS yang bertumpu pada nilai-nilai umum diluar dirinya, karena mereka belum mengerti tentang nilai-nilai umum. Remaja juga akan sulit untuk diajak peduli dengan orang lain, karena mereka baru belajar mengenai kepedulian dengan orang lain karena baru memuali belajar untuk berempati.

Pendidikan kontekstual merupakan suatu pendidikan yang mempertimbangkan kondisi perkembangan siswanya. Pada anak SD pendidikan kontekstual harus disesuaikan dengan karakater yang ingin selalu dimengerti baik dalam materi maupun metode belajarnya sehingga mereka merasa menjadi pusat dari proses pendidikan. Anak SMP dan SMA pendidikan kontekstual harus disesuaikan dengan karakternya yaitu mulai belajar melihat dari pandangan orang lain atau ingin diakui oleh orang lain. Pendidikan di usia SMP dan SMA diharapkan

dilakukan dalam proses mencari pengakuan dari orang lain misalnya melalui karya-karya nyata yang unik dan mendapatkan pengakuan dan perhatian dari orang lain.

Selain konteks perkembangan siswa, tahap perkembangan guru juga harus menjadi perhatian guru maupun sekolah. Mayoritas guru sudah pada tahap konvensional lanjut atau bahkan pasca konvensional lanjut. Perkembangan guru ini tentu saja berbeda dengan tahap perkembangan siswanya. Pendidikan kontekstual tentu saja harus menselaraskan juga tahap perkembangan siswa yang berbeda dengan tugas perkembangan guru. Guru tidak dapat memaksakan diri mengembangkan proses pendidikan sebagaimana cara pandang pada perkembangan dirinya.

Guru tidak boleh memaksakan proses pendidikan siswa untuk diajak langsung mengerti tentang nilai-nilai konvensional atau bahkan nilai-nilai universal. Guru harus mengembangkan kurikulum dan proses pendidikan dengan penyesuaian kondisi perkembangan dirinya dengan perkembangan siswa yang masih fokus pada dirinya sendiri. Apabila guru beranggapan siswa telah sama dengan dirinya, maka guru tersebut akan gagal melaksanakan pendidikan kontekstual. Siswa akan tidak menemukan pemahaman saat belajar sehingga pendidikan tersebut tidak memberikan arti apapun bagi siswa.

PENDIDIKAN IPS KONTEKSTUAL BERBASIS DINAMIKA PERUBAHAN SOSIAL

Pendidikan IPS kontekstual harus selaras dengan kondisi masyarakat yang terus berubah. Kondisi sosial masyarakat merupakan kondisi yang cukup dinamis, karena masyarakat bukanlah sesuatu yang kaku dan tidak berubah. Masyarakat juga akan mengalami pergeseran nilai, struktur sosial, interaksi, komunikasi, kelembagaan sosial dan hal-hal yang lain.

Pendidikan IPS yang hanya berbasis pada teks seringkali tertinggal dengan kehidupan nyata. Era globalisasi seringkali membawa perubahan dengan cepat sehingga suatu teks saat dipelajari seringkali sudah tidak lagi relevan dengan kondisi nyata. Oleh karena itulah apabila siswa terjebak dalam pendidikan tekstual maka seringkali siswa akan belajar pada sesuatu yang sudah usang. Hal ini tentu saja menjadikan siswa memiliki motivasi yang cukup rendah dan memiliki nilai guna yang cukup rendah.

Sztompka (1993), menyatakan bahwa masyarakat senantiasa berubah di semua tingkat kompleksitas internalnya. Perubahan di tingkat makro terjadi pada perubahan ekonomi, politik, dan kultur. Perbubahan di tingkat mikro terjadi pada perubahan interaksi dan perilaku individual. Oleh karena itulah sangat penting untuk melakukan respon perubahan masyarakat tersebut dalam pendidikan IPS kontekstual karena siswa merupakan bagian dari mayarakat yang terus berubah tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan Fashihullisan (2014), menunjukkan bahwa sekolah tertinggal dari perubahan masyarakat utamanya yang terjadi pada siswanya dalam perilaku seks bebas siswa sekolah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sekolah masih melihat fenomena seks bebas pada siswa sekolah sebagai fenomena penyimpangan sosial yang dilakukan oleh anak-anak nakal yang menyimpang. Sementara hasil penelitian menunjukkan bahwa seks bebas ternyata juga telah dilakukan oleh siswa yang baik dan berprestasi. Inilah salah satu contoh bagaimana sekolah sebagai lembaga pendidikan tertinggal dari perubahan sosial di masyarakat yang terjadi dengan cepat.

Guru dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan harus menyadari bahwa pendidikan IPS merupakan respon atas proses peningkatan kapasitas siswa dalam perubahan masyarakat. Siswa harus selalu disiapkan untuk menghadapi perubahan-perubahan masyarakat tersebut agar mereka tidak menjadi tertinggal. Oleh karena itulah diperlukan beberapa langkah penting dalam merespon perubahan masyarakat yaitu melalui kesadaran guru akan perubahan dan penyediaan sumber belajar yang tidak hanya terfokus pada teks-teks.

Guru harus selalu belajar dari perubahan masyarakat dan tidak lagi hanya mengandalkan pengetahuan yang telah diperoleh saat menjadi siswa atau mahasiswa sebelum menjadi guru. Guru IPS harus secara aktif berinteraksi dengan masyarakat agar mengetahui perubahan dan dinamika yang ada di masyarakat secara nyata. Hal itu apabila terus dilakukan maka akan menjadikan guru dapat mengembangkan kurikulum yang selaras dengan dinamika perubahan di masyarakat.

Sumber belajar juga harus menyajikan kondisi dinamika masyarakat karena sumber belajar yang terfokus pada teks-teks cepat usang. Pemanfaatan media online dan kehidupan nyata merupakan salah satu respon pemanfaatan sumber belajar yang dapat relevan dengan dinamikas masyarakat. Oleh karena itulah kesadaran dari guru untuk memanfaatkan sumber belajar yang dinamis juga menjadi titik penting bagi pendidikan kontekstual yang berbasis pendidikan perubahan masyarakat.

KESIMPULAN

Pendidikan IPS kontekstual adalah proses pendidikan yang mengarus utamakan kesadaran bahwa pendidikan harus tidak berada jauh pada kondisi nyata siswa yang mengikuti proses pendidikan. Kondisi nyata siswa tersebut tentu saja didasarkan pada kehidupan nyata siswa yang merupakan bagian tak terpisahkan dari lingkungan kehidupannya sehingga tidak hanya dengan pendekatan menghafal tetapi sampai pada tingkat siswa menjadi mengerti. Pendidikan yang selaras dengan kondisi nyata tersebut harus tercermin dalam pengembangan, penerapan dan evaluasi kurikulum yang dilakukan oleh guru dan sekolah.

Pendidikan IPS kontekstual juga tidak dapat dilepaskan dari karakteristik perkembangan siswa. Pendidikan yang tidak disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa akan berdampak pada berjaraknya proses pendidikan dengan sikap dan karakter siswa. Kondisi tersebut akan menjadikan rendahnya efektivitas pendidikan karena siswa menjadi rendah motivasi belajarnya dan juga tidak akan mudah untk mendapatkan makna dari pendidikan.

Pendidikan IPS kontekstual juga harus selalu selaras dengan perubahan masyarakat yang cukup dinamis. Pendidikan yang hanya tertumpu pada teks-teks menjadikan pendidikan cukup usang dan tidak mampu menjadi *problem solving* bagi masalah-masalah kekinian. Guru dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan harus secara aktif melakukan pengkondisian proses pendidikan yang selaras dengan dinamika sosial perubahan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Fashihullisan, M. dan Martini. 2014. *Model Pemberdayaan dalam Penanggulangan Perilaku Seks Bebas Pelajar di Pacitan.* Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol. 6, No. 2. Desember 2014. Hal. 994-1004.

Kohlberg, Lawrence. 1976. *Moral Stages and Moralization: the Cognitive-development Approach in Moral Development and Behavior: Theor, Research and Social Issues.*. New York. Tomas Lickona.

Sztompka, Piotr. 2004. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta. Prenada Media.

Yamin, Martinis. 2008. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta. GP Press.

Zahorik, John. A. 1995. *Constructivist Teaching (Fastback 390)*. Phi-Delta Kappa Educational Foundatioan. Bloomingthon Indiana.

SENI MENGAJAR YANG BAIK

Agustina Sri Hafidah

hafidahagustinasri@yahoo.co.id
STKIP PGRI Pacitan, Jawa Timur, Indonesia

Abstract

Memang benar bahwa peran guru sangat penting dalam proses belajar mengajar. Mengajar adalah suatu seni. Hal ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu: penguasaan teori dan penguasaan praktik. Pengajaran itu merupakan seni. Pembelajaran itu sendiri mencakup berbagai topik seperti tahapan pelajaran, pengelolaan kelas, perencanaan pelajaran, dan topik lainnya. Artikel ini akan berbagi beberapa ide tentang bagaimana untuk menjadi guru yang baik yang menguasai seni mengajar. Tanggapan ini menyiratkan bahwa selain dari karakter dan kepribadian guru yang mempengaruhi dalam pengajaran, dukungan guru kepada siswa juga memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran.

Kata kunci: mengajar, seni, pendidik yang baik.

PENDAHULUAN

Mengajar adalah suatu seni. Dalam bukunya "*The Art of Loving*" Fromm (1978) mengatakan bahwa proses belajar seni apapun dapat dibagi menjadi dua bagian: penguasaan teori dan penguasaan praktik. Masih menurut Fromm, ada faktor lain yang diperlukan untuk menjadi master dalam seni apapun. Mengajar merupakan seni, sehingga membutuhkan pengetahuan dan usaha. Berikut Fromm mengatakan untuk menguasai seni mengajar, seseorang guru bahasa harus mengetahui teori dari mengajar bahasa dan teori bahasa itu sendiri, serta kemudian dia harus menerjemahkan apa yang dia tahu ke dalam praktik mengajar. Seni mengajar dapat mencakup berbagai topik seperti tahapan pengelolaan kelas, pelajaran, perencanaan pelajaran, dan topik lainnya. Makalah ini akan berbagi beberapa ide tentang bagaimana untuk menjadi guru yang baik yang menguasai dalam seni mengajar. Lebih lebih ... guru besar adalah seniman besar ... (John Steinbeck).

REVIEW DAN DISKUSI

Seorang guru adalah manajer di kelas. Manajer adalah orang-orang yang melakukan manajemen. Dan manajemen adalah bagaimana membuat beberapa orang lain mengikuti kemauan manajer. Jadi, guru adalah orang yang memiliki dan menggunakan kemampuan untuk mencapai tujuan. Dalam proses belajar mengajar, guru adalah manajer di kelas, sehingga, untuk menjadi manajer yang baik di kelas, guru harus memiliki strategi yang baik. Seorang guru yang memiliki strategi yang baik akan mendapatkan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, penting seorang guru harus memiliki strategi yang baik karena bisa membuat dia untuk menjadi profesional dalam pekerjaan nya. "Bagaimana atau seperti apa guru yang baik?" Menurut pertanyaan itu, dapat ditemukan jawaban untuk menanggapinya, Harmer, (2002) dalam bukunya telah mengumpulkan jawaban sebagai berikut:

1. Mereka harus membuat pelajaran yang mereka ampu menarik, sehingga siswa tidak mengantuk atau tertidur di dalam proses belajar mengajar.
2. Seorang guru harus mencintai pekerjaannya. Jika dia benar-benar menikmati pekerjaannya, maka dia akan menyampaikan pelajaran dengan lebih menarik.
3. Guru memiliki penampilan yang tidak bisa disembunyikan dari siswa sehingga ia harus menjaga penampilan dan kepribadian dalam menyampaikan pelajaran, karena guru adalah sosok yang harus bisa digugu dan ditiru.
4. Seorang guru harus memiliki banyak pengetahuan umum, tidak hanya dari mata pelajaran yang diajarkan.
5. Seorang guru yang baik adalah seorang yang bisa menghibur dalam arti positif, bukan arti negatif.
6. Adalah penting bahwa peserta didik berbicara dengan guru ketika mereka memiliki masalah atau mereka belum paham akan materi yang diajarkan.
7. Seorang guru yang baik adalah seseorang yang memiliki kasih sayang atau cinta kasih dengan siswa yang diajar.
8. Seorang guru yang baik harus bisa menciptakan ketenangan kelas dan mengendalikan para siswa yang terlalu banyak bicara yang tidak sesuai dengan materi.
9. Seorang guru harus mampu memperbaiki siswa yang salah atau belum benar tanpa menyinggung perasaan mereka.
10. Seorang guru yang baik adalah seseorang yang bukan hanya membantu dengan teriakan tetapi juga bimbingan.
11. Seorang guru yang baik adalah seseorang yang tahu nama-nama siswanya.
12. Guru perlu berpenampilan menarik dan sopan. Karena para siswa tetap menyukai penampilan guru yang rapi daripada yang acak-acakan.

Ada beberapa kharakter dan kepribadian guru yang mempengaruhi suksesnya pembelajaran.

1. Peran guru

Di dalam kelas, guru dapat memainkan peran yang berbeda, tergantung pada tahap pelajaran dan aktivitas di kelas. Seorang guru adalah salah satu fasilitator dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru dapat digambarkan sebagai pusat dari peserta didik di kelas.

Harmer (2002) menunjukkan bahwa guru disebut sebagai fasilitator, karena setiap peran guru ditujukan untuk memfasilitasi pembelajaran. Menurut pernyataan itu, seorang guru yang baik dapat berperan sebagai:

a) Controller (Pengontrol)

Bertindak sebagai controller, guru bertanggung jawab atas kelas dan kegiatan di mana siswa tidak bekerja sendiri. Dalam situasi ini, peran guru sangat dominan.

b) Organizer (Pengatur)

Dalam peran ini, guru mengatur siswa untuk melakukan kegiatan kelas. Ini melibatkan memberitahu siswa bagaimana kegiatan tersebut, pengelompokan, dan juga kapan harus berhenti atau selesai. Salah satu peran yang paling penting adalah guru harus melakukan pengorganisasian terhadap siswa untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti memberikan informasi terhadap siswa, memberitahu bagaimana mereka akan melakukan aktivitas, menempatkan mereka dalam pasangan atau kelompok, dan akhirnya menutup atau mengakhiri ketika saatnya untuk berhenti.

c) Assessor (Penilai)

Siswa perlu mendapatkan umpan balik tentang bagaimana mereka berkembang, sehingga sebagai seorang penilai, guru harus memberikan umpan balik dan koreksi yang sesuai dalam beberapa hal.

d) Promter (Pembisik)

Sebagai pembisik, guru memberikan bantuan bila diperlukan. Guru memberikan konfirmasi saat mahasiswa tidak yakin tentang sesuatu hal, misalnya; siswa yang tidak yakin dengan hal tertentu atau tentang kemampuannya. Dalam situasi seperti guru harus membantu mereka. Pada tahap ini, guru mendorong siswa untuk berpikir kreatif supaya mereka tidak biasa tergantung.

e) Participant (Peserta)

Ketika siswa bekerja dalam kelompok, guru dapat bergabung dalam kelompok tersebut dan bertindak sebagai peserta dalam diskusi. Ada alasan bagus mengapa guru mungkin ingin mengambil bagian dalam diskusi. Sebagai contoh, itu berarti bahwa mereka dapat meramaikan kegiatan tersebut, jadi bukan berarti harus selalu mengatur dari luar kelompok. Ketika itu berjalan dengan baik, siswa bisa menikmati kebersamaan dan memiliki guru mereka. Dengan berpartisipasi langsung bisa lebih menyenangkan siswa daripada bertindak sebagai sumber daya.

f) Resource (Sumber Daya)

Ketika siswa perlu beberapa informasi tentang sesuatu yang relevan dengan pembelajaran, mereka bisa bertanya kepada guru. Dalam situasi ini, guru dapat bertindak sebagai sumber daya. Siswa mungkin bertanya bagaimana mengatakan atau menulis sesuatu atau apa kata atau frase dan sebagainya. Mereka mungkin ingin mengetahui informasi di tengah-tengah kegiatan tentang aktivitas kelas atau mereka mungkin ingin informasi tentang di mana untuk mencari sesuatu seperti buku-buku atau situs-situs web misalnya. Tidak ada guru yang selalu tahu segala sesuatu tentang bahasa, tapi guru harus mampu

menawarkan, atau memberi pertimbangan dan bimbingan tentang ke mana siswa dapat pergi untuk mencari informasi tersebut. Atau, guru perlu memiliki keberanian untuk mengatakan saya tidak tahu jawabannya sekarang, tapi saya akan memberitahu Anda besok. Ketika guru bertindak sebagai guru sumber daya akan selalu siap membantu dan bersedia.

g) Tutor (Pengajar tetapi lebih erat hubungannya)

Peran ini tampaknya menggabungkan peran pembisik dan sumber daya. Peran ini diperlukan ketika siswa membutuhkan bimbingan pada proyek-proyek tertentu. Guru mengasumsikan peran ini dengan siswa individu atau sekelompok kecil mahasiswa. Sulit untuk menjadi tutor di kelompok yang sangat besar karena istilah menyiratkan hubungan yang lebih intim daripada controller atau organizer. Namun, ketika siswa bekerja dalam kelompok kecil atau berpasangan, guru dapat berkeliling di kelas kepada kelompok tertentu atau individu untuk menawarkan bimbingan. Hal ini penting bagi guru yang bertindak sebagai tutor. Dalam kontak lebih pribadi ini peserta didik memiliki kesempatan nyata untuk merasa didukung dan dibantu.

h) Observer (Peneliti)

Guru dapat mengamati siswa melakukan kegiatan, sehingga kemudian ia dapat memberikan umpan balik kepada mereka. Pengamatan ini juga berguna untuk pengembangan guru dalam menilai materi atau kegiatan tertentu. Guru akan mengamati apa yang siswa lakukan (terutama dalam kegiatan komunikatif lisan) sehingga guru dapat memberi mereka umpan balik yang berguna bagi setiap individu. Hal ini sering berguna dalam mengambil catatan pada kinerja, baik kepada seluruh siswa, atau kepada individu siswa. Guru tidak hanya mengamati siswa untuk memberikan umpan balik, tetapi juga mengamati untuk menilai keberhasilan kegiatan mereka untuk memperhitungkan pelajaran, jika perlu untuk membuat perubahan di masa depan.

i) Performer (Model)

Guru mungkin bisa dianggap sebagai aktor atau aktris yang tampil di depan kelas. Beberapa guru merasa bahwa mereka lebih lucu dan energik dalam melakukan "show" di kelas.

j) Teaching Aids (Alat bantu pengajaran)

Guru sebagai alat bantu pengajaran berarti bahwa mereka menggunakan diri mereka sebagai model bahasa untuk dipahami. Mereka menggunakan mimik dan gesture mereka untuk melayani siswa dan membantu siswa dalam belajar.

2. Siswa dan Guru

Para siswa dan guru adalah hal-hal penting dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, tidak mungkin proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik tanpa mereka. Untuk mencapai prestasi yang baik dalam belajar mengajar, guru yang baik harus tahu strategi untuk menangani kelas dan siswa. Pernyataan berikut adalah beberapa prinsip dasar, yang diusulkan oleh Lewis dan Hill (1992) tentang Teknik Praktis untuk Belajar Bahasa, yaitu:

a) Belajar adalah lebih penting daripada mengajar.

b) Ajarkan siswa, bukan buku.

c) Melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

d) Jangan katakana kepada siswa apa yang mereka dapat memberitahu ke Anda.

e) Tampilkan reaksi Anda terhadap apa yang siswa katakan.

f) Siswa perlu latihan, bukan Anda yang melakukan.

g) Jangan menekankan kesulitan.

h) Ajarkan apa yang Anda lakukan dan bagaimana Anda melakukannya.

i) Berguna dan menyenangkan lebih baik daripada hanya baik.

j) Kita semua bisa belajar dengan baik ketika kita merasa santai atau nyaman.

k) Siswa bisa diam tapi masih terlibat.

Selain teori praktik mengajar bahasa Inggris, semua teori tentang pengajaran tidak akan banyak berguna jika tidak diterjemahkan ke dalam praktik. Mereka harus bekerja sebagai panduan untuk bertindak di dalam kelas, tidak sekedar dogma yang harus kita ikuti secara membabi buta tanpa konteks. Tidak banyak yang bisa kita katakan tentang praktik mengajar bahasa Inggris. Praktik tidak pasti harus membuat kita sempurna, tetapi paling tidak dapat meningkatkan penguasaan kami dalam seni mengajar bahasa Inggris. Tidak ada rumus didirikan untuk mengajarkan keterampilan kompetensi komunikatif, sehingga guru dapat memilih gaya mengajar yang paling sesuai dengan tingkat bahasa siswa, minat, dan tujuan pembelajaran.

langkah dasar adalah:

a. Memilih titik mengajar

   Dalam rangka untuk memutuskan mana point yang akan diajarkan, guru dapat langsung meminta siswa tentang kepentingan dan kebutuhan mereka dan menarik daftar ini dalam urutan kepentingan, atau guru dapat mengikuti topik yang disarankan dalam kompetensi komunikatif, dan kemudian disusun oleh guru/.

b. Memberikan bantuan dalam rangka untuk memungkinkan siswa melanjutkan aktivitas.

   Setelah memilih point mengajar, guru memberikan bantuan dengan kosa kata yang diperlukan, struktur tata bahasa, frasa sampel, dan latar belakang pengetahuan sehingga aktivitas praktik bisa berjalan dengan lancar.

c. Melanjutkan dengan aktivitas

   Berikut adalah beberapa yang umum digunakan dalam kegiatan kompetensi komunikatif, seperti latihan dan sampel, dimulai dengan yang mudah ke yang lebih komplek. Untuk contoh: semisal pada pembentukan kalimat dimulai dari kalimat sederhana ke kalimat komplek dan sebagainya. Yang pentingnya lainnya dalam belajar mengajar adalah metode. Untuk mencapai target tersebut, penting seorang guru yang baik memiliki metode bervariasi dalam proses belajar mengajar. Kegiatan lainnya adalah; menunjukkan dan memberitahu, presentasi lisan, instruksi, kegiatan pemecahan masalah, mendaftar kata, permainan komunikasi, praktik interpersonal, konstruksi cerita, formula sosial dan dialog, dan bermain peran.

d. Mengevaluasi kemajuan.

Guru tidak harus mengharapkan siswa untuk melakukan setiap kegiatan dengan sempurna, namun dia harus puas ketika siswa dapat melakukan sesuatu. Dia tidak pernah harus memperbaiki kesalahan siswa selama kegiatan karena koreksi yang terus-menerus bisa membuat enggan siswa. Sebaliknya, guru seharusnya mengambil catatan secara diam-diam pada kesalahan atau penilaian secara diam-diam. Dalam sesi umpan balik, guru harus menunjukkan kelebihan dan kekurangan siswa. Sebagai penutup, harus diingat bahwa pendekatan atau metode apapun yang dipilih yaitu faktor dalam dan luar bisa mempengaruhi hasil dari program. Guru harus bisa menyesuaikan dengan keadaan, mengendalikan perubahan dan juga menyesuaikan pada pendekatan-pendekatan ataupun metode-metode saat ini.

KESIMPULAN

Seorang guru yang baik akan mengelola kelas dengan baik. Ada banyak persyaratan untuk menjadi guru yang baik. Seorang guru tidak hanya sebagai fasilitator tetapi juga sebagai controller, organizer, assessor, prompter, participant, resource, tutor, observer, performer, dan teaching aids. Seorang guru yang baik harus dapat memilih titik mengajar, dilanjutkan dengan kegiatan, kemudian melanjutkan kegiatan tersebut, dan akhirnya akan mengevaluasi kemajuan.

REFERENCES

Fromm, Erich. 1978. *The Art of Loving*. England : George Allen & Unwin Ltd.

Harmer, Jeremy. 2002. *The Practice of English Language Teaching Third Edition*. Wesley: Pearson Education.

Harmer, Jeremy, 2001. *How to Teach English*. Wesley: Longman limited.

Lewis, Michael and Friend. 1992. *Practical Techniques for Language Teaching*. Language Teaching Publications.

DINAMIKA KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA SEBUAH REFLEKSI HISTORIS

Mukodi

STKIP PGRI Pacitan
e-mail: mukodi@yahoo.com

Abstrak:

Kebijakan pendidikan adalah bagian strategis yang dapat dilaksanakan dalam perbaikan kualitas pendidikan. Sejak era orde lama, orde baru hingga era reformasi pun kebijakan pendidikan senantiasa digunakan sebagai titik tumpu dalam melaksanakan pembangunan. Pelbagai persoalan pendidikan di Indonesia dapat diatasi melalui tiga perbaikan, yakni: (1) perbaikan kualitas sumber daya manusia; (2) perbaikan kualitas struktur pendidikan; (3) perbaikan kualitas kultur pendidikan.

Kata kunci: *kebijakan, pendidikan, sumber daya manusia, dan perbaikan.*

PENDAHULUAN

Persoalan kebangsaan hingga kini masih ditandai oleh radikalisme, intoleransi, separatisme, narkoba, kerusakan lingkungan, kekerasan, pengangguran, dan ketidaksiapan menghadapi era digital serta MEA. Penanda-penanda ini lebih disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Walau harus diakui, kualitas SDM selama dua tahun terakhir telah mengalami peningkatan. Hanya saja, jika dibandingkan dengan Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Thailand Indonesia masih tertinggal.

Kualitas SDM di Indonesia dapat diperbaiki, salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan pun menjadi tumpuhan, sekaligus hajat banyak pihak. Pendidikan diyakini sebagai variabel terpenting, strategis, dan determinatif bagi perubahan masyarakat. Maju mundurnya kualitas peradaban suatu masyarakat sangat bergantung pada bagaimana kualitas pendidikan diselenggarakan oleh masyarakat. Sejarah membuktikan bahwa hanya bangsa-bangsa yang menyadari dan memahami makna strategisnya pendidikanlah yang mampu meraih kemajuan dan menguasai dunia. Pendidikan merupakan alat terefektif bagi perubahan masyarakat dan pencapaian kemajuan dalam berbagai dimensi kehidupan (Mukodi, 2015).

Tak ayal, pendidikan saat ini adalah cerminan kualitas SDM di masa depan. Tak heran, jika Kuang Tzu, Bapak Taoisme pernah berkata, "Kalau kita mau memetik hasil setahun, tanamlah sayuran. Kalau kita mau menikmati hasil sepuluh tahun, budidayakan buah-buahan. Tapi, kalau kita mau menuai hasil untuk 100 tahun, tanamlah manusia".

Poin terpenting yang harus dipahami adalah bahwa pendidikan (dunia persekolahan) di Indonesia dari rezim ke rezim penuh dengan dinamika, dan persoalan. Sebut saja, diantaranya mulai dari persoalan konsep dan arah pendidikan, ketidakjelasan kebijakan dan sistem yang melingkupinya, serta buruknya metode pengajaran, dan evaluasi pengajarannya.

Menurut Azyumardi Azra dalam (Nurtanio Agus Purwanto, 2008) persoalan diranah pendidikan adalah sebagai berikut:

(1) terbatasnya kesempatan mendapatkan pendidikan *(limited capacity);* (2) sentralisasi kebijakan pendidikan nasional dan menekankan pada uniformitas (keseragaman). Akibat dari kebijakan ini adalah gagalnya pendidikan merespon tuntutan *stakeholders* dan masyarakat luas. Kondisi demikian mengakibatkan semakin meningkatnya pengangguran terdidik; (3) minimnya dana pendidikan. Persoalan dana hingga saat ini masih sangat rumit, hal itu cukup beralasan mengingat pemerintah kita belum menempatkan pendidikan sebagai perioritas utama dalam pembangunan; (4) masih timpangnya akuntabilitas yang berkaitan dengan pengembangan dan pemeliharaan sistem dan kualitas pendidikan. Ketimpangan sosial, budaya dan ekonomi diberbagai wilayah menjadikan kesulitan dalam pencapaian kualitas yang *standardized* dalam *basic potencies* khususnya; (5) belum memadainya profesionalisme guru dan tenaga kependidikan. Jumlah guru dan tenaga kependidikan kita bisa dikatakan mencukupi tetapi tidak demikian dari sisi kualitas, masih banyak dari mereka yang masih *unqualified, underqualified,* dan *mismatch* sehingga kurang mengangkat kualitas pendidikan; (6) relevansi. Hingga saat ini masih terdapat ketimpangan antara pendidikan dan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat karena lembaga pendidikan kurang peka dan mampu menangkap dan merespon aspirasi masyarakat.

Sementara itu, menurut Zamroni dalam (Nurtanio Agus Purwanto, 2008) berpendapat mengenai pentinganya dilakukan restrukturisasi dan deregulasi pendidikan yang mencakup empat aspek yaitu: (a) orientasi pembelajaran siswa; (b) profesionalitas guru; (c) akuntabilitas sekolah, dan; (d) partisipasi orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar. Di sisi lainnya, menurut Subandi Sardjoko, Deputi Menteri PPN/Kepala Bappenas Bidang Pembangunan Manusia, Masyarakat, dan Kebudayaan BAPPENAS mengatakan bahwa guru yang bekualitas menjadi kunci seluruh proses pendidikan. Berikut kutipan lengkapnya:

Mutu pendidikan ditentukan oleh kualitas guru. Kurikulum merupakan faktor sekunder saja, sebab efektivitas pelaksanaan kurikulum pun bergantung pada kualitas guru. Peran guru sangat vital dalam kegiatan pembelajaran, yang berpengaruh langsung pada tinggi-rendahnya kualitas pendidikan.Kualitas guru merupakan faktor determinan terhadap mutu pembelajaran di kelas, yang tercermin pada hasil belajar murid (*student learning outcomes*).Buku merupakan sumber pengetahuan, tetapi melalui guru pengetahuan dapat ditransmisikan kepada peserta didik. Guru adalah sosok yang menjadi sumber pembelajaran dan praktik pendidikan di sekolah. Guru dengan kompetensi tinggi, baik dalam hal penguasaan *subject knowledge* maupun *pedagogical knowledge*, berpengaruh langsung pada hasil belajar murid, yang tercermin pada pencapaian akademik tinggi. Metode pengajaran juga berpengaruh besar terhadap efektivitas

pembelajaran, yang ditandai oleh kemampuan siswa dalam menyerap dan mencerna materi pelajaran(Sardjoko, 2016).

Gambaran persoalan tersebut di atas, jika ditilik secara filosofis berpangkal pada kebijakan—*momot* politik—di bidang pendidikan. Persoalan kebijakan pendidikan ditengarai menjadi persoalan krusial di Indonesia. Sejak era penjajahan, bahkan kemerdekaan--baik, orde lama, orde baru, maupun reformasi--kebijakan pendidikan menjadi zona "terseksi" dalam perjanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Di area inilah artikel ini berupaya mengungkap dinamika pendidikan di Indonesia yang meliputi: (1) kebijakan pendidikan di era orde lama; (2) kebijakan pendidikan di era orde baru; (3) kebijakan pendidikan di era reformasi; (4) Refleksi historis dunia pendidikan di Indonesia; (5) persoalan dan tantangan pendidikan di masa mendatang. Kelima sub bahasan tersebut, nanti tidak akan dibahas secara detail, tetapi hanya sekilas pandang, dan akan difokuskan pada persolaan yang krusial semata.

KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI ERA ORDE LAMA

Dasar-dasar pendidikan yang diletakkan suatu rezim pemerintahan pada hakikatnya berpangkal pada dinamika perpolitikan kebangsaan. Lebih praktis lagi, pendidikan selalu berpaut pada politik kepentingan kepemimpinan *(leadership)* berkuasa. Menurut M. Sirozi, dalam (Malla, 2011) bahwa hubungan antara pendidikan dan politik saling terkait karena pendidikan berperan besar dalam integrasi sistem politik. Apabila pendidikan tidak sanggup berperan menjalankan fungsi integratifnya akan muncul tekanan dan hambatan yang harus dihadapi oleh sistem politik. Kebijakan pendidikan di era orde baru pun demikian adanya, diwaktu itu setidaknya ada duakebijakan pendidikan yang dominan, yakni: arah pendidikan, dan pemerataan pendidikan.

Arah pendidikan di masa orde lama dapat dicermati dari kebijakan Menteri pendidikan pertama Ki Hajar Dewantara beberapa bulan sesudah proklamasi kemerdekaan mengeluarkan Instruksi Umum, yang isinya menyerukan kepada para pengurus upaya membuang sistem pendidikan kolonial dan mengutamakan patriotisme (Tilaar, 1995). Sosialisme Indonesia yang dijalankan oleh pemerintah, di tingkatan kebijakan, sampai penerapannya dilingkungan pendidikan formal, SMP, SMA, dan perguruan tinggi, merupakan salah satu cara menyelaraskan tujuan pendidikan dengan tujuan negara. Pemerintah membuat suatu kurikulum yang sesuai dengan tujuan tersebut, dan lahirlah mata pelajaran Ilmu Kewargaan Negara atau *Civics*, yang diajarkan di tingkat SMP dan SMA. Kebijakan pendidikan pada masa ini disesuaikan dengan tujuan negara, yaitu pendidikan sosialisme Indonesia oleh pemerintahan Ir. Soekarno (1961-1966) (Hartono, 1999).

Sementara itu, kebijakan pemerataan pendidikan di orde lama dituangkan secara yuridis dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah (Lembaran Negara Tahun 1950 Nomor 550). Kemudian pelaksanaannya pun ditegaskan dalam UU No.12 Tahun 1954, tentang pernyataan berlakunya UU No. 4 Tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah Untuk Seluruh Indonesia (lembaran Negara Tahun 1954 Nomor 38. Tambahan lembaran Negara Nomor 550). Tujuan dan dasar pendidikan pada Orde Lama dapat dilihat pada pasal 3 dan 4. Pasal 3 menyebutkan bahwa "Tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk manusia susila yang cakap dan warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab tentang kesejahteraan masyarakatdan tanah

air". Sementara itu, pasal 4 berbunyi: "Pendidikan dan pengajaran berdasar atas asas-asas yang termaktub dalam Pancasila, UUD Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan kebangsaan Indonesia". Konsep pendidikan ini akhirnya berakhir ketika pada tahun 1965 (Hartono, 1999).

Di masa orde lama, kebijakan pendidikan diletakkan sebagai bangunan fundamental pembangunan, sekaligus penguatan sumber daya manusia. Hal ini sebagaimana termanivestasikan melalui perundangan. UU No. 4 tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengadjaran di Sekolah untuk Seluruh Indonesia. Instruksi Menteri Muda Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan No. 1 tentang Sapta Usaha Tama tahun 1959, dan Instruksi Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan No. 2 tentang Panca Wardhana/Hari Krida tahun 1961. Produk-produk perundangan tersebut merupakan bukti keseriusan pemerintah di bidang pendidikan.

KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI ERA ORDE BARU

Pembangunan pendidikan di masa orde baru dilaksanakan melalui tahap-tahapan Pembangunan Jangka Panjang Tahap Pertama (PJPT-I) dan PJPT-II, dan berujung pada orde reformasi 1998.

Menurut (Tilaar, 1995) orde baru menandakan lahirnya suatu orde pembangunan yang ingin membawa bangsa dan masyarakat Indonesia menuju suatu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan pelaksanaan UUD 1945 secara konsekuen. Hal tersebut dinyatakan di dalam TAP MPRS No. LI/ MPRS/1968 tentang Tugas Pokok Kabinet Pembangunan. Sementara itu, pembangunan bidang pendidikan didasarkan kepada TAP MPPRS RI No. XXVII/ MPRS/1966 tentang Agama, Pendidikan dan Kebudayaan. Lebih lanjut, tentang pendidikan digariskan sebagai berikut:

Sebagai dasar pendidikan ialah falsafah negara Pancasila. Tujuan pendidikan ialah membentuk manusia Pancasilais sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti yang dikehendaki oleh Pembukaan UUD 1945 dan isi UUD 1945. Untuk mencapai dasar dan tujuan pendidikan tersebut maka isi pendidikan adalah sebagai berikut: (1) mempertinggi mental/ moral/ budi pekerti dan memperkuat keyakinan beragama; (2) mempertinggi kecerdasan dan keterampilan; (3) membina/ memperkembangkan fisik yang kuat dan sehat (Tilaar, 1995).

Produk-produk hukum terkait dengan perbaikan di bidang pendidikan setelah TAP MPRS tersebut sangat beragam, diantaranya: (1) Ketetapan Permusjawaratan Rakjat Sementara Republik Indonesia No. XXVII/MPRS/1966 tentang Agama, Pendidikan, Kebudayaan; (2) Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 15 Tahun 1974 tentang Pelaksanaan Keputusan Presiden Republik Indonesia; (3) Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 15 Tanggal 13 September Tahun 1974 Pokok-Pokok Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan dan Latihan; (4) Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 15 Tanggal 13 September Tahun 1974 Pokok-Pokok Pembinaan Pendidikan Umum dan Kejuruan; (5) Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 15 Tanggal 13 September Tahun 1974 Pokok-Pokok Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan dan Latihan Khusus Bagi Pegawai Negeri. Selain itu, disetiap pidato pertanggung jawaban Presiden/ Mandataris di sidang umum MPR persoalan pendidikan nasional menjadi salah satu pokok perhatian presiden.

KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI ERA REFORMASI

Di era reformasi setidaknya ada empat kebijakan pendidikan yang menjadi agenda perbaikan sistem pendidikan nasional. Keempat program di bidang pendidikan yaitu: (1) peningkatan mutu pendidikan; (2) efisiensi pengelolaan pendidikan; (3) relevansi pendidikan, dan (4) pemerataan pelayanan pendidikan. Kempat isu utama di bidang pendidikan tersebut, di dasarkan kepada keinginan dan tuntutan bangsa Indonesia berkaitan dengan peningkatan kualitas serta mempermudah dan mempercepat pelayanan di bidang pendidikan. Selain itu, paradigma baru dalam bidang pendidikan adalah menjadikan pendidikan agama sebagai salah satu isu utama dalam setiap kebijakan pemerintah, baik dalam substansi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas maupun Peraturan Pemerintah yang mengikutinya, karena dianggap bahwa agama sebagai dasar pembentukan karakter bangsa, pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya (Malla, 2011).

Kebijakan pendidikan di era reformasi walaupun belum sepenuhnya berhasil, tapi sudah menunjukkan perbaikan yang signifikan. Hal ini terbukti dari capaian Indek Pembangunan Manusia dari tahun ke tahun semakin baik. Capaian pembangunan manusia di Indonesia secara umum terus menunjukkan peningkatan kecuali pada tahun 1999 dimana Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia turun menjadi 64,30 poin dari capaian 67,70 poin pada tahun 1962. Pada tahun-tahun berikutnya IPM Indonesia selalu meningkat dari 65,80 pada tahun 2002, meningkat menjadi 68,69 pada tahun 2004, hingga pada tahun 2010 mencapai 72,27 (Statistik, 2011).

Berdasarkan catatan BPS pada 2015 tercatat pembangunan manusia di Indonesia memperlihatkan perkembangan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015, capaian IPM di Indonesia sudah mencapai 69,55. Angka ini meningkat 0,65 poin dari tahun 2014 dimana capaian pada tahun 2014 sebesar 68,90. Perkembangan ini menunjukkan semakin membaiknya pembangunan manusia secara umum di Indonesia. Jika dilihat dari trennya, IPM yang merupakan salah satu alat ukur pembangunan manusia mengalami kenaikan. Dalam lima tahun saja, terjadi kenaikan IPM hingga 3,02 poin sebagaimana gambar 1 (Statistik, 2016).

Gambar 1
Tren dan Pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia, 2010-2015

Tahun	Pertumbuhan
(1)	(2)
2010-2011	0,84
2011-2012	0,91
2012-2013	0,90
2013-2014	0,86
2014-2015	0,94

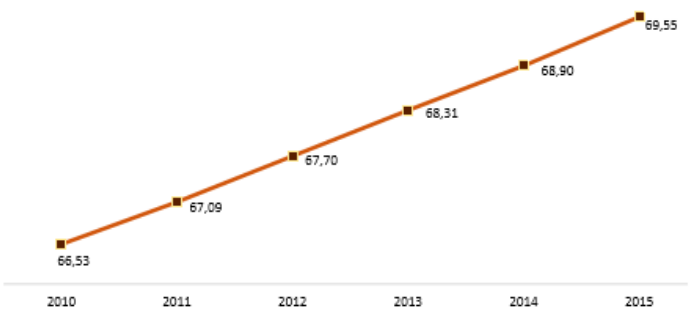

Sumber : Badan Pusat Statistik

Selanjutnya, pada tahun 2014 UNDP mencatat IPM di Indonesia mencapai 68,38 dan masih menyandang predikat "Sedang" dalam status pembangunan manusia. Meskipun telah

berstatus "Sedang", Indonesia masih berada di peringkat 110 dari 188 negara di tahun 2014, naik tiga peringkat dari tahun 2009. Sementara itu, di ASEAN Indonesia berada pada posisi ke-5 setelah Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Thailand (Statistik, 2016). Lihat gambar 2 berikut dibawah ini:

Gambar 2.

Indeks Pembangunan Manusia Negara-Negara ASEAN, 2014

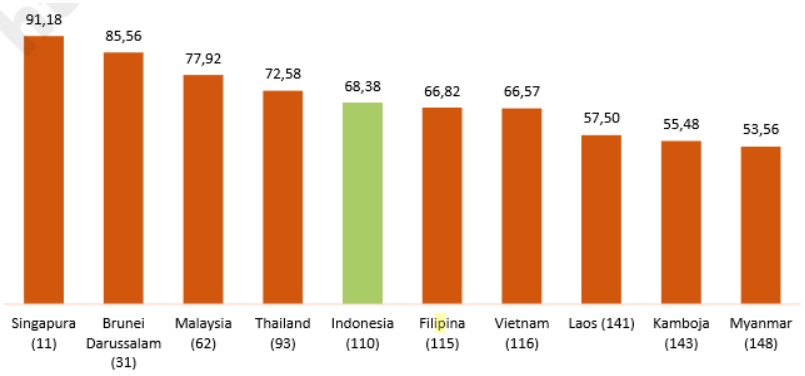

Gambaran IPM tersebut di atas, sebagai penanda bahwa pembangunan di Indonesia mulai menunjukkan adanya perbaikan. Dengan demikian, kebijakan di bidang pendidikan pun terbukti efektif dalam meningkatkan indikator kinerja yang mendukung peningkatan IPM.

REFLEKSI HISTORIS ARAH PENDIDIKAN DI INDONESIA

Orientasi pendidikan nasional di masa pra kemerdekaan di pemerintahan Belanda adalah menjadi bagian tak terpisahkan dari keseluruhan perjuangan politik menuju kemerdekaan (Buchori, 1994). Dimasa perjuangan ini, semua tenaga dan pikiran pendidikan nasional dijadikan sebagai alat perjuangan kemerdekaan. Hal ini tercermin dari berdirinya organisasi kepemudaan yang diinisiasi oleh para pelajar. Sebut saja berdirinya *Trikoro Dharmo*, atau tiga tujuan mulia, yang didirikan oleh Dr. R. Satiman (17 Maret 1915). Lahirnya *Trikoro Dharmo* ini mengilhami berdirinya gerakan Jong Java, Jong Sumatera (1917), Jong Ambon (1910), Jong Minahas (1919), Jong Celebes, Jong Batak, Sekar Rukun Pemuda Sunda (1920), Pemuda Timor, Pemuda Betawi hingga Budi Utomo (Tilaar, 1995).

Sementara itu, pendidikan nasional di masa pemerintahan Jepang berorientasi melakukan berbagai intervensi administratif untuk mencairkan kembali sistem pendidikan Indonesia yang menjadi beku sejak pemerintahan Hindia Belanda. Lebih dari itu, pewajahan pendidikan nasional mulai menunjukkan tanda-tanda profesional dibandingkan masa kolonial Belanda (Buchori, 1994). Namun demikian, usaha perbaikan pendidikan di masa Jepang ini hanya didasarkan atas keterpaksaan semata, bukan atas niatan luhur memberdayakan masyarakat pribumi.

Di era orde lama, (masa awal kemerdekaan) urusan pendidikan dan kebijakan didalamnya diserahkan pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hanya saja penamaan kementeriannya berbeda-beda. Perbedaan penamaan seolah menjadi tanda bahwa arah dan tujuan pendidikan nasional acapkali "tidak konsisten" dari kabinet satu ke kabinet lainnya. Alih kata, arah dan tujuan pendidikan nasional dimasa orde lama tengah mencari performa terbaiknya. Sebut saja, dimasa Ki Hadjar Dewantara (19 Agustus 1945-14 November 1945)

bahkan di masa Muhammad Muhadjir (2016-sekarang) penamaan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional acapkali berganti-ganti. Yakni, mulai dari Menteri Pengajaran, Menteri Muda Pengajaran, Menteri Negara Urusan Pemuda, Menteri P.P. dan K, Departemen P. dan K, Menteri Muda Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Pendidikan Nasional, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.

Kemudian periode 1945-1949 orientasi pendidikan digunakan sebagai pelopor perjuangan kemerdekaan (Buchori, 1994). Di samping itu, arah dan tujuan pendidikan di masa orde lama berorentasi pada penguatan sumber daya manusia. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengadjaran, pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa "tujuan pendidikan dan pengadjaran ialah membentuk manusia susila jang cakap dan warga negara jang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masjarakat dan tanah air" (Tilaar, 1995). Selanjutnya, selama periode 1950-1965 (penghujung orde lama) sistem pendidikan nasional berorientasi pada aksesibitas pendidikan. Bahkan, menurut Mochtar Buchori aksesibitas pendidikan berjalan dengan sangat cepat, dan melampaui batas-batas kemampuan yang secara nyata dimiliki oleh kekuatan pendidikan nasional kita pada waktu itu (Buchori, 1994).

Kemudian, runtuhnya orde lama ke tangan orde baru dimasa awal menjadi angin segar dalam dunia pendidikan. Hal itu dikarenakan pendidikan nasional merupakan bidang garapan pembangunan nasional yang tertuang pada PJP-I. UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan salah satu prestasi besar yang telah dicapai dalam PJP-I ini. Kemudian bergeser pada PJP-II sebagai tanda bahwa Indonesia tengah memasuki era tinggal landas. Namun demikian, PJP-II ditandai polemik yang mengiringinya, yakni perubahan stategi pembangunan dari *Widjojonomics* menjadi *Habibienomics.* Alih kata, tarik menarik domain pembangunan dari prioritas keunggulan komparatif—ciri khas *Widjojonomics*—menuju prioritas keunggluan kompetitif—ciri khas *Habibienomics* (Tilaar, 1995). *Alhasil,* pembangunan *ala Habibienomics* lebih dominan. Bahkan, di era BJ. Habibie menjadi Menteri Ristek pabrikan PT Dirgantara Indonesia (DI) berjaya. Pesawat terbang CN-235, CN-250 Gatotkacaberhasil diorbitkan dan menorehkan sejarah emas. Sayangnya, Indonesia waktu itu gagal dalam pemasaran. Barter pesawat terbang dengan bahan pokok beras ketan di Negara Thailand pun menjadi isu negatif (Pratomo, 2015).

Sementara itu, tumbangnya rezim orde baru akibat tuntutan arus reformasi pada tahun 1998 berdampak terhadap perubahan kebijakan pendidikan. Kebijakan pendidikan pun bergeser tumpuannya dari PJP-II menuju tuntutan reformasi.Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 adalah produk perundangan yang keluar dari rahim era reformasi. Tujuan pendidikan pun mulai menemukan titik pijak yang lebih kuat. Jika, tujuan pendidikan yang tercantum pada TAP MPRS-RI No. XXVII/MPRS/1996 tentang Agama, Pendidikan dan Kebudayaan pada pasal 3 "membentuk manusia Pantjasilais sedjati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti jang dikehendaki oleh Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan isi Undang-Undang Dasar 1945" (Tilaar, 1995), maka tujuan pendidikan di era reformasi lebih fundamental, yakni:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Presiden Indonesia, 2003).

Namun demikian, harus diakui tujuan pendidikan sebagaimana UU Sisdiknas tahun 2003 belum bisa terlaksana sesuai harapan. Alasan klasik yang dijadikan sebagai pembenar dari kealfaan pelaksanaan darinya pun beragam. Mulai dari persoalaan sumber daya manusia, luasnya cakupan wilayah pendidikan (demografi), perbedaan budaya dan adat istiadat hingga minimnya anggaran belanja di bidang pendidikan nasional. Poin terpenting yang harus dipahami adalah setiap rezim pemerintahan senantiasa berusaha memenuhi tanggung jawabnya dalam mencerdaskan kehidupan warga negara, akan tetapi belum mampu memenuhi harapan mulia tersebut.

PERSOALAN DAN TANTANGAN PENDIDIKAN DI MASA MENDATANG

Laiknya yang diramalkan para futurolog, bahwa di abad ini masa depan dunia, tak terkecuali dunia pendidikan penuh ketidakjelasan. Pelbagai kejadian bergerak begitu cepat, dan masif. Gibson (1997) sebagaimana dikutip oleh Djohar MS mengatakan, bahwa kejadian di bumi sekarang ini tidak lagi bergerak linier, sehingga kita tidak akan mampu melihat masa depan dengan pikiran linier melalui pertimbangan masa lampau dan masa kini (Djohar MS, 2003).

Domain pendidikan nasional yang menjadi persoalan krusial setidaknya ada dua hal, yakni; (1) evaluasi pendidikan, dan (2) pemikiran untuk memfungsikan pendidikan (Djohar MS, 2003). Dibidang evaluasi pendidikan persoalan yang krusial adalah (a) pendidikan kita telah kehilangan objektivitasnya; (b) pendidikan kita tidak mendewasakan peserta didik; (c) pendidikan kita tidak menumbuhkan pola berpikir; (d) pendidikan kita tidak menghasilkan manusia terdidik; (e) pendidikan kita dirasa membelenggu; (f) pendidikan kita dirasa linier-indoktrinatif; (g) pendidikan kita belum mampu menghasilkan kemandirian, dan; (h) pendidikan kita belum mampu memberdayaan dan membudayakan peserta didik.

Di sisi lainnya, persoalan terkait dengan pemikiran untuk memfungsikan pendidikan dibutuhkan adanya: (a) "peace education"; (b) pendidikan yang mampu membangun kehidupan demokratik; (c) pendidikan yang mampu membutuhkan semangat untuk menjunjung tinggi HAM, dan; (4) pendidikan yang mampu membangun keutuhan pribadi manusia berbudaya (Djohar MS, 2003). Selain itu, persoalan berikutnya yang menjadi sorotan tajam belakangan ini adalah: (1) persoalan kurikulum; (2) rendahnya kualitas guru. Akibat dari minimnya pelatihan dan peningkatan kapasitas guru; (3) lemahnya budaya literasi; (4) rendahnya kualitas buku (Iradhatie Wurinanda, 2015).

Bahkan, tatkala Anies Baswedan masih menjabat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional dalam laporan pernah mengatakan bahwa wajah pendidikan di Indonesia selama beberapa tahun terakhir masih buruk, antara lain: (1) sebanyak 75 persen sekolah di Indonesia tidak memenuhi standar layanan minimal pendidikan; (2) nilai rata-rata kompetensi guru di Indonesia hanya 44,5. Padahal, nilai standar kompetensi guru adalah 75; (3) Indonesia berada dalam peringkat 40 dari 40 negara, pada pemetaan kualitas pendidikan, menurut lembaga *The Learning Curve;* (4) dalam pemetaan di bidang pendidikan tinggi, Indonesia berada di peringkat 49, dari 50 negara yang diteliti; (5) pendidikan Indonesia masuk dalam peringkat 64, dari 65

negara yang dikeluarkan oleh lembaga *Programme for International Study Assessment (PISA)*, pada tahun 2012. Tren kinerja pendidikan Indonesia pada pemetaan PISA pada tahun 2000, 2003, 2006, 2009, dan 2012, cenderung stagnan; (6) Indonesia menjadi peringkat 103 dunia, negara yang dunia pendidikannya diwarnai aksi suap-menyuap dan pungutan liar (Akbarwati, n.d.).

Selain itu, Anies mengatakan, dalam dua bulan terakhir, yaitu pada Oktober hingga November 2015, angka kekerasan yang melibatkan siswa di dalam dan luar sekolah di Indonesia mencapai 230 kasus. Kejahatan terorganisir juga menjadi masalah dalam pendidikan di Indonesia. Bahkan mengenai kejahatan terorganisir di bidang pendidikan ini Indonesia berada di peringkat 109 dunia (Akbarwati, n.d.).

Di sisi yang lainnya, menurut Sumarna Surapranata, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan pada saat Seminar Pendidikan mengemukakan bahwa tantangan pendidikan dewasa ini diantaranya: (1) harmonisasi pengembangan potensi siswa yang belum optimal antara olah hati (etik), olah pikir (literasi), olah rasa (estetik), dan olah raga (kinestetik); (2) besarnya populasi siswa, guru, dan sekolahyang tersebar di seluruh Indonesia; (3) belum optimalnya sinergi tanggung jawab terhadap pendidikan karakter anak antara sekolah, orang tua dan masyarakat; (4) tantangan globalisasi. Pengaruh negatif teknologi informasi dan komunikasi terhadap gaya hidup remaja, serta pudarnya nilai-nilai religiusitas dan kearifan lokal bangsa; (5) terbatasnya pendampingan orang tua mengakibatkan krisis identitas dan disorientasi tujuan hidup anak; (6) keterbatasansarana belajar dan infrastruktur. Prasana dan sarana sekolah, sarana transportasi, jarak antara rumah siswa ke sekolah (jalur sungai, hutan), sehingga PPK diimplementasikan bertahap (Surapranata, 2016).

Dengan demikian, pelbagai persoalan pendidikan nasional di Indonesia yang kompleks, dan berat tersebut merupakan tantangan yang harus segera diurai. Menurut hemat saya, ada tiga hal yang harus dilakukan: (1) perbaikan kualitas manusia; (2) perbaikan struktur pendidikan; (3) perbaikan kultur pendidikan. Lihat Gambar 3. berikut ini:

Gambar 3.
Perbaikan Pendidikan Di Indonesia

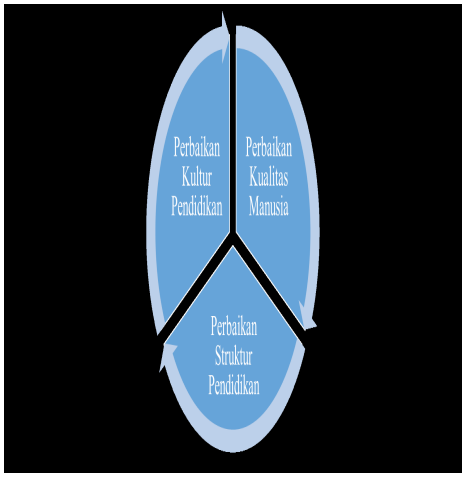

Perbaikan kualitas manusia dapat dilakukan melalui pengembangan sumber daya manusia. pengembangan SDM dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu jalur yang paling penting

adalah melalui jalur pendidikan formal mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah sampai perguruan tinggi. Pengembangan SDM dapat juga dilakukan melalui kursus-kursus/ pelatihan bagi pihak yang sedang bekerja *(in servis tranning)*. Di samping itu, pengembangan SDM juga dapat melalui aktifivan dalam organisasi, baik politik, sosial, dan agama. Lebih dari itu, dapat juga melalui jalur mandiri atau autodidak *(self-development)* (Irianto, 2013).

Perbaikan struktur pendidikandapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pemangku kepentingan di level sekolah formal, maupun non formal. Pelbagai pelatihan, dan *workshop* kepala sekolah, pimpinan di level SKB perlu diformat sedemikian rupa sehingga kompetensi mereka senantiasa meningkat. Perbaikan kualitas kepala sekolah, dan pimpinan SKB berdampak secara signifikan terhadap kualitas kepemimpinan mereka di masing-masing lembaga.

Perbaikan kultur pendidikandapat dilakukan melalui pembudayaan kultur demokrasi di sekolah, pewujudan adanya iklim tenggang rasa antar warga sekolah (budaya multikultural), dan penanaman budaya gotong royong, penanaman budaya kerja keras, penanaman budaya malu, penanaman budaya anti korupsi, penanaman budaya *asah, asih, asuh,* dan penanaman kebhinekaan.

Oleh karena itu, ketiga upaya perbaikan tersebut di atas, diperlukan kerja kolaboratif dari semua pihak secara simultan, dan sinergi. Muaranya, agar cita-cita mulai pewujudan tujuan pendidikan nasional bukan hanya sekadar "pepesan kosong" belaka, melainkan kenyataan yang *real* adanya.

KESIMPULAN

Dinamika kebijakan pendidikan di Indonesia dari rezim pemerintahan orde lama hingga orde reformasi selalu bergantug pada visi kepemimpinan seorang presiden. Arah, tujuan pendidikan nasional pun demikian adanya. Ia selalu dinamis, dan adaptif dengan kepentingan penguasa. Kebijakan pendidikan pun akhirnya bersenyawa, dan melekat dengan politik pendidikan itu sendiri. Resiko logisnya, setiap ganti presiden, ganti pula kebijakan dibidang pendidikan. Praktis, keberlanjutan program, dan kebijakan pendidikan tergantung masa jabatan sang penguasa.

Persoalan pendidikan di Indonesia semakin kompleks, seiring perkembangan zaman. Salah satu cara efektif dalam mengurai kompleksitas persoalan pendidikan adalah terkait dengan kebijakan pendidikan yang tepat guna, dan efektif guna. Perbaikan kualitas manusia, perbaikan struktur pendidikan, dan perbaikan kultural pendidikan secara efektif terlaksana jika kebijikan pendidikan dapat diterapkan secara baik.

DAFTAR PUSTAKA

Akbarwati, I. (n.d.). *Anies Baswedan Nyatakan Pendidikan Indonesia Gawat Darurat*. Indonesia. Retrieved from http://jurnal.selasar.com/budaya/anies-baswedan-nyatakan-pendidikan-indonesia-gawat-darurat

Buchori, M. (1994). *Pendidikan dalam Pembangunan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyyah Jakarta Press.

Djohar MS. (2003). *Pendidikan Strategi Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*. (A. Darmawan, Ed.). Yogyakrta: LESFI.

Hartono, Y. (1999). Pendidikan dan Kebijakan Politik Kajian Reformasi Pendidikan Di Indonesia Masa Orde Lama Hingga Reformasi. *Jurnal Agastya*, *6. No. 1*, 35–45.

Iradhatie Wurinanda. (2015, November). Empat Masalah Utama Pendidikan Indonesia. *Http://news.okezone.com*. Indonesia.

Irianto, H. A. (2013). *Pendidikan Sebagai Investasi dalam Pembangunan Suatu Bangsa* (2nd ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Malla, H. A. B. (2011). Kajian Sosio Historis Tentang Politik Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Inspirasi*, *XIV*(October), 13.

Mukodi. (2015). Tantangan Profesionalisme Guru Menyonsong Indonesia Emas 2030.

Nurtanio Agus Purwanto. (2008). Perjalanan Kebijakan Pendidikan di Indonesia. In: Jurnal Manajemen Pendidikan.

Pratomo, Y. (2015, April). Cerita pesawat buatan Indonesia ditukar beras Thailand. Jakarta.

Presiden Indonesia, R. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).

Sardjoko, S. (2016). *Peningkatan Kualitas Pendidikan Profesi Guru Melalui Revitalisasi LPTK*. Jakarta.

Statistik, B. P. (2011). *Indeks Pembangunan Manusia 2009-2010 Keterkaitan Antara IPM, IPG, dan IDG*. Jakarta.

Statistik, B. P. (2016). *Indek Pembangunan Manusia 2015*. Indonesia.

Surapranata, S. (2016). *Standar Mutu dan Profesionalisme Guru*. Indonesia.

Tilaar, H. A. R. (1995). *50 Tahun Pembangunan Pendidikan Nasional 1945-1995 SUatu Analisi Kebijakan*. Indonesia: PT. Grasindo.

KAUM MUDA, PEMBENTUKAN KARAKTER DAN INTELEKTUALITAS, DAN PERAN BUDAYA LOKAL PADA ABAD PENGETAHUAN

Djoko Saryono

Universitas Negeri Malang
e-mail: saryonodjoko@yahoo.co.id

Abstrak

Pendidikan terutama pendidikan nonformal juga memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membentuk, mengembangkan, dan memperkuat karakter dan intelektualitas kaum muda Indonesia secara utuh dan seimbang, apalagi pada Abad Pengetahuan yang sekarang makin jelas sosoknya. Dikatakan demikian karena karakter dan intelektualitas – selain spiritualitas atau religiositas – merupakan substansi atau inti mutu manusia. Tak aneh, pembentukan karakter dan intelektualitas menjadi visi, misi, dan atau tujuan pendidikan di manapun, kapanpun, dan dilaksanakan oleh siapapun – termasuk pemerintah, keluarga, dan masyarakat Indonesia. Pada Abad Pengetahuan sekarang, pembentukan karakter dan intelektualitas kaum muda Indonesia sangat urgen dan kritis sehingga pemerintah lewat pendidikan nonformal melakukan pelbagai upaya pembentukan karakter dan intelektualitas kaum muda. Selain beberapa bukti keberhasilan, perlu diakui juga bahwa perlbagai upaya tersebut belum menampakkan keberhasilan sebagaimana diharapkan. Oleh karena itu, berbagai pihak harus berpartisipasi lebih proaktif dalam program dan aksi pembentukan karakter dan intelektualitas generasi muda.

Kata kunci: Karakter, intelektualitas, pendidikan, abad pengetahuan.

PENDAHULUAN

Pada masa sekarang, lebih-lebih pada masa mendatang yang semakin padat pengetahuan dan kreativitas-inovasi, keberadaan karakter dan intelektualitas sama-sama penting; keduanya tidak boleh dipertentangkan satu sama lain, apalagi ditinggalkan salah satu di antaranya. Beranalogi dengan ucapan Albert Einstein, karakter tanpa intelektualitas menjadikan

kehidupan masa mendatang kehilangan arah pada satu sisi dan pada sisi lain intelektualitas tanpa karakter menjadikan kehidupan masa mendatang mengalami kegelapan. Baik karakter maupun intelektualitas sama-sama dibutuhkan dalam kehidupan masa sekarang, lebih-lebih kehidupan masa akan datang. Oleh karena itu, baik karakter maupun intelektualitas harus dikembangkan secara serempak-bersamaan dan seimbang demi kemenangan atau keselamatan kehidupan masa sekarang dan masa akan datang.

Sejalan dengan itu, dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter dan intelektualitas kaum muda Indonesia sangat penting dewasa ini. Baik karakter maupun intelektualitas yang kokoh dapat digunakan sebagai bekal memasuki kehidupan yang telah mengglobal dan memenangkan kehidupan yang makin kompleks. Di samping itu, karakter dan intelektualitas yang kuat dapat berguna untuk mencegah berbagai sikap dan perilaku negatif, di antaranya sikap dan perilaku mengedarkan dan menggunakan narkoba atau NAPZA, tawuran yang makin tiada henti, dan unjuk rasa anarkis. Oleh karena itu, karakter dan intelektualitas perlu memperoleh perhatian dan penyikapan secara sungguh-sungguh dan penanganan secara cermat. Pendeknya, baik lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat maupun negara perlu mencurahkan perhatian, pikiran, dan tindakan untuk membentuk karakter dan intelektualitas kaum muda. Mengapa demikian? Dikatakan demikian sebab hal tersebut demikian mendasar dan sangat tepat dalam situasi sekarang serta benar-benar menyentuh atau berkenaan visi, misi, dan atau tujuan asasi atau paling fundamental dari proses (penyelenggaraan dan pelaksanaan) pendidikan. Jika dicermati secara seksama niscaya akan diketahui bahwa dalam ajaran agama apapun, filsafat dan teori pendidikan apapun, kebudayaan dan peradaban manapun, dan bangsa dan negara manapun, proses pendidikan senantiasa dihajatkan untuk membentuk karakter dan intelektualitas subjek didik atau para kaum muda Indonesia agar subjek didik tersebut menjadi manusia-manusia bermartabat – baik sebagai makhluk personal, makhluk sosial maupun hamba serta khalifah Allah. Jadi, karakter yang kuat dan intelektualitas yang tinggi telah menjadi "pinang dibelah dua" yang diidam-idamkan dan diimpi-impikan dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam sejarah, memang, tampak jelas bahwa manusia bermartabat merupakan manusia yang mempunyai karakter yang kuat dan intelektualitas yang tinggi. Oleh karena itu, dari masa ke masa, imperatif atau perintah historis penyelenggaraan pendidikan di manapun dan oleh siapapun selalu berpusat pada upaya pembentukan dan pembentukan karakter dan intelektualitas guna menjadikan manusia bermartabat. Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal ini juga disebutkan secara tersurat.

Tulisan ringkas ini mencoba menyoroti peran budaya dalam praksis pendidikan nasional untuk membentuk karakter yang kuat dan intelektualitas yang tinggi sebagai visi, misi, dan tujuan pendidikan. Untuk itu, dalam tulisan ini diuraikan berturut-turut (1) pengertian karakter, intelektualitas, dan manusia bermartabat, (2) hubungan abad pengetahuan dengan modal manusia dan kebutuhan pembentukan karakter dan intelektualitas, (3) urgensi pembentukan karakter dan intelektualitas sebagai tugas pendidikan, dan (4) upaya pembentukan karakter dan intelektualitas melalui pendidikan nonformal serta (5) peran budaya lokal dalam upaya pembentukan karakter dan intelektualitas.

KONSEP KARAKTER DAN INTELEKTUALITAS

Sampai sekarang telah terdapat berbagai perspektif dan pendekatan untuk menentukan konsep karakter dan intelektualitas sehingga terdapat berbagai pengertian karakter dan intelektualitas. Untuk menyegarkan ingatan kita, pertama-tama marilah kita telaah pengertian atau konsep karakter dan intelektualitas secara etimologis dan psikologis. Istilah karakter berasal dari istilah Yunani charassein yang berarti "mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan". Menurut Ki Hadjar Dewantara – seorang tokoh pendidikan nasional yang sangat terkemuka – karakter atau watak adalah "paduan segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain". Oleh karena itu, lanjut Dewantara, karakter itu merupakan "imbangan antara hidup batin seseorang dengan segala perbuatan lahirnya; oleh karena itu, seolah-olah menjadi lajer atau sendi dalam hidupnya, yang selalu mewujudkan sifat atau perangai yang khusus bagi masing-masing manusia. Ini menunjukkan bahwa karakter merupakan keseluruhan sifat kejiwaan, kepribadian, dan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang manusia dengan manusia lainnya. Bisa disimpulkan, karakter adalah keseluruhan sifat manusia yang meliputi kemampuan, kebiasaan, kesukaan, perilaku, potensi, nilai, dan pola pikir seorang manusia. Pada zaman sekarang, manusia berkarakter kuat lazimnya memiliki ciri (a) keimanan dan ketakwaan yang kuat, (b) spiritualitas yang kokoh, (c) emosionalitas yang mantap, (d) kedisiplinan yang tinggi, (e) sikap dan tindakan yang adil dan arif, (f) keberanian bertanggung jawab yang tinggi, (g) kemampuan menghargai dan menghormati orang lain, (h) orientasi pada keunggulan dan kesempurnaan, (i) kemampuan bekerja sama dengan pihak lain, (j) sikap dan perilaku demokratis dan hak asasi atau kemampuan menjunjung demokrasi dan hak asasi, dan (k) sikap dan perilaku yang mengutamakan kebenaran. Apakah karakter seseorang atau sekelompok orang menjadi kuat seperti tersebut atau lemah dibentuk oleh "dasar yang telah kena pengaruhnya ajar", kata Dewantara. Dengan demikian, karakter seseorang dibentuk oleh pendidikan. Jika pendidikan merupakan entitas kelangsungan kebudayaan, maka karakter dibentuk dan dikembangkan oleh kebudayaan.

Sementara itu, istilah intelektualitas berasal intellectuality yang berarti kondisi atau kenyataan kemampuan kognitif seseorang. Intelektualitas atau kecerdasan merupakan mutu kecendekiaan, kepandaian atau kepintaran seseorang yang ditujukan untuk menyatakan kebenaran yang bermaslahat bagi banyak orang atau masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kecendekiaan, kepandaian, kebenaran, dan kemaslahatan menjadi intisari atau saripati intelektualitas. Seorang yang mampu menggunakan kemampuan kognitifnya untuk menyatakan kebenaran yang berguna bagi masyarakat sering disebut intelektual atau cendekiawan. Tidak mengherankan, W. S. Rendra – seorang sastrawan terkemuka Indonesia – menyatakan bahwa tugas intelektual adalah menjaga hati nurani masyarakat agar tetap dapat melihat kebenaran-kebenaran. Supaya tugas ini dapat terlaksana dengan baik, seorang intelektual harus otonom, mandiri, merdeka, dan bebas serta arif sehingga "intelektual harus berumah di atas angin", kata Rendra. Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya intelektualitas merupakan kecendekiaan atau kepandaian yang dimiliki oleh seseorang untuk menyatakan kebenaran secara bebas, otonom, mandiri, dan arif demi kemaslahatan bersama manusia – bagi sebagai makhluk personal dan makhluk sosial maupun sebagai hamba dan khalifah Allah. Mutu intelektualitas seseorang dibentuk oleh pendidikan, bukan pengajaran, sehingga lembaga pendidikan nonformal [baca:

sekolah dan perguruan tinggi] bukan tempat satu-satunya bagi pembentukan dan penguatan intelektualitas meskipun sekolah berkedudukan dan berfungsi strategis bagi pembentukan dan penguatan intelektualitas.

Mutu karakter dan intelektualitas seseorang atau seorang manusia dapat menentukan martabat seorang manusia. Jika seorang atau sekelompok manusia memiliki mutu karakter yang kuat dan intelektualitas yang tinggi, maka dia atau mereka akan menjadi manusia bermartabat. Sebaliknya, bilamana seseorang atau sekelompok manusia memiliki mutu karakter dan intelektualitas yang rendah, maka dia atau mereka dianggap tidak atau kurang bermartabat. Ini menunjukkan bahwa karakter yang kuat dan intelektualitas yang tinggi menjadi prasyarat yang harus ada – conditio sine qua non – manusia yang bermartabat.

Manusia bermartabat di sini adalah seorang atau sekelompok manusia yang disegani, dihormati, dijunjung, diperhitungkan, dan diakui keberadaannya oleh pihak lain atau manusia lain. Di samping itu, manusia bermartabat pada umumnya senantiasa didengar pendapat-pendapatnya, dipakai pikiran dan pandangannya, dirujuk tindakan-tindakannya, dan diteladani segala perilakunya oleh manusia lain. Sebagai contoh, para ulama, sahabat Rasul, lebih-lebih Rasulallah Muhammad saw merupakan manusia-manusia bermartabat luar biasa atau paripurna yang tiada tara dan tepermanai. Dalam masa sekarang, manusia bermartabat atau kelompok manusia bermartabat itu antara lain berkarakteristik sebagai berikut: (a) memiliki keimanan dan ketakwaan serta akhlah yang kuat, (b) memiliki kemampuan, keberanian, kejujuran, dan ketulusan untuk menyatakan segala kebenaran demi kemaslahatan manusia lain; (c) memiliki keotonoman, kemandirian, keberdikarian, keindependenan, dan daya saing positif serta daya sanding yang baik dari pihak lain atau manusia lain; (c) memiliki keberdayaan, keberkuasaan, kekuatan, dan kemampuan menentukan nasib sendiri baik secara politis, geografis, ekonomis maupun sosial budaya; (d) memiliki kemampuan memelopori dan mendorong kerja sama dan hubungan antar-manusia, (e) memiliki kemantapan, ketahanan, dan kelenturan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi; (f) menguasai ilmu, teknologi, dan ekonomi yang berarti dan berguna bagi peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan seluruh warga manusia dan dunia; (g) mampu memberikan sumbangan (kontribusi) penting bagi dunia dan kawasan tertentu, misalnya perdamaian dunia dan kemajuan dunia; dan (h) mampu mewujudkan keadilan, kemakmuran, demokrasi, dan hak asasi manusia baik bagi siapa saja. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa manusia bermartabat selalu bermodalkan karakter yang kuat dan intelektualitas yang tinggi secara padu dan utuh sehingga bermaslahat bagi manusia lain dan kehidupan bersama.

ABAD PENGETAHUAN, MODAL MANUSIA, DAN KARAKTER—INTELEKTUALITAS

Harus kita sadari bahwa sekarang kita telah tiba pada abad pengetahuan dan kreativitas-inovasi; kita hidup di dalam abad pengetahuan dan abad kreatif-inovatif. Dalam abad pengetahuan dan kreativitas-inovasi, segala sesuatu bertumpu atau berbasis pengetahuan dan kreativitas-inovasi, tanpa tumpuan atau basis pengetahuan dan kreativitas-inovasi yang layak segala sesuatu akan tergeser, terpinggirkan, bahkan tergusur. Kita telah menyaksikan dengan jelas beberapa gejala: perekonomian bertumpu pengetahuan, teknologi bertumpu pengetahuan, pekerjaan bertumpu pengetahuan [termasuk pekerja berpengetahuan], dan kegiatan-kegiatan

lain juga bertumpu pengetahuan. Oleh karena itu, Peter Drucker – seorang tokoh manajemen kelas dunia – dalam New Realities (1992) memaklumkan kehadiran masyarakat berpengetahuan, melanjutkan [atau malah menggantikan?] dominasi masyarakat informasi dan industrial, masyarakat pertanian [pra-industrial], dan masyarakat pra-pertanian. Dalam masyarakat berpengetahuan, manusia-manusia tanpa pengetahuan memadai niscaya akan tergeser dan terpinggirkan, bahkan kalah karena mereka tidak akan mampu memasuki dan berkiprah pada berbagai aktivitas utama kehidupan manusia [ekonomi, pekerjaan, dan lain-lain] yang notabene berbasis pengetahuan. Dalam pada itu, manusia-manusia berpengetahuan memadai akan unggul dan berjaya karena mereka niscaya mampu memasuki dan eksis dalam berbagai aktivitas utama kehidupan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan telah menjadi modal dasar keunggulan dalam abad pengetahuan sekarang.

Sejalan dengan itu, Thomas A. Stewart dalam Intellectual Capital (1997) dan pakar-pakar lain menyatakan betapa penting, utama, dan sentralnya keberadaan dan peranan modal pengetahuan atau intelektualitas dalam abad pengetahuan. Dengan modal pengetahuan [intelektualitas] yang bermutu dan unggul, seseorang [atau sekelompok masyarakat] niscaya mampu eksis, unggul, berjaya, dan berkiprah secara berarti dalam suatu bidang kehidupan mutakhir di manapun selain mereka juga mampu berkembang dengan baik di dalam kehidupan. Sebaliknya, dengan modal pengetahuan yang terbatas, "pas-pasan sekali", apalagi usang, seseorang [atau sekelompok masyarakat] niscaya akan terancam, terpinggirkan, malah tergusur dari bidang kehidupan mutakhir. Hal ini mengimplikasikan, manusia berpengetahuan atau yang mempunyai modal intelektualitas akan menjadi manusia bermutu dan unggul, sedangkan manusia yang tidak memiliki modal pengetahuan akan menjadi manusia "terbelakang" dan serba kalah.

Modal intelektualitas tersebut harus disertai dan dipadu dengan modal karakter yang kuat agar benar-benar bermaslahat dan unggul bagi kemanusiaan dan kemasyarakatan. Hal ini menunjukkan betapa penting dan sentralnya modal manusia (yang berkandungan intelektualitas dan karakter yang kuat) bagi pertumbuhan, perkembangan, dan pembangunan manusia dan masyarakat. Tak mengherankan, dalam buku The Quality of Growth dan buku-buku lain yang ditulis atas nama Bank Dunia dan dipublikasikan oleh Bank Dunia (2000), modal manusia (bukan sekadar modal intelektualitas!) telah dianggap sebagai aset paling utama dan berharga bagi mutu pertumbuhan dan pembangunan yang akan mendatangkan kesejahteraan. Dikatakan dalam buku tersebut bahwa "Secara umum, aset yang penting bagi pertumbuhan dan pembangunan adalah modal manusia, modal fisik, dan modal alam" (xxxiv). Jadi, modal manusia khususnya modal intelektualitas dan karakter telah menjadi investasi paling berharga dalam abad pengetahuan, jauh melebihi investasi uang dan tanah, apalagi tenaga manusia.

Sehubungan dengan itu, penguatan mutu modal manusia menjadi tugas, imperatif, dan tantangan bagi semua individu, masyarakat, dan bangsa jika ingin selamat memasuki dan mampu berkiprah secara signifikan dalam abad pengetahuan. Individu – juga masyarakat dan bangsa – yang mampu memperkuat mutu modal intelektualitas dan karakternya niscaya mampu bermain dan berjaya dalam kehidupan abad pengetahuan. Masyarakat dan bangsa yang mampu memperkuat mutu modal intelektualitas dan karakter mereka niscaya akan menjadi masyarakat dan bangsa unggul secara kompetitif dan kolaboratif di samping berperanan signifikan dalam abad pengetahuan. Sebab itu, tidak mengherankan, individu-individu, masyarakat-masyarakat,

dan bangsa-bangsa di dunia termasuk ke dalamnya lembaga atau organisasi masyarakat dan bangsa] sibuk dan disibukkan oleh kegiatan-kegiatan penguatan mutu modal manusia, dalam hal ini mutu modal intelektualitas dan karakter. Terlepas dari istilah, konsep, dan karakteristiknya, yang dapat berbeda-beda, tampak jelas bahwa individu, masyarakat, dan bangsa di dunia sekarang tengah mencurahkan perhatian pada upaya pembentukan mutu modal karakter dan intelektual manusia – termasuk karakter dan intelektualitas kaum muda Indonesia Indonesia.

Dalam upaya penguatan mutu modal manusia terutama modal intelektualitas dan karakter, pendidikan telah dipandang oleh pelbagai kalangan sebagai wahana, wadah, ajang, dan jalur yang sangat utama dan vital sehingga mempunyai kedudukan, fungsi, dan peranannya sangat penting, strategis, bahkan taktis. Galibnya, individu, masyarakat, dan bangsa yang terobsesi untuk memperkuat mutu modal manusia menempatkan dan memperlakukan pendidikan sedemikian penting dalam kehidupan di samping memprioritaskan pemenuhannya. Tidak mengherankan PPB atau masyarakat bangsa di dunia telah menetapkan pemenuhan dan pemajuan pendidikan sebagai salah satu hak asasi manusia sebagaimana termaktub dalam kovenan Hak-hak Sosial, Ekonomi, dan Budaya. Amanat konstitusi kita terutama pembukaan UUD 45 juga berpusat pada pentingnya pendidikan bagi pembentukan dan pembentukan karakter dan intelektualitas manusia dan bangsa Indonesia. Bahkan jauh sebelum itu, agama-agama di dunia selalu mengamanatkan pemenuhan dan pemajuan pendidikan dalam upaya pembentukan, pengembangan, dan peningkatan modal manusia khususnya modal karakter dan intelektualitas. Tanpa harus mengutip ayat dan hadis yang jumlahnya sangat banyak, dapat dikemukakan di sini bahwa agama Islam sangat menekankan vital, fundamental, strategisnya pendidikan dan mengamanatkan utamanya menempuh pendidikan serta menjelaskan faedah menempuh pendidikan. Jadi, dapat dinyatakan bahwa pendidikan sebagai upaya membentuk dan memperkuat mutu modal karakter dan intelektualitas manusia telah menjadi obsesi, imperatif, dan visi—misi—tujuan manusia, bangsa, dan agama, termasuk manusia dan bangsa Indonesia.

URGENSI PEMBENTUKAN KARAKTER DAN INTELEKTUALITAS

Sejalan dengan uraian tersebut, dapat ditegaskan di sini bahwa upaya pembentukan mutu karakter (yang kuat) dan intelektualitas (yang tinggi) inilah yang sekarang menjadi tantangan, tuntutan, kebutuhan, dan tugas pendidikan nasional Indonesia, bahkan tugas semua sektor kehidupan manusia Indonesia. Mengapa demikian? Sejumlah alasan dapat dikemukakan berikut ini.

1. Dikatakan menjadi tantangan dan tuntutan pendidikan termasuk pendidikan nasional Indonesia karena hasil-hasil pendidikan modern kita selama ini – yang sangat menekankan dan mengunggulkan mutu intelektualitas atau kepandaian yang dilambangkan dengan IQ terbukti kurang berhasil atau malah telah gagal dalam membentuk dan memperkuat kaum muda Indonesia menjadi manusia-manusia bermartabat yang bermaslahat bagi bangsa dan negara, kemanusiaan, dan agama. Daniel Goleman – seorang pakar psikologi pendidikan dan pencetus teori kecerdasan emosional (EQ) – menceritakan (dalam buku monumentalnya yang berjudul Emotional Intelligence, 1995) bahwa di Amerika banyak sekali dijumpai kaum muda Indonesia pandai atau intelektualitasnya tinggi yang mudah putus asa, naik darah, dan bertindak brutal seperti menikam guru dan membunuh teman.

Di tempat kita sendiri atau di Indonesia, dengan mudah juga dapat kita jumpai para kaum muda Indonesia yang sering berkelahi atau tawuran, berbuat kriminal seperti membajak buskota, bahkan membentuk gang kriminal meskipun banyak di antara mereka memiliki intelektualitas yang tinggi atau kecerdasan yang baik. Stolz dalam buku Adversity Quotient malah mengelompokkan manusia Indonesia bertipe tukang kemah (camper) yang tidak memiliki tahan banting yang kuat. Ini semua terjadi karena intelektualitas mereka tidak diimbangi dengan karakter yang kuat. Lebih lanjut, hal ini menyarankan bahwa pembentukan dan penguatan mutu karakter yang kuat dan intelektualitas yang tinggi menjadi tantangan dan tuntutan bagi pendidikan. Orang tua, masyarakat, bahkan negara Indonesia sekarang juga menuntut agar pendidikan mampu membentuk karakter dan intelektualitas secara seimbang dan utuh sebab karakter dan intelektualitas yang seimbang dan utuh akan menjadikan modal manusia unggul.

2. Sementara itu, dikatakan menjadi kebutuhan dunia pendidikan pada masa kini dan masa depan karena pandangan-pandangan dan teori-teori pendidikan mutakhir selalu menyerukan dan menyarankan agar pendidikan tidak hanya membentuk kecerdasan kognitif atau intelektual (IQ; Intelligence Quotient), tetapi juga kecerdasan emosional (EQ/EI; Emotional Quotient/Emitional Intelligence) dan kecerdasan spiritual (SQ/SI; Spiritual Quotient/Spiritual Intelligence) serta kecerdasan adversitas (AQ; Adversity Quotient); kecerdasan majemuk (MI; Multiple Intelligence) Sudah bukan zamannya lagi pendidikan hanya menekankan, mengutamakan, dan memuja-muja kecerdasan kognitif karena kecerdasan kognitif tidak cukup memadai untuk mengarungi kompleksitas dan konfigurasi abad pengetahuan. Para pemikir sosial dan pendidikan juga senantiasa mengingatkan agar pembentukan dan penguatan karakter kaum muda Indonesia diperhatikan sekaligus digarap (ditangani) secara sungguh-sungguh selain pembentukan dan penguatan intelektualitas. Jika hal tersebut dapat diwujudkan, maka mutu modal manusia niscaya unggul secara kompetitif atau surpetitif (istilah Giddens). Mutu modal manusia yang unggul secara kompetitif dan kolaboratif – yang berisikan karakter yang kuat dan intelektualitas yang tinggi – akan membuat seorang atau sekelompok manusia mampu berkiprah secara berarti di dalam konfigurasi abad pengetahuan di dunia yang serba berlari tanpa kendali (runway world – kata Anthony Giddens). Jadi, pada abad pengetahuan pendidikan harus memusatkan perhatian pada upaya pembentukan karakter dan intelektualitas secara utuh, padu, seimbang, dan proporsional.

3. Dikatakan menjadi tugas dunia pendidikan termasuk dunia pendidikan nasional kita sekarang karena pendidikan yang berpusat pada pembentukan dan pembentukan karakter dan intelektualitas telah menjadi salah satu hak asasi manusia. Dalam Kovenan Hak Internasional Ekonomi, Sosial, dan Budaya, pasal 13, ayat 1 dinyatakan bahwa "Negara-negara Peserta Kovenan ini mengakui hak setiap orang atas pendidikan. Mereka bersepakat bahwa pendidikan harus diarahkan pada perkembangan seutuhnya dari kepribadian manusia dan kesadaran akan harga dirinya dan memperkuat rasa hormat terhadap hak-hak asasi manusia dan kebebasan dasar. Mereka selanjutnya bersepakat bahwa pendidikan harus memungkinkan semua orang untuk berpartisipasi secara efektif dalam suatu masyarakat yang bebas, meningkatkan rasa pengertian, toleransi serta

persahabatan antara semua bangsa dan semua kelompok rasional, etnis atau beragama". Demikian juga Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 dan Bab XIII, pasal 31, ayat (2) Batang Tubuh UUD 45 mengamanatkan pembentukan dan penguatan karakter yang kuat dan intelektualitas yang tinggi sebagai wujud pencerdasan kehidupan bangsa sebagai tugas utama pendidikan. Lebih daripada semua itu, sejak awal keberadaannya, agama-agama mencanangkan dan menyerukan bahwa pendidikan itu sangat utama-fundamental-vital dan tugas pokoknya adalah membentuk dan memperkuat karakter dan intelektualitas manusia – selain spiritualitas dan religiositas. Agama malah secara luar biasa menyerukan agar semua manusia menempuh pendidikan demi terbentuknya karakter dan intelektualitas – juga spiritualitas dan religiositas – secara seimbang dan proporsional selain mengamalkan hasil pendidikan berupa ilmu dan kearifan kepada orang lain. Dapat dikatakan bahwa agama telah menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan dan pembentukan karakter dan intelektualitas sedemikian tinggi dan utama serta pokoknya.

UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER DAN INTELEKTUALITAS

Upaya pembentukan karakter yang kuat dan intelektualitas yang tinggi dapat dilaksanakan melalui pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat, dan pendidikan formal. Tulisan ini mencoba memusatkan perhatian pada pendidikan nonformal sebagai wahana pembentukan karakter yang kuat dan intelektualitas yang tinggi. Sejak dulu sampai sekarang pendidikan nonformal kita sudah melaksanakan pembentukan dan pembentukan karakter dan intelektualitas baik melalui kegiatan warga belajar. Berbagai kegiatan warga belajar yang dilaksanakan oleh berbagai satuan pendidikan nonformal mencerminkan komposisi pembentukan dan penguatan karakter dan intelektualitas. Sebagai contoh, kegiatan pendidikan agama dan pendidikan budi pekerti diarahkan pada pembentukan dan pengembangan karakter, sedangkan kegiatan pemahaman pengetahuan alam dan sosial diarahkan pada pembentukan dan pengembangan intelektualitas. Program Pendidikan Karakter yang sekarang sedang digencarkan beberapa tahun belakangan ini di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia juga bertujuan membentuk dan memperkuat karakter kaum muda. Jadi, pada dasarnya dan sesungguhnya pendidikan nonformal kita telah mengupayakan pelbagai program dan kegiatan pembentukan mutu karakter dan intelektualitas kaum muda Indonesia Indonesia meskipun ada pula warga belajar yang tergolong tua secara biologis. Pendidik dan tenaga kependidikan telah berusaha secara sungguh-sungguh dan optimal untuk mengupayakan pembentukan karakter dan intelektualitas kaum muda.

Walaupun demikian, harus diakui dengan jujur, bahwa upaya pembentukan mutu karakter dan intelektualitas melalui pendidikan nonformal tersebut belum mendatangkan hasil optimal dan memuaskan berbagai pihak. Hal ini terbukti dari berbagai indikator yang langsung atau tidak langsung merupakan keluaran, hasil, dan dampak proses pendidikan nonformal selama ini. Sudah berulang-ulang dikemukakan oleh banyak kalangan dan media massa, misalnya, mutu indeks pembangunan manusia (HDI) Indonesia sangat rendah, jauh di bawah negara jiran kita Singapura dan Malaysia. HDI Indonesia, yaitu peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala, makin lama makin menurun: pada tahun 1996 HDI Indonesia menempati peringkat 102 dari 174 negara, pada tahun 1997 naik ke urutan 99, kemudian

mesorot kembali ke urutan 105 pada tahun 1998 dan tambah merosot ke urutan 109 pada tahun 1999. Rendahnya kualitas, kompetensi, dan kinerja HDI Indonesia ini cerminan rendahnya daya saing Indonesia. Data yang dilaporkan The World Economic Forum (2000) menempatkan Indonesia sebagai negara berdaya saing rendah, yaitu menempati urutan 37 dari 57 negara yang disurvai di dunia. Laporan Learning Curve tahun 2012 tentang adidaya pendidikan dunia juga menempatkan mutu pendidikan Indonesia pada peringkat terbawah dari 40 negara yang disurvai. Berbagai keadaan tersebut juga tidak berubah signifikan hingga sekarang. Demikian juga perkelahian antar-pelajar, bahkan perkelahian antar-mahasiswa, pembajakan bus kota oleh pelajar, tindakan pencurian oleh pelajar, dan lain-lain mengisyaratkan bahwa usaha pembentukan dan pembentukan karakter dan intelektualitas melalui pendidikan nonformal belum mencapai hasil yang diharapkan. Kenyataan lain – yang menunjukkan bahwa terdapat 50 ribu anak jalanan di 12 kota besar Indonesia, sekitar 400 ribu anak pengungsi domestik menghapi permasalahan sosial, sekitar 10,6 juta menderita berbagai kecacatan, sekitar 70 ribu anak dalam cengkeraman eksploitasi seksual, dan sekitar 80% tindak kekerasan menimpa anak-anak berusia 15 tahun serta puluhan ribu siswa terkena narkoba – nyata-nyata menggambarkan betapa upaya pembentukan karakter dan intelektualitas kaum muda Indonesia sangat jauh dari memuaskan dan memenuhi harapan semua pihak.

Hal tersebut terjadi bukan semata-mata kesalahan dan kelemahan pendidikan nonformal dan pendidik yang ada yang telah bekerja secara sungguh-sungguh sekalipun dengan belum memadai. Dikatakan demikian karena ada berbagai faktor lain yang berpengaruh terhadap berhasil tidaknya pembentukan karakter dan intelektualitas kaum muda Indonesia Indonesia. Di samping lembaga lembaga pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan, dan anggaran pendidikan yang belum efektif, tak kalah pentingnya adalah faktor gaya hidup keluarga, dan masyarakat. Gaya hidup modern sekarang yang disokong oleh kapitalisme gaya hidup hedonis yang senantiasa menyerbu lewat televisi, media, dan iklan telah membuat para pelajar, bahkan manusia pada umumnya, memilih jalan pintas, kehilangan pertahanan diri, dan kehilangan akal sehat – seolah-olah lemah sekali karakternya. Demikian juga kebanyakan keluarga Indonesia cenderung menyerahkan anaknya kepada lembaga pendidikan, padahal kemampuan lembaga pendidikan sangat terbatas. Partisipasi keluarga Indonesia masih tergolong rendah dalam proses pendidikan anak-anak mereka dibandingkan dengan partisipasi kelurga dari negara lain. Hal yang sama juga terjadi pada masyarakat. Masyarakat juga cenderung menyerahkan segala urusan pendidikan dan menimpakan segala kesalahan kepada lembaga-lembaga pendidikan dan para pendidik. Partisipasi dan dukungan mereka terhadap proses pendidikan kurang optimal. Oleh karena itu, dalam rangka mengoptimalkan dan menyukseskan upaya pembentukan karakter dan intelektualitas melalui pendidikan formal, partisipasi dan dukungan keluarga dan masyarakat Indonesia perlu ditingkatkan dan digalang secara optimal selain partisipasi keluarga dan masyarakat ditingkatkan dalam proses pendidikan keluarga dan masyarakat. Untuk itu, secara sistemik dan terencana harus menggalang partisipasi keluarga dan masyarakat Indonesia dalam pendidikan guna membentuk dan memperkuat karakter yang kuat dan intelektualitas yang tinggi.

PERAN BUDAYA LOKAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN INTELEKTUALITAS

Bagian akhir uraian di atas memperlihatkan bahwa pembentukan karakter dan intelektualitas melalui pendidikan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal proses pendidikan di samping faktor internal proses pendidikan. Berbagai faktor eksternal dan internal itu dapat disebut budaya dalam pengertian empiris, bukan normatif. Hal ini mengimplikasikan bahwa proses pembentukan karakter sekaligus intelektualitas bukan hanya dipengaruhi atau ditentukan oleh budaya, melainkan merupakan proses budaya. Di sinilah dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter dan intelektualitas merupakan proses budaya di samping ditentukan oleh budaya. Tegasnya, budaya memainkan peran sangat fundamental dan strategis dalam pembentukan karakter dan intelektualitas bangsa. Dikatakan fundamental karena budaya akan menjadi sumber, sumbu, dan landasan pembentukan karakter dan intelektualitas kaum muda Indonesia, sedang dikatakan strategis karena budaya harus dijadikan perspektif dan pendekatan pembentukan karakter dan intelektualitas melalui berbagai sektor kehidupan budaya.

Arah perkembangan budaya Indonesia akan menentukan arah pembentukan karakter dan intelektualitas Indonesia. Demikian juga corak dan kecenderungan budaya di Indonesia jelaslah akan menentukan corak dan kecenderungan karakter dan intelektualitas kaum muda Indonesia yang dibentuk. Politik atau kebijakan budaya Indonesia juga akan menentukan proses pembentukan profil karakter dan intelektualitas kaum muda Indonesia. Ketika budaya Indonesia tidak jelas arah perkembangannya, seperti yang sekarang terjadi atau sedang berlangsung, maka sesungguhnya sekarang tidak jelas arah pembentukan karakter dan intelektualitas Indonesia: karakter dan intelektualitas macam apa yang kita dikehendaki untuk eksistensi manusia dan bangsa Indonesia pada Abad Pengetahuan? Pada saat corak dan kecenderungan perkembangan budaya Indonesia tidak jelas, tidak terarah, dan tidak utuh seperti sekarang, maka sesungguhnya tidak jelas pula pembentukan corak dan kecenderungan karakter dan intelektualitas manusia Indonesia yang dikehendaki bersama. Demikian juga ketika politik atau kebijakan budaya Indonesia tidak jelas dan kurang kokoh seperti sekarang, maka sesungguhnya tidak jelas pula politik atau kebijakan pembentukan karakter dan intelektualitas kaum muda Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang kuat dan intelektualitas yang tinggi – sebagaimana kita kehendaki – memerlukan politik atau kebijakan budaya yang jelas arah, corak, dan kecenderungannya.

PENUTUP

Dalam Abad Pengetahuan yang demikian kompetitif sekaligus kooperatif, dalam arti derajat kompetisi dan kooperasi sedemikian tinggi, sudah barang tentu ketinggian intelektualitas atau kemampuan intelektual yang sangat tinggi saja tidak cukup. Kekuatan dan ketahanan karakter juga sangat diperlukan. Abad Pengetahuan yang sedang menjelang memang tidak membutuhkan orang-orang yang hanya mempunyai kemampuan intelektual tinggi, tetapi juga membutuhkan orang-orang yang mempunyai ciri karakter yang kuat, berdaya sanding hebat, dan berdaya tahan tinggi – di samping spiritualitas dan religiositas yang mantap. Dikatakan demikian karena dalam abad tersebut perubahan berlangsung sangat cepat sehingga kebaruan dan keusangan cepat terjadi, pilihan-pilihan menjadi sedemikian banyak, dan persaingan menjadi sedemikian

tinggi. Kenyataan ini dapat dikelola dan dilalui dengan baik kalau manusia memiliki karakter yang kuat sekaligus intelektualitas yang tinggi. Pendidikan nonformal perlu cepat merespons kebutuhan tersebut, yaitu dengan baik mempersiapkan manusia yang berkarakter kuat sekaligus berintelektualitas tinggi. Inilah tugas penting pendidikan nonformal sekarang, mengingat eksistensi dan posisinya yang sedemikian strategis dan vital dalam zaman modern sekarang. Dalam melaksanakan tugas penting tersebut, budaya berperanan sangat penting. Oleh karena itu, budaya harus ditempatkan sebagai sumbu sekaligus landasan dalam pembentukan karakter dan intelektualitas kaum muda Indonesia Indonesia.

MAKALAH PENDAMPING

PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA STKIP PGRI PACITAN MELALUI PENERAPAN MODEL INTERNALISASI NILAI-NILAI PERJUANGAN PANGERAN DIPONEGORO

Heru Arif Pianto [1)], Achmad Hozaini [2)]

[1)] Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan, e-mail: heruarif84@yahoo.com
[2)] Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pacitan, Jln. Cut Nya, Dien 4A Ploso Pacitan

Abstrak

Kegiatan pembangunan karakter khususnya di lembaga pendidikan tinggi merupakan suatu hal yang tidak dapAt ditunda lagi karena mengingat semakin besarnya tuntutan masyarakat terhadap lulusan yang tidak hanya saja memiliki intelektualisme yang tinggi, tetapi juga harus diimbangi dengan sikap dan perilaku yang berbudaya sesuai dengan jiwa dan kepribadian bangsa. Kegiatan uji coba internalisasi nilai-nilai perjuangan Pangeran Diponegoro di STKIP PGRI Pacitan dengan sasaran mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah diharapkan dapat memberikan respon positif. Dengan strategi pembelajaran yang tidak membosankan, kegiatan ini mampu membangkitkan semangat dan kebanggaan kepada mahasiswa sebagai calon guru sejarah. Kurangnya informasi yang dimiliki oleh mahasiswa tentang kehidupan dan perjuangan Pangeran Diponegoro membuat program internalisasi nilai-nilai perjuangan Pangeran Diponegoro menjadi wahana belajar dan sarana untuk memenuhi keingintahuan mahasiswa.

Penelitian ini merupakan penelitian historis dengan menitikberatkan pada program survei. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, yang terdiri dari empat langkah yaitu, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menunjukkan bahwa harus ada korelasi antara proses investigasi hubungan antara penyampaian pesan yang dilakukan oleh dosen kepada mahasiswanya dengan pengalaman belajar sejarah perjuangan Pangeran Diponegoro, pengalaman mengikuti kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan karakter, maupun latar belakang pendidikan. Selain itu juga dilakukan uji coba internalisasi mewarisi nilai-nilai perjuangan Pangeran Diponegoro yang melalui pengamatan umum dan pemberian kuesioner.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai, Pejuangan, Karakter

PENDAHULUAN

Sejalan dengan upaya pemerintah yang berusaha membangun karakter bangsa dan membangkitkan kembali kesadaran terhadap identitas nasional yang dewasa ini sudah mulai pudar di kalangan generasi bangsa, perguruan tinggi perlu memainkan peran

yang signifikan karena lembaga pendidikan tinggi diharapkan sebagai pencetak sumber daya manusia yang handal serta menjadi pendukung pembangunan. Selama ini, perguruan tinggi cenderung dikonotasikan sebagai lembaga yang berorientasi pada akademik saja. Bahkan ada kesan perguruan tinggi secara umum mengabaikan pendidikan moral dan mengenyampingkan pembinaan terhadap karakter mahasiswa.

Pelaksanaan pendidikan karakter dan kebangsaan serta moral di perguruan tinggi dewasa ini semakin melemah bahkan semakin pudar dengan dihapuskannya beberapa mata yang terkait pembentukan karakter, yakni mata kuliah Pendidikan Pancasila maupun Kewiraan karena mata kuliah tersebut di beberapa universitas sudah dianggap kurang relevan lagi. Karena dikategorikan sebagai kelompok usia dewasa, dosen tak jarang menganggap mahasiswa sebagai seseorang yang selayaknya sudah tahu tentang perilaku dan karakter orang dewasa yang berbudaya, sehingga terkadang dosen kurang peduli terhadap perilaku mahasiswa.

Pada kenyataannya beberapa mahasiswa kurang memahami norma-norma dan nilai-nilai moral yang semseti sudah mereka dapatkan di tingkat pendidikan sebelum masuk ke jenjang perguruan tinggi. Bahkan, masih banyak didapati mahasiswa yang kekanak-kanakan serta kurang dapat bersikap sebagaimana manusia dewasa yang berbudaya serta kurang demikian siap menghadapi kehidupan baru di lingkungan kampus dan masyarakat sekitar. Mungkin sekian mahasiswa yang tidak mendapatkan pemahaman yang memadai tentang norma-norma dan nilai-nilai moral semasa mengenyam pendidikan menengah atau boleh jadi mereka tinggal di lingkungan keluarga yang kurang kondusif dalam menekankan aspek pendidikan moral.

Sebagai wacana lain, perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi diharapkan dapat melanjutkan fungsi institusi pendidikan yang telah dijalankan oleh pendidikan dasar dan menengah, yaitu sebagai *kawah candradimuka* untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan terampil serta berbudaya juga bermoral. Oleh karena itu, sudah selayaknya masing-masing sekolah merancang sebuah model pembinaan kepada para siswanya berkarakter yang sistematis, holistik, terpadu serta berlandaskan pada nilai-nilai yang mengakar yang dimiliki oleh sekolah yang bersangkutan.

Dalam upaya tersebut perlu disadari pembinaan karakter pada sekelompok orang tidak dapat berlangsung dengan baik apabila tidak disiapkan lingkungan pendukung yang baik pula. Lingkungan pendukung proses pendidikan di perguruan tinggi penulis kelompokkan menjadi lingkungan yang bersifat materi (sarana dan prasarana), lingkungan manusia, yaitu orang-orang yang ikut serta dalam kegiatan pendidikan mahssiswa di lingkungan perguruan tinggi, dan lingkungan legalisasi atau aturan hukum yaitu kebijakan dan perundangan yang mendukung pelaksanaan proses pendidikan.

Perguruan tinggi adalah sebuah organisasi yang harus mengedepankan kerjasama antarsivitas akademikanya. Pemberian otonomi yang luas kepada pengelola perguruan tinggi untuk mengembangkan institusinya harus disikapi sebagai peluang untuk menjadi lebih terbuka dalam menyiapkan atmosfer pendidikan bagi mahasiswa dalam proses pendidikan.

Pembinaan mahasiswa yang berkarakter perlu memperhatikan dimensi-dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi isi, waktu, proses, dan tempat. Dimensi isi ditekankan pada materi dan substansi peraturan yang harus disampaikan dan diinternalisasikan. Peraturan yang tidak

hanya cukup dengan meng-*copy paste* aturan dan ketetapan pemerintah, atau perlu menggali lebih dalam potensi nilai yang ada. Dimensi waktu bermakna waktu proses pembinaan harus di selenggarakan. Waktu di awal, pertengahan atau akhir tahun akademik atau sepanjang tahun akademik, termasuk hal ini adalah rentang lama proses tersebut berlangsung. Dimensi proses menjelaskan tentang hakikat kegiatan pembinaan harus dilakukan, dan pihak yang menjadi pelaku utama penggerak kegiatan. Dimensi tempat menekankan pada tempat kegiatan tersebut sebaiknya dilangsungkan, di tingkat program studi atau di tingkat lainnya, juga termasuk di dalam cakupannya, beberapa kegiatan yang perlu diselenggarakan pula di luar kampus.

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Pacitan sebagai lembaga pencetak tenaga pendidik dan kependidikan sudah seharusnya menyusun sebuah pembinaan mahasiswa berkarakter yang berlandaskan pada nilai-nilai perjuangan Pangeran Diponegoro. Ini merupakan sebuah kegiatan yang seharusnya menjadi sebuah program dari Perguruan Tinggi yang posisinya mempunyai peran sangat penting dalam mencetak generasi bangsa yang unggul dalam bidang IPTEKS serta mencetak tenaga profesional yang beriman dan berkarakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini salah satu model penelitian survey (Sugiyono, 2011) yang berfokus pada mahasiswa program studi pendidikan sejarah. Penelitian ini menitikberatkan pada faktor pembinaan karakter yang melalui penggalian nilai-nilai kepahlawanan Pangeran Diponegoro. Penelitian ini didesain untuk menjawab sebuah tantangan jaman yang apabila dianalisis semakin melemahnya karakter pada generasi muda. Karena nasib bangsa ini tidak lain juga berada di generasi muda, oleh karena itu institusi pendidikan merasa bertanggung jawab untuk menyiapkan generasi bangsa yang yang selain berintelektual juga harus berkarakter serta berbudaya

Data penelitian dikumpulkan melalui berbagai cara, yaitu pengamatan berpartisipasi, wawancara, dokumentasi, dan bantuan alat-alat audio visual. Pengamatan berpartisipasi dilakukan dengan jalan melibatkan beberapa dosen Pendidikan Sejarah dan semua mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan. Pengamatan mencakup semua fenomena yang teramati berupa deskripsi dari sikap masing-masing mahasiswa dalam berkehidupan di kampus. Agar pengamatan terarah, digunakan lembar pengamatan yang telah disiapkan.

Kegiatan wawancara dilakukan secara bebas terkontrol. Artinya, wawancara dilakukan secara bebas sehingga diperoleh data yang luas dan mendalam. Dengan wawancara seperti ini, diharapkan dapat memberikan prinsip-prinsip *komparabilitas* dan *reliabilitas* secara langsung sehingga mengarah pada persoalan yang diteliti.

Dokumentasi digunakan untuk menggali data yang berkaitan dengan latar belakang sikap mahasiswa yang mencerminkan nilai, karakter mapun budaya dari masing-masing tingkat atau semester. Instrumen yang digunakan dalam penelitian di antaranya lembar pengamatan, pedoman wawancara, dan lembar *kuesioner*.

Analisis data dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisis trianggulasi karena penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif. Keakuratan penelitian dilakukan dengan analisis trianggulasi, yakni peneliti menggunakan triangulasi penelitian berupa triangulasi data, triangulasi pengamat, triangulasi teori, dan triangulasi metodologis.

PEMBAHASAN

Persiapan Awal

Setelah diadakan perencanaan yang matang serta melalui beberapa pertimbangan dan terbentuk suatu keputusan dilakukannya program ini, maka dengan segera team menindaklanjuti. Adapun tindak lanjut pertama mengadakan persiapan awal, yaitu dengan melakukan beberapa langkah. Langkah-langkah itu antara lain melakukan penggalian sumber yang dirasa mempunyai relevansi dalam menyusun materi ajar, merancang pelaksanaan strategi pembelajaran, menyusun materi ajar, penyusunan quiseoner.

Untuk kegiatan penggalian sumber-sumber yang mempunyai relevansi dilakukan dengan mengompilasi data-data penelitian tentang Pangeran Diponegoro. Selain itu, sebagai sumber bahan ajar juga dipergunakan beberapa literatur utama dan penunjang yang merupakan karya ilmiah ataupun sumber-sumber dokumen. Sumber-sumber yang tersedia merupakan data kompilasi sejarah kehidupan atau biografi Pangeran Diponegoro sejak masa kanak-kanak hingga wafatnya yang sudah barang tentu akan sangat sulit disampaikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, sumber-sumber tersebut selanjutnya dipelajari dan dianalisis dalam rangka menggali nilai-nilai, pesan, sikap dan karakter Pangeran Diponegoro yang sebaiknya menjadi suri tauladan dan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan kepada seluruh jajaran sivitas akademika STKIP PGRI Pacitan.

Mengingat sempitnya waktu yang tersedia, tim segera menyelenggarakan rapat untuk membahas model internalisasi dan pembelajaran yang disusun berlandaskan prinsip mengutamakan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan sisi afektif, kognitif dan psikomotorik peserta. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang didominasi oleh ceramah serta aspek pelibatan peserta harus semaksimal mungkin dihindari.

Berdasarkan pertimbangan tersebut disepakati untuk menyusun sebuah DVD pembelajaran yang berisi biografi ringkas Pangeran Diponegoro beserta nilai-nilai yang akan disosialisasikan. Pemaparan dalam bentuk audiovisual dianggap lebih menarik dan lebih mampu menggugah peserta untuk berpikir dan terlibat dalam proses pembelajaran. Biografi ringkas Pangeran Diponegoro dibagi menjadi empat babak, yaitu Pangeran Diponegoro pada masa kanak-kanak dan remaja, masa dewasa, masa menjadi panglima perang, masa penangkapan dan pembuangan.

Penjabaran kisah perjalan kehidupan Pangeran Diponegoro tersebut dilakukan sekitar 30 menit. Stategi pembelajaran yang diaplikasikan mengedepankan peran aktif peserta, sehingga waktu untuk berdiskusi dialokasikan lebih panjang. Metode pembelajaran diupayakan untuk memberikan motivasi terhadap mahasiswa dalam berpendapat dan berusaha menggali nilai-nilai perjuangan Pangeran Diponegoro. Secara lengkap strategi pembelajaran adalah pengarahan sekitar 10 menit tentang maksud, tujuan dan urutan pelaksanaan kegiatan, pemutaran vedeo sekitar 30 menit, diakusi kelompok sekitar 30 menit, diskusi kelas sekitar 20 menit masing-masing kelompok yang diwalili salah satu anggota menyampaikan hasil diskusinya, simpulan, pengisisan quesioner

Pelaksanaan Uji Coba

Adapun untuk menguji model internalisasi yang telah disusun selanjutnya dilakukan program uji coba bulan April dan Mei 2016 dengan sasaran semua mahasiswa program studi

Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan. Karena keterbatasan tenaga, program uji coba tidak dapat dilaksanakan secara serentak pada semua tingkat tetapi dilaksanakan secara bergantian.

Tabel. 1

Kondisi Peserta Pelaksanaan Internalisasi

No	Tingkat	Jumlah Peserta	Tempat	Keterangan
1	I	14 Mahasiswa	Kelas/Ruang Kuliah	
2	II	20 Mahasiswa	Kelas/Ruang Kuliah	
3	III	27 Mahasiswa	Kelas/Ruang Kuliah	
4	IV	33 Mahasiswa	Kelas/Ruang Kuliah	
Total		94 Mahasiswa		

Pengamatan Umum Pelaksanaan Uji Coba

Pelaksanaan berjalan dengan lancar serta tepat waktu, hal ini karena memang sejak awal sudah dilakukan persiapan yang cukup matang. Selain itu saran dan prasarana juga sudah dipersiapakan mulai ruang kelas, LCD serta laptop. Selain itu kondisi mahasiswa juga sudah kondusif . Saat proses melakukan pengamatan terhadap pemutaran DVD, peserta banyak yang tertarik dan sangat menghayati.

Setelah itu peserta menyampaikan kesan dan pesan mereka serta menyampaikan pendapat mereka yang berkaitan dengan norma, nilai maupun perjuangan Pangeran Diponegoro. Mereka melakukan diskusi yang menarik serta sangat berkesan. Rasa antusias dan semangat peserta menjadikan kegiatan ini semakin menarik.

Namun demikian memang ada beberapa kendala yang terjadi ketika pelaksanaan. Kendala tersebut hanya terjadi karena faktor sarana dan prasarana yang kurang memadai. Suatu contoh kelas yang kurang nyaman, LCD macet dan ada beberapa mahasiswa yang kurang serius dalam mengikuti kegiatan ini.

Hasil Kuesioner

Kuesioner yang disebarkan dapat diolah dengan baik, namun ada beberapa yang sulit diolah karena ketidaklengkapan data isian. Kuisioner dibagikan pada saat diskusi kelompok atau diskusi kelas dan peserta diminta mengisinya selama 5 menit setelah kegiatan kesimpulan setelah selesai kegiatan.

Kuesioner terdiri dari beberapa pertanyaan yang diurutkan berdasarkan urutan kegiatan. Dalam setiap kelompok, pertanyaan terakhir adalah pertanyaan terbuka untuk menanyakan kesan dan komentar peserta pada setiap sesi. Hasil uji validitas dan reabilitas terhadap alat survey (pertanyaan kuesioner) menunjukkan nilai yang valid dan realible untuk semua pertanyaan. Oleh karena itu, hasil kuesioner ini dapat dipergunakan untuk melihat respon dan penilaian peserta terhadap kegiatan uji coba internalisasi.

Berikut adalah komentar peserta terhadap kegiatan uji coba

Tabel. 2

Komentar Peserta terhadap Kegiatan Uji Coba

Kegiatan	Komentar Positif	Komentar Negatif

Pengarahan	Pengantar kup jelas, diskusi tertib dan berjalan tepat waktu, slide yang ditampilkan mudah dipahami, banyak yang tertarik mengikuti jejak Pangeran Diponegoro dengan semangat tinggi untuk belajar sungguh-sungguh.	Pengantar cukup singkat, pengarahan terlalu cepat sehingga sulit dipahami
Pemutaran DVD	Penggambaran CD sangat menarik serta mudah dipahami.	Penayangan CD ada yang terputus-putus dan diulang sehingga mengurangi kekhidmatan dari isi yang disampaikan oleh pemutar DVD
Diskusi	Diskusi berjalan lancar	Kurang efektif karena terlalu ramai
Simpulan	Sangat jelas dan memuat sesuatu hal yang mudah dipahami	Simpulan baik tapi menurut saya masih kurang lengkap
Sikap	Memberikan motovasi kepada mahasiswa untuk diri individu masing-masing dan memberikan motivasi untuk semangat tinggi dalam belajar	

Selain itu dari masing-masing kelompok juga ditanyakan tentang program penanaman nilai-nilai Perjuangan Pangeran Diponegoro perlu diberikan kepada semua sivitas akademika di STKIP PGRI Pacitan, apakah mereka terinspirasi dengan kisah-kisah Pangeran Diponegoro, dan tentang mereka mampu meniru perilaku dan menerapkan nilai-nilai perjuangan dalam kehidupan sehari-hari. Sekitar 80% peserta menyatakan perlu, 95 % menyatakan terinspirasi dengan kisah Pangeran Diponegoro, dan 66% menyatakan akan berusaha menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bagian komentar peserta menekankan perlunya meneruskan kegiatan ini dan bahkan dijadikan sebagai kegiatan rutin kemahasiswaan. Komentar lain menggarisbawahi perlunya perbaikan kegiatan ini.

Analisis Kegiatan Uji Coba dan Kegiatan Internalisasi Pada Fase Berikutnya

Berdasarkan pantauan umun, hasil kuesioner diperoleh respon yang positif terhadap keberlanjutan kegiatan internalisasi nilai-nilai perjuangan Pangeran Diponegoro, dengan catatan perbaikan perlu dilakukan dibeberapa bagian. Beberapa perbaikan yang perlu dilakukan terkait dengan strategi pembelajaran ditampilkan sebagai berikut.

Tabel. 3

Perbaikan Strategi Pembelajaran Internalisasi

Nilai- nilai Perjuangan Pangeran Diponegoro

No	Kegiatan	Perbaikan	
		Metode	Waktu

1	Pengarahan Tutor	a. Perlunya perbaikan pada slide presentasi baik dari segi isi dan penampilan b. Pengarahan peserta untuk konsentrasi tayangan DVD, gambaran ringkas tentang apa yang akan ditayangkan dan apa tugas mahasiswa terkait dalam kegiatan diskusi	Penambahan waktu
2	Pemutaran DVD	a. Materi dan substansi perlu diperbaiki dengan menambah foto/gambar yang lebih jelas b. Sebelum acara dimulai perlu di cek kembali semua perangkat pemutaran (laptop, LCD dll)	Waktu tetap
3	Diskusi	a. Diskusi kelompok diikuti oleh 10 orang peserta perkelompok, sehingga mendorong keaktifan b. Kelompok yang membahas materi sama dirasa perlu menggabungkan hasil diskusi mereka sebelum maju dalam diskusi kelas c. Pembentukan kelompok dilakukan berdasarkan posisi duduk bukan berdasarkan absesnsi d. Resume harus dicatat	Waktu tetap
4	Simpulan	a. Materi Slide Presentasi diperbaiki b. Tutor tidak sekedar menayangkan slide presentasi tetapi juga menambahkan penjelasan yang terkait dengan kekinian	Waktu tetap
5	Lain-lain	a. Ruang kelas harus memiliki kelangkapan yang memadai untuk pemutaran DVD b. Ruangan harus memiliki kenyamanan dan pencahayaan yang baik c. Kursi peserta adalah kursi yang dapat dipindah-pindah d. Sosialisasi kepada peserta perlu dilakukan untuk menghindari keterlambatan hadir	

Kegiatan internalisasi nilai-nilai Perjuangan Pangeran Diponegoro pada tahun-tahun yang akan datang perlu direncanakan secara sistematis dan disinkronkan dengan konsep pendidikan karakter yang sedang susun oleh DIKTI. STKIP PGRI Pacitan sebagai institusi mengharapkan lulusan dan sivitas akademikanya memiliki karakter yang khas, menyadari bahwa nilai-nilai perjuangan Pangeran Diponegoro adalah salah satu sumber yang dapat digali lebih jauh.

Sebagaimana disampaikan dalam bagian pendahuluan, kegiatan pembinaan karakter di institusi perguruan tinggi memerlukan pengondisian lingkungan yang mendukung. Salah satunya adalah lingkungan manusia. Oleh karena itu pada tahap internalisasi kali ini baru tahap uji coba pada mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah saja, pada masa mendatang perlu dirumuskan sebagai sebuah kegiatan yang menyeluruh. Adapun persiapan yang dilakukan juga harus lebih ditingkatkan, mulai dari pendataan calon peserta internalisasi, kalau perlu menggunakan data base mahasiswa dan semua pegawai STKIP PGRI Pacitan, TOT perlu dilakukan seleksi tutor baik dari kalangan dosen maupun pegawai, Pelaksanaan internalisasi

dapat diagendakan berbarengan dengan momentum tahunan lembaga, misalnya saat kegiatan PKKMB, pendirian Pusat Dokumentasi dan Informasi Diponegoro yang dikelola oleh Program Studi Pendidikan Sejarah.

SIMPULAN

Kegiatan pembangunan karakter di lembaga pendidikan tinggi adalah hal yang tidak dapat saja memiliki intelektualisme tinggi, tetapi juga harus diimbangi dengan perilaku yang baik pula. Selain itu maraknya praktik amoral, penyalahgunaan jabatan, dan kekuasaan juga menjadi suatu penyakit masyarakat yang selama ini menjangkiti dunia pendidikan tinggi di Indonesia., sehingga dengan demikian harus ada upaya atau usaha dalam rangka perbaikan serta pembinaan moral yang berkesinambungan.

Kegiatan uji coba internalisasi nilai-nilai perjuangan Pangeran Diponegoro di STKIP PGRI Pacitan dengan sasaran mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah serta mendapat respon yang positif. Dengan strategi pembelajaran yang tidak menjenuhkan, kegiatan ini diharapkan mampu menumbuh kembangkan semangat dan kebanggaan kepada mahasiswa. Minimnya informasi yang dimiliki oleh mahasiswa tentang kehidupan dan perjuangan Pangeran Diponegoro membuat program ini menjadi salah satu wahana belajar dan sarana untuk memenuhi keingintahuan mahasiswa.

Sekalipun bentuk atau model internalisasi dikhususkan penerapannya di STKIP PGRI Pacitan khususnya jurusan Pendidikan Sejarah, tidak menutup kemungkinan dapat dijadikan sebagai model dan acuan pembinaan karakter di program studi lain, bahkan di perguruan tinggi lain serta diberbagai lembaga pendidikan di semua jenjang.

DAFTAR PUSTAKA

Irianto, Rudi. 2011. *Makalah Pendidikan Karakter*, (Online) http://rudivsyaya.blogspot.com/2011/03/makalah-pendidikan-karakter.html) diakses pada tanggal 22 Maret pukul 21.40 WIB

Munif, Mukhamad. 2012. *Peran Pramuka dalam Pendidikan Karakter*, (Online)

(http://myupangg99.wordpress.com/2012/03/19/peran-pramuka-dalam-pendidikan-karakter/) diakses pada tanggal 23 Maret 2013 pukul 05.10 WIB.

Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Penerbit Alfa Beta.

Syamsuddin, Aziz. 2008. *Kaum Muda Menatap Masa Depan Indonesia*. Jakarta : RM Books

TINJAUAN HISTORIS MONUMEN JENDERAL SUDIRMAN NAWANGAN PACITAN

Sri Dwi Ratnasari[1)] dan Dalud Daeka[2)]

[1)]Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan
e-mail: sridwiratnasari@yahoo.com
[2)]Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan
e-mail: daluddaeka@gmail.com

Abstrak

Monumen Jenderal Sudirman terletak di Desa Pakis Baru, Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan. Jenis Penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka, studi arsip, dan observasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa Monumen Jenderal Sudirman dibangun sejak tahun 1981 dan mulai mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2009 secara resmi Monumen Jenderal Sudirman dijadikan sebagai cagar budaya nasional. Latar belakang dibangunnya monumen adalah untuk menghormati dan menghargai jasa Jenderal Sudirman, serta napak tilas perjuangan gerilya melawan penjajah Belanda yang melewati Pacitan khususnya Desa Pakis Baru. Di Kawasan Monumen terdapat gerbang, patung, dan markas gerilya Jenderal Sudirman yang dimanfaatkan sebagai kawasan wisata sejarah oleh masyarakat. Relief yang terdapat di Kawasan Monumen Jenderal Sudirman memiliki nilai historis terkait dengan perjalanan Jenderal Sudirman dalam keikutsertaanya memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Kata kunci: Tinjauan Historis, Monumen, Jenderal Sudirman.

PENDAHULUAN

Di Pacitan terdapat sebuah monumen perjuangan, yaitu Monumen Jenderal Sudirman yang terletak di Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan. Pendirian Monumen Jenderal Sudirman dilatarbelakangi adanya rumah penduduk yang merupakan bekas markas gerilya di Desa Pakis Baru, yang belakangan diketahui bahwa markas tersebut adalah markas

Jenderal Sudirman pada tahun 1949. Markas tersebut digunakan ketika perang gerilya melawan Agresi Militer kedua yang dilakukan Belanda untuk merebut kemerdekaan Indonesia.

Kawasan Monumen Jenderal Sudirman terdapat rumah bekas markas gerilya, patung Jenderal Sudirman, perpustakaan, dan relief biografi Jenderal Sudirman dan fasilitas penunjang lainnya seperti lapangan udara untuk helikopter dan ruang pertemuan. Pembangunan di kawasan ini dimulai pada tahun 1981 dan setelah mengalami pemugaran dari tahun ke tahun, pada tanggal 15 Desember 2008 kawasan Monumen Jenderal Soedirman diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Pada tahun 2009 Kawasan monumen tersebut ditetapkan sebagai salah satu cagar budaya tertentu yang dilindungi oleh negara, hal ini berdasarkan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor: 3 Tahun 2009, tanggal : 27 Maret 2009 tentang Rincian Istana Kepresidenan**,** Kebun Raya dan Benda Cagar Budaya Tertentu.

Pembangunan sebuah monumen mempunyai makna tersendiri, begitu juga dengan pembangunan Monumen Jenderal Sudirman di Pacitan. Pembangunan Monumen dilatarbelakangi oleh adanya jalur perang gerilya yang melewati Pacitan khususnya di Desa Pakis Baru Nawangan. Sehingga untuk memperingati hal tersebut maka didirikan monumen Jenderal Sudirman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif menghendaki adanya pemaparan kata-kata atau kalimat dan tidak menggunakan angka-angka statistik. Penelitian kualitatif adalah metode yang memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong, 2005: 6).

Penelitian ini di Kawasan Monumen Jenderal Sudirman Dusun Sobo, Desa Pakis Baru, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Waktu penelitian dilaksanakan Mei-September 2016.

Teknik pengumpulan data penelitian ini terkait dengan monumen Jenderal Sudirman dilakukan dengan teknik studi pustaka, studi arsip, dan observasi**.** Pengumpulan data untuk mengetahui sejarah berdirinya monumen dan peranannya dilakukan dengan studi pustaka, studi arsip, observasi, dan wawancara. Pengumpulan data dimasukkan untuk mencari data primer dan sekunder yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian. Data primer diperoleh melaui dokumen sejaman atau arsip sejaman, wawancara dengan tokoh-tokoh terkait dengan pembangunan Monumen dan saksi perjuangan Jenderal Sudirman serta pengguna dari masyarakat. Data sekunder diperoleh dari buku-buku, artikel, yang terkait dengan Monumen Jenderal Sudirman di Pacitan. **S**tudi pustaka dilakukan untuk memperoleh buku-buku mengenai monumen, Monumen Jenderal Sudirman dan perjuangan Jenderal Sudirman dalam revolusi fisik. Sedangkan studi arsip dilakukan dengan mengumpulkan arsip yang berupa dokumen ataupun surat keterangan, surat ketetapan atau aturan-aturan yang dikeluarkan oleh pihak yang terkait dengan Monumen Jenderal Sudirman. Selain dengan dokumen juga dapat diperoleh dari foto-foto sejaman yang menggambarkan pembangunan monumen.

Teknik pengumpulan data juga dengan observasi, menurut Arikunto (2013:199), bahwa observasi adalah sebagai suatu aktivitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Observasi dilakukan di kawasan Monumen Jenderal Sudirman,

pengunjung monumen dan masyarakat sekitar Nawangan serta pihak-pihak yang terkait dengan pembangunan dan perkembangan monumen tersebut.

Uji keabsahan data atau kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik trianggulasi data. Trianggulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dalam berbagai cara dan berbagai waktu. Menurut Iskandar (2008) dalam Hendratno (2011: 48), bahwa trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data pokok untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap suatu data. Teknik trianggulasi sering kali digunakan dalam penelitian kualitatif. Trianggulasi dilakukan dengan cara wawancara, observasi langsung dan tidak langsung.

Teknik analisis data awalnya dilakukan pengumpulan data, data yang diperoleh kemudian diolah mengikuti model analisis interaktif, yaitu interaksi antara tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data dan verifikasi) berinteraksi dengan pengumpulan data secara siklus. Tiga komponen analisis adalah sebagai berikut ini:*pertama*, Reduksi data yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data mentah yang berasal dari catatan-catatan di lapangan. Semua data yang diperoleh selama penelitian di lapangan selanjutnya diseleksi dan difokuskan kemudian disusun dalam bentuk sederhana. *Kedua*, Penyajian data **y**aitu penyusunan data informasi sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Setelah kegiatan mereduksi data selesai maka agar dapat memahami semua peristiwa selama penelitian, kemudian melaksanakan kegiatan penyajian data berupa sejarah berdirinya Monumen Jenderal Sudirman dan peranannya. *Ketiga*, Penarikan kesimpulan dan Verifikasi**,** berdasarkan reduksi data dan sajian data maka kegiatan selanjutnya dapat dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi dari data-data tersebut dengan maksud untuk membantu atau mempermudah proses penelitian hasil penelitian. Verifikasi dilakukan dengan melakukan analisis terhadap jawaban hasil wawancara dengan data tertulis yang telah didapatkan. Ketika data berkesinambungan maka dapat diperoleh fakta-fakta yang kredibel dalam penulisan laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Monumen Jenderal Sudirman ini memiliki daya tarik yang sangat kuat bagi wisatawan, terutama bagi para sejarawan. Patung Jenderal Sudirman terletak di bagian paling atas dari monumen tepatnya di atas bukit yang menjadi saksi sejarah perjuangan Jenderal Sudirman. Karena monumen tersebut berupa undak-undakan maka untuk mencapai lokasi harus melewati urutan anak tangga yang terbagi dalam tiga jalur berundak dengan jumlah anak tangga setiap jalurnya adalah empat puluh lima (45), delapan (8), dan tujuh belas (17). Nilai yang filosofi terkandung dari banyaknya jumlah tangga ini adalah mencerminkan tanggal, bulan, dan tahun kemerdekaan Republik Indonesia, anak tangga yang berjumlah tujuh belas mencerminkan tanggal kemerdekaan Indonesia, anak tangga yang berjumlah delapan mencerminkan bulan kemerdekaan Indonesia, dan anak tangga yang berjumlah empat puluh lima mencerminkan tahun kemerdekaan Indonesia yaitu 17 Agustus 1945.

Awalnya pada tahun 1981 Monumen ini hanya terdapat sebuah patung dan pelataran-pelataran tangga. Kawasan tersebut dibangun oleh keluarga Roto Suwarno yang merupakan salah satu pengawal dari Jenderal Sudirman saat bermarkas di Dukuh Sobo Desa Pakis Baru

Kecamatan Nawangan sejak tanggal 1 April sampai 7 Juli 1949. Roto Suwarno merupakan putra kelahiran Pacitan yang terlibat langsung dalam perjuangan pada masa perang gerilya, sehingga beliau dikenal oleh masyarakat Desa Pakis baru sebagai tokoh yang sangat berjasa. Beliau dahulunya merupakan pengawal dari Panglima Jenderal Sudirman saat bermarkas di Desa Pakis Baru. Beliau mendirikan sebuah yayasan yang bernama "Kembang Mas" (Perkembangan dan Pembangunan Masyarakat). Dengan yayasan tersebut beliau membangun berbagai fasilitas umum untuk masyarakat desa Pakis Baru, di antaranya adalah lapangan tenis, sekolah-sekolah formal, penginapan, dam, monumen, dan lain-lain. Semua fasilitas-fasilitas yang telah dibangun tersebut diberi nama Kembang Mas, dan yang paling tersohor dari bangunan tersebut adalah bangunan Monumen Jenderal Sudirman (Tim Peneliti, 2013: 59).

Latar belakang pembangunan Monumen di Desa Pakis Baru ini adalah karena di tempat ini terdapat sebuah nilai historis yang sangat tinggi. Pada tahun 1949 terjadi Agresi Belanda yang ingin kembali menjajah Indonesia. Akhirnya terjadi perang Gerilya yang dipimpin oleh Jenderal Sudirman. Karena kondisinya yang tidak sehat pada saat itu, Jenderal Sudirman melakukan perjalanan dengan duduk di atas tandu bersama rombongannya dari kota Yogyakarta yang merupakan Ibu Kota Indonesia saat itu. Beliau ditemani oleh para pengawal di antaranya adalah Kapten Soepardjo, Kapten Tjokropanolo dan beberapa yang lainnya termasuk bapak Roto Suwarno yang merupakan pendiri dari monumen ini.

Selama kurang lebih 3 bulan 10 hari rombongan Jenderal Sudirman sampai daerah Sobo, Desa Pakis Baru, di Desa tersebut hanya terdapat 15 rumah warga dengan jumlah penduduk tidak lebih dari 60 orang. Kemudian rombongan menginap disalah satu rumah penduduk setempat yaitu di rumah Bapak Karsosoemito, selaku Bayan (pamong/perangkat desa). Di rumah tersebut Jenderal Sudirman merancang strategi perang gerilya dengan adanya kerjasama dari penduduk desa mereka bahu-membahu dalam menyusun perlawanan kepada Belanda. Tempat ini sengaja dipilih karena letaknya sangat terpencil sehingga merupakan tempat yang paling tepat untuk menghindar dari Belanda (Tim Peneliti, 2013: 131).

Di markas gerilya tersebut Jenderal Sudirman menerima beberapa tamu penting dari Ibukota Yogyakarta. Seperti Letkol Slamet Riyadi, Kolonel Zulkifli Lubis, Mayor Suharto, dan juga Sudirman terus menjalin komunikasi dengan Panglima Tentara dan Teritorium Jawa Kol. Nasution, Wakil KSAP Kol. Simantupang dan Gubernur Militer Kol. Gatot Subroto (Tim Peneliti, 2013: 131).

Tujuan dari pembangunan Monumen tersebut adalah untuk mengenang jasa dan keberadaan Jenderal Sudirman di Desa Pakis Baru selama bermarkas lebih dari tiga bulan lamanya. Patung Jenderal Sudirman dibangun kurang lebih 2 km dari rumah Karsosoemito, rumah yang dahulu menjadi markas Jenderal Sudirman selama melakukan gerilya.

Pembangunan patung dimulai tahun 1981 atas prakarsa dan juga biaya dari Roto Suwarno, pembangunan patung dilakukan secara bertahap selama 13 tahun. Pada tahun 1993 pembangunan terhenti karena mengalami kendala kesulitan dana, hingga akhir usianya Roto Suwarno tidak sanggup melanjutkan pembangunan, pembangunan patung dan pemugaran kawasan Monumen Jenderal Sudirman akhirnya kembali dilanjutkan pada bulan Juli 2008 (Tim Peneliti, 2013: 59-60).

Monumen ini juga terdiri dari gerbang awal, gerbang pedang pora, relief, patung dan sarana-prasarana yang digunakan sebagai tempat pariwisata. Berbagai macam relief dan miniatur. Relief dan miniatur ini menggambarkan perlawanan rakyat Indonesia yang dipimpin oleh Jendral Sudirman saat melawan Belanda. Relief-relief ini terletak sepanjang pinggiran Monumen dengan variasi yang bermacam-macam. Sedangkan miniaturnya terdapat di dalam gedung Monumen.

Kawasan Monumen Jenderal Sudirman terdapat gerbang perjuangan, sebelum menuju ke patung dan markas gerilya. Terdapat delapan pintu gerbang yang menunjukkan delapan Propinsi pada tahun 1948-1949. Delapan gerbang menunjukkan bahwa pada masa itu berdasarkan penjanjian Linggarjati (1947), Republik Indonesia memiliki delapan propinsi yakni Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan, Sunda Kecil, Sulawesi, dan Maluku. Jarak antar gerbang yang satu ke gerbang selanjutnya adalah berjarak 200 meter.

Sebelum mencapai lokasi patung Jenderal Sudirman pengunjung akan melewati sebuah gerbang yang bernama gerbang Pedang Pora, gerbang Pedang Pora Merupakan deretan bidang yang berjumlah 12 bidang barisan masing-masing enam di sisi kanan dan sisi kiri yang menyimbolkan penghormatan militer terhadap Monumen Jenderal Sudirman, pada sisi bawah gerbang Pedang Pora ini terdapat relief dari perjalanan awal Jenderal Sudirman dari kota kelahiran di Purbalingga, Jawa Tengah, kemudian mengenyam berbagai pendidikan agama maupun militer sampai beliau diangkat sebagai Panglima Besar Tentara Republik Indonesia.

Relief dan miniatur ini menggambarkan perlawanan rakyat Indonesia yang dipimpin oleh Jenderal Sudirman saat melawan Belanda. Relief-relief ini terletak sepanjang pinggiran Monumen dengan variasi yang bermacam-macam. Relief tersebut menggambarkan biografi Jenderal Sudirman dari mulai lahir sampai perjuangan Jenderal Sudirman untuk ikut serta dalam melawan penjajahan Belanda.

Adanya Monumen Jenderal Sudirman dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai tempat wisata sejarah dan rekreasi keluarga. Dengan adanya pembangunan saran dan prasarana yang memadai diharapkan semakin banyak pengunjung yang berdatangan dan mengenal sejarah bangsa Indonesia terkait dengan perjuangan memperoleh kemerdekaan yang digambarkan dalam relief di Monumen dan Markas Gerilya yang terdapat di sekitar monumen.

Kawasan Monumen Jenderal Sudirman terdapat gerbang perjuangan, sebelum menuju ke patung dan markas gerilya. Terdapat delapan pintu gerbang yang menunjukkan delapan Propinsi pada tahun 1948-1949.

Delapan gerbang menunjukkan bahwa berdasarkan penjanjian Linggarjati (1947), Republik Indonesia memiliki delapan propinsi yakni Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan, Sunda Kecil, Sulawesi, dan Maluku. Jarak antar gerbang yang satu ke gerbang selanjutnya adalah berjarak 200 meter. Di gerbang-gerbang yang dibangun tersebut terdapat tulisan-tulisan. Salah satu contoh tulisan adalah *Kedua*, Gerbang tertulis kata-kata "*Kemerdekaan Sudah Digenggam! Jangan Dilepaskan*!". Mengandung makna bahwa kemerdekaan yang telah berhasil diraih bangsa Indonesia harus tetap dipertahankan jangan sampai jatuh ke tangan penjajah.

Gerbang Pedang Pora sebelum menuju ke lokasi patung Jenderal Sudirman pengunjung akan melewati sebuah gerbang yang bernama gerbang Pedang Pora, gerbang Pedang Pora Merupakan deretan bidang yang berjumlah 12 bidang barisan masing-masing enam di sisi

kanan dan sisi kiri yang menyimbolkan penghormatan militer terhadap Monumen Jenderal Sudirman, pada sisi bawah gerbang Pedang Pora ini terdapat relief dari perjalanan awal Jenderal Sudirman dari kota kelahiran di Purbalingga, Jawa Tengah, kemudian mengenyam berbagai pendidikan agama maupun militer sampai beliau diangkat sebagai Panglima Besar Tentara Republik Indonesia.

Relief dan miniatur ini menggambarkan perlawanan rakyat Indonesia yang dipimpin oleh Jenderal Sudirman saat melawan Belanda. Relief-relief ini terletak sepanjang pinggiran Monumen dengan variasi yang bermacam-macam. Sedangkan miniaturnya terdapat di dalam gedung Monumen. Secara rinci relief yang terdapat di komplek Monumen Jenderal Sudirman terbagi dalam relief yang terdapat di gerbang Pedang Pora dan relief yang ada di sekeliling pelataran upacara.

Beberapa contoh relief yaitu *pertama*, "*Relief Rumah Kelahiran Jenderal Sudirman*". Mengandung makna bahwa Jenderal Sudirman lahir dari pasangan Karsid Kartawiraji dan Siyem tepatnya pada tanggal 24 Januari 1916 di Bodas Karangjati, Rembang, Purbalingga, beliau diberi nama Soedirman oleh pamannya yang bernama Cokrosunaryo. Dalam ejaan bahasa Indonesia yang berlaku sejak tahun 1972 namanya dieja menjadi Sudirman. pada suatu hari Cokrosunaryo berkata kepada Karsid dan Siyem, "kalau anak itu laki-laki akan saya ambil menjadi anak saya, biarlah saya yang merawatnya, ia akan saya sekolahkan, mudah-mudahan ia menjadi orang yang pintar dan berguna kelak". Sampai beliau bersekolah Sudirman tidak mengetahui bahwa Cokrosunaryo adalah ayah angkatnya, hal tersebut dirahasiakan kepadanya baru setelah beliau berumur 18 tahun beliau mengetahuinya. Pada waktu itu Cokrosunaryo hampir meninggal dunia dan beliau dipanggil dan diceritakan keadaan yang sebenarnya (Imran, 1980: 7).

Kedua, "*Relief Markas Besar Komando Gerilya di Sobo Pacitan*"Pada tanggal 1 April 1949 Jenderal Sudirman tiba di Desa Sobo, Kelurahan Pakis, pada waktu itu Sobo termasuk dalam daerah Solo atau Surakarta. Desa inilah yang paling lama beliau tempati. Sampai kembali ke Yogyakarta, Jenderal Sudirman tidak pernah dipindah lagi dari dari Sobo. Di Sobo beliau dapat bekerja secara teratur. Aktivitas sehari-hari Jenderal Sudirman seperti bekerja di kantor, makanan pun sudah teratur, beliau banyak menerima surat-surat kabar. Sehingga beliau dapat mengetahui apa-apa yang sedang terjadi (Imran, 1980: 69).

Di Sobo Jenderal Sudirman menetap di rumah Bayan Karsoseomito, di Sobo inilah rombongan Jenderal Sudirman menetap dalam kurun waktu yang cukup lama serta dapat memimpin perang gerilya secara teratur (Mukodi, 2013: 131).

Relief-relief yang terdapat di kawasan Monumen Jenderal Sudirman memiliki nilai historis terkait dengan kehidupan Jenderal Sudirman mulai dari lahir hingga wafatnya Jenderal Sudirman. Nilai-nilai kepahlawanan dan perjuangan beliau dapat dilihat dari relief yang secara runtut dan menyebar di kawasan Monumen tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Monumen Jenderal Sudirman merupakan kawasan wisata sejarah yang terletak di Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan. Awalnya monumen tersebut terdapat

patung Jenderal Sudirman dan pelataran yang didirikan oleh Roto Suwarno. Hal ini dikarenakan Jenderal Sudirman ketika melakukan gerilya dan melewati Pacitan singgah di Dusun Sobo. Jenderal Sudirman menempati rumah warga dan dijadikan sebagai markas gerilya. Untuk mengenang dan menghormati jasa beliau maka didirikan patung Jenderal Sudirman yang dibangun sejak tahun 1981. Kemudian diambil alih oleh pemerintah untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata dan diresmikan tahun 2008, daerah tersebut menjadi kawasan cagar budaya yaitu Monumen Jenderal Sudirman. Monumen Jenderal Sudirman dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai tujuan wisata masyarakat Pacitan maupun di luar Pacitan.

Di kawasan Monumen Jenderal Sudirman terdapat relief yang menggambarkan biografi dan perjuangan kemerdekaan Jenderal Sudirman. Nilai-nilai historis terdapat dalam pahatan relief, perjuangan Jenderal Sudirman dalam keikutsertaannya memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui Perang Gerilya melawan Belanda memberikan semangat tersendiri bagi para penerus bangsa.

Saran

Pengelolaan Monumen Jenderal Sudirman sebagai kawasan cagar budaya sebaiknya dilestarikan dengan mengikuti perkembangan zaman. Dan upaya mengenalkan Monumen Jenderal Sudirman kepada masyarakat luas melalui jalur promosi pariwisata hendaknya digalakkan oleh pemerintah setempat dan dinas terkait. Pelestarian nilai-nilai yang terdapat di relief dapat dilakukan dengan adanya kunjungan bagi masyarakat, pelajar, mahasiswa dan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2013. "*Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*", Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan Nasional Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hendratno, Djoni. 2011. *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*. Surabaya: Revka Petra Media.

Imran. 1980. *Panglima Besar Jenderal Soedirman.* Jakarta: Mutiara.

Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor: 3 Tahun 2009, tanggal : 27 Maret 2009 tentang Rincian Istana Kepresidenan**,** Kebun Raya dan Benda Cagar Budaya Tertentu.

Pribadi, Agus Gunaedi. 2009.*Mengikuti Jejak Panglima Besar Jenderal Soedirman, Pahlawan Pembela Kemerdekaan 1916-1950*. Jakarta: Prenada.

Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muharam E dan Warti. 1993. *Pendidikan Kesenian II Seni Rupa*. Jakarta:

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Mukodi (ed). 2013. *Pendidikan, Ideologi, dan Budaya (sebuah diskursus*). Pacitan: LPPM Press

Tim Peneliti. 2013. *Pacitan Berjuang Pacitan dilupakan*. Pacitan: LPPM Pres.

ANALISIS KESADARAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DI DESA WATUKARUNG

[1)] **Nely Indra Meifiani,** [2)] **Hari Purnomo Susanto,** [3)] **Urip Tisngati**

[1, 2, 3] Prodi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan

Abstrak

Pendidikan merupakan hal yang paling mendasar yang harus dijalani setiap orang sejak dini. Di mana orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk kelanjutan hidup masa depan anak-anaknya. Pendidikan yang terbaik yang berhak diperoleh anak. Akan tetapi tidak semua orang tua menyadari hal penting tersebut. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana kesadaran para orang tua di Desa Watukarung. Karena disini peneliti menemukan kenyataan bahwa sebagain besar para orang tua hanya berpendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dengan menggunakan metode survey peneliti mengambil sampel 78 orang tua sebagai sumber informasi. Informasi diperoleh dengan menyebarkan angket dan wawancara. Angket yang digunakan adalah angket kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak sedangkan wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih dalam lagi. Hasil survey menunjukkan bahwa para orang tua memiliki kesadaran sedang terhadap pendidikan anak-anaknya.

Kata Kunci: Kesadaran, Pendidikan, dan Watukarung

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin modern sekarang ini menuntut adanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas SDM merupakan syarat untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu sarana yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan. Jalur pendidikan dapat dilaksanakan secara formal, nonformal, dan informal. Salah satu pendidikan formal yaitu melalui pendidikan dasar. Jenjang pendidikan dasar yang diselenggarakan di Indonesia adalah dari sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama.UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, menyatakan, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah kata kunci setiap manusia di muka bumi ini untuk bisa mendapatkan ilmu. Ki Hajar Dewantara (dalam Munib 2012: 30) menjelaskan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek), dan tubuh anak.Hanya dengan pendidikan yang baik ilmu akan didapat dan diserap dengan baik. Menuntut ilmu adalah perintah agama, sejak dia lahir bahkan sampai ajal menjemput. Bahkan masa yang paling tepat adalah masa anak-anak. Ibarat mengukir di atas batu, itulah pendidikan di masa anak-anak. Anak adalah rahmat dari Allah SWT. **Keluarga**merupakan lembaga pendidikan nonformal pertama yang dilalui oleh anak, di mana mereka hidup, berkembang, dan matang.

Di dalam keluarga, seorang anak akan diajarkan pada pendidikan untuk pertama kali. Dari pendidikan dalam sebuah keluarga anak akan mendapatkan pengalaman, kebiasaan, keterampilan berbagai sikap dan bermacam-macam ilmu pengetahuan. Orang tua adalah orang pertama dan paling utama dalam proses pendidikan. Secara tidak langsung orang tua adalah pendidik untuk anak-anaknya. Tugas orang tua adalah mendididik dan membina anak supaya menjadi orang yang baik, berkepribadian kuat dan berakhlak terpuji. Setiap anak membawa berbagai potensi yang selanjutnya apabila potensi tersebut dikembangkan ia akan menjadi manusia yang luar biasa. Oleh karena anak harus dididik sesuai dengan ajaran-ajaran agama.

Pendidikan anak tidak hanya di sekolah, akan tetapi di lingkungan keluarga juga. Bahkan keluarga sangat menentukan masa depan pendidikan si anak. Anak-anak bersekolah rata-rata setiap hari hanya 7 jam. Sisanya anak akan lebih banyak berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan. Keluarga adalah lingkungan yang paling utama untuk anak. Di dalam keluarga peranan orang tua sangat penting sekali dalam hal apapun termasuk dalam menentukan pendidikan si anak. Orang tua sebenarnya adalah model atau contoh bagi si anak, karena ketika orang tua melakukan sesuatu maka kebanyakan anak akan mengikuti apa yang dilakukan orang tua. Maka sebagai orang tua hendaklah melakukan hal-hal positif sehingga anak akan meniru hal positif tersebut. Disinilah butuh kesadaran orang tua dalam proses pendidikan si anak.

Menurut Gerungan (1998: 21) kesadaran adalah suatu aktivitas jiwa dalam hubungannya dengan lingkungan yang menyadari adanya benda-benda di sekitar kita.Orang tua yang peduli akan memikirkan pendidikan yang seperti apa yang cocok dan baik buat anak-anaknya. Pendidikan yang akan menentukan masa depan si anak. Akan tetapi tidak semua orang tua menyadari dengan penuh tentang kebutuhan si anak terhadap pendidikan. Kesadaran orang tua terhadap pendidikan anaknya itu sendiri juga bisa dipengaruhi bebagai hal. Beberapa hal yang ditemukan oleh peneliti di lapangan yang menurut asumsi peneliti kemungkinan besar mempengaruhi pendidikan anak adalah 1) latar belakang pendidikan orang tua, pendidikan orang tua yang sebagian besar hanya lulusan SD dan SMP 2) pekerjaan orang tua, di Desa Watukarung sebagian besar pekerjaan orang tua adalah Petani dan nelayan kemudian para ibu-ibu sebagian adalah hanya ibu rumah tangga biasa, 3) kondisi ekonomi keluarga yang menengah ke bawah, 4) hanya terdapat satu sekolah formal di Desa Watukarung yaitu Sekolah Dasar (SD) kemudian setingkat SMP dan SMA anak-anak harus melakukan perjalanan ke Desa tetangga itupun letaknya cukup jauh dan menggunakan angkutan umum.

Oleh karena itu, peneliti tertarik sekali untuk mengadakan penelitian tentang kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak di desa watukarung. Karena peneliti juga melihat sebagian besar remaja hanya lulusan SMP dan SMA. Kemudian jika sudah lulus mereka hanya bekerja membantu orang tuanya bekerja mencari nafkah dengan mengikuti jejak orang tuanya atau di rumah saja jika itu remaja putri. Ditambah lagi peneliti menemukan kenyataan bahwa ada orang tua yang berpendapat buat apa sekolah tinggi-tinggi jikalau akhirnya hanya melaut. Pandangan orang tua yang hanya demikianlah yang turut mempengaruhi keberlanjutan pendidikan anak di masa depan. Kebiasaan yang sudah mendarah daging dari nenek moyang juga yang turut mempengaruhi perilaku dan kebiasaan masyarakat masa kini.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode survei. Menurut Fowler (dalam Creswell, 2002:112-113) sebuah desain survey memberikan uraian kuantitatif maupun numeric sejumlah pecahan-pecahan populasi-sampel melalui proses pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan pada orang.

Metode survey dilakukan dalam beberapa langkah yaitu: (1) observasi awal; (2) pelaksanaa survei dengan penyebaran angket kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak; (3) wawancara; (4) pengolahan data survei; (5) analisis data survei.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Survey digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan dan pemahaman orang tua terhadap kebutuhan pendidikan anak-anaknya.

Adapun jumlah responden yang digunakan pada penelitian ini ada 78 orang tua atau 78 keluarga yang diambil secara acak dari total keluarga di desa Watukarung.

Tabel 1.

Latar belakang pendidikan orang tua

Pendidikan terakhir	Jumlah orang	Prosentase (%)
SD	32	41.03 %
SMP	29	37.18 %
SMA	12	15.38 %
D2	1	1.28 %
S1	4	5.13 %
Total	78	100 %

Tabel 2.

Latar belakang pekerjaan

Pendidikan terakhir	Jumlah orang	Prosentase (%)
Pedagang	5	6.41 %
IRT (ibu rumah tangga)	3	3.85 %
Wiraswasta	13	16.67 %
Petani	25	32.05 %
Nelayan	27	34.61 %
Perangkat Desa	1	1.28 %

PNS/Guru	2	2.57 %
GTY	1	1.28 %
Pensiunan	1	1.28 %
Total	78	100 %

Djemari Mardapi (2008: 123)

Tabel 3.

Criteria skor angket kesadaran orang tua

Interval	Skor (X)		Prosentase	Kriteria
Mi+1,5SDi < X ≤ Mi+3SDi	67,5 < X ≤ 81	9	11.54 %	Sangat tinggi
Mi+SDi < X ≤ Mi+1,5 SDi	63 < X ≤ 67,5	5	6.40 %	Tinggi
Mi-0,5 SDi < X ≤ Mi+ SDi	49,5 < X ≤ 63	55	70.52 %	Sedang
Mi-1,5SDi < X ≤ Mi-0,5 SDi	40,5 < X ≤ 49,5	9	11.54 %	Rendah
Mi-3SDi < X ≤ Mi-1,5 SDi	27 < X ≤ 40,5	0	0 %	Sangat rendah

PEMBAHASAN

Pendidikan adalah salah satu cara yang sangat penting dan tentunya efektif untuk mengubah pola fikir seseorang terhadap masa depan. Perubahan pola fikir ini bisa merubah cara pandang seseorang terhadap masa depannya. Orang tua adalah seseorang yang paling dekat dengan anak, di mana bisa memberikan kesempatan yang baik kepada anak-anaknya untuk memfasilitasi dalam proses pengembangan potensi yang ada pada anak-anaknya dengan cara memberikan pendidikan terbaik untuk mereka.

Masyarakat Desa Watukarung sebagian besar bukanlah berasal dari orang-orang yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi. Mereka kebanyakan adalah lulusan SD dan SMP. Mengingat kembali bahwa letak Desa Watukarung berada di daerah yang agak pinggir jauh dari Kota Kabupaten. Di mana di Desa Watukarung hanya memiliki 1 sekolah yaitu Sekolah Dasar. Sedangkan jika ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) anak-anak Desa Watukarung harus pergi ke luar Desa di mana jarak nya cukup jauh jika ditempuh dengan jalan kaki. Medan yang cukup sulit jika harus menggunakan sepeda pancal karena wilayahnya adalah pegunungan sehingga anak-anak harus naik angkot atau kendaraan pribadi jika harus bersekolah.

Kondisi ini merupakan salah satu factor yang menghalangi warga atau para orang tua pada masanya untuk bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Karena di masa itu juga transportasi juga masih sulit. Tidak semua warga memiliki kendaraan sendiri dan angkot juga tidak banyak. Kemudian kurangnya kesadaran orangtua terdahulu tentang pentingnya pendidikan sehingga banyak orang tua sekarang yang hanya lulusan SD dan SMP. Didukung pula dengan tingkat ekonomi masyarakat yang saat itu kebanyakan adalah menengah ke bawah.

Dengan kondisi latar belakang pendidikan yang terdapat di Desa Watukarung maka mempengaruhi pekerjaan yang ditekuni oleh para warganya. Tentunya pekerjaan yang dimiliki menyesuaikan latar belakang pendidikan. Di mana sebagian besar para wanita adalah ibu rumah tangga biasa yang sebagian besar tidak punya pekerjaan sampingan. Pekerjaan Masyarakat Desa Watukarung sebagian besar adalah petani dan nelayan. Sebagai petani mereka bercocok tanam

dan menjual hasilnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tanaman padi pun hanya bisa ditanam jika musim hujan tiba, karena sawah yang ada hanyalah sawah tadah hujan dikarenakan kondisi alam wilayah Watukarung.

Kebanyakan mereka bercocok tanam sejenis tanaman palawija dan umbi-umbian yang lebih bersahabat dengan tekstur tanah mereka. Mereka melakukan apa yang dilakukan nenek moyang terdahulu. Pekerjaan selanjutnya adalah nelayan. Sebagian besar masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir mereka cenderung memilih pekerjaan ini yang lumayan beresiko tinggi. Sebagai nelayan modern yang dilengkapi dengan peralatan berlayar yang cukup bagus, para nelayan tetaplah memegang teguh pada kebiasan dalam berlayar untuk mencari ikan yang di terima dari para nenek moyang mereka. Yang lebih akrab aturan itu dikenal dengan hitungan kalender jawa yang tentunya sarat akan mistis. Mereka memiliki waktu baik menurut hitungan mereka yang dipercayai akan mempermudah dalam berlayar dan mencari ikan. Begitulah pola pendidikan yang sebenarnya memang benar jika dikondisikan pada kenyataan. Mereka sangat menjunjung tinggi budaya dan kebiasaan nenek moyang mereka.

Berdasarkan latar belakang pendidikan orang tua masa kini yang tidak terlalu tinggi dan pekerjaan orang tua di Desa Watukarung yang sebagian besar adalah petani dan nelayan ternyata mempengaruhi pandangan mereka terhadap pendidikan anak-anak nya. Sebagian mereka menyadari dengan kondisi mereka yang biasa saja, tetapi mereka tetap berpandangan baik dan maju tentang pendidikan anak-anak nya di masa depan. Akan tetapi ditemui pula para orang tua yang tidak terlalu bersemangat pada pendidikan anak-anak mereka yang salah satunya bilang buat apa sekolah tinggi-tinggi jikalau pada akhirnya hanya melaut.

Kondisi seperti ini merupakan ungkapan pesimis dan ketidakpedean orang tua terhadap pendidikan anaknya apakah nanti bisa mengubah nasib anak mereka di masa depan jika mereka sekolah tinggi. Karena mereka juga melihat akan kenyataan hidup mereka yang sedari dulu seperti itu tidak akan jauh-jauh dari kehidupan nelayan dan petani. Hal itu diperkuat dari hasil angket tentang kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak di Desa Watukarung yang telah disebar mahasiswa secara acak. Terlihat kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya sedang yaitu sekitar 70.52%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tingkat kesadaran masyarakat Desa Watukarung khususnya para orang tua masa kini adalah pada kriteria sedang yaitu sekitar 70.52%. Sebagian orang tua menyadari kebutuhan pendidikan untuk anak-anak mereka, akan tetapi tidak sedikit pula yang tidak terlalu menyadari bahwa anak-anak mereka juga butuh pendidikan demi masa depa mereka yang lebih baik.

Saran

Para orang tua diharapkan tidak hanya memiliki tingkat kesadaran saja terhadap pendidikan anak-anaknya, tetapi lebih ke realita dalam kehidupan nyata yaitu dengan mendukung langsung dan memfasilitasi anak-anak mereka untuk menuntut ilmu setinggi mungkin demi masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Cresswell, John W. 2002. *Research Design*. Jakarta. KIK Press

Depdiknas. (2003a). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Djemari Mardapi. (2007). *Teknik penyusunan instrument tes dan non tes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia

Gerungan, WA. 2000. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama

Munib, A. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

[1)]Dheny Wiratmoko; [2)]Erista Zulki Fahrudi

[1), 2)] Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan
Email: Dheny.wiratmoko@yahoo.co.id

Abstrak

Era globalisasi mempunyai konsekuensi terhadap adanya suatu perubahan. Perubahan yang terjadi biasanya diikuti dengan perkembangan pola pikir masyarakat yang begitu beragam. Diperlukan suatu kesiapan mental untuk menghadapi dinamika perubahan tersebut. Menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi oleh generasi sekarang agar era globalisasi tidak mengubah atau melunturkan semangat untuk tidak diperbudak oleh perkembangan globalisasi yang semakin maju pesat. Dengan kondisi tersebut, pada konteks pendidikan perlu diberikan muatan pendidikan karakter, untuk menjadikan masyarakat menjadi lebih bertanggungjawab, baik untuk diri sendiri dan untuk orang lain. Selama ini masyarakat selalu disuguhi dengan produk-produk globalisasi yang begitu canggihnya. Di sisi lain, kemajuan globalisasi juga berdampak pada kehidupan di masyarakat. Pola pikir masyarakat terkondisikan pada tatanan kehidupan masyarakat yang orientasinya hanya kebutuhan duniawi semata. Padahal kalau masyarakat tidak dapat mengendalikan diri terhadap pola-pola kehidupan duniawi, maka sudah dapat dipastikan kehidupannya juga semakin jauh dari tatanan nilai yang selama ini dipelihara di tataran masyarakat.Untuk itu, implementasi pendidikan karakter di sekolah perlu terus dikuatkan. Pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh, dengan tetap mengedepankan penguatan sisi-sisi moralitas dan tata nilai yang positif di masyarakat. Dengan demikian, masyarakat akan selalu terkondisikan pada situasi yang baik, sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih harmonis dan lebih terkendali dengan baik.

Kata kunci: Pendidikan, Karakter, dan Moral

PENDAHULUAN

Ada beberapa penamaan nomenklatur untuk merujuk kepada kajian pembentukan karakter peserta didik, tergantung kepada aspek penekanannya. Di antaranya yang umum dikenal ialah: Pendidikan Moral, Pendidikan Nilai, Pendidikan Religius,

Pendidikan Budi Pekerti, dan Pendidikan Karakter itu sendiri. Masing-masing penamaan kadang-kadang digunakan secara saling bertukaran (*inter-exchanging*), misal pendidikan karakter juga merupakan pendidikan nilai atau pendidikan religius itu sendiri.

Sepanjang sejarahnya, di seluruh dunia ini, pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan di mana pun.

Kenyataan tentang akutnya problem moral inilah yang kemudian menempatkan pentingnya penyelenggaraan pendidikan karakter. Rujukan kita sebagai orang yang beragama (Islam misalnya) terkait dengan problem moral dan pentingnya pendidikan karakter dapat dilihat dari kasus moral yang terjadi di masyarakat. Banyak sekali perilaku masyarakat yang terkadang melampaui etika dan aturan yang berlaku di masyarakat. Dampaknya adalah terjadi degradasi moral dan etika di masyarakat.

Sebagai kajian akademik, pendidikan karakter tentu saja perlu memuat syarat-syarat keilmiahan akademik seperti dalam *konten* (isi), pendekatan, dan metode kajian. Di sejumlah negara maju, seperti Amerika Serikat, terdapat pusat-pusat kajian pendidikan karakter (*Character Education Partnership; International Center for Character Education*). Pendidikan karakter berkembang dengan pendekatan kajian multidisipliner: psikologi, filsafat moral/etika, hukum, sastra/humaniora.

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap, dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata-krama, sopan santun, dan adat-istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural.

Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata *character*berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya.

Williams & Schnaps (1999) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai *"any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible"*. Maknanya dari pengertian pendidikan karakter tersebut yaitu merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut Williams (2000) menjelaskan bahwa makna dari pengertian pendidikan karakter tersebut awalnya digunakan oleh *National Commission on Character Education* (di Amerika) sebagai suatu istilah payung yang meliputi berbagai pendekatan, filosofi, dan program. Pemecahan masalah, pembuatan keputusan, penyelesaian konflik merupakan aspek yang penting dari pengembangan karakter moral. Oleh karena itu, di dalam pendidikan karakter semestinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami sifat-sifat tersebut secara langsung.

Alasan perlunya pendidikan karakter: 1) Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya. 2) Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik. 3) Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain. 4) Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam. 5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah. 6) Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja. 7) Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

PENUTUP

Jika pendidikan karakter diselenggarakan di sekolah maka konselor sekolah akan menjadi pioner dan sekaligus koordinator program tersebut. Hal itu karena konselor sekolah yang memang secara khusus memiliki tugas untuk membantu siswa mengembangkan kepedulian sosial dan masalah-masalah kesehatan mental, dengan demikian konselor sekolah harus sangat akrab dengan program pendidikan karakter.

Konselor sekolah harus mampu melibatkan semua pemangku kepentingan (siswa, guru bidang studi, orang tua, kepala sekolah) di dalam menyukseskan pelaksanaan programnya. Mulai dari program pelayanan dasar yang berupa rancangan kurikulum bimbingan yang berisi materi tentang pendidikan karakter, seperti kerja sama, keberagaman, kejujuran, menangani kecemasan, membantu orang lain, persahabatan, cara belajar, manajemen konflik, pencegahan penggunaan narkotika, dan sebagainya. Program perencanaan individual berupa kemampuan untuk membuat pilihan, pembuatan keputusan, dan seterusnya. Program pelayanan responsif yang antara lain bias diupayakan berupa kegiatan konseling individu dan konseling kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulkarim, Aim. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VII SMP/MTs*. Jakarta: Grafindo.

Al-Qarashi, Baqir Sharif. 2006. *Seni Mengajar Islami*. Jakarta: Pustaka Zahra.

Ayub, Mohammad E. 2007. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani.

Koesoema A., Donie. 2007. *Pendidik Karakter*. Jakarta: Grasindo.

PANCAJIWA: REVOLUSI MENTAL DI PONDOK PESANTREN (Studi Kasus Pola Pemertahanan Bahasa, Sastra dan Tradisi di Pondok Pesantren Tremas Pacitan JawaTimur)

Sri Pamungkas [1], Eny Setyowati [2]

[1] Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan
E-mail: sripamungkas18@gmail.com
[2] Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan
E-mail: ines4599@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini berusaha mengungkap fenomena pondok pesantren yang selama ini oleh sebagian orang dianggap sebagai ruang sakral dan religius. Perlahan tetapi pasti Pondok Pesantren menunjukkan kekuatannya dan disinilah bahasa, sastra, dan budaya terpelihara dengan baik. Tidak salah apabila kemudian pondok pesantren disebut sebagai salah satu "LembagaPenyelamat Bahasa".

Fokus penelitian ini adalah Pondok Pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur, yang berdasarkan penelitian tahun sebelumnya sikap bahasa santrinya tercatat sangat menarik dan berkarateristik, bahkan kemampuan mereka menggunakan bahasa Jawa sangat tinggi. Hal yang mengejutkan tentunya, ketika fenomena di luar pondok pesantren para remaja mulai berbondong-bondong meninggalkan bahasa Jawa, tetapi di Pondok Pesantren Tremas Pacitan, penutur bahasa Jawa justru semakin bertambah karena santri dari luar Jawa pun berusaha mempelajari bahasa Jawa.

Penggemblengan karakter santri di Pondok Pesantren Tremas Pacitan salah satunya adalah gerakan pancajiwa. Pancajiwa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan (1) jiwa keiklasan; (2) jiwa kesederhanaan; (3) jiwa kemandirian; (4) jiwa *ukhuwah Islamiah*; dan (5) jiwa kebebasan. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa Pondok Pesantren bukanlah 'penjarasuci' yang menoton dan stagnan, namun justru dinamika kehidupan pondok pesantren semakin hari semakian menunjukan peran penting serta memberikan ruang khusus untuk bahasa, sastra, dan tradisi untuk tumbuh berdampingan.

Kata Kunci: pancajiwa, karakter, dan pondok pesantren

PENDAHULUAN

Pendidikan karekater menjadi harga mati terciptanya Republik Indonesia yang berkualitas. Berbagai strategi telah diterapkan, kebijakan pun telah ditorehkan demi kualitas EQ, IQ dan SQ generasi Indonesia agar kelak mereka mempunyai jiwa-jiwa hebat sehingga mempu menerima tongkat estafet kepemimpinan Republik Indonesia. Dengungan pendidikan karakter di zaman Presiden Susilo Bambang Yudhoyono serta revolusi mental di zaman Ir. Soekarno dan kemudian kembali menjadi program pemerintahan Presiden Jokowi, semunya mempunyai misi yang sama.

Revolusi (dari bahasa latin revolutio, yang berarti "berputar arah") adalah perubahan fund amental (mendasar) dalam struktur kekuatan atau organisasi yang terjadi dalam periode waktu yang relatif singkat. Kata kuncinya adalah perubahan dalam waktu singkat. Revolusi mental merupakan suatu gerakan seluruh masyarakat baik pemerintah atau rakyat dengan cara yang cepat untuk mengangkat kembali nilai-nilai strategi yang diperlukan oleh Bangsa dan Negara sehingga dapat memenangkan persaingan di era globalisasi. Revolusi mental mengubah cara pandang, pikiran, sikap dan perilaku yang berorientasi pada kemajuan dan kemoderenan, sehingga menjadi bangsa besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Bergesernya budaya anak-anak muda memicu lemahnya moral yang tampak dari kondisi mental, karakter, budi pekerti, dan akhlak bangsa yang sangat memprihatinkan seperti perilaku menyimpang, perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti luhur, dan perilaku yang seolah-olah tidak ada tatanan hukum positif. Situasi demikian oleh Soekanto (1993:26) disebut sebagai *anomie*, yang bermakna memudarnya nilai-nilai yang berlaku dan tidak adanya norma-norma atau nilai-nilai bersama yang lebih ke arah konsumerisme, hedonisme, dan lain-lain.

Kondisi di atas sebenarnya telah dilakukan antisipasi oleh pemerintah, yaitu dengan lahirnya kebijakan Pendidikan Budi Pekerti/Pendidikan Karakter dalam kurikulum sekolah, namun dalam perjalananya mengalami pasang surut. Analisis yang dilakukan oleh Supriadi (2004:162-166) terhadap kurikulum Pendidikan Budi Pekerti/ pendidikan karakter disimpulkan tidak terjadi konsistensi (pasang surut) dalam hal kebijakan kurikulum yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Hal tersebut tentu sangat mempengaruhi perjuangan mengembalikan "roh" karakter Indonesia, utamanya pada generasi muda karena regulasi yang berubah-ubah.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk baik dari sisi budaya, bahasa, agama yang masing-masing juga mempunyai nilai-nilai luhur sebagai *local wisdom.* Alwasilah (2009:50) mengatakan bahwa di Indonesia terdapat sejumlah praktik pendidikan tradisional *(etnodidaktik)* yang terbukti ampuh, seperti dalam kehidupan di pondok pesantren.

Penelitian ini merupakan tindak lanjut dari penelitian tahun pertama, dengan lokasi penelitian di Pondok Pesantren Jawa Timur, dengan sampel tiga wilayah budaya Jawa Timur yaitu, Mataraman (Pondok Pesantren Tremas Pacitan), Arek (Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang), dan Pandhalungan (Pondok Pesantren Yasinat Jember). Penelitian tahun pertama yang menitikberatkan pada sikap bahasa santri di Pondok Pesantren Jawa Timur, menunjukkan gejala positif, artinya sikap positif terhadap bahasa khususnya bahasa Jawa masih terespons dengan baik walaupun di dua wilayah budaya, Arek dan Pandhalungan, kemampuan berbahasa Jawa khususnya ragam krama Inggil sedikit mengalami gradasi. Namun demikian, masyarakat

pondok yang merupakan masyarakat multibahasa mampu melakukan penempatan bahasa secara "cerdas" sehingga semua bahasa tumbuh dan terjaga dengan baik.

Temuan di dua wilayah budaya (Arek danPandhalungan) sedikit berbeda dengan temuan di Pondok Tremas Pacitan, yang secara sikap bahasa para santri berada pada level yang sama dengan dua wilayah budaya lainnya, sementara pada penggunaan serta pemahaman para santri dalam hal penggunaan bahasa Jawa ragam krama inggil dapat dikatakan lebih unggul daripada dua wilayah budaya yang lain. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena, Tremas Pacitan yang berada dalam wilayah budaya Mataraman, mempunyai ciri khas bahasa yang merujuk pada Solo dan Yogyakarta. Kedua daerah tersebut disebut sebagai kota rujukan/kiblatnya bahasa Jawa sehingga Kabupaten Pacitan yang secara jarak lebih dekat dengan Solo dan Yogyakarta daripada ke ibukota Provinsi Jawa Timur (Surabaya) mempunyai khans bahasa yang tipikalnya hampir sama dengan Solo dan Yogyakarta. Oleh karena itu, pada penelitian tahun kedua ini, dititikberatkan pada pola pemertahanan bahasa dan kearifan lokal di pondok pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Tremas Pacitan, sehingga pondok pesantren mampu menunjukkan jati dirinya sebagai "lembaga penyelamat" bahasa yang mampu bertahan di tengah arus modernisasi dan teknologi yang begitu deras.

Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Bahasa umumnya merupakan piranti untuk mencapai sistem pengetahuan suatu kelompok masyarakat, yang isinya antara lain berupa klasifikasi-klasifikasi atau kategori-kategori, maka melalui pengungkapannya dapat diketahui pandangan hidup, pandangan dunia, atau pola pikir pendukung budaya masyarakatnya. Dalam bahasa dan budaya masyarakat, biasanya terkandung kearifan lokal berupa perangkat pengetahuan dan praktik-praktik yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan dengan cara yang baik dan benar. Objek penelitian tersebut dikaji secara etnolinguistik. Ekspresi yang terdapat pada masyarakat akan mengandung makna linguistik dan makna kultural yang dapat mengungkapkan kearifan lokal penggunanya.

Pentingnya masalah bahasa dan budaya di pondok pesantren untuk dikaji karena di dalam pondok pesantren, bahasa terpertahankan dengan baik demikian juga dengan tradisi atau budaya. Kondisi ini perlu mendapatkan pencermatan mendalam dari para stake holder mapun para pengambil kebijakan sehingga kekawatiran Billah (1985:291) yang mengatakan bahwa hubungan akademis dalam pola pembelajaran di pondok pesantren tidak tercapai dengan maksimal karena tiadanya standarisasi, baik yang berkaitan dengan silabus, kurikulum, dan bahan literaturnya, sistem penerimaan, promosi, dan gradasi santri serta tataran ilmu yang diterima dapat dianulir, karena menurut Ismail (2002:60) pesantren pun mengalami dinamika yang menyeluruh.

Sikap bahasa yang santri yang terkawal dengan baik perlu kiranya dilakukan tindak lanjut berkaitan dengan pola pemertahanan bahasa. Selain itu, hal yang perlu mendapatkan pencermatan lebih adalah berkaitan dengan kearifan lokal yang ada di pondok pesantren. Dinamika kehidupan pesantren salafiah (tradisional) dari waktu ke waktu terus berkembang terlebih di era teknologi yang semakin canggih dengan *facebook, twitter, yahoo masagger*, dan lain-lain serta kencangnya arus modernisasi yang dicurigai mulai mengikis sendi-sendi budaya termasuk di pondok pesantren.

Titik penting penelitian ini berkaitan dengan model pendidikan karakter berbasis kearfian lokal di Pondok Tremas Pacitan di tengah himpitan arus modernisasi. Adapun sudut pandang keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnolinguistik, dengan titik berat pada pola pemertahanan bahasa, sastra, dan budaya yang mampu memberikan kontribusi dalam hal penguatan karakter sehingga predikat bahwa pondok pesantren merupakan lembaga "penyelamatan bahasa, sastra, dan budaya" benar-benar akan terwujud.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi dipandang mampu memahami peristiwa-peristiwa dalan kaitannya dengan orang dalam situasi tertentu (Moleong, 1995:23). Sedikit berbeda dengan pandangan naturalistic, penelitian fenomenologi mempunyai tujuan untuk memahami aksi dan reaksi nyata yang telah dan sedang berjalan sebagai wujud kepedulian dari suatu komunitas terhadap perubahan sosiologis (Zubaedi, 2006:50).

Model penelitian ini menggunakan interaksi simbolik, yang berfungsi untuk mengejar makna dibalik hal-hal yang sensual, mencari fenomena yang lebih esensial daripada sekedar gejala. Strategi penemuan rahasia atau penafsiran nilai dilakukan dengan cara membandingkan informasi dan beberapa sumber atau komunitas yang diteliti, maupun dengan seperangkat nilai-nilai, norma-norma ilmiah, dan juga berbagai macam teori dalam ilmu yang dikuasai oleh peneliti (Muhadjir, 2011:220).

Cara kerja penelitian ini meliputi tiga tahapan, yaitu (1) tahap pralapangan; (2) tahap di lapangan; (3) tahap analisis data (Bogdan dan Taylor, 1992). Ketiga tahap cara kerja penelitian dilakukan dengan dasar ciri-ciri penelitian kualitatif, yaitu : (1) *participant observation*; (2) observasi langsung; (3) *intensive interview*; (4) *case studies* (Abdullah, 2007:14). Lebih dari itu, dalam rangka validitas data penelitian makan dalam penelitian ini juga menekankan pada observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Jandra, 2006:6).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Menurut Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biken, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat dipelajari dan kemudian memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain (Moleong, 2004:248).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model yang dirancang oleh Muhadjir, yakni logika rasional empirik interpretif, meliputi: (1) intensionalitas; (2) intersubjektivitas; (3) refleksi atau intuisi; (4) transendetal logic. Sedangkan, untuk mengungkapkan data kebahasaan, dalam penelitian ini juga akan digunakan teknik analisis dengan empat alur maju yang dikemukakan oleh Spradley, yaitu (1) *domain analisys* (analisis domain); (2) *taxonomy analisys* (analisis taksonomi); (3) *componential analisys* (analisis komponen); dan (4) *cultural values analisys* (Spradley, 2007).

PEMBAHASAN

Perubahan zaman telah banyak menggerus sendi-sendi kehidupan. Generasi muda semakin banyak yang mulai "lari" dari kenyataan dan sedikit sekali yang berani menghadapi kenyataan. Kasus demikian terjadi hampir di semua lini kehidupan, termasuk nasib bahasa, sastra, dan budaya Indonesia yang mulai tererus dengan kepiawaian teknologi. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa semakin sedikit generasi muda yang memahami bahasa daerahnya, budaynya, apalagi sastranya. Hal demikian tentu sangat ironis dengan peringkat Indonesia sebagai pengguna facebook di dunia berada di rangking empat besar dunia, dan rangking literasi Indonesia yang berada di urutan kedua dari bawah.

Tradisi pesantren yang masih sangat kental dan terjaga rapi serta masih terus diimplementasikan ternyata memberikan kontribuis luar biasa dalam membentuk pola tingkah laku baik laku berbahasa, bersikap, maupun laku rasa. Pola pemertahanan tradisi pesantren dalam temuan penelitian ini merujuk pada pendapat Bruinessen (1995:20) bahwa tradisi pesantren pada umumnya bernafaskan sufistik dan ubudiyah. Ibadah *fardhu* dilengkapi dengan shalat-shalat sunnah, zikir, wirid, *rawatib,* dan amalan-amalan semacamnya menjadi jurus jitu melunturkan pengaruh-pengaruh negatif, sehingga suasana pondok pesantren menjadi sangat kondusif bahkan sikap hormat kepada para kyai maupun kepada para ustad maupun ustazah pun sterpelihara dengan baik. Petikan hebat yang dapat diadopsi oleh lembaga formal dari pondok pesantren untuk menciptakan generasi yang berkarakter adalah sebagai berikut.

Jiwa Keikhlasan

Belajar dari pola pendidikan di Pondok Pesantren hal yang patut menjadi teladan adalah jiwa keiklasan. Data di lapangan menunjukkan bahwa apa yang santri, kyai, ustad/ustadzah lakukan semua tanpa pamrih (*Sepi ing pamrih),* karena semua dilakukan semata-mata untuk mendapat ridlo dari Allah. Alur kehidupan di Pondok Pesantren mengalir dengan harmonis dan dinamis dengan bersandar pada kekuatan Tuhan setelah ikhtiar dilakukan. Energi positif terus digemakan di Pondok Pesantren, bahasa-bahasa berenergi positif dipilih untuk berinterkasi sehingga tebarannya adalah tebaran energi positif yang membentuk kristal indah dalam pribadi sehingga karakter para santri dapat dikatakan lebih mapan.

Jiwa Kesederhanaan

Kehidupan sederhana di pondok pesamtrenbukan berarti pasif (dalam bahasa Jawa *nerimo*) dan bukan karena kemelaratan atau kemiskinan tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan. Nilai kesederhanaan di Pondok Pesantren terpancar dari jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup, dan pantang mundur dengan segala keadaan. Jiwa kesederhanaan ini mendorong tumbuhnya mental, karakter yang kuat yang menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segi kehidupan.

Jiwa Kemandirian

Jiwa kemandirian yang dimaksud dalam tulisan ini adalah berkaitan dengan kesanggupan seseorang untuk menolong diri sendiri (*self help*) atau berdikari. Konsep mandiri yang ditanamkan di Pondok Pesantren Tremas Pacitan bukanlah mandiri yang egois, tetapi mandiri yang tepat

sasaran, dengan penekanan santri harus mampu mengurus dirinya sendiri, sesame teman santri/ santriwati, dan juga mandiri untuk terus membawa nama baik pondok pesantren.

Jiwa Kebebasan

Konsep bebas berdasarkan hasil penelitian ini adalah berkaitan dengan media atau ruang yang diberikan oleh manajeman Pondok Pesantren Tremas Pacitan untuk berekspresi. Kebebasan para santri untuk berekspresi misalnya dengan disediakan "ruang khusus" bagi para santri untuk unjuk kebolehan berdasarkan asal santri, media untuk berdiskusi, media untuk berlatih dakwah dan lain-lain. Hal ini mengandung pengertian bahwa kehidupan pendidikan di POndok Pesantren tidak sekedar hard skill namun juga soft skill. dan aturannya.

Jiwa *Ukhuwah Islamiyah*

Tali persaudaraan diantara para santri terbangun dari kehidupan pondok pesantren yang selalu diliputi dengan kebijakan elegan dari para kyai. Santri yang berasal dari seluruh Indonesia bahkan terdapat beberapa santri asing membaur menjadi satu dalam paying ajaran Islam. Ukuwah yang terjalin dengan baik, tentu juga tidak lepas dari pembangunan strategi komunikasi serta gesture yang membuat nyaman. Hal inilah yang memberikan daya dukung semakin berkualitasnya jalinan persaudaraan di Pondok Pesantren. Terbangunnya ukuwah yang luar biasa tersebut tidak lepas dari masih terpeliharanya tradisi Pondok Pesantren, seperti Dzikir, Wirid, Tahlil, Ziarah Kubur, dan Tasawuf, Tradisi Rebo Wekasan, Tradisi Naon (Tradisi Tiga Tahun, Tiga Bulan dan Tiga Jam Tidak Pulang), dan Tradisi Bersalaman dan Mencium Tangan Kyai. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Mukodi (2015) yang memandang bahwa POndok Pesantren merupakan pilar-pilar budaya di era global karena di sinilah kekuatan tradisi masih terpelihara dengan baik. elegant, dan berkualitas.

SIMPULAN

Hal tersebut di atas tentu menjadi kenicayaan bahwa Pondok Pesantren tidaklah patut dipandang sebelah mata. Pondok pesantren terbukti mampu menguatkan karakter para santrinya, dengan berbagai strategi yang diramu dalam kurikulum baik yang turun temurun maupun yang modern. Hal special yang lain adalah bahwa pondok pesantren, terutama Tremas Pacitan mampu memberikan kontribusi dalam pemertahanan bahasa, sastra, dan budaya Jawa yang semakin hari sudah semakin luntur dan tergerus. Namun, di Pondok Pesantren Tremas Pacitan semua mampu tertatasi dan bahkan penutur bahasa Jawa semakin hari justru semakin bertambah karena kitab kuning yang merupakan salah satu mata pelajaran wajib menggunakan bahasa pengantar bahasa Jawa.

SARAN

Hendaknya pondok pesantren diberi kesempatan dan difasilitasi untuk mengembangkan karakter luhurnya agar bahasa, sastra, dan budaya masyarakat dapat terjaga berdampingan dengan kemajuan zaman. Generasi muda secara khusus dan masyarakat pada umumnya dapat mempertimbangkan pondok pesantren sebagai tempat untuk mencari ilmu dan *olah rasa, olah jiwa,* dan *olah raga* agar menjadi manusia luhur seutuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

Billah, M.M.. 1985. "Pikiran Awal Pengembangan Pesantren" dalam *Pergaulan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M.

Bogdan dan Taylor.1982.*Qualitative Research for Education*. Boston: London.

Ismail. R.A.1993.*Islam dan Kebudayaan*. Bandung: Mizan.

Moleong, Lexy.2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Raharjo, M.D.1985."Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren", Pengantar dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Pergaulan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M, 1985.

Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mukodi.2015.*Menjaga Umat Pilar-Pilar Budaya Pondok Tremas Di era Global*.Yogyakarta: Lingkar Media.

Mukodi. 2016. "Adaptasi dan Respon Pondok Tremas Terhadap Arus Globalisasi"*Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi.* Universitas Negeri Yogyakarta.

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPS MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW BERBANTUAN CD INTERAKTIF PADA POKOK BAHASAN PRKLAMASI KEMERDEKAAN

Ferry Aristya[1], Samsul Hadi[2]

[1]Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Pacitan
[2]Dosen Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pacitan

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan model pembelajaran *jigsaw* berbantuan CD interaktif untuk meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS pada kelas V di SDN Jetiskarangpung 1 Sragen. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan 3 siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini terdiri dari guru dan siswa SDN Jetiskarangpung 1 Sragen. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes, observasi, dokumentasi, dan angket. Teknis analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah keterampilan guru pada siklus 1 mendapatkan skor 23 dengan kriteria cukup, siklus 2 mendapatkan skor 26 dengan kriteria baik, dan siklus 3 mendapatkan skor 30 dengan kriteria baik. Aktivitas siswa pada siklus 1 mendapatkan skor 19 dengan kriteria cukup, siklus 2 mendapatkan skor 24 dengan kriteria cukup, pada siklus ke 3 mendapat skor 28 dengan kriteria baik, dan hasil belajar siswa siklus 1 mendapatkan nilai rata-rata 68 dengan ketuntasan klasikal 52 %, siklus 2 sebesar 71 dengan kriteria ketuntasan klasikal 68 %, dan siklus 3 mendapatkan rata-rata sebesar 76 dengan kriteria ketuntasan 88 %. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran jigsaw berbantuan CD interaktif dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas V SDN Jetiskarangpung 1 Sragen.

Kata kunci: Kualitas Pembelajaran IPS, *Jigsaw*, CD pembelajaran.

PENDAHULUAN

Mengacu dari beberapa pendapat yang telah disampaikan mengenai pembelajaran IPS dapat disimpulkan bahwa pelajaran IPS merupakan wahana untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Penerapannya pelajaran IPS diupayakan mencapai hasil

yang maksimal, jadi diperlukan strategi guru dalam mengajar. Pada umumnya peningkatan prestasi belajar siswa merupakan tujuan yang diikuti upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Pembelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mencakup materi yang sangat luas. Materi yang sangat luas tersebut cenderung bersifat hafalan dan materi yang diberikan kurang sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir anak. Berdasarkan beberapa pendapat tentang pelajaran IPS tersebut guru dituntut untuk dapat menggunakan strategi dan metode yang inovatif demi mencapai target ketuntasan yang diharapkan.

Kualitas belajar yang menurun tersebut mengakibatkan banyak siswa yang tidak tuntas KKM 62. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, permasalahan yang dihadapi juga didukung dari hasil analisis terhadap beberapa nilai ulangan harian dan nilai UTS siswa kelas V SDN Jetiskarangpung 1 Sragen pada mata pelajaran IPS belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 62. Hasil rata-rata nilai ulangan harian siswa kelas V SDN Jetiskarangpung 1 Sragen, pada mata pelajaran IPS diperoleh nilai terendah 32, nilai tertinggi 90 dan nilai rata-rata 68. Dari 25 siswa yang mencapai KKM hanya 13 siswa. Demikian pula dari hasil observasi awal yang dilaksanakan pada siswa kelas V diperoleh data bahwa masih banyak siswa yang belum memiliki motivasi untuk belajar mata pelajaran IPS terutama pada pemahaman tentang konsep-konsep dalam mata pelajaran IPS.

Pemanfaatan CD interaktif dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, sehingga pembelajaran jigsaw yang dikaitkan dengan CD interaktif akan lebih bermakna dalam menggali pemahaman dan meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga dalam implementasinya model pembelajaran jigsaw efektif dalam mengarahkan pemahaman siswa dalam kegiatan pembelajaran khususnya materi proklamasi kemerdekaan.

Berdasarkan hasil diskusi dengan tim kolaborasi guru kelas V SDN Jetiskarangpung 1 Sragen, untuk memecahkan masalah kurangnya minat dan motivasi belajar yang berakibat pada menurunnya hasil belajar siswa. Alternatif pemecahan masalah menggunakan model model pembelajaran *jigsaw* berbantuan CD interaktif. Pendapat tersebut juga didukung oleh Lie dalam Suprijono (2009: 56) yang berpendapat bahwa model kooperatif merupakan model pembelajaran berbasis sosial.

PERUMUSAN MASALAH DAN PEMECAHAN MASALAH

Adapun rumusan masalah tersebut dapat dirinci sebagai berikut: 1) Sejauh mana model pembelajaran *jigsaw* berbantuan CD interaktif dapat meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN Jetiskarangpung 1 Sragen? 2) Sejauh mana model pembelajaran *jigsaw* berbantuan CD interaktif dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS di V SDN Jetiskarangpung 1 Sragen? 3) Sejauh mana model pembelajaran *jigsaw* berbantuan CD interaktif dapat meningkatkan hasil belajar pembelajaran IPS di kelas V SDN Jetiskarangpung 1 Sragen?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka alternatif tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw* berbantuan CD interaktif.

Tabel 1. Sintaks Kegiatan Pembelajaran Kooperatif Teknik *Jigsaw*

Tahap	Model Pembelajaran Jigsaw	Pengembangan Model Pembelajaran Jigsaw
Pertama	Pendahuluan Guru melakukan Apersepsi	Guru melakukan kegiatan pembelajaran diawali dengan berdoa.
Kedua	Guru membentuk kelompok besar yang heterogen, pemilihan kelompok ahli	Guru menjelaskan materi dengan menggunakan media CD interaktif.
Ketiga	Guru membagikan materi	Guru membentuk kelompok besar yang heterogen dan pemilihan kelompok ahli.
Keempat	Guru melakukan diskusi dengan kelompok ahli	Guru membagikan materi kepada kelompok ahli.
Kelima	Kelompok asli kembali ke kelompok asal	Guru melakukan diskusi dengan kelompok ahli.
Keenam	Guru melakukan evaluasi	Kelompok ahli kembali dan berdiskusi dengan kelompok asal.
Ketujuh	-	Guru memberikan soal untuk diskusi kelompok.
Kedelapan	-	Guru memberikan pertanyaan quis mengenai materi yang diajarkan melalui CD interaktif
Kesembilan	-	Guru memberikan evaluasi dan penghargaan.
Kesepuluh	-	Guru menutup pembelajaran dengan doa.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan terdahulu, maka dalam penelitian yang dilakukan menggunakan metode "Penelitian Tindakan Kelas" (*Class Room Research*). Penggunaan istilah tindakan kelas dalam metode penelitian untuk lebih menekankan kelas sebagai setting dari penelitian. Penelitian tindakan kelas sendiri menekankan pada bagaimana ketrampilan dan teknik yang dimiliki oleh guru dalam menggali informasi dari siswa untuk memperbaiki masalah dalam pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Jetiskarangpung 1 Sragen. Merujuk dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mencoba menggunakan beberapa data dan teknik pada pengolahan data untuk mengetahui tingkat keberhasilan penelitian yang telah dilaksanakan. Data kuantitatif diwujudkan dengan hasil belajar mata pelajaran IPS yang diperoleh dengan melalui tes oleh siswa kelas V SDN Jetiskarangpung 1 Sragen dan data kualitatif diperoleh dari lembar pengamatan pada aktivitas siswa, keterampilan guru, wawancara dan catatan lapangan yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *jigsaw* berbantuan CD interaktif pada siswa kelas V SDN Jetiskarangpung 1 Sragen. Sumber Data yaitu siswa, guru, data dokumen dan berupa catatan lapangan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan

metode observasi, metode tes, dokumentasi, kuesioner (angket), dan catatan lapangan. Teknik analisis data sebagai berikut.

1. Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2007: 24). Jika penilaian menggunakan skor tertinggi (maksimal) 100, maka dapat diketahui rumus untuk menentukan skor pada siswa. Untuk skala 100 berangkat dari persentase yang mengatikan skor prestasi sebagai proporsi penguasaan peserta didik pada suatu perangkat tes dengan batas minimal angka 0 sampai 100 persen (%). Adapun langkah-langkah PAP sebagai berikut:

a. Menentukan skor berdasar proporsi

Skor = $\frac{B}{S_t}$ x 100% (rumus bila menggunakan skala-100%)

Dimana:

B = banyaknya butir yang dijawab benar (dalam bentuk pilihan ganda)

atau jumlah skor jawaban benar pada tiap butir/ item soal pada tes bentuk penguraian).

S_t = skor teoritis

b. Menentukan ketuntasan minimal

Beberapa sekolah biasanya telah menentukan batas minimal siswa dikatakan tuntas mengenai kompetensi yang dilaksanakan. Nilai ketuntasan adalah nilai yang menggambarkan proporsi dan kualifikasi penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah dikontrakkan dalam pembelajaran (Sugiyono, 2007: 108).

Untuk menentukan batas minimal nilai ketuntasan peserta tes dapat menggunakan pedoman yang ada. Hasil perhitungan dibandingkan dengan kriteria ketuntasan belajar siswa yang dikelompokkan ke dalam kategori tuntas dan tidak tuntas, dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 3.1

Kualifikasi Kriteria Ketuntasan Belajar Siswa

Kriteria Ketuntasan Minimal	Kualifikasi
>62	Tuntas
<62	Tidak Tuntas

62 = KKM mata pelajaran IPS

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai kriteria ketuntasan minimal siswa, maka dapat ditentukan jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas. Mengetahui persentase ketuntasan belajar klasikal, menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\%\ \text{ketuntasan belajar} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

2. Kualitatif

Menurut Maleong (dalam Arikunto 2010: 22) data kualitatif adalah data berupa tampilan kata-kata yang tertulis yang dicermati oleh peneliti dengan detail agar dapat ditangkap makna

secara tersirat dalam dokumennya. Teknik analisis data kualitatif ini juga dapat digunakan untuk menilai aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas.

Tabel 3.2

Kriteria Ketuntasan Data Kualitatif

Kriteria Ketuntasan	Skala Penilaian	Kualifikasi
Q3 ≤ skor ≤ T	Sangat Baik	Tuntas
Q2 ≤ skor < Q3	Baik	Tuntas
Q1 ≤ skor < Q2	Cukup	Tidak Tuntas
R ≤ skor < Q1	Kurang	Tidak Tuntas

Tabel 3.3

Ketegori penilaian ketrampilan guru

Kriteria Ketuntasan	Kategori	Nilai
32,7 ≤ skor ≤ 40	Sangat baik	A
25≤ skor 32,7	Baik	B
17,2 ≤ skor 25	Cukup	C
10 ≤ skor 17,2	Kurang	D

Tabel 3.4

Kategori penilaian aktivitas belajar siswa

Kriteria Ketuntasan	Kategori	Nilai
39,2 ≤ skor ≤ 48	Sangat baik	A
30≤ skor < 39,2	Baik	B
20,7 ≤ skor < 30	Cukup	C
12 ≤ skor < 20,7	Kurang	D

Setelah pengumpulan data dan analisis data selesai, maka peneliti mempunyai indikator keberhasilan yang menentukan hasil penelitian.

Indikator Keberhasilan

Penerapan model pembelajaran *jigsaw* berbantuan CD interaktif dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS terhadap materi sistem pemerintahan pusat pada siswa kelas V SDN Jetiskarangpung 1 Sragen dengan indikator sebagai berikut: 1) Ketrampilan guru dalam pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran *jigsaw* berbantuan CD interaktif meningkat dengan kriteria sekurang-kurangnya baik dengan indikator minimal 80%. 2) Aktifitas siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran *jigsaw* berbantuan CD interaktif meningkat dengan kriteria sekurang-kurangnya baik dengan indicator minimal 80%. 3) 80% siswa kelas V SDN Jetiskarangpung 1 Sragen mengalami ketuntasan belajar individual sebesar ≥62 dalam pembelajaran IPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus, di mana siklus 1 dan 2 dilaksanakan dengan 2 kali pertemuan pada masing-masing siklus dan untuk siklus ke 3 hanya menggunakan 1 pertemuan. Berikut ini tahapan dalam pelaksanaan penelitian.

1. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini meliputi sebagai berikut:

a. Menelaah materi pembelajaran IPS pada kelas V serta menelaah indikator yang perlu dicapai
b. Menyusun sebuah RPP sesuai indikator yang telah ditetapkan sesuai dengan model pembelajaran yang akan kita lakukan
c. Menyiapkan alat peraga dan media pembelajaran yang dibutuhkan sesuai model pembelajaran yang akan dilakukan
d. Menyiapkan alat evaluasi berupa tes tertulis, dan lembar kerja siswa
e. Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa, guru dan angket

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada dasarnya dilakukan oleh guru dalam kurun waktu yang dibutuhkan sesuai dengan siklus yang telah direncanakan (Arikunto, 2009: 72). Dalam pelaksanaan tindakan ini direncanakan dalam 3 kali siklus. Dengan siklus I dan II yaitu penerapan model pembelajaran *jigsaw* berbantuan CD interaktif pada kelas V SD dan siklus V yang akan dilakukan adalah mengevaluasi dan memperbaiki kekurangan yang masih terjadi pada penerapan siklus I dan siklus II. Namun pada dasarnya pelaksanaan siklus tersebut bersifat fleksibel, apabila pada siklus II sudah mencapai hasil yang baik maka pada siklus V digunakan sebagai refleksi.

3. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan lembar pengamatan sebagai instrumen pengamatan (Arikunto, 2010: 272). Kegiatan observasi dilaksanakan secara kolaboratif dengan tim kolaborasi untuk mengamati aktivitas siswa dan kinerja guru didalam kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *jigsaw* berbantuan CD interaktif.

4. Refleksi

Refleksi merupakan merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi dan sudah dilakukan (Arikunto, 2009:80). Setelah mengevaluasi hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS dan hasil pengamatan aktivitas guru, serta melihat indikator yang akan dicapai maka peneliti melakukan perbaikan pada siklus dua agar pelaksanaannya lebih efektif. Peneliti melakukan evaluasi pada siklus pertama apakah indikator pembelajaran yang sudah tercapai atau belum. Bila belum tercapai maka peneliti melanjutkan siklus berikut sampai mencapai sesuai dengan indikator yang telah dikembangkan.

Gambar 4.12 Diagram observasi keterampilan guru dan aktivitas siswa pada siklus 1, 2, dan 3

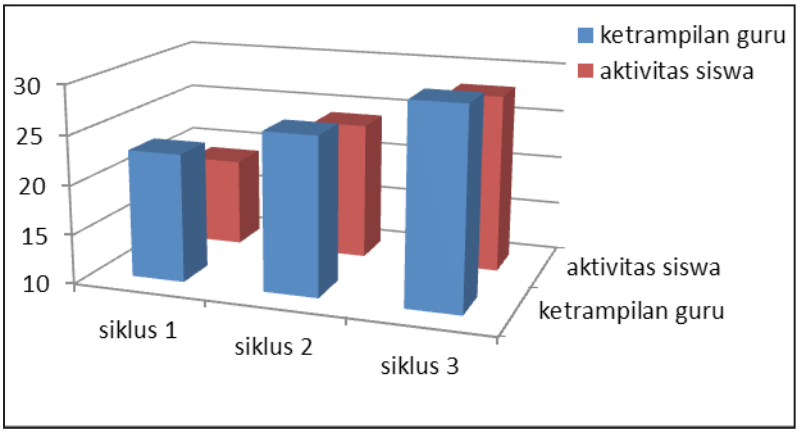

Diagram di atas menunjukkan perolehan skor pada keterampilan guru dan aktivitas siswa. Keterampilan guru pada siklus 1 mendapatkan skor 23 meningkat pada siklus 2 dengan skor 26 dan mendapatkan skor 30 dengan kriteria baik. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus 1 mendapatkan skor 19 meningkat pada siklus 2 dengan skor 24 dan pada siklus 3 mendapatkan skor 28 dengan kriteria baik.

Penyajian keterampilan guru dan aktivitas siswa pada siklus 1, 2, dan 3 yang ditampilkan dalam bentuk diagram. Persentase ketuntasan klasikal siswa pada siklus 1, 2, dan 3 adalah sebagai berikut.

Gambar 4.12 Diagram persentase ketuntasan pada siklus 1, 2, dan 3

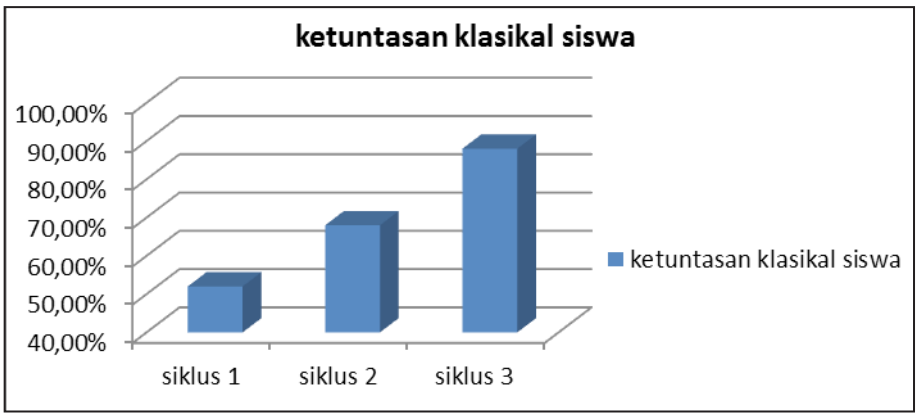

Diagram di atas menunjukkan perbandingan ketuntasan klasikal belajar siswa. Pada siklus 1 sebesar 52 %, siklus 2 sebesar 68 % dan pada siklus 3 meningkat menjadi 88 %. Peningkatan ketuntasan klasikal sudah sesuai target dan meningkat secara signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas terhadap keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar pada pembelajaran IPS melalui model pembelajaran jigsaw berbantuan CD interaktif pada siswa kelas V SDN Jetiskarangpung 1 Sragen, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Keterampilan guru dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *jigsaw* berbantuan CD interaktif dapat ditingkatkan, hal ini dibuktikan dengan hasil observasi siklus 1 menunjukkan bahwa guru mendapat skor 23 dengan kriteria cukup. Kriteria cukup didapat dari 1 indikator sangat baik, 3 indikator baik, 5 indikator sedang dan 1 indikator kurang. Pada siklus 2 guru

mendapat skor 24 dengan kriteria baik dengan 1 indikator sangat baik, 6 indikator baik, dan 3 indikator cukup. Sedangkan pada siklus 3 mendapatkan skor 30 dengan kriteria baik dengan 2 indikator sangat baik, 5 indikator baik, dan 3 indikator cukup.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *jigsaw* berbantuan CD interaktif dapat ditingkatkan. Hasil observasi aktivitas siswa siklus 1 menunjukkan bahwa aktivitas siswa mendapat skor 19 dengan kriteria cukup dengan 1 indikator baik, 7 indikator cukup, dan 2 indikator kurang. Meningkat pada siklus 2 siswa mendapat skor 24 dengan kriteria cukup dengan 4 indikator baik dan 6 indikator cukup. Sedangkan pada siklus 3 siswa mendapatkan skor 28 dengan kriteria baik. Indikator yang muncul 6 indikator baik dan 4 indikator cukup.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *jigsaw* berbantuan CD interaktif dapat meningkat, dapat dilihat pada siklus 1 mendapatkan rata-rata 68 dengan ketuntasan klasikal 52 %, siklus 2 sebesar 71 dengan kriteria ketuntasan klasikal 68 %, dan siklus 3 mendapatkan rata-rata sebesar 76 dengan kriteria ketuntasan 88 %. Peningkatan hasil belajar siswa sudah meningkat secara signifikan dan sesuai target.

Berdasarkan kesimpulan yang disampaikan maka hipotesis penelitian yaitu model pembelajaran jigsaw berbantuan CD interaktif dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas, siswa dan hasil belajar pada siswa kelas V SDN Jetiskarangpung 1 Sragen dinyatakan diterima.

DAFTAR PUSTAKA

Anni, Catharina Tri, dkk. 2007. *Psikologi Belajar.* Semarang: UPT MKK UNNES

Ariani, Niken Dkk. 2010. *Pembelajaran Multi Media Di Sekolah.* Jakarta: Prestasi Pustaka

Arikunto, Suharsimi, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

_____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta

Aryani, Ine Kusuma, dkk. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai.* Jakarta: Ghalia Indonesia

Depdiknas. 2004. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta

Depdiknas. 2006. *Standar isi dan Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar SD/MI*. Jakarta: BP. Cipta Jaya

Depdiknas. *No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.* Jakarta

Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif.* Jakarta: Rineka Cipta

Gulo, W. 2007. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: PT Grasindo

Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Bumi Aksara

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar.* Bandung: Putaka Setia

Herijanto, 2012, Pengembangan CD Interaktif pemebelajaran IPS materi Bencana alam. Journal of Educational Social Studies. UNNES Nomor 1 Vol 1 2012

Huda, Miftahul. 2011. Cooperative Learning metode, teknik,struktur, dan model *penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Kurnia, Inggridwati, dkk. 2007. *Perkembangan Belajar Peserta Didik.* Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional

Lie, Anita. 2005. *Cooperative Learning.* Jakarta: Grasindo

Muslich, Mansur. 2009. *Melaksanakan PTK.* Jakarta: Bumi Aksara

Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogjakarta: DIVA Press

Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Suwandi, Sarwiji. 2011. *Model-model Asesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka

Taufiq, Agus dkk. 2010. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.* Jakarta: Prestasi pustaka.

Uno, Hamzah B, Dkk. 2011. *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara

Wardani, Igak dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka

Wena, Weda. 2008. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer.* Jakarta: Bumi Aksara

KECENDERUNGAN TINGKAT KEKOSMOPOLITAN MAHASISWA MALANG BERBASIS GENDER

Daris Zunaida

Fakultas Ilmu Administrasi (Universitas Islam Malang)
e-mail: zuna_12@yahoo.com

Abstrak

Mahasiswa dianggap sebagai kelompok intelektual yang dapat diharapkan membawaperubahan atau yang sering disebut sebagai *agent of change*. Hanya saja beberapa fakta menunjukkan bahwa ternyata mahasiswa masih dipertanyakan kondisi intelektualitasnya, seperti misalnya tawuran pada kalangan mahasiswa. Oleh karena itulah diperlukan penelitian mengenai kondisi tingkat kekosmopolitan mahasiswa, terutama yang berbasis gender.Penelitian ini dilakukan pada 532 orang mahasiswa di kota Malang yang terdiri dari 259 mahasiswa laki-laki dan 273 mahasiswa perempuan. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif yaitu melalui angket isian instrumen tingkat kosmopolitan. Penelitian dilakukan pada bulan September-Oktober 2016. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kekosmopolitan secara umum adalah 13 dari nilai maksimal 21, atau 61,9 %. Tingkat kekosmopolitan mahasiswa laki-laki adalah 12,94 sedangkan pada mahasiswa perempuan adalah 13,05. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kekosmopolitan mahasiswa ternyata masih rendah, meskipun tingkat kekosmopolitan mahasiswa perempuan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki.

Keywords: Tingkat Kosmopolitan, Gender.

PENDAHULUAN

Menurut Sumaryono, *et. al.* (2009), tingkat kekosmopolitanan (*cosmopoliteness*) merupakan gambaran sampai sejauh mana tingkat keterbukaan seseorang terhadap dunia luar dan sejauh mana tingkat keterendahannya terhadap media *(media exposure*). Oleh karena itu segala sesuatu yang memungkinkan seseorang lebih terbuka terhadap dunia luar akan meningkatkan kekosmopolitanan seseorang. Seseorang yang lebih sering berkunjung atau bepergian ke tempat lain akan meningkatkan kekosmopolitanannya, sebab mereka akan

mendapatkan informasi dan relasi baru yang dapat memberi tambahan pengetahuan dan memperluas cakrawala berfikirnya. Demikian halnya dengan media yang mereka manfaatkan, semakin banyak mereka memanfaatkan atau tersentuh media massa akan menambah pengetahuan dan memperluas cakrawala berfikirnya pula.

Mahasiswa merupakan kelompok masyarakat yang seringkali diidentikkan dengan profil masyarakat kosmopolit. Hal ini dikarenakan mahasiswa dianggap sebagai kelompok sosial yang sering bersinggungan dengan media dan juga melakukan komunikasi dengan berbagai kelompok. Kondisi tersebut menjadikan mahasiswa lebih berpotensi memiliki tingkat kekosmopolitan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya.

Rogers (1983), bahwa perilaku komunikasi pada individu atau kelompok dapat diindikasikan dengan adanya partisipasi komunikasi, hubungan dengan sistim sosial, kekosmopolitan. Kekosmopolitan ternyata terbukti berpengaruh pada suatu keputusan yang diambil seseorang. Penelitian yang dilakukan Fatati, *et. al.* (2009), menunjukkan bahwa kekosmopolitan berhubungan dengan suatu keputusan. Oleh karena itulah, tingkat kosmopolitan pada mahasiswa juga dipandang akan berpengaruh pada keputusan mahasiswa. Beberapa fakta belakangan ini seringkali menunjukkan fenomena yang berbeda karena banyak perilaku mahasiswa yang tidak menunjukkan perilaku kosmopolit. Mahasiswa banyak yang melakukan tawuran dan melakukan perusakan-perusakan, sehingga ini merupakan perilaku yang tidak kosmopolit. Perilaku seperti itu tentunya bukanlah perilaku yang mencerminkan sebagai pribadi yang kosmopolit, tetapi mengarah pada perilaku lokalit yang mudah tersinggung dan berkonflik.

Perilaku di dunia nyata juga tidak banyak yang berbeda dengan perilaku di dunia maya karena banyak mahasiswa yang membuat ujaran kebencian dan hasutan. Hal ini merupakan bentuk perilaku yang mencerminkan tidak kosmopolit, karena pribadi yang kosmopolit akan tidak mudah membenci orang lain. Perilaku itu ternyata juga tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa laki-laki saja, tidak sedikit mahasiswa perempuan yang ternyata yang mempunyai perilaku yang sama di dunia maya. Hal inilah yang menjadikan penting untuk melakukan analisis kecenderungan tingkat kekosmopolitan berbasis gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada 532 orang mahasiswa terdiri dari 259 mahasiswa laki-laki dan 273 mahasiswa perempuan yang sedang menempuh studi di Kota Malang dan tersebar di beberapa kampus negeri maupun swasta di kota Malang. Penelitian dilakukan pada bulan September-Oktober 2016.

Sampel penelitian didapatkan secara *accidental random sampiling* atau sampel yang dijumpai secara tidak sengaja tanpa dilakukan pemilahan. Hal tersebut dilakukan agar sampel dalam penelitian dapat ditemukan secara random dan secara teknis memudahkan dalam proses penelitian.

Tabel 1 akan menyajikan gambaran mengenai sebaran jenis kelamin mahasiswa responden dalam penelitian.

Tabel 1 Sebaran Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Perempuan	259	48,68421053
Laki-laki	273	51,31578947
Jumlah	532	100

Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden adalah mahasiswa laki-laki (273 orang / 51,315 %), sedangkan mahasiswa perempuan hanya sejumlah 259 orang atau 48, 684 %.

Tabel 2 akan menyajikan gambaran mengenai sebaran masa studi mahasiswa responden dalam penelitian.

Tabel 2 Sebaran Masa Studi Responden

Tahun Masa Studi	**Jumlah (Orang)**	**Persentase (%)**
Tingkat I	84	15,78947368
Tingkat II	83	15,60150376
Tingkat III	130	24,43609023
Tingkat IV	150	28,19548872
Tingkat V	43	8,082706767
Tingkat VI	5	0,939849624
Tingkat VII	37	6,954887218
Jumlah	532	100

Tabel 2 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden adalah responden tingkat IV atau pada masa studi tahun ke empat.

Tabel 3 akan menyajikan gambaran mengenai sebaran asal rumah tinggal mahasiswa responden dalam penelitian.

Tabel 3 Sebaran Masa Studi Responden

Asal Rumah Tinggal	Jumlah	Persentase (%)
Dalam Kota Malang	190	35,71429
Malang Raya	132	24,81203
Jawa Timur	112	21,05263
Jawa	39	7,330827
Luar Jawa	59	11,09023
Jumlah	532	100

Tabel 3 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berasal dari dalam kota Malang, kemudian disusul dari wilayah, Malang Raya, Jawa Timur, Luar Jawa, dan yang paling kecil adalah dari Pulau Jawa yang berarti diluar wilayah Jawa Timur.

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian adalah metode kuantitatif, sehingga besarnya populasi dan sampel menjadi kekuatan dalam penelitian. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner berupa angket penelitian yang dikembangkan dari beberapa indikator. Beberapa indikator dalam persepsi gender adalah indikator pendidikan, indikator pernikahan dan indikator pekerjaan.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis diskriptif, karena hanya melakukan paparan data dari lapangan. Data lapangan tersebut selanjutnya dikelompok-

kelompokkan dan diurutkan sehingga dapat diketahui kecenderungan umumnya. Proses tersebut akan mengarahkan pada kecenderungan umum sehingga mengarah pada kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikator Kekosmopolitan

Indikator kekosmopolitan dalam penelitian ini dikembangkan dari dua indikator dan tujuh sub indikator. Dua indikator tersebut adalah indikator keterbukaan pada dunia luar dan indikator akses terhadap media. Dari masing-masing indikator tersebut kemudian dikembangkan menjadi beberapa sub indikator.

Indikator keterbukaan pada dunia luar dikembangkan menjadi empat sub indikator. Masing-masing sub indikator adalah keterbukaan pada lingkungan baru, keterbukaan pada tempat tinggal baru, keterbukaan teman baru dan keterbukaan pada lingkungan kerja baru. Hal ini lebih merupakan pengembangan pada indikator yang berkaitan dengan sikap hidup apabila berinteraksi dengan hal baru.

Indikator pada akses terhadap media dikembangkan menjadi tiga sub indikator yaitu akses terhadap media cetak, akses terhadap media elektronik dan akses pada media jejaring sosial. Ketiga jenis media tersebut merupakan jenis-jenis media yang hari ini sering diakses oleh masyarakat secara umum. Oleh karena itulah akses terhadap ketiga jenis media dapat dijadikan sebagai indikator dari tingkat kekosmopolitan mahasiswa.

Tingkat Kekosmopolitan Secara Umum

Data dari reponden menunjukkan tingkat kekosmopolitan mahasiswa responden secara umum rata-ratanya adalah sebesar 13,00. Nilai ini menunjukkan angka yang cukup rendah karena seharunya angka maksimalnya adalah 21. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa memiliki skor tingkat kekosmopolitan sekitar 61,9 %. Hal tersebut menunjukkan mahasiswa secara umum di Malang memiliki tingkat kekosmopolitan yang cukup rendah. Tabel berikut adalah sebaran data tingkat kekosmopolitan secara umum.

Tabel 4 Sebaran Skor Tingkat Kekosmopolitan Mahasiswa

Skor Tingkat Kekosmopolitan	Frekuensi	Persentase (%)
2	1	0.2
5	5	0.9
6	15	2.8
7	18	3.4
8	26	4.9
9	46	8.6
10	43	8.1
11	60	11.3
12	46	8.6
13	54	10.2
14	55	10.3
15	29	5.5
16	31	5.8
17	23	4.3

Skor Tingkat Kekosmopolitan	Frekuensi	Persentase (%)
2	1	0.2
5	5	0.9
6	15	2.8
7	18	3.4
8	26	4.9
9	46	8.6
10	43	8.1
11	60	11.3
12	46	8.6
13	54	10.2
14	55	10.3
15	29	5.5
18	17	3.2
19	8	1.5
21	55	10.3
Total	532	100

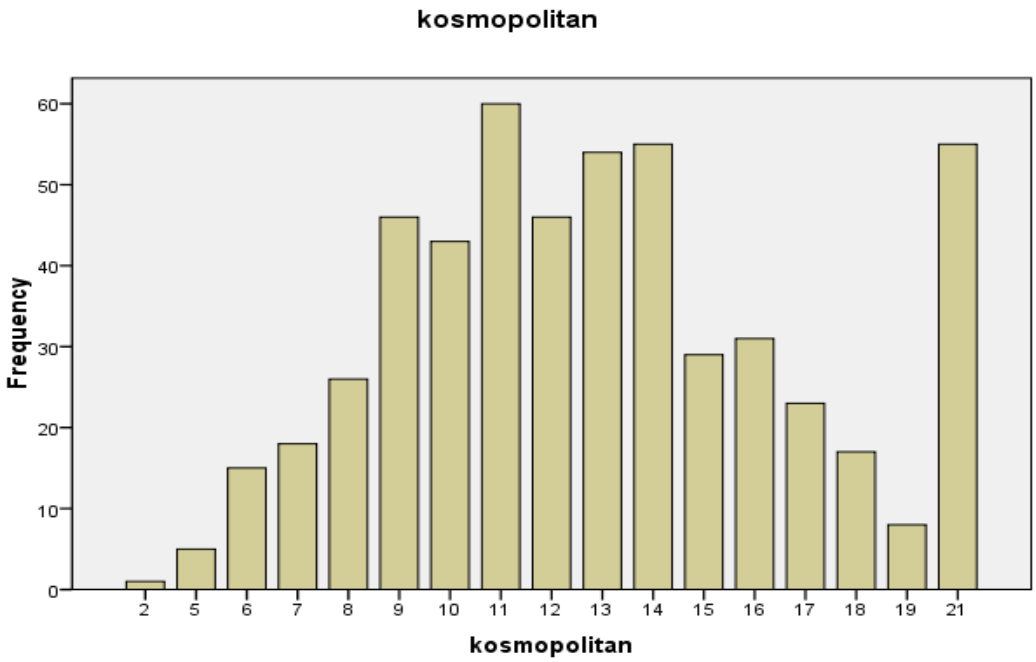

Gambar 1 Sebaran Tingkat Kekosmopolitan Mahasiswa

Sebaran data tersebut menunjukkan bahwa sebaran tingkat kekosmopolitan menunjukkan hampir tersebar normal.

Tingkat Kekosmopolitan Berdasarkan Jenis Kelamin

Data dari responden rata-rata tingkat kekosmopolitan berdasarkan jenis kelamin disajikan dalam tabel sebagai berikut:

.

Tabel 5 Tingkat Kekosmopolitan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Nilai Rata-rata
Laki-Laki	12,938
Perempuan	13,051
Keseluruhan	12,996

Dari data yang tersaji dalam Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat kekosmopolitan perempuan lebih tinggi dibandingkan tingkat kekosmopolitan pada laki-laki. Hal ini merupakan indikasi yang cukup positif, karena perempuan ternyata lebih kosmopolit dibandingkan laki-laki. Perempuan biasanya dipersepsikan lebih tertutup, sehingga laki-laki dianggap lebih terbuka dan lebih kosmopolit.

Mahasiswa perempuan di Malang ternyata merupakan kelompok perempuan yang telah berhasil mengatasi kungkungan sosial. Kemungkinan mereka berasal dari latar belakang keluarga yang kosmopolit, karena telah mengijinkan anak perempuannya untuk kuliah jauh atau terpisah dari orang tua. Mahasiswa perempuan yang kuliah di Malang banyak yang berasal dari daerah di luar Malang, sehingga ini merupakan bukti tingginya kekosmopolitan mahasiswa perempuan di Malang.

Mahasiswa laki-laki banyak yang dijinkan keluar dari rumah untuk kuliah di kota lain meskipun mungkin berasal dari latar belakang keluarga yang tidak kosmopolit. Mahasiswa yang berasal dari keluarga yang kurang kosmopolit sangat mungkin juga kurang kosmopolit. Oleh karena itulah mahasiswa laki-laki yang ada di Malang memiliki kemungkinan yang besar untuk kurang kosmopolit dibandingkan dengan mahasiswa perempuan.

Tingkat Kosmopolitan Berdasarkan Kelompok Kritis

Data penelitian memperlihatkan bahwa terdapat beberapa kelompok yang memiliki tingkat kosmopolitan cukup rendah. Berikut adalah beberapa kelompok yang memiliki tingkat kosmopolitan kurang dari 10,5 (kurang dari 50%) pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6 Kelompok dengan Tingkat Kosmopolitan Rendah (kurang dari 50%)

No	Kelompok			Skor
1	Perempuan	kuliah tahun ke 5	Malang Raya	10,5
2	laki laki	kuliah tahun ke 4	Malang Raya	10,42857143
3	Perempuan	kuliah tahun ke 3	Malang Raya	10,30769231
4	laki laki	kuliah tahun ke 3	luar Jawa	9,6
5	Perempuan	kuliah tahun ke 4	luar Jawa	7

Dari Tabel 6 terlihat bahwa terdapat lima kelompok mahasiswa mahasiswa yang memiliki tingkat kosmopolitan cukup rendah. Mahasiswa perempuan yang kuliah pada tahun ke empat dan berasal dari luar Jawa merupakan kelompok mahasiswa yang memiliki tingkat kosmopolitan paling rendah. Hal ini kemungkinan karena perempuan dari luar Jawa masih terbawa oleh perilaku yang tertutup dan tidak kosmopolit sebagaimana perilaku perempuan di luar Jawa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Data penelitian menunjukkan bahwa tingkat kekosmopolitan mahasiswa secara umum masih cukup rendah karena rata-rata hanya 13 dari nilai maksimal 21, atau 61,9 %. Tingkat kekosmopolitan mahasiswa laki-laki adalah 12,94 sedangkan pada mahasiswa perempuan adalah 13,05. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kekosmopolitan mahasiswa ternyata masih rendah, meskipun tingkat kekosmopolitan mahasiswa perempuan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki.

Mahasiswa perempuan di Malang ternyata memiliki tingkat kekosmopolitan lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Hal ini memperlihatkan bahwa stigma bahwa perempuan lebih lokalit tidak sepenuhnya benar karena terbukti mahasiswa perempuan lebih kosmopolit dari mahasiswa laki-laki. Fakta ini menunjukkan bahwa kemungkinan mahasiswa perempuan lebih terbuka dalam komunikasi dan lebih terbuka dengan informasi dibandingkan mahasiswa laki-laki.

Saran

Diperlukan suatu upaya evaluasi yang mendalam, terutama dalam kurikulum yang selama ini diterapkan di sekolah maupun di perguruan tinggi. Hal tersebut dikarenakan hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa ternyata masih memiliki tingkat kekosmopolitan yang cukup rendah. Sebagaimana diketahui mahasiswa telah melewati jenjang pendidikan dari tingkat dasar, menengah dan tinggi, tetapi ternyata tidak berdampak pada tingkat kekosmpolitan. Untuk itulah harus menjadi perhatian bagi semua guru dan dosen mengenai rendahnya tingkat kekosmopolitan siswa dan mahasiswa agar mereka menjadi manusia yang kosmopolit dalam proses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Fatati, Afriani, H. Idris, Nahri. 2009. Hubungan Perilaku Komunikasi Ibu Rumah Tangga dengan Pengambilan Keputusan Inovasi Penggemukan Sapi Potong Di Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora* Volume 11, Nomor 1, Hal. 31-37

Rogers, Everett M. 1983. *Diffusion of Innovation.* Third edition, New York. The free Press.

Sumaryono. Kustini. Royano, M.O. 2009. *Efektivitas Sosialisasi Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 Dan No. 8 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan oyanoKerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, Dan Pendirian Rumah Ibadat.*Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

PENGARUH LATIHAN BERBAGAI MACAM *DRILL* PASING BAWAH AKTIF TERHADAP PENINGKATAN KETEPATAN PASING BAWAH PADA MAHASISWA PRODI PJKRSTKIP PGRI PACITAN ANGKATAN 2015

Budi Dermawan, M.Or[1)], Ari Iswanto, M. Or[2)]

[1)]Program Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi (PJKR) STKIP PGRI Pacitan
Email: dermawan2507@yahoo.com
[2)] Program Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi (PJKR) STKIP PGRI Pacitan
Email:ariiswanto01@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh latihan berbagai macam latihan *drill* pasing bawah aktif terhadap peningkatan ketepatan pasing bawah dalam permainan bola voli mahasiswa PJKR STKIP PGRI Pacitan Angkatan 2015.

Hasil penelitian diharapkan menjadi artikel ilmiah dan dimuat pada jurnal ber-ISSN seperti Jurnal Penelitian Pendidikan (JPP) STKIP PGRI Pacitan atau jurnal terakreditasi lainnya, bahan makalah untuk seminar nasional, dapat dipublikasikan pada prosiding ber-ISBN, dan menjadi bahan ajar yang dapat digunakan untuk perkuliahan Prodi PJKR di STKIP PGRI Pacitan.

Penelitian ini menggunakanmetode eksperimen, desain penelitian ini adalah*Control Groups Pretest-Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa PJKR STKIP PGRI Pacitan yang berjumlah 24 orang. Sampel yang diambil dari hasil *total sampling* berjumlah 24 orang. Instrumen yang digunakan untuk tes ketepatan pasing bawah adalah *Braddy Volley Ball Test* yang sudah dimodifikasi. Analisis data menggunakan*uji t*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) Ada pengaruh yang signifikan latihan berbagai macam latihan *drill* pasing bawah aktif terhadap peningkatan ketepatan pasing dalam permainan bola voli mahasiswa putra PJKR STKIP PGRI Pacitan Angkatan 2015, dengan t hitung 5.409 > t tabel 2.20, dan nilai signifikansi 0.000 < 0.05, kenaikan persentase sebesar 22.22%. (2) Kelompok eksperimen dengan latihan berbagai macam latihan *drill* pasing bawah aktif lebih baik terhadap peningkatan ketepatan pasing bawah mahasiswa PJKR STKIP PGRI Pacitan Angkatan 2015

daripada kelompok kontrol, dengan t hitung 2.902 > t tabel = 2.07 dan sig. 0.008 < 0.05 dan selisih rata-rata sebesar 3.6667.

Kata Kunci :Latihan, Pasing bawah, Bola voli, Ketepatan, dan Mahasiswa

PENDAHULUAN

Bola voli merupakan cabang olahraga yang sudah tidak asing lagi di masyarakat dan mempunyai banyak penggemar baik di kalangan bawah maupun atas. Menurut Suharno (1981: 12) dalam permainan bola voli dikenal berbagai teknik dasar, dan untuk dapat bermain harus betul-betul menguasai dahulu teknik-teknik dasar tersebut. Penguasaan teknik dasar permainan bola voli turut menentukan menang atau kalahnya suatu regu dalam permainan di samping kondisi fisik dan mental pemain.

Dalam permainan bola voli juga diperlukan teknik yang mendukung agar pemain bola voli dapat dilaksanakan dengan bagus. Teknik adalah cara melakukan atau melaksanakan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien (Muhajir, 2003: 19). Dengan demikian teknik di dalam bola voli adalah cara memainkan bola secara efektif dan efisien agar tujuan pemain dapat tercapai. Muhajir (2003: 19) berpendapat bahwa teknik permainan yang baik selalu berdasarkan pada teori dan hukum-hukum yang berlaku dalam ilmu pengetahuan yang menunjang pelaksanaan teknik permainan seperti biomekanika, anatomi, fisiologi, kinesiologi, dan ilmu-ilmu penunjang lainnya serta berdasarkan pada peraturan permainan yang berlaku. Dalam rangka usaha untuk meningkatkan prestasi maksimal pada cabang olahraga yang ditekuni, seorang atlet perlu sekali memperhatikan faktor-faktor penentunya. Faktor-faktor penentu di antaranya adalah: (1) Kondisi fisik atau tingkat kesegaran jasmani, (2) Kemampuan teknik atau keterampilan yang dimiliki, (3) Masalah-masalah lingkungan, (4) Mental, (5) Pelatih (Sajoto, 1988: 68). Menurut Suharno (1981: 68) untuk dapat menguasai permainan bola voli dengan baik dan sempurna, maka diperlukan penguasaan teknik dasar secara baik pula. Adapun teknik dasar dalam permainan bola voli adalah: (1) *service,* (2) pasing, (3) umpan *(set-up),* (4) *smash (spike),* (5)Bendungan *(block).*

Setiap cabang olahraga memiliki teknik dan taktik tersendiri. Demikian pula cabang olahraga bola voli. Salah satu teknik dasar permainan bola voli adalah *passing*. Teknik *passing* merupakan teknik yang paling dasar dari sekian teknik dasar yang ada, oleh karena itu penting diberikan sebab merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan permainan. Pasingpada dasarnya merupakan kunci dasar dalam permainan bola voli, maka pasingmutlak untuk dikuasai oleh semua pemain. Penguasaan teknik dasar secara sempurna dapat dicapai dengan melakukan latihan-latihan kontinyu dan menggunakan metode latihan yang baik. Menurut Suharno (1981: 36) pasing bawah dibagi menjadi tiga macam, yaitu; (a) Pasing bawah normal, (b) Pasing bawah satu tangan, (c) Pasing bawah tangan satu dengan meluncur. Pasingpada dasarnya merupakan kunci dasar dalam suatu permainan bola voli maka pasingmutlak untuk dikuasai oleh semua pemain. Penguasaan teknik dasar secara sempurna dapat dicapai dengan melakukan latihan-latihan kontinyu dan menggunakan metode latihan yang baik.

Setelah servis, pasing bawah dalam permainan bola voli sangatlah utama. Karena awal dari sebuah permainan bola voli adalah pasing bawah yang baik. Untuk belajar pasing bawah diperlukan kesabaran dan ketekunan seorang mahasiswa dan dosen. Di Prodi PJKR STKIP PGRI Pacitan setiapmahasiswa perlu belajar gerakan pasingbawah kurang lebih tiga bulan. Dimulai dari teknik kuda-kuda yang benar, kemudian diikuti gerakan tangan dan kaki tanpa bola. Posisi kaki untuk kuda-kuda adalah kaki kanan lebih ke depan kemudian ujung kaki kiri sejajar dengan tumit kaki kanan. Keterampilan teknik pasing bawah bisa cepat dipelajari atlet apabila pelatih mengusahakan peraga yang baik dan bisa mengetahui kekurangan dan kelebihan masing-masing anak latih. Dengan cara melihat kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa PJKR STKIP PGRI Pacitanitulah dosen bisa memperbaiki gerakan yang salah dan memberikan program latihan yang lebih aman, efektif dan efisien sehingga anak latih bisa lebih cepat menguasai teknik yang dilatihkan. Permainan bola voli adalah permainan cepat di mana kita harus benar-benar terfokus pada jalannya permainan. Bola yang akan kita terima belum tentu sesuai dengan apa yang kita harapkan, sehingga mengharuskan kita untuk bergerak mendekat ke bola dahulu sebelum memasingnya.

Berdasarkan hasil observasi berbagai macam *drill* sudah sering dilatihkan, akan tetapi gerakan yang dilakukan kurang aktif atau hanya statis, atlet kurang banyak bergerak. Permainan bola voli akan kelihatan menarik jika terjadi penyelamatan bola dari serangan lawan. Penguasaan teknik dasar pasingbawah dengan berbagai variasinya sangatlah mutlak diajarkan sejak dini guna menunjang kemampuan pasing bawah atlet agar menjadi semakin baik. Pasing bawah biasanya digunakan untuk menerima servis atau *recieve*. Pasing bawah yang baik merupakan langkah awal untuk menyusun serangan, sebab tanpa menerima bola servis dan mengarahkan bola ke arah pengumpan dengan baik, kemungkinan untuk mendapatkan poin sangat kecil. Sebagian besar khususnya bagi atlet remaja banyak yang masih menggunakan teknik pasingbawah dalam menggoperkan bola atau *set up* kepada *spiker*.

Apabila dalam melakukan pasing bawah kurang akurat maka seorang pengumpan akan sulit untuk mengumpankan bola kepada *smasher*. Untuk bertahan lebih mantap dan kokoh menggunakan pasing bawah, karena teknik pasing bawah paling tepat yaitu posisi tangan yang kuat, rapat dan harus selalu di bawah bola dalam menerima serangan dari lawan akan berhasil, sehingga terjadi permainan bola yang baik dan kesempatan melakukan *spike* untuk mendapatkan poin akan terjadi.

Dalam pasing bawah hal yang tidak bisa ditinggalkan adalah faktor ketepatan dalam pasing bawah. Ketepatan dalam melakukan pasing bawah sangat diperlukan dalam permainan bola voli, dengan ketepatan melakukan pasing maka seorang pengumpan akan lebih mudah dalam memberikan umpan kepada *smasher*. MenurutSuharno (1981: 32) ketepatan adalah kemampuan seseorang untuk mengarahkan suatu gerak ke suatu sasaran sesuai dengan tujuannya. Dengan kata lain bahwa ketepatan adalah kesesuain antara kehendak (yang diinginkan) dan kenyataan (hasil) yang diperoleh terhadap sasaran (tujuan) tertentu. Untuk dapat melakukan pasing bawah dengan tepat maka seorang pemain harus terus melakukan latihan, salah satunya adalah dengan latihan *drill* pasing bawah. Latihan *drill* pasing bawah, pemain dilatih dengan *drill* pasing bawah yang aktif agar terbentuk otomatisasi gerakan dalam melakukan pasing bawah. Dengan latihan

drill pasing bawah diharapkan ketepatan bola dalam melakukan pasing bawah akan semakin meningkat.

Dari latar belakang di atas maka penelitian ini perlu dilakukan dengan judul "Pengaruh Latihan Berbagai Macam Latihan *Drill* Pasing Bawah Aktif terhadap Peningkatan Ketepatan Pasing Bawah dalam Permainan Bola Voli Mahasiswa PJKR STKIP PGRI Pacitan Angkatan 2015".

METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Menurut Setyo Nugroho (1997: 36) penelitian eksperimen biasanya diakui sebagai penelitian yang paling ilmiah dari seluruh tipe penelitian karena peneliti dapat memanipulasi perlakuan yang menyebabkan terjadinya sesuatu. Desain penelitian yang digunakan adalah*Control Groups Pretest-Posttest Design,* yaitu desain penelitian yang terdapat *pretest* sebelum diberi perlakuan dan *posttest* setelah diberi perlakuan, dengan demikian dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan diadakan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2001: 64).Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui ada tidaknya pengaruh latihan berbagai macam latihan *drill* pasingbawah aktif terhadap peningkatan ketepatan pasingbawah. Adapun desain penelitian sebagai berikut:

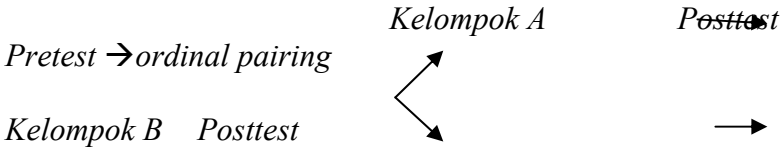

Skema 1.
Desain Penelitian Control Groups Pretest-Posttest Design

Keterangan:

Kelompok A dengan latihan berbagai macam *drill* pasingbawah aktif

Kelompok B sebagai kelompok kontrol (berlatih dengan pelatih di luar *treatment*)

Dalam penelitian ini populasi penelitiannya adalah seluruh mahasiswa putra Prodi PJKR STKIP PGRI Pacitan angkatan 2015 Kelas A. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa putra Prodi PJKR STKIP PGRI Pacitan angkatan 2015 Kelas Ayang mengikuti Mata Kuliah Bola Voli berjumlah 24 orang. Menurut Sumadi Suryabrata (1983: 76) definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati. Agar tidak terjadi salah penafsiran pada penelitian ini maka berikut akan dikemukakan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini.1) Latihan berbagai macam latihan *drill* pasingbawah adalah bentuk latihan *drill* pasingbawah dengan berbagai macam bentuk gerakan aktif dengan variasi latihan dan bertujuan untuk meningkatkan ketepatan pasingbawah; 2) Kelompok kontrol adalah kelompok yang berlatih dengan dosen mata kuliah bola voli itu sendiri akan tetapi latihan di luar *treatment*, misalnya latihan servis, *smash*, blok, dan lain-lain. Kelompok kontrol dalam penelitian ini digunakan sebagai kelompok pembanding; 3) Ketepatan pasingbawah *(accuracy)* adalah kemampuan seseorang dalam melakukan pasingbawah dengan teknik yang benar dengan tujuan untuk mengarahkan bola ke dalam sasaran dengan tepat

mengarah ke sasaran yang diinginkan. Ketepatan pasingbawah diukur menggunakan *Braddy Volley Ball Test* yang sudah dimodifikasi. Skor diperoleh dengan melakukan pasingbawah selama 10 kali ke dalam sasaran.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan tes pengukuran yang digunakan untuk pengukuran awal *(pretest)* maupun pengukuran akhir *(posttest)* menggunakan tes ketepatan pasingbawah. Instrumen yang digunakan adalah tes ketepatan pasingbawah modifikasi dari *Braddy Volley Ball Test*. Ukuran untuk tes *Braddy* sebelum dimodifikasi adalah sasaran di tembok yang berukuran lebar 152 cm, dengan jarak petak sasaran dari lantai untuk putri 335 cm dan untuk putra 350 cm (Suharno, 1981: 67). Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah (Suharsimi Arikunto, 2006: 134). Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah ketepatan pasingbawah dari *Braddy Volley Ball Test* yang sudah dimodifikasi, mempunyai validitas sebesar 0.921 dan reliabilitas sebesar 0.820 (Skripsi Amri Hartanto, 2012), yaitu sasaran di tembok berukuran lebar 150 cm, dengan jarak petak sasaran dari lantai 300 cm.

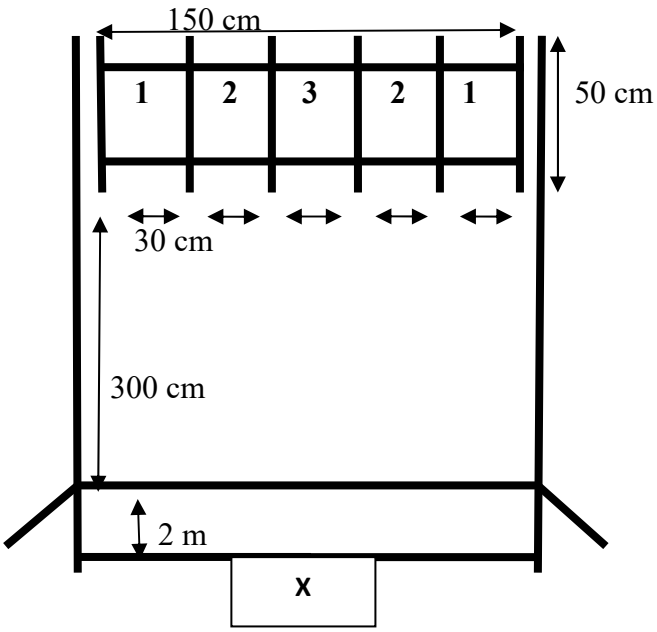

Skema 2. *Tes Ketepatan PasingBawah*
(Modifikasi Braddy Volley Ball Test (Skripsi, Amri H, 2012))

Pengujian hipotesis menggunakan uji-t dengan menggunakan bantuan program SPSS 16, yaitu dengan membandingkan *mean* antara kelompok 1 dan kelompok 2. Apabila nilai t hitung lebih kecil dari t tabel, maka Ha ditolak, jika t hitung lebih besar dibanding t tabel maka Ha diterima. Uji hipotesis dalam penelitian ini peneliti menggunakan bantuan program SPSS 16. Untuk mengetahui persentase peningkatan setelah diberi perlakuan digunakan perhitungan persentase peningkatan dengan rumus sebagai berikut (Sutrisno Hadi, 1991: 34):

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh latihan berbagai macam latihan *drill* pasingbawah aktif terhadap peningkatan ketepatan pasingbawah dalam permainan bola voli mahasiswa putra PJKR STKIP PGRI Pacitan Angkatan 2015, hasil penelitian *pretest* dan *posttest* ketepatan pasingbawah dideskripsikan sebagai berikut.

Pretest dan *Postest* Ketepatan PasingBawah Kelompok Eksperimen

Hasil penelitian tersebut dideskripsikan menggunakan analisis statistik deskriptif sebagai berikut. Untuk hasil *pretest* nilai minimal =10.0, nilai maksimal = 21.0, rata-rata (*mean*) = 16.5 dengan simpang baku (*std. Deviation)* =3.42, sedangkan untuk *posttest* nilai minimal = 16.0, nilai maksimal = 25.0, rata-rata (*mean*) = 20.16 dengan simpang baku (*std. Deviation)* = 2.75. Secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.

Deskripsi Statistik *Pretest* dan *Posttest*

Ketepatan PasingBawah Kelompok Eksperimen

Statistik	***Pretes***	***Posttes***
n	12	12
Rata-rata	16.5000	20.1667
Simpang baku	3.42451	2.75791
Nilai minimal	10.00	16.00
Nilai maksimal	21.00	25.00

Pretest dan *Postest* Ketepatan PasingBawah Kelompok Kontrol

Hasil penelitian tersebut dideskripsikan menggunakan analisis statistik deskriptif sebagai berikut, untuk hasil *pretest* nilai minimal =12.0, nilai maksimal = 21.0, rata-rata (*mean*) = 16.58 dengan simpang baku (*std. Deviation)* =3.08, sedangkan untuk *posttest* nilai minimal = 11.0, nilai maksimal = 22.0, rata-rata (*mean*) = 16.5 dengan simpang baku (*std. Deviation)* = 3.39. Secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.

Deskripsi Statistik *Pretest* dan *Posttest*

Ketepatan PasingBawah Kelompok Kontrol

Statistik	**Pretes**	**Posttes**
n	12	12
Rata-rata	16.5833	16.5000
Simpang baku	3.08835	3.39786
Nilai minimal	12.00	11.00
Nilai maksimal	21.00	22.00

Analisis Data

Analisis data digunakan untuk menjawab hipotesis yang diajukan. Sebelum analisis data dilakukan, maka perlu dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji prasyarat dan uji hipotesis dapat dilihat sebagai berikut.

Uji Prasyarat

- **Uji Normalitas**

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel-variabel dalam penelitian mempunyai sebaran distribusi normal atau tidak. Penghitungan uji normalitas ini menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov Z*, dengan pengolahan menggunakan bantuan komputer program *SPSS 16*. Hasilnya sebagai berikut.

Tabel 3. Uji Normalitas

Kelompok	p	Sig.	Keterangan
Pretest Kelompok Eskperimen	0.811	0.05	Normal
Postest Kelompok Eskperimen	0.904	0.05	Normal
Pretest Kelompok Kontrol	0.847	0.05	Normal
Postest Kelompok Kontrol	0.999	0.05	Normal

Dari hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa data *pretest* dan *postest* memiliki nilai p (Sig.) > 0.05, maka variabel berdistribusi normal. Karena semua data berdistribusi normal maka analisis dapat dilanjutkan.

- **Uji Homogenitas**

Uji homogenitas berguna untuk menguji kesamaan sampel yaitu seragam atau tidak varian sampel yang diambil dari populasi. Kaidah homogenitas jika $p > 0.05$, maka tes dinyatakan homogen, jika $p < 0.05$, maka tes dikatakan tidak homogen. Hasil uji homogenitas penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Uji Homogenitas

Kelompok	df1	df2	Sig.	Keterangan
Pre-test	1	22	.664	Homogen

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai *pretest* sig. p 0.664 > 0.05 sehingga data bersifat homogen. Oleh karena semua data bersifat homogen maka analisis data dapat dilanjutkan dengan statistik parametrik.

Uji Hipotesis

- **Perbandingan *Pretest* dan *Postest* Ketepatan PasingBawah Kelompok Eksperimen**

Uji-t digunakan untuk menguji hipotesis pertama yang berbunyi "Ada pengaruh yang signifikan latihan berbagai macam latihan *drill* pasingbawah aktif terhadap peningkatan ketepatan pasingbawah atlet bola voli remaja putra Yuso Sleman", berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest.* Apabila hasil analisis menunjukkan perbedaan yang signifikan maka latihan berbagai macam latihan *drill* pasingbawah aktif memberikan pengaruh terhadap peningkatan pasingbawah atlet. Kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan jika nilai t hitung > t tabel dan nilai *sig* lebih kecil dari 0.05 (Sig < 0.05). Berdasarkan hasil analisis diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 5. Uji-t Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Ketepatan PasingBawah Kelompok Eksperimen

Kelompok	Rata-rata	t-test for Equality of means				
		t ht	ttb	Sig.	Selisih	%

Pre-Tes	16.5000	5.409	2.20	0.000	3.66667	22.22%
Post-Tes	20.1667					

Dari hasil uji-t dapat dilihat bahwa t hitung 5.409 dan t tabel 2.20 (df=11) dengan nilai signifikansi p sebesar 0.000. Oleh karena t hitung 5.409 > t tabel 2.20, dan nilai signifikansi 0.000 < 0.05, maka hasil ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan. Dengan demikian hipotesis alternatif (Ha) yang berbunyi "Ada pengaruh yang signifikan latihan berbagai macam latihan *drill* pasingbawah aktif terhadap peningkatan ketepatan pasingbawah atlet bola voli remaja putra Yuso Sleman", diterima. Artinya latihan berbagai macam latihan *drill* pasingbawah aktif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan ketepatan pasingbawah atlet bola voli remaja putra Yuso Sleman. Dari data *pretest* memiliki rerata 16.5, selanjutnya pada saat *posttest* rerata mencapai 20.1667. Besarnya peningkatan ketepatan pasingbawah tersebut dapat dilihat dari perbedaan nilai rata-rata, yaitu sebesar 3.66667, dengan kenaikan persentase sebesar 22.22%.

- **Perbandingan *Postest* Ketepatan PasingBawah Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol**

Hipotesis yang kedua berbunyi "Kelompok eksperimen dengan latihan berbagai macam latihan *drill* pasingbawah aktif lebih baik terhadap peningkatan ketepatan pasingbawah permainan bola voli mahasiswa putra PJKR STKIP PGRI Pacitan Angkatan 2015daripada kelompok kontrol", dapat diketahui melalui *posttest* antara kelompok latihan berbagai macam latihan *drill* pasingbawah aktif dengan *posttest* kelompok kontrol. Berdasarkan hasil analisis diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 6. Uji t *Postest* Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol

Kelompok	Rata-rata	t-test for Equality of means			
		t ht	t tb	Sig.	Selisih
Kelompok Eksperimen	20.1667	2.902	2.07	0.008	3.66667
Kelompok Kontrol	16.5000				

Dari tabel hasil uji t di atas dapat dilihat bahwa t hitung sebesar 2.902 dan t-tabel (df =22) = 2.07, sedangkan besarnya nilai signifikansi p 0.008. Karena t hitung 2.902 > t tabel = 2.07 dan sig. 0.008 < 0.05, berarti ada perbedaan yang signifikan antara *posttest* kelompok eksperimen dengan *posttest* kelompok kontrol. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi "Kelompok eksperimen dengan latihan berbagai macam latihan *drill* pasingbawah aktif lebih baik terhadap peningkatan ketepatan pasingbawah permainan bola voli mahasiswa putra PJKR STKIP PGRI Pacitan Angkatan 2015daripada kelompok kontrol", **diterima**. Maka kelompok eksperimen dengan latihan berbagai macam latihan *drill* pasingbawah aktif lebih baik terhadap peningkatan ketepatan pasingbawah permainan bola voli mahasiswa putra PJKR STKIP PGRI Pacitan Angkatan 2015 daripada kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai rerata selisih *postest* kelompok eksperimen sebesar 20.1667, nilai rerata *posttest* kelompok kontrol sebesar 16.5, dilihat dari selisih nilai *posttest* sebesar 3.66667.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh latihan berbagai macam latihan *drill* pasingbawah aktif terhadap peningkatan ketepatan pasingbawah dalam permainan bola voli mahasiswa putra PJKR STKIP PGRI Pacitan Angkatan 2015. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh latihan berbagai macam *drill* pasingbawah aktif terhadap peningkatan ketepatan pasingbawah. Pemberian perlakukan selama 16 kali pertemuan dengan frekuensi 4 kali semingggu selama 90 menit persesinya. Berdasarkan analisis menunjukkan bahwa metode latihan tersebut berpengaruh signifikan terhadap peningkatan ketepatan pasingbawah atlet.

Pengaruh Latihan Berbagai Macam Latihan *Drill* PasingBawah yang Aktif

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat peningkatan ketepatan pasingbawah dalam permainan bola voli mahasiswa putra PJKR STKIP PGRI Pacitan Angkatan 2015 setelah diberikan latihan berbagai macam latihan *drill* pasingbawah aktif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung = 5.409 > t tabel 2.20, dan nilai signifikansi 0.000 < 0.05, berarti ada pengaruh yang signifikan. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi "Ada pengaruh yang signifikan latihan berbagai macam latihan *drill* pasingbawah aktif terhadap peningkatan ketepatan pasingbawah atlet bola voli remaja putra Yuso Sleman", **diterima**. Artinya latihan berbagai macam latihan *drill* pasingbawah aktif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan ketepatan pasingbawah atlet.

Kelompok Eksperimen Lebih Baik daripada Kelompok Kontrol

Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok eksperimen dengan latihan berbagai macam latihan *drill* pasingbawah aktif lebih baik daripada kelompok kontrol terhadap peningkatan ketepatan pasingbawah atlet bola voli remaja putra Yuso Sleman. Hal ini ditunjukkan dengan t hitung 2.902 > t tabel = 2.07 dan sig. 0.008 < 0.05, berarti ada perbedaan yang signifikan antara *posttest* kelompok eksperimen dengan *posttest* kelompok kontrol. Dilihat dari selisih nilai *posttest* antara kelompok eksperimen dengan *posttest* kelompok kontrol sebesar 3.66667. Maka kelompok eksperimen dengan latihan berbagai macam latihan *drill* pasingbawah aktif lebih baik terhadap peningkatan ketepatan pasingbawah permainan bola voli mahasiswa putra PJKR STKIP PGRI Pacitan Angkatan 2015daripada kelompok kontrol.

Penguasaan teknik dasar pasingbawah dalam permainan bola voli adalah penting karena keberhasilan suatu regu dalam pertandingan bola voli banyak ditentukan oleh pasing. Teknik pasingbawah selalu dipergunakan dalam permainan untuk *receive* servis, bertahan dari serangan lawan ataupun untuk menyusun serangan. Teknik pasingbawah ini harus dipelajari sejak dini dan merupakan dasar bagi atlet pemula untuk mengembangkan teknik pasingbawah yang lainnya. Dalam bermain bola voli atlet dituntut untuk selalu aktif bergerak di dalam lapangan. Oleh karena pada saat bermain bola voli arah bola yang akan dipasingdatangnya belum tentu sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga menuntut untuk bergerak mendekat bola agar dapat dipasingdengan baik. Selain dapat dipasing dengan baik, arah bola juga harus tepat mengarah kepada pengumpan agar pengumpan lebih mudah untuk menyusun serangan atau melakukan umpan yang bervariatif, sehingga serangan tidak mudah dibaca oleh lawan.

Peningkatan ketepatan pasingbawah pada kelompok yang diberikan latihan berbagai macam latihan *drill* pasingbawah aktif, yaitu pasingbawah satu sentuhan, variasi pasingbawah 1 sentuhan, pasingbawah kombinasi dua langkah kaki ke kanan – ke kiri, pasingbawah kombinasi rotasi ke depan dan menyentuh lantai. Sedangkan pada kelompok kontrol, sampel tidak diberikan latihan berbagai macam latihan *drill* pasingbawah aktif, sampel hanya berlatih dengan pelatihnya sendiri, akan tetapi latihan yang dilakukan di luar *treatment*, misalnya latihan *smash*, servis dan lain-lain, sehingga sampel tidak mengalami peningkatan teknik pasingbawahya. Pada saat latihan berbagai macam latihan *drill* pasingbawah aktif atlet dituntut untuk selalu aktif bergerak di dalam lapangan. Hal ini akan sangat membantu karena pada saat bermain bola voli arah bola yang akan dipasingdatangnya bola belum tentu sesuai dengan yang diharapkan, sehingga menuntut untuk bergerak mendekat bola agar dapat dipasingdengan baik. Karena masih ada pengaruhnya berarti ada kesalahan dalam program latihan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, deskripsi, pengujian hasil penelitian, dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan, yaitu: Ada pengaruh yang signifikan latihan berbagai macam latihan *drill* pasing bawah aktif terhadap peningkatan ketepatan pasing bawah permainan bola voli mahasiswa putra PJKR STKIP PGRI Pacitan Angkatan 2015, dengan t hitung 5.409 > t tabel 2.20, dan nilai signifikansi 0.000 < 0.05, kenaikan persentase sebesar 22.22%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, ada beberapa saran antara lain dosen mata kuliah bola voli di STKIP PGRI Pacitan khususnya, bahwa dalam permainan bola voli pasing merupakan salah satu teknik dasar yang harus dikuasai, karena dengan pasing permainan akan lebih hidup dan dapat tercipta serangan yang bervariatif. Oleh karena itu teknik pasing perlu dikuasai dengan baik oleh pemain dan untuk dapat dikuasai dengan baik maka pelatih harus mengajarkan, melatihkan setahap demi setahap. Dari tingkat yang sederhana hingga ke tingkat yang paling kompleks atau dari yang mudah ke tingkat yang sulit. Untuk mengajarkan ini perlu menggunakan suatu metode latihan yang tepat, contohnya latihan berbagai macam latihan *drill* pasing bawah aktif; Para pelatih bola voli supaya lebih kreatif untuk menciptakan model-model latihan atau metode-metode latihan, khususnya pasing bawah; kepada peneliti yang lain agar menambahkan variabel lain sebagai pembanding.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmad. (1986). *Metode Khusus Pendidikan.* Bandung: CV. Amrico.

Amri Hartanto. (2012). Hubungan Antara Kinerja Teknik *Passing* Bawah, Kesalahan Teknik *Passing* Bawah Dengan Ketepatan *Passing* Bawah Bola Voli Atlet Junior Baja 78 Bantul. *Skripsi*: FIK UNY.

Awan Hariono. (2006). *Metode Melatih Fisik Pencak Silat*. Yogyakarta: FIK UNY.

Barbara L. Viera, MS; Bonnie Jill Ferguson, MS. (1996). *Bola Voli Tingkat Pemula*. Jakarta: Dahara Prize Semarang.

Bompa, T.O. (1994). *Theory and Metodologi of Training*. The Key to Athletic Peformance, 3th Edition. Dubuque IOWA: Kendalhunt Publishing Company.

Devi Tirtawirya. (2006). *Metode Melatih Fisik Taekwondo.* Yogyakarta: FIK UNY.

Djoko Pekik Iriyanto. (2002). *Dasar Kepelatihan*. Yogyakarta: FIK UNY. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Yogyakarta.

Gempur Safar. (2010). "Metode Kolmogorov Smirnov untuk Uji Normalitas". *Artikel*. *http://exponensial.wordpress.com/2010/04/21/metode-kolmogorov-smirnov-untuk-uji-normalitas/*. (Diunduh 2 Juli 2016).

Harsono. (1988). *Panduan Kepelatihan.* Jakarta: KONI.

Husin. (2012). Pengaruh Metode Latihan *Passing* Bawah terhadap Peningkatan Kemampuan *Passing* Bawah Atlet Pemula Baja 78 Bantul. *Skripsi*. Yogyakarta: FIK UNY.

Junusul Hairy. (1989). *Fisiologi Olahraga*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi. P2LPTK.

Muhajir. (2003). *Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi*. Bandung: Yudisthira.

Nana Sudjana. (1989). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru.

Nossek Yosef. (1995). *Teori Umum Latihan*. (M. Furqon: Terjemahan). Surakarta: Sebelas Maret University. Buku asli diterbitkan tahun 1992. General Theory of Training. Logos: Pan African Press Ltd.

Sajoto. (1988). *Peningkatan dan Pembinaan Kondisi Fisik*. Semarang: IKIP Semarang.

_____. (1993). *Peningkatan dan Pembinaan Kekuatan Kondisi Fisik Dalam Olahraga.* Semarang: Dahanar Prize.

Setyo Nugroho. (1997). *Metodologi Penelitian dalam Aktivitas Jasmani*. Yogyakarta: Fakultas Pendidikan Kepelatihan Olahraga dan Kesehatan. IKIP Yogyakarta.

Sugiyanto. (1993). *PengertianDrill*. (www.google.com. diunduh pada tanggal 4 Juni 2012).

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta.

Suharno. (1981). *Metodik Melatih Permainan Bola Volley*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Suharsimi Arikunto. (2002). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

_____. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sukadiyanto. (2005). *Pengantar Teori Metodologi Melatih Fisik*. Yogyakarta: Fakultas ilmu Keloahragaan. Universitas Negeri Yogyakarta.

Sumadi Suryabrata. (1983). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pres.

Sutrisno Hadi. (1991). *Statistik II*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.

Yunus. (1992). *Olahraga Pilihan Bolavoli*. Jakarta: Depdikbud Deroktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

PERBEDAAN *ACCURACY* SERVIS *FLOATING* DAN SERVIS *TOPSPIN* SISWA PESERTA EKSTRAKURIKULER BOLA VOLI DI SMA NEGERI 1 JETIS

Danang Endarto Putro[1)], Anung Probo Ismoko [2)]

1) Prodi PJKR STKIP PGRI Pacitan STKIP PGRI Pacitan
e-mail: juzz.juzz88@gmail.com
2) Prodi PJKR STKIP PGRI Pacitan STKIP PGRI Pacitan
email: ismokoanung@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui perbedaan *accuracy* servis *floating* dengan servis *topspin* peserta ekstrakulikuler bolavoli di SMA Negeri 1 Jetis. Keakurasian servis dapat meningkatkan kualitas serangan pada permainan bolavoli. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subyek dari penelitian ini adalah siswa peserta ekstrakulikuler bolavoli di SMA Negeri 1 Jetis, dengan jumlah 29 siswa. Pengambilan data menggunakan tes dengan instrument yang digunakan berupa *AAHPER Serving Accuracy Test* (*AAHPER*). Teknik analisis data menggunakan analisis *uji t*, melalui uji prasyarat normalitas,dan homogenitas. Hasil *uji t* diperoleh t hitung = 22,905 lebih besar dari $t_{(0,05)(58)}$ = 1,672 pada taraf signifikansi 5%. Ini berarti ada perbedaan *accuracy* servis *floating* dengan servis *topspin* peserta ekstrakulikuler bolavoli di SMA Negeri 1 Jetis. Besarnya rerata tes servis *floating* adalah 19,41 sedangkan rerata atau *mean* hasil tes servis *topspin* adalah 16,52. Rerata servis *floating* lebih besar daripada servis *topspin*, dapat dikatakan servis *floating* memiliki tingkat ketepatan yang lebih baik daripada servis *topspin*.

Kata kunci: *accuracy, servis, floating, topspin, SMA.*

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-spritual-dan sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk

merangsang pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang. Pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat penting dalam mengintensifkan penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup.

Peran lain dari pendidikan jasmani adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain, dan berolah raga. Aneka pengalaman belajar tersebut dilakukan secara sistematis, terarah dan terencana. Pembekalan pengalaman belajar tersebut diarahkan dengan tujuan untuk membina sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat.

Kurikulum memberikan jalan keluar dalam mengatasi kekurangan jam pelajaran dalam pendidikan jasmani. Jalan keluar tersebut dilakukan dengan program kokurikuler dan ekstrakurikuler olah raga yang dilakukan diluar jam pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler yang dibina dan dikelola dengan baik, terarah, terencana dan berkesinambungan, diharapkan dapat mendukung pembinaan peningkatan prestasi olah raga dan peningkatan kesegaran jasmani siswa. Karena dengan kesegaran jasmani yang baikdiharapkan memberikan pengaruh yang baik untuk dapat meningkatkan belajar para siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler olah raga yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Jetis antara lain: *drumband*, taekwondo, tenis meja, sepakbola, bolabasket, bolavoli, bulu tangkis dan renang. Ekstrakurikuler bolavoli diminati oleh sebagian besar siswa SMA Negeri 1 Jetis. Permainan bolavoli ini cukup populer di kalangan siswa SMA Negeri 1 Jetis karena permainan bolavoli relatif mudah untuk dimainkan. Orang bisa melakukan permainan bolavoli hanya dengan menggunakan peralatan yang sederhana.

Penelitian ini akan mengambil objek SMA Negeri 1 Jetis. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sangat berperan dalam menunjang prestasi siswa. Kegiatan ekstrakurikuler khususnya bidang olahraga merupakan jalur pembinaan dan penelusuran bakat siswa pada bidang olahraga. Melalui kegiatan ekstrakurikuler olahraga, proses pembibitan atlet-atlet muda berbakat yang baru di masa mendatang dapat dilakukan dan diharapkan dapat meneruskan prestasi yang telah diraih oleh para atlet senior.

Teknik-teknik yang terdapat pada permainan bolavoli meliputi teknik *servis*, umpan (*set-up*), passing, *block* (bendungan) dan *smash* (*spike*). Teknik-teknik tersebut saling mendukung dalam suatu permainan. Salah satu teknik dasar dan vital yang lain, yang juga wajib dikuasai oleh setiap pemain bolavoli adalah teknik *servis*. Pada mulanya teknik *servis* hanya merupakan pukulan pembukaan untuk memulai suatu permainan, akan tetapi teknik dasar *servis* dalam permainan bolavoli terus berkembang.

Tanpa adanya penguasaan teknik servis yang baik, maka sebuah tim tidak akan mampu menghadapi pertandingan dengan baik. Servis adalah langkah awal yang akan menentukan kemampuan sebuah tim untuk melakukan serangan awal untuk mendapatkan nilai agar suatu regu berhasil meraih kemenangan. Kedudukan *servis* begitu penting, maka para pelatih berusaha memperkenalkan dan menciptakan bentuk teknik *servis* yang dapat menyukarkan lawan bahkan diharapkan bisa membunuh lawan dan mendapatkan nilai.

Sebagian siswa peserta ekstrakurikuler bolavoli di SMA Negeri 1 Jetis belum mampu melakukan *servis* dengan baik. Hal ini menyebabkan prestasi bolavoli di SMA Negeri 1 Jetis ini

belumbaikdikarenakan penguasaan teknik dasar yang belum begitu sempurna, terutama dalam melakukan *servis.* Karena saat melakukan *servis* tenaga sangat besar atau terlalu lemah, sehingga bola tidak mampu melewati net. Perkenaan bola pada saat memukul belum tepat, sehingga bola melenceng keluar lapangan. Perkembangan dan pertumbuhan fisik siswa SMA seharusnya sudah cukup memadai untuk dapat melakukan *servis* bolavoli dengan ukuran lapangan bolavoli sebenarnya dan disertai dengan teknik yang benar. Teknik *servis* yang digunakan siswa belum benar, maka *servis* yang dilakukan tidak mencapai hasil yang bagus.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Perbedaan *Accuracy* Servis *Floating* dan Servis *Topspin* pada Siwa Peserta Ektrakurikuler Bola Voli di SMA Negeri 1 Jetis".

Viera, Barbara L (2004: 2) mengemukakan bahwa bolavoli dimainkan oleh dua tim beranggotakan dua sampai enam orang dalam satu lapangan berukuran 30 kaki (9 meter persegi) bagi setiap tim, dan setiap tim dipisahkan oleh sebuah net. Tujuan utama dari setiap tim adalah memukul bola ke arah bidang lapangan musuh sedemikan rupa agar lawan tidak bisa mengembalikan bola.

Permainan yang baik adalah permainan yang indah dan bervariatif memperagakan teknik-teknik yang benar, bagus dan menarik. Dengan teknik yang benar maka permainan akan menjadi lebih hidup dan mampu menyuguhkan permaian yang menarik. Menurut Muhajir (2004: 34), tujuan permaian bola voli adalah memperagakan teknik dan taktik memainkan bola dilapangan untuk metaih kemenangan dalam setiap pertandingan.

Servis merupakan hal yang sangat penting, karena servis adalah cara yang utama untuk meraih angka. Secara berurut servis yang baik adalah yang langsung dapat mematikan lawan, kemudian menyulitkan lawan agar tidak dapat melakukan serangan dengan baik. Menurut Viera Barbara L. (2004: 27), servis adalah satu-satunya teknik dalam bolavoli dimana seorang *server* mengontrol sepenuhnya tindakan dirinya, hanya server sendiri yang bertanggung jawab atas servisnya. Kesalahan dalam servis biasanya dilakukan secara tidak sengaja dan lebih dikarenakan oleh faktor mental dari pada faktor fisik. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menguasai servis yang baik suatu tim akan memimpin sauatu pertandingan. Suatu tim akan terus menguasai pertandingan apabila servis selalu berada pada tim tersebut. Servis merupkan pukulan bola yang dilakukan dari belakang garis akhir lapangan permainan melampaui net kedaerah lawan.

Menurut Muhajir (2004: 34) servis merupakan tindakan memukul bola oleh seorang pemain belakang yang dilakukan didaerah servis, langsung kelapangan lawan. Seorang pelaku servis akan mempunyai kesempatan yang sangat baik untuk medapatkan poin karena pelaku servis merupakan seorang yang pertama yang dapat mentukan arah, kecepatan serta pukulan. Servis merupakan awal dimulainya sebuah pertandingan, yaitu dengan salah satu tim melakukan pukulan di belakang garis servis.

Menurut Pranatahadi (2007: 02) teknik servis dalam permainan bolavoli dibedakan menjadi dua macam yaitu:(a) servis tangan bawah: servis tangan bawah normal, *cutting under hand*, servis tangan bawah *float*; (b) servis tangan atas: servis tangan atas kedepan *float*, servis tenis, servis tangan atas kesamping (japanise servis), servis loncat *float*, servis loncat t*opspin*.

Menurut Yunus (2002: 70) yang dimaksud *floating service* adalah jenis servis dimana jalannya bola dari hasil pukulan servis itu tidak mengandung putaran. Dengan kata lain, bola berjalan mengapung atau mengambang. Dari sekian banyak teknik servis, pada saat ini paling populer adalah "*floating service*" terutama yang dilakukan dari *overhead* atau *overhand*. Kesukaran lawan dalam menerima servis *float* ini terletak pada sifat jalannya bola yang mengapung, dan tidak berjalan dalam satu lintasan lurus, kecepatanya yang tidak teratur, bola sering melayang kekiri dan kekanan atau ke atas atau ke bawah, sehingga menimbulkan kesukaran untuk memprediksi arah datangnya bola secara cepat.

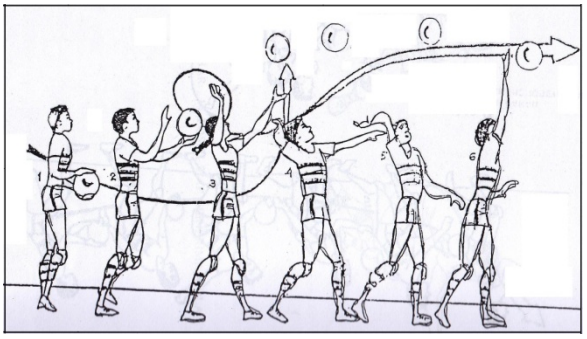

Gambar: 1
Floating Overhand Service
(M. Yunus, 2002: 74)

Menurut Viera (2004: 28) servis topspin adalah sevis yang di lakukan dengan memukul bola dengan keras, menimbulkan putaran kearah depan yang menyebabkan bola akan segera jatuh dengan cepat kedaerah lawan setelah melewati net. Bola berputar kedepan karena adanya lecutan (pol) pergelangan tangan dengan kekuatan lengan, sehingga bola akan berputar sangat cepat dan keras.

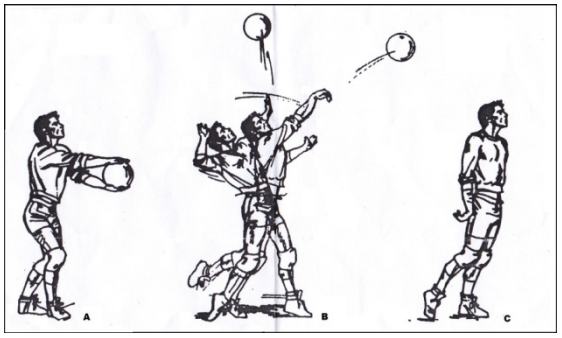

Gambar: 2
Topspin Service
(Barbara L. Viera, 2004: 32)

Menurut Sajoto dalam Roesmawati (2009: 9) ketepatan adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan gerak-gerak bebas terhadap suatu sasaran. Ketepatan merupakan faktor yang di perlukan sesorang untuk mencapai target yang diinginkan. Ketepatan merupakan faktor yang diperlukan seseorang untuk memberi arah kepada seseorang dengan maksud dan tujuan tertentu.

Dalam hubungan olah raga bolavoli, ketepatan merupakan faktor penentu dalam suatu permainan. Menurut Sukadiyanto dalam (2010: 7) ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketepatan, antara lain: 1) tingkat kesulitan, 2) pengalaman, 3) jenis ketrampilan, 4) perasaan dan 5) kemampuan mengantisipasi gerak.

Servis merupakan modal awal dalam permainan bolavoli. Dengan servis yang akurat, efektif dan efisien akan mendukung dan mencetak poin. Ketika seorang pemain mampu melakukan servis dengan baik, keras dan terarah maka lawan akan sulit dalam membangun serangan. Oleh karena itu pemain bolavoli harus mampu menguasai teknik servis dengan baik, sehingga servis yang dilakukan dapat mencetak poin sebanyak mungkin.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat *accuracy* servis *floating* dengan servis *topspin* peserta ekstrakulikuler bolavoli di SMA Negeri 1 jetis.

Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah siswa peserta ekstrakulikuler bolavoli di SMA Negeri 1 Jetis, dengan jumlah 29 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data menggunakan tes dengan instrument yang digunakan berupa *AAHPER Serving Accuracy Test* (*AAHPER*).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis *uji t*, melalui uji prasyarat normalitas dan homogenitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis, maka pembahasan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: Terdapat perbedaan *accuracy* servis *floating* dengan servis *topspin* peserta ekstrakulikuler bolavoli di SMA Negeri 1 Jetis, karena t hitung = 22,905 lebih besar dari $t_{(0,05)(58)}$ = 1,672 pada taraf signifikansi 5%. Ternyata servis floating memiliki tingkat ketepatan yang lebih baik daripada servis topspin. Perbedaan itu ditunjukkan oleh besarnya rerata dari kedua kelompok yang berbeda, servis *floating* adalah 19,41 sedangkan rerata atau *mean* hasil tes servis topspin adalah 16,52.

Hal di atas dibuktikan dengan hasil penghitungan sebagai berikut:

1. Teknik Servis Floating

Dilambangkan dengan X_1, diperoleh skor dengan nilai minimum 11 dan nilai maksimum 30. Rerata diperoleh sebesar 19,41, standar deviasi diperoleh sebesar 5,17, modus sebesar 16 dan median sebesar 19. Selanjutnya disusun distribusi frekuensi menurut Sudjana, (2002: 47) yaitu dengan terlebih dahulu mencari kelas interval (1+3,3LogN), mencari rentang data (nilai

maksimum - minimum), dan menentukan panjang kelas (rentang/kelas interval). Berikut tabel distribusi frekuensi variabel servis floating yang diperoleh:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Accuracy Servis Floating.

No	Kelas interval	Frekuensi	Frekuensi relatif	Komulatif frekuensi
1	11 – 14	4	13,8%	4
2	15 – 18	7	24,1%	11
3	19 – 22	9	31,0%	20
4	23 – 26	7	24,1%	27
5	27 - 30	2	6,9%	29
Jumlah		21	100,0%	

Berikut adalah histogram dari variabel *accuracy* servis *floating*:

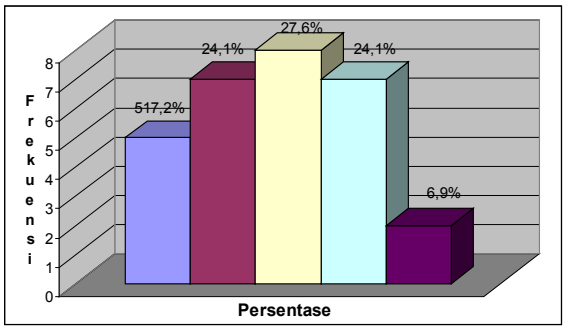

Gambar 1. Histogram Variabel accuracy servis floating

2. Teknik Servis Topspin

Dilambangkan dengan X_2, diperoleh skor dengan nilai minimum 9 dan nilai maksimum 28. Rerata diperoleh sebesar 16,52, standar deviasi diperoleh sebesar 5,14, modus sebesar 20 dan median sebesar 16. Selanjutnya disusun distribusi frekuensi menurut Sudjana, (2002: 47) yaitu dengan terlebih dahulu mencari kelas interval (1+3,3LogN), mencari rentang data (nilai maksimum - minimum), dan menentukan panjang kelas (rentang/kelas interval). Berikut tabel distribusi frekuensi variabel servis topspin yang diperoleh:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Accuracy Servis Topspin

No	Kelas interval	Frekuensi	Frekuensi relatif	Komulatif frekuensi
1	9 - 12	8	27,6%	8
2	13 - 16	8	27,6%	16
3	17 - 20	8	27,6%	24
4	21 - 24	2	6,9%	26
5	25 - 28	3	10,3%	29
Jumlah		29	100,0%	

Berikut adalah histogram dari variabel accuracy servis topspin

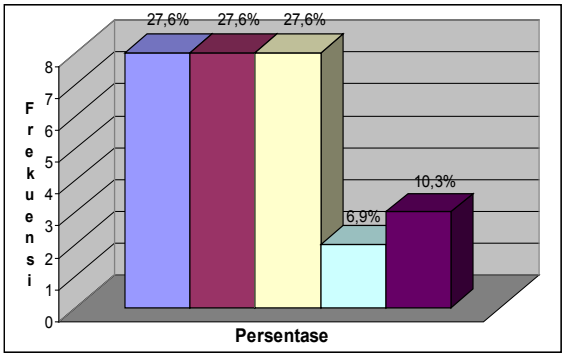

Gambar 2. Histogram Variabel Accuracy Servis Topspin

3. Uji Normalitas

Pengujian normalitas mengunakan uji *Chi Square*. Dalam uji ini akan menguji hipotesis sampel berasal dari populasi berdistribusi normal, untuk menerima atau menolak hipotesis dengan membandingkan harga *Asymp. Sig* dengan 0,05. Kriterianya Menerima hipotesis apabila *Asymp. Sig* lebih besar dari 0,05, apabila tidak memenuhi keriteria tersebut maka hipotesis ditolak.

Table 3. Hasil perhitungan uji normalitas

No	Variabel	*Asymp.Sig*	Kesimpulan
1	Accuracy Servis Floating	0,962	Normal
2	Accuracy Servis Topspin	0,943	Normal

Dari tabel diatas harga *Asymp. Sig* dari variabel accuracy servis floating sebesar 0,962 dan accuracy servis topspin sebesar 0,943. Karena harga *Asymp.Sig* dari kedua variabel semuanya lebih besar dari 0,05 maka hipotesis yang menyatakan sampel berdasarkan dari populasi yang berdistribusi normal diterima.

4. Uji Homogenitas

Uji homogenitas mrnggunakan Uji F. Dalam uji ini akan menguji hipotesis bahwa varians dari variabel-variabel tersebut sama, untuk menerima atau menolak hipotesis dengan membandingkan harga F perhitungan (F_{hitung}) dengan F dari tabel (F_{tabel}) pada taraf signifikan α = 0,05 dan derajat kebebasan yang dipakai. Kriterianya adalah menolak hipotesis apabila harga $_{Fhitung}$ lebih besar atau sama dengan harga F_{tabel} dalam taraf signifikan yang dipakai, dalam hal lain tolak hipotesis. Cara lain untuk meolak atau menerima hipotesis adalah dengan membandingkan harga Signifikan hitung dengan 0,05. kriterianya adalah menerima hipotesis apabila harga signifikansi hitung lebih besar dari 0,05. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Table 4. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas

F_{hitung}	F (0,05)(1,56)	Sig.	Kesimpulan
0,008	4,013	0,931	Homogen

Dari perhitungan diperoleh harga F_{hitung} sebesar 0,008, sedangkan F_{tabel} ($\alpha = 0.05$)(1/56) sebesar 4,013. Karena harga F_{hitung} lebih kecil dari harga F_{tabel}, maka hipotesis yang menyatakan varians dari variabel yang ada sama diterima. Cara yang kedua dengan membandingkan harga signifikansi hitung dengan 0,05 diperoleh hasil signifikansi hitung sebesar 0,931 (>0,05). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa varians populasi homogen.

5. Hasil pengujian hipotesis

Hasil perhitungan uji normalitas dan homogenitas menunjukkan bahwa sebarannya normal dan variansinya homogen. Berikut hasil pengujian hipotesis berdasarkan hipotesis yang diajukan.

a. Terdapat perbedaan *accuracy* servis *floating* dengan servis *topspin* peserta ekstrakulikuler bolavoli di SMA Negeri 1 Jetis.

Hasil analisis uji-t untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara kedua variabel bebas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Rangkuman Hasil Analisis uji-t

Perlakuan	N	Rerata	T_{hitung}	T_{tabel}
Accuracy Servis *Floating*	58	19,41	22,905	1,672
Accuracy Servis *Topspin*	58	16,52		

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa t hitung = 22,905 lebih besar dari $t_{(0,05)(58)}$ = 1,672 pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan *accuracy* servis *floating* dengan servis *topspin* ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ada perbedaan yang signifikan *accuracy* servis *floating* dengan servis *topspin* peserta ekstrakurikuler bolavoli di SMA Negeri 1 Jetis.

b. *Accuracy* servis *floating*memiliki tingkat ketepatan yang lebih baik daripada servis *topspin*

Untuk pengujian hipotesis yang kedua, diketahui rerata atau *mean* hasil tes servis floating adalah 19,41 sedangkan rerata atau *mean* hasil tes servis topspin adalah 16,52. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa servis floating memiliki tingkat ketepatan yang lebih baik daripada servis topspin.

SIMPULAN DAN SARAN

Teknik servis merupakan salah satu teknik yang penting dalam permainan bolavoli. Servis merupakan kesempatan pertama untuk menguasai permainan dan memegang inisiatif. Suatu tim akan terus menguasai pertandigan apabila servis selalu berada di tim tersebut, sehingga dibutuhkan teknik servis yang baik dan tepat. Servis yang baik adalah yang langsung dapat mematikan lawan, mempunyai ketepatan dalam penempatan bola kemudian menyulitkan lawan agar tidak dapat melakukan serangan dengan baik.

Teknik servis *floating* lebih efektif dikarenakan *floating* mempunyai ketepatan yang lebih baik. Teknik *floating* servis akan melesat ke area lawan tanpa gerakan berputar pada bola, dengan demikian bola akan melaju dengan tepat. Meskipun demikian tehnik servis ini akan menghasilkan gerakan bola yang tidak dapat diprediksi oleh tim lawan, dikarenakan bola yang tidak berputar dapat melaju dengan cepat dan arahnya bergelombang.

Teknik servis *topspin* kurang memiliki *accuracy*. Servis *topspin* lebih rendah dikarenakan bola hasil pukulan akan berputar. Putaran tersebut akan membuat bola melesat dan jatuh ke area lawan dengan cepat, tajam, dan keras, dengan demikian lawan bisa memprediksi datangnya bola sehingga lawan yang sudah siap akan mudah dalam mengambil bola. Teknik servis *topspin* juga mempunyai kelebihan, dengan putaran bola hasil servis menjadikan bola akan melambung parabol dan menukik, sehingga jika lawan tidak siap mengantisipasinya maka bola bisa jatuh ke tanah dengan cepat atau bola akan melenceng keluar lapangan. Dengan demikian tenik servis *floating* lebih efisien digunakan dari pada teknik servis *topspin*.

Besarnya rerata cukup menjadi alasan mengapa sebaiknya siswa peserta ekstrakurikuler bolavoli di SMA Negeri 1 Jetis menggunakan servis *floating* pada saat melakukan servis dalam permainan bolavoli. Hal ini karena rerata hasil servis *floating* tingkat ketepatannya lebih baik daripada servis topspin.

DAFTAR PUSTAKA

Barbara L Viera& Fergusen B.J. 2004. *Bola voli tingkat pemula.* Jakarta: PT Raja Grafindo.

Muhajir. 2004. *Pendidikan jasmani teori dan praktek*. Jakarta: Erlangga.

Pranatahadi. 2007. *Pedoman pelatihan bolavoli nasional.* Yogyakarta: FIK UNY.

Sukadiyanto. 2010. *Metode melatih fisik*. Yogyakarta: FIK UNY.

Yunus. 2002. *Olahraga pilihan bola voli*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.

PERBEDAAN KEAKTIFAN BELAJAR DAN SIKAP ILMIAH MAHASISWA PGSD STKIP PGRI PACITAN

Sugiyono[1], dan Joko Sutrisno[2]

[1]sugiyonopacitan@gmail.com, [2]jokosutrisno1945@gmail.com
[1]Pendidikan Guru Sekolag Dasar, [2]Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pacitan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan keaktifan belajar dan sikap ilmiah Mahasiswa dalam mengikuti kegiatan perkuliahan. Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan terhadap mahasiswa kelas A dan kelas B semester II Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Pacitan pada perkuliahan Kajian Matematika Sekolah Dasar. Data penelitian hasil observasi, hasil angket, dan wawancara yang dianalisis secara deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengambilan subjek adalah purposive sampling. Pertimbangan pengambilan subjek berdasarkan hasil observasi dan angket. Selanjutnya dilakukan wawancara kepada subjek yang terpilih untuk mempertajam hasil diskripsi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Miles danHuberman yang meliputi; reduksi data, penyajian data, danpenarikan kesimpulan/verifikasi.Hasil penelitian ini menunjukan bahwa keaktifan belajar yang paling banyak untuk kelas A pada kategori kurang sebesar 43,59%, sedangkan untuk kelas B pada kategori sedang sebesar 37,14%. Untuk hasil identifikasi sikap ilmiah mahasiswa yang paling dominan baik kelas A dan kelas B sama yakni pada kategori sangat kurang, dengan persentase masing-masing 71,79% dan 40,00%.

Kata kunci: deskripsi, keaktifan belajar, sikap ilmiah

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar idealnya dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang dimiliki, hal ini sesuai dengan amanah undang-undang sistem pendidikan nasional. Dalam menciptakan suasana belajar aktif tentunya membutuhkan upaya keras dan berkelanjutan.

Aktivitas belajar merupakan segala sesuatu yang dilakukan peserta baik fisik maupun mental/non fisik dalam proses pembelajaran atau suatu bentuk interaksi (guru dan siswa) untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang menyangkut kognitif, afektik dan psikomotor dalam rangka untuk mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang diutamakan dalam pembelajaran adalah aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik (Sugiyono, 2016).

Amanah undang-undang sisten pendidikan nasional yang tercantum pada pasal 1 ayat 1menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Mencermati kandungan makna dalam undang-undang tersebut menunjukkan bahwa peran aktif peserta didik dalam pembelajaran merupakan suatu hal yang mutlak. Dengan demikian didesain pembelajaran harus berorientasi pada aktivitas peserta didik.

Aktivitas erat kaitannya dengan kepribadian seseorang. Pengembangan kemampuan kreatif akan mempengaruhi sikap mental atau kepribadian seseorang.Bentuk aktivitas belajar yang lain adalah diskusi di antara teman, mengerjakan tugas, dan lain sebagainya dimana semua aktivitas itu bertujuan untuk memberikan peran aktifdalam proses pembelajaran. Berdasarkan pengalaman peneliti (semester 1 tahun 2015/2016) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) peran aktif tersebut masih rendah. Banyak mahasiswa yang kurang respek dalam menjawab pertanyaan dari dosen. Hanya mahasiswa tertentu saja yang mendominasi keaktifan pada setiap proses pembelajaran berlangsung.

Aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik Menurut Djamarah (2008: 38) aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Menurut Sagala (2011: 124) mempelajari psikologi berarti mempelajari tingkah laku manusia, baik yang teramati maupun yang tidak teramati. Segenap tingkah laku manusia mempunyai latar belakang psikologis, karena itu secara umum aktivitas-aktivitas manusia itu dapat dicari hukum psokologis yang mendasarinya. Menurut Sardiman (2011: 22) belajar adalah merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Dapat di jelaskan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku.Berdasarkan pengertian tersebut yang dimaksud dengan aktivitas belajar adalah segala sesuatu yang dilakukan peserta baik fisik maupun mental/non fisik dalam proses pembelajaran atau suatu bentuk interaksi (guru dan siswa) untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang menyangkut kognitif, afektik dan psikomotor dalam rangka untuk mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang diutamakan dalam pembelajaran adalah aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik.

Sardiman (2011: 101) menyatakan bahwa jenis aktivitas yang dapat dilakukan di sekolah antara lain sebgai berikut: 1) *Visual activities,* yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain; 2) *Oral activities,* seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan

wawancara, diskusi, musik, pidato; 3) *Listening activities,* sebagai contoh mendengarkan; uraian, percakapan, diskusi, angket, menyalin; 4) *Writing activities,* seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin; 5) *Drawing activities,* misalnya megambar, membuat grafik, peta, diagram; 6) *Motor activities,* yang termasuk didalam antara lain : melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak; 7) *Mental activities,* sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan; 8) *Emotional ectivities,* seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Selain keaktifan, yang diperlukan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran adalah sikap ilmiah. Sikap ilmiah merupakan tindakan yang ditunjukkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau menanggapi suatu pendapat atau ide dengan berdasarkan ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya. Dengan memiliki sikap ilmiah seorang peserta didik akan memiliki daya kekritisan terhadap segala yang diterima, sehingga mampu menilai dan menanggapi dengan argumen yang logis. Sikap ilmiah tersebut ditunjukkan melalui aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut "Attitude" sedangkan istilah attitude sendiri berasal dari bahasa latin yakni "Aptus" yang berarti keadaan siap secara mental yang bersifat untuk melakukan kegiatan. Sikap ilmiah merupakan sikap yang harus ada pada diri seorang ilmuwan atau akademisi ketika menghadapi persoalan-persoalan ilmiah. Sikap ilmiah ini perlu dibiasakan dalam berbagai forum ilmiah, misalnya dalam diskusi, seminar, loka karya, dan penulisan karya ilmiah (Kartono, 2012). Lebih lanjut Triandis (Bahrul, 2007) mendefinisikan sikap sebagai " *An attitude ia an ideacharged with emotion which predis poses a class of actions to aparcitular class of social situation*.

Ciri khas dari sikap Sobur (2003) mengatakan bahwa adalah mempunyai obyek tertentu dan mengandung penilaian. Sikap pada dasarnya meliputi rasa suka dan tidak suka, penilaian serta reaksi menyenangkan atau menyenangkan terhadap obyek, orang, dan mungkin aspek-aspek lain, termasuk idea abstrak dan kebijakan sosial. Sikap sebagai gabungan dari komponen kognitif yang merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen afektif yang merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional, sedangkan komponen perilaku merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Harlen (1992) ada sembilan aspek sikap ilmiah, yaitu : Sikap ingin tahu, Sikap ingin mendapat sesuatu yang baru, sikap kerja sama, sikap tidak putus asa, sikap tidak berprasangka, sikap jujur, sikap bertanggung jawab, sikap berfikir bebas, dan sikap kedisiplinan diri.

Mencermati uraian tersebut, maka dilakukan identifikasi keaktifan belajar dan sikap ilmiah mahasiswa dalam proses pembelajaran. Pentingnya penelitian ini sebagai landasan bagi dosen dalam menyiapkan bahan ajar dan strategi pembelajaran yang tepat, dengan harapan kegiatan pembelajaran dapat terlaksana secara efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang

apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moloeng: 2006: 6). Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya (Sukmadinata, 2010: 18). Penelitian ini kasus yang diteliti dan dideskripsikan merupakan situasi khusus yaitu mahasiswa selama mengikuti pembelajaran pada mata kuliah Kajian Matematika Sekolah Dasar pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Semester Genap Tahun Akademik 2015/2016.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalahmetode dokumentasi, observasi, angket, dan wawancara. Analisis data yang dalam penelitian menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (2009: 20), yang mengemukakan bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus yang meliputi; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sebagaimana penelitian kualitatif lainnya, validitas data hasil penelitian ini menggunakan triangulasi. Menurut Moloeng (2006: 330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, observasi, angket dan hasil wawancara selanjutnya diverifikasi dengan metode triangulasi. Data yang sama dari hasil dokumentasi, observasi, angket, dan wawancara ditetapkan sebagai data yang valid dari hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keaktifan belajar mahasiswa program studi PGSD dikelompokkan menjadi 5 (lima) kategori (Rintayati dan Putro, 2014) yaitu baik sekali, baik, sedang, kurang, dan sangat kurang. Namun hasil penelitian ini hanya ada 4 (empat) katergori keaktifan yang sesuai yaitu baik, sedang, kurang, dan sangat kurang. Sedangkan kategori keaktifan belajar "baik sekali" tidak ditemukan dalam penelitian ini. Mahasiswa dengan keaktifan belajar "kurang" mendominasi yaitu sebesar 39,19%, dan keaktifan belajar "baik" justru pada posisi yang paling sedikit hanya 6,76%.Secara rinci keaktifan belajar hasil penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil identifikasi Keaktifan Belajar

Kategori Keaktifan	Persentase
Keaktifan Baik	6,76
Keaktifan Sedang	27,03
Keaktifan Kurang	39,19
Keaktifan Sangat Kurang	27,03

Hasil tersebut selaras dengan penelitian (Chotimah, 2007) mayoritas keaktifan pada kategori kurang sebesar 45,83%, sedangkan kategori baik 29,17%, dan kategori sedang 25%. Hasil penelitian pra siklus(Mardiyan, 2012) juga identik, yaitu keaktifan padakriteria rendah paling banyak sebesar 38%. Pada tingkat sedang sebesar 31%, kriteria tinggi atau 19%, dan sangat tinggi hanya 13%. Kedua penelitan tersbut menunjukkan bahwa keaktifan pada kategori kurang mendominasi dibandingkan kategori yang lain. Dengan demikian, diperlukan upaya

atau strategi untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran, sehingga berdampak baik pula pada hasil belajarnya.

Indikator keaktifanbelajar di atas diadaptasi dari (Sardiman, 2011)yaitu; *Visual activities*, *Oral activities*, *Listening activities*, *Writing activities*, *Drawing activities*, *Motor activities*, *Mental*, *Emotional ectivities*. Adaptasi indikator keaktifan belajar tersebut dikembangkan menjadi 12 (dua belas) indikator. Dengan hasil penelitian persentase pada masing-masing indikator beragam. Persentase tersebut antara lain; Keaktifan mengikuti jalannya pembelajaran 9,97%, mencatat materi pembelajaran 8,99%, mengerjakan tugas 9,29%, menghadapi masalah dalam belajar 9,26%, menyampaikan hasil diskusi 7,52%, membuat daftar pertanyaan7,62%, membuat pertanyaan 8,24%, menjawab dan melontarkanpertanyaan 7,76%, menyusun dan mengajukan pertanyaan 8,34%, memunculkan ide alternatif jawaban 7,42%, pembahasan soal 7,45%, dan keaktifan dalam menuliskan hasil jawaban 8,13%.

Keaktifan mengikuti jalannya pembelajaran merupakan indikator dengan persentase paling tingggi, sedangkan indikator keaktifan memunculkan ide alternatif jawaban yang paling rendah. Sejalan dengan hasil penelitan pra siklus (Mardiyan, 2012) persentase paling tinggi pada indikator antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran sebesar 81%. Sedangkan persentase indikator yang paling rendah pada interaksi siswa dengan guru hanya 14%. Dikaitkan dengan indikator keaktifanbelajar dari (Sardiman, 2011) bahwa memunculkan ide alternatif jawaban dan interaksi siswa dengan guru merupakan indikator dari *oral activities* dan *emotional ectivities*. Kedua hal tersebut saling bertalian, intensitas interaksi antara mahasiswa dengan dosen akan membuat suasana belajar lebih kondusif dan memungkinkan mahasiswa mengeksplorasi kemampuannya dalam memunculkan ide alternatif jawaban.

Seperti halnya keaktifan belajar, sikap ilmiah mahsiswa juga dikelompokkan menjadi 5 (lima) yaitu baik sekali, baik, sedang, kurang, dan sangat kurang. Namun, berbeda dengan keaktifan belajar, hasil identifikasi sikap ilmiah memenuhi kelima kategori di atas. Sikap ilmiah yang tertinggi pada kategori "sangat kurang" sebesar 56,76%, dan hasil terendah pada kategori "sangat baik" hanya 1,35%. Adapun persentase lima kategori sikap ilmiah hasil penelitian ini tersaji pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil identifikasi Sikap Ilmiah

Kategori Sikap Ilmiah	Persentase
Sikap Ilmiah Sangat Kurang	56.76
Sikap Ilmiah Kurang	22.97
Sikap Ilmiah Sedang	13.51
Sikap Ilmiah Baik	5.41
Sikap Ilmiah Sangat Baik	1.35

Sesuai dengan hasil penelitian (Fakhruddin, dkk., 2010) bahwa bahwa sikap ilmiah siswa pada pembelajaran fisika masih tergolong rendah karena belum dilatih secara maksimal. Pada saat penyajian materi guru lebih dominan di dalam kelas, dengan menerapkan model pembelajaran langsung yang berupa metode ceramah, diskusi, tugas dan tanya jawab tanpa banyak melihat kemungkinan penerapan metode lain yang sesuai dengan jenis materi, bahan dan alat yang tersedia. Akibatnya, siswa kurang berminat untuk mengikuti pelajaranyang diajarkan oleh guru tersebut, membuat siswa merasa bosan dan tidak tertarik mengikuti pelajaran sehingga tidak

ada motivasi dari dalam dirinya untuk berusaha memahami apa yang diajarkan oleh guru, yang akan mempengaruhi prestasi belajarnya.

Indikator penilaian sikap ilmiah dalam penelitian ini diadopsi dari (Kartono, 2012) ada 9 (sembilan) indikator yang digunakan untuk menilai sikap ilmiah dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini pada masing-masing indikator tersebut antara lain; kejujuran 12,16%, kedisiplina 10,76%, kerja keras 12,55%, kreatif 7,43%, kemandirian 9,99%, rasa ingin tahu 9,09%, kepedulian lingkunga 11,78%, tanggung jawab 11,78%, sikap demokratis 14,47%. Mencermati pesentase tersebut, yang paling rendah terletak pada indikator sikap kreatif, dan persentase tertinggi pada indikator sikap demokratis. Sejalan dengan hasil penelitian (Fakhruddin, dkk., 2010) persentase terendah pada indikator berfikir bebas, dan persentase tertinggi pada indikator bekerja sama secara terbuka.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap demokratis yang paling baik dibandingkan sikap lainnya. Sikap ini nampak dalam proses pembelajaran seperti yang diungkapkan (Herson, 2009) bahwa sikap terbuka merupakan kebiasaan untuk mau mendengarkan argumentasi, kritik, dan keterangan orang lain, meskipun tidak sesuai dengan dirinya. Sedangkan untuk sikap ilmiah yang paling rendah pada indikator sikap kreatif yang merupakan representasi dari berfikir bebas. Ada empat deskriptor menurut (Kartono, 2012) yaitu berani tampil beda, menghasilkan karya yang inovatif, menghasilkan hal yang baru /Produktif, banyak akal untuk mencapai yang diinginkan. Secara umum hanya beberapa mahasiswa saja yang berani berimprovisasi dalam menyeleaiakan soal. Sebagian besar mengerjakan sesuai dengan contoh yang telah diajarkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Keaktifan belajar mahasiswa yang mendominasi hasil penelitian ini pada kategori kurang, dan sebaliknya keaktifan belajar kategori baik justru pada yang paling kecil. Dan dari masing-masing indikator terterlihat bahwa indikatorkeaktifan dalam mengikuti jalannya pembelajaran mendapathasil paling tingggi,dan indikator keaktifan dalam memunculkan ide alternatif jawaban menunjukkan hasil paling rendah.

Sedangkan, untuk sikap ilmiah mahasiswa yang mendominasiada pada kategori sangat kurang, dan hasil terendah pada kategori sangat baik. Selanjutnya hasil pada indikator-indikator yang telah diukur nampak bahwa hasil yang tertinggi pada indikator sikap demokratis, dan hasil yang paling rendah terletak pada indikator sikap kreatif.

Saran

Upaya perbaikan proses pembelajaran perlu dilakukan agar mahasiswa dapat meningkatkan keaktifan belajar dan sikap ilmiah. Khususnya pada indikator keaktifan dalam memberikan alternatif jawaban dan pada indikator sikap kreatif.Dengan memperhatikan hasil penelitian ini, maka dosen dituntut untuk mampu memilih strategi yang digunakan dalam proses perkuliahan. Strategi yang dipilih hendaknya melibatkan mahasiswa secara aktif sehingga dapat membangkitkan sikap ilmiah yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

A.M. Sardiman. (2011). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali

Andi Prastowo. 2013. Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Jogjakarta: DIVA Press.

Bahrul, 2007. Sikap Ilmiah. Bahrul. (Online). Wordpress.com.Diakses 10 Maret 2015

Djamarah., S. B. dan Zain, A., 2002. Strategi Belajar Mengajar. Rineka Cipta, Jakarta.

Fakhruddin, Elva Eprina, dan Syahril. 2010. Sikap Ilmiah Siswa Dalam Pembelajaran Fisika Dengan Penggunaan Media Komputer Melalui Model Kooperatif Tipe Stad Pada Siswa Kelas X3 SMA Negeri Bangkinang Barat Laboratorium Pendidikan Fisika. Pekanbaru. Jurnal Geliga Sains (Hal. 18-22) 4 (1), ISSN 1978-502X.

Kartono. 2012. Pengembangan Model Penilaian Sikap Ilmiah Ipa Bagi Mahasiswa PGSD. FKIP UNS. (Online) http://eprints.uns.ac.id/15202/1/Publikasi_Jurnal_(37).pdf

Kelvin Seifert. 2012. Pedoman Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan. Jogjakarta: IRCiSoD.

Lexy J. Moloeng. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Miles, M. B. dan Huberman, A. M. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. 2009. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIPress.

Nana Syaodih Sukmadinata. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset

Rintayati dan Sulistya Partomo Putro. Meningkatkan Aktivitas Belajar (active learning) Siswa Berkarakter Cerdas Dengan Pendekatan Sains Teknologi (STM). Jurnal Didaktika Dwija Indria, 1 (2) tahun 2014.

Riry Mardiyan. Peningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalampembelajaran akuntansi materi jurnal penyesuaian pada siswakelas xi ips 3 smanegeri 3 bukittinggi dengan metodebermain peran (role playing). Jurnal Pakar Pendidikan. Vol. 10 No. 2 Juli 2012 (151-162)

Sobur, A., 2003. Psikologi Umum. Pustaka Setia, Bandung.

Supinah. 2015. Bagaimana mengukur aktivitas siswa dalam Pembelajaran?. Widyaiswara PPPPTK Matematika. (Online). http://www.academia.edu/. Diakses tanggal 15 April 2015.

Syaiful Sagala. 2011. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung:Alphabeta

Undang-undang Republik Indonesia Nomor nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

PEMBELAJARAN BERBASIS *LESSON STUDY* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA STKIP PGRI PACITAN

Taufik Hidayat[1)], Sutarman[2)]

[1],[2] STKIP PGRI Pacitan
Jln. Cut Nya' Dien No. 4 Ploso pacitan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pembelajaran Berbasis *Lesson Study* dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kaji tindak latar kelas atau *clasroon action research* yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (1993) yaitu melalui siklus: (a) *Plan*, (b) *Act & observe*, (c). *Reflect*. Mereka dapat mencoba suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu. Keempat kegiatan ini berlangsung secara berulang dalam bentuk siklus. Penelitian ini dilakukan dengan cara berkolaborasi antara peneliti dengan rekan sejawat di STKIP PGRI Pacitan.Penelitian akan dilaksanakan pada mahasiswa semesterIIdi STKIP PGRI Pacitan pada perkuliahan statistika dasar tahun akademik 2015/2016. Hasil dari penelitian ini adalah kegiatan *lesson study* dengan menggunakan model pembelajaran collaborative dirasa cukup efektif dalam pelaksanaan mata kuliah statistika, dikarenakan mata kuliah ini lebih menuntut kemampuan mahasiswa untuk dapat bekerjasama dengan orang lain. Terdapat peningkatan hasil belajar mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai mahasiswa setiap siklus. Kegiatan *lesson study* yang diselenggarakan ini, pada umumnya berjalan lancar, namun demikian beberapa kendala menyangkut waktu menjadikan permasalahan tersendiri yang harus dihadapi.

Kata kunci: *Lesson Study*, prestasi belajar, matematika, dan mahasiswa.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan muatan pendidikan yang fundamental dari berbagai cabang ilmu pengetahuan sehingga menjadi mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah. Hal ini karena matematika mempunyai peranan yang sangat penting dalam berbagai bidang kehidupan. Melalui pembelajaran matematika, peserta didik dituntut untuk bisa berfikir kritis, logis, sistematis dan cermat dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

Sebagai ilmu dasar yang digunakan secara luas dalam berbagai bidang kehidupan, diharapkan pembelajaran matematika di kelas bisa dikemas sedemikian rupa, sehingga peserta didik bisa belajar dengan optimal dan pada akhirnya mendapatkan hasil yang maksimal. Untuk itulah, diperlukan berbagai upaya atau usaha para pendidik matematika, bagaimana agar pembelajaran matematika bisa diserap dengan mudah oleh peserta didik.

Kenyataan yang ada, sebagaimana tertera pada POM (*Project Operation Manual*) program BERMUTU (*Better Education through Reformed Management and Universal Teacher Upgrading*) yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional tahun 2008, disebutkan bahwa salah satu indikator yang menunjukkan mutu pendidikan di tanah air cenderung masih rendah adalah hasil penilaian internasional tentang prestasi peserta didik. Survei *Trends International Mathematics and Science Study* (TIMSS) menunjukkan, Indonesia mengikuti TIMSS pada tahun 1999, 2003, 2007, 2011 dan PISA tahun 2000, 2003, 2006, 2009 dengan hasil tidak menunjukkan banyak perubahan pada setiap keikutsertaan. Pada PISA tahun 2009 Indonesia hanya menduduki rangking 61 dari 65 peserta dengan rata-rata skor 371, sementara rata-rata skor internasional adalah 496 (Sri Wardani dan Rusmiati, 2011:1).

Tidak ada pembelajaran yang sempurna, tetapi selalu ada celah untuk perbaikan. Oleh karena itu, pembelajaran harus dikaji dengan tujuan agar lebih baik dan lebih baik lagi. Pengkajian pembelajaran dimaksudkan untuk mencari solusi terhadap permasalahan pembelajaran sehingga terjadi peningkatan kualitas pembelajaran secara terus menerus.Alternatifnya adalah penerapan *Lesson Study,* baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. *Lesson Study* bukanlah suatu metode atau strategi pembelajaran, akan tetapi kegiatan *Lesson Study* dapat menerapkan berbagai metode/strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi pendidik.

Salah satu praktek yang memegang harapan besar untuk mengembangkan keterampilan pendidik adalah *Lesson Study*. Melalui *Lesson Study,* proses pengembangan keprofesionalan pendidik bertujuan untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran dengan bersama-sama merencanakan pelajaran, menyampaikan pembelajaran, merenungkan efektivitasnya, merevisinya, dan kemudian mungkin mengulangi prosesnya kembali.Siklus pengkajian pembelajaran dilaksanakan dalam tiga tahap, seperti dalam diagram 1 di bawah :

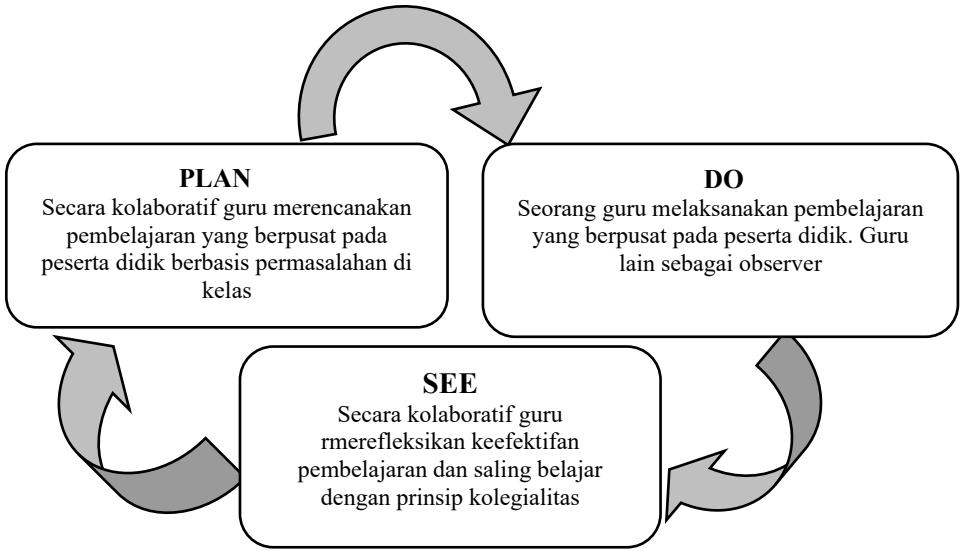

Diagram 1 : Siklus Pengkajian Lesson Study

Menurut Herawati Susilo, dkk (2009:70), pelaksanaan *Lesson Study* ditekankan pada tigatahap, yaitu *plan* (merencanakan atau merancang), *do* (melaksanakan), dan *see* (merefleksi) yang berkelanjutan. Dengan kata lain *Lesson Study* merupakan suatu cara peningkatan mutu pendidikan yang tak pernah berakhir (*continuos improvement)*. Hal tersebut didukungoleh Myers (2012) mengatakan: dalam penelitiannya mengatakan: *"One practice that holds great promise for developing these skills is Lesson Study. Through this professional development process teachers aim to improve teaching and learning by collaboratively planning a lesson, delivering it, reflecting on its effectiveness, revising it, and then possibly repeating the process"*

METODE

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kaji tindak latar kelas atau *clasroon action research* yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (1993) yaitu melalui siklus: (a) *Plan*, (b) *Act & observe*, (c). *Reflect*. Mereka dapat mencoba suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu (Wiriaatmadja, 2005:13). Menurut Kunandar (2008:44-45) definisi PTK sebagai berikut:

> *Suatu penelitian tindakan (action research) yang dilakukan pendidik yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran dikelasnya melalui suatu tindakan (treatment) tertentu dalam suatu siklus*.

Penelitian ini dirancang 3 (tiga) siklus dengan menggunakan pendekatan partisipatori kolaboratif (Oja dan Smulyan, 1989) untuk melakukan perubahan konstruktif secara sistematik, melalui kerjasama antara ketua peneliti dengan anggota peneliti agar terjadi perubahan dalam melakukan pendekatan pembelajaran terutama dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa pendidikan matematika STKIP PGRI Pacitan. Perubahan yang diharapkan dalam penelitian

ini adalah perubahan kemampuan melaksanakan proses pembelajaran dan mampu mengubah kompetensi mahasiswa.

Penelitian ini melalui beberapa tahapan yang berkembang menjadi suatu siklus penelitian. Tahap-tahap (siklus) yang harus ditempuh agar berjalan dengan lancar adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi dengan mengadopsi proses penelitian tindakan model Kemis & MC. Taggart (Akbar, 2009:28). Penelitian ini dilaksanakan di STKIP PGRI Pacitan. Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa yang mengambil mata kuliah statistika tahun akademik 2015/2016. Teknik pengumpulan data menggunakan dua macam tes yaitu tes mengenai proses dengan tes pengamatan dan tes hasil dengan tes unjuk kerja.

Analisis data yang dilakukan adalah dengan membandingkan data dari hasil siklus I, siklus II, dan siklus III. Prosedur penelitian melalui langkah-langkah sebagai berikut 1) Perencanaan yang meliputi: Kegiatan menyusun rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan berdasarkan pada data awal kodisi mahasiswa; menyiapkan lembar catatan untuk mencatat pelaksanaan pembelajaran; menyiapkan penilaian pembelajaran; menyiapkan teknik analisis data; menyiapkan langkah-langkah untuk perbaikan; 2) Tindakan yang meliputi: Pelaksanaan pembelajaran sesuai jam mata kuliah; 3) Refleksi; Pada tahap ini data yang diperoleh pada tahap sebelumnya dianalisis dengan maksud untuk mengetahui pencapaian dari pembelajaran yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kegiatan Siklus I

Tindakan dalam siklus I diawali dengan penerapan pembelajaran Collaborative Learning dengan menggunakan metode berkelompok. Pelaksanaan pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan dan kerja tim. Siklus I dilaksanakan selama satu kali pertemuan tatap muka atau 2 jam pelajaran. Pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan oleh satu orang dosen yang bertugas untuk mengajar dan menjadi fasilitator pembelajaran, satu orang moderator yang bertugas membantu dosen tersebut mengatur jalannya proses pembelajaran, dan dua orang peneliti yang bertugas untuk mengobservasi proses pembelajaran. Pada siklus I penerapan pembelajaran dilakukan dengan metode colaborative yang memuat dua kegiatan yaitu diskusi kelompok dan presentasi kelompok.

1. Tahap Plan

Tahap awal yang dilaksanakan pada siklus I adalah tahap plan atau perencanaan. Tahap plan dimulai dengan menyusun rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan berdasarkan pada data awal kodisi mahasiswa yang disampaikan oleh dosen pengampu mata kuliah statistik dasar yang juga akan berperan sebagai dosen model pada pelaksanaan kegiatan lesson study ini. Rancangan pembelajaran dibuat dengan memfokuskan pada penekanan pentingnya kerja tim dan kedisiplinan mahasiswa. Berdasarkan rancangan yang dibuat, pelaksana kegiatan lesson study untuk do pada siklus I tidak membutuhkan perlengkapan pembelajaran, karena pembelajaran akan lebih banyak dilakukan dalam diskusi kelompok. Pelaksana hanya perlu mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas dan kinerja setiap kelompok.

2. Tahap Do

Tahap do atau tahap pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ini, dimana kegiatan pembelajaran dimulai dengan dosen model dan moderator membuka pelajaran. Setelah pembelajaran dibuka, kegiatan dilanjutkan dengan laporan dari mahasiswa yang bertindak sebagai ketua kelompok mengenai persiapan yang mereka sudah lakukan untuk pelaksanaan seminar. Melalui hasil terebut, dosen model meminta mahasiswa untuk bergabung ke dalam kelompok-kelompok kecil.

Berdasarkan kondisi dan target capaian mata kuliah, maka kelompok yang dibentuk adalah kelompok yang beranggotakan mahasiswa secara heterogen, hal ini bertujuan agar ada komunikasi dan koordinasi yang baik pada setiap kelompok, sehingga akhirnya terbangun kerjasama yang baik dalam setiap kelompok.

Setiap masing-masing kelompok yang sudah berkumpul langsung melakukan koordinasi dan mendiskusikan permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan tugas masing-masing individu. Selain itu, setiap kelompok juga membuat rencana kerja dan target capaian yang harus segera disikapi dengan tindakan nyata untuk suksesnya kegiatan presentasi yang telah direncanakan. Di akhir kegiatan, dosen model meminta laporan singkat hasil diskusi yang telah dilaksanakan oleh masing-masing kelompok. Kemudian dosen model menyimpulkan dan memberikan motivasi agar mahasiswa mampu bekerjasama dengan baik dan mengenai pentingnya kedisiplinan untuk suksesnya kegiatan presentasi yang telah direncanakan termasuk kedisiplinan dalam ketepatan waktu hadir dalam kegiatan perkuliahan. Setelah dosen model memberikan motivasi, dosen model bersama moderator mengakhiri pelaksanaan tahap do pada siklus I.

3. Tahap See

Tahap see atau evaluasi pembelajaran dilakukan langsung setelah tahap do selesai dilakukan. Pada tahap see, tim pelaksana lesson study mendiskusikan semua kegiatan yang telah dilaksanakan pada tahap do. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer, tahap do yang telah dilaksanakan masih memiliki beberapa kekurangan, antara lain:

a. Manajemen waktu yang dilaksanakan oleh dosen model masih kurang tertata dengan baik, sehingga tidak semua kegiatan yang direncanakan dalam tahap plan dapat terlaksana.
b. Masih banyak mahasiswa yang tidak disiplin dalam mengikuti kuliah, ini terlihat dari banyaknya mahasiswa yang datang terlambat. Tercatat selama pelaksanaan perkuliahan berlangsung masih ada 5 orang mahasiswa terlambat hadir saat mata kuliah berlangsung. Hal diindikasikan karena perkuliahan yang selama ini berlangsung hanya mampu menggerakkan keterlibatan mahasiswa yang termasuk dalam tim inti dan yang lain hanya merasa sebagai "penggembira" kegiatan saja.
c. Kerjasama tim masih belum terlihat maksimal, saat diskusi dalam kelompok, tidak semuanya serius dalam mengikuti diskusi, ada beberapa mahasiswa dalam kelompok yang terlihat sibuk dengan urusannya sendiri dan tidak terlibat dalam diskusi. Hanya ada satu kelompok yang terlihat berdiskusi secara optimal.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian pada siklus I hasil penilaian dari unjuk kerja mahasiswa mempunyai nilai untuk kategori baik sebanyak 11 mahasiswa atau 22%, untuk

kategori cukup sebanyak 13 mahasiswa atau 26% dan untuk kategori kurang sebanyak 26 mahasiswa atau 52%. Rata-rata nilai pada siklus ini adalah 74,24. Berikut sebaran nilai mahasiswa

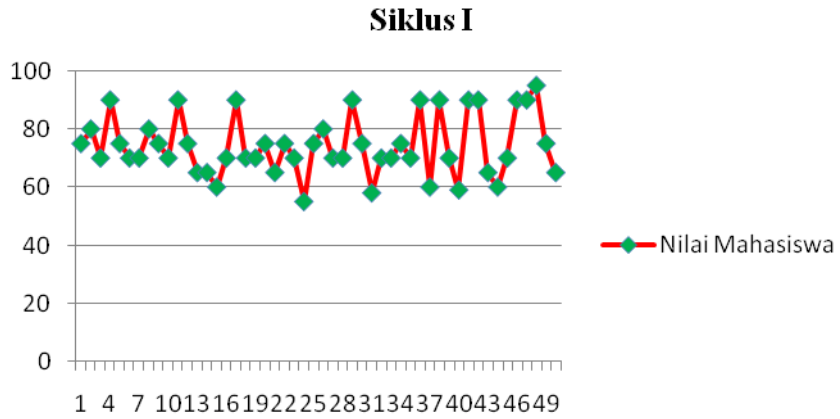

Gambar 1. Sebaran Nilai Mahasiswa Siklus I

Refleksi

Berdasarkan hasil dari diskusi tim pelaksana lesson study, maka perlu melakukan pembenahan dan perencanaan pembelajaran yang lebih matang untuk siklus II, agar pelaksanaan lesson study ini dapat berjalan dengan baik dan mampu mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Deskripsi Data Siklus II

Pelaksanaan kegiatan siklus II lebih difokuskan pada peningkatan kedisiplinan mahasiswa mulai dari ketepatan waktu kehadiran perkuliahan, ketepatan waktu penyelesaian target kegiatan pada masing-masing kelompok serta peningkatan kualitas kerja sama tim baik tim dalam kelompok maupun tim antar kelompok.

Siklus II dilaksanakan selama satu kali pertemuan tatap muka dan dilaksanakan oleh satu orang dosen model yang bertugas untuk mengajar dan menjadi fasilitator selama proses perkuliahan berlangsung. Pada siklus II penerapan pembelajaran dilakukan dengan melakukan modifikasi kelompok ahli dan kelompok sharing supaya ada perkembangan antar kelompok. Selain itu dalam siklus II juga digunakan lembar kerja perkembangan setiap kelompok disertai target kelompok yang telah tercapai, target kelompok yang belum tercapai serta waktu pencapaian target yang belum tercapai tersebut.

1. Tahap Plan

Tahap perencanaan dalam siklus II ini diawali dengan perbaikan dan penyusunan RPP yang akan dilaksanakan berdasarkan refleksi siklus I. RPP siklus II difokuskan pada peningkatan kedisiplinan baik ketepatan waktu masuk perkuliahan dan penyelesaian target kelompok sesuai waktu yang telah ditetapkan serta peningkatan kualitas kerja tim baik dalam kelompok dan antar kelompok. Berdasarkan rancangan yang dibuat dalam siklus II, direncanakan kehadiran dosen model dan tim lesson study lima menit lebih awal dari jadwal perkuliahan berlangsung. Hal ini dimaksudkan agar terbangun pencitraan bahwa dosen sudah siap memberikan perkuliahan tepat waktu, sehingga saat mahasiswa hadir dosen model sudah bersiap di ruang kelas.

Selain itu juga dimaksudkan untuk mendisiplinkan kehadiran mahasiswa untuk tepat waktu. Selanjutnya, pelaksanaan pengelompokan selama perkuliahan dimodifikasi dengan pembentukan tim ahli yang terdiri dari anggota dalam masing-masing kelompok. Pemodifikasian kelompok ini dilakukan dengan maksud agar setiap mahasiswa memiliki pemahaman yang utuh tentang perkembangan kelompok sendiri serta perkembangan kelompok lain. Hal ini tentunya akan memacu mahasiswa untuk menyelesaikan target yang belum tercapai dalam kelompoknya sesuai dengan target yang telah ditentukan. Selain itu, dalam perencanaan dikembangkan juga lembar kerja mahasiswa yang berisi tentang target yang harus dicapai oleh masing-masing kelompok, hal ini dimaksudkan untuk peningkatan kedisiplinan dan kerjasama tim dalam kelompok.

2. Tahap Do

Tahap pelaksanaan siklus II dilaksanakan di laboratorium Micro Teaching. Sesuai dengan perencanaan dalam siklus II, dosen model sudah bersiap lima menit sebelum pelaksanaan perkuliahan berlangsung yang kemudian disusul dengan kehadiran mahasiswa. Kegiatan perkuliahan dimulai dengan membuka perkuliahan dilanjutkan dengan tujuan perkuliahan yang akan dicapai selama perkuliahan tersebut berlangsung. Setelah menyampaikan ringkasan materi minggu sebelumnya dan langkah-langkah yang akan dilakukan pada pertemuan di siklus II, dosen model langsung mengkondisikan mahasiswa dalam kelompok masing-masing yang disebut dengan tim ahli. Saat masing-masing kelompok tengah berkumpul dengan anggotanya masing-masing, dosen model membagikan lembar kerja mahasiswa yang harus diselesaikan oleh masing-masing kelompok yang semua anggotanya bertanggung jawab sebagai ahli dari kelompok tersebut. Pelaksanaan diskusi dalam kelompok kelompok berlangsung selama kurang lebih 30 menit, dimana masing-masing anggota berkewajiban menguasai lembar kerja mahasiswa yang nantinya akan dibagikan dalam kelompok sharing antar kelompok. Setelah diskusi kelompok selesai maka dibentuklah kelompok-kelompok baru yang dinamakan dengan kelompok sharing yang terdiri dari perwakilan dari masing-masing kelompok yang berkumpul untuk memberikan informasi dari kinerja yang telah tercapai dan yang belum tercapai serta target pencapaiannya kepada anggota antar kelompok berdasarkan lembar kerja mahasiswa yang telah dirumuskan dalam kelompok sharing berlangsung sesuai dengan apa yang telah direncanakan, dimana setiap kelompok sharing terbentuk dari anggota-anggota kelompok dari antar kelompok dalam pameran sehingga terbentuk kelompok yang utuh. Setiap kelompok berdiskusi membahas dan mengkoordinasikan apa yang telah dicapai dan apa yang dibutuhkan oleh masing-masing kelompok. Kegiatan kelompok sharing ini berlangsung kurang lebih 40 menit, saat dosen model memberi tanda bahwa diskusi harus segera diakhiri para mahasiswa masih menginginkan penambahan waktu.

Diakhir perkuliahan, dosen model meminta lembar kerja mahasiswa dari masing-masing kelompok dan hasil kelompok sharing untuk diserahkan kepada ketua kelompok sebagai laporan dari masing-masing kelompok. Dosen model lalu menyimpulkan dari kegiatan perkuliahan yang telah berlangsung serta mengapresiasi dari berkurangnya jumlah mahasiswa yang telat hadir mengikuti perkuliahan yang menurus drastis dari pertemuan sebelumnya. Dosen kembali memberikan motivasi dari pentingnya kedisiplinan dan kerjasama tim agar mampu menjadikan kegiatan pameran sesuai dengan yang diharapkan.

3. Tahap See

Tahap refleksi dari kegiatan pelaksanaan siklus II dilaksanakan setelah pelaksanaan siklus tersebut berakhir. Pada tahap refleksi, tim pelaksana mendiskusikan semua pelaksanaan yang telah dilaksanakan pada tahap do. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer tampak jumlah mahasiswa yang datang terlambat mengalami penurunan yang sangat signifikan, dari 5 orang turun menjadi 3 orang. Hal ini diindikasikan dampak dari motivasi yang diberikan oleh dosen model. Pelaksanaan diskusi dalam kelompok juga sudah berjalan dengan cukup baik, hal ini dikarenakan dengan adanyanya lembar kerja mahasiswayang menuntun mahasiswa melaksanakan kegiatan. Hanya diskusi antar kelompok masih terlihat tidak efektif. Dosen model perlu lebih tegas dalam memberikan penguatan dan masukan terhadap konflik yang terjadi dalam diskusi di kelompok sharing agar kedisiplinan waktu pelaksanaan pameran tetap sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian pada siklus II hasil penilaian dari unjuk kerja mahasiswa mempunyai nilai untuk kategori baik sebanyak 13 mahasiswa atau 26%, untuk kategori cukup sebanyak 11 mahasiswa atau 22% dan untuk kategori kurang sebanyak 26 mahasiswa atau 52%. kurang sebanyak 25 mahasiswa atau 50%. Rata-rata nilai pada siklus ini adalah 75,54. Berikut sebaran nilai mahasiswa

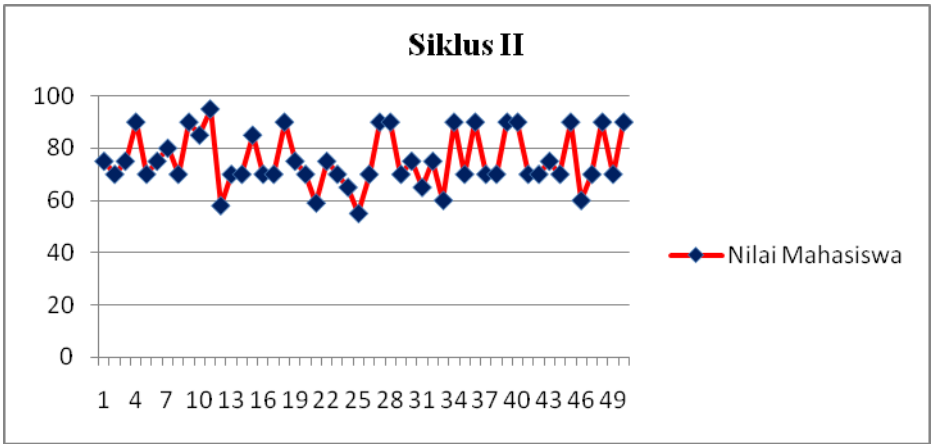

Gambar 2. Sebaran Nilai Mahasiswa Siklus II

Refleksi

Berdasarkan hasil dari diskusi tim pelaksana lesson study, maka perlu melakukan pembenahan dan perencanaan pembelajaran yang lebih matang untuk siklus III, agar pelaksanaan lesson study ini dapat berjalan dengan baik dan mampu mencapai tujuan yang telah direncanakan

Deskripsi Siklus III

Kegiatan Siklus III difokuskan pada penyelenggaraan presentasi di depankelas yang merupakan ultimate goal atau tujuan akhir dalam mata kuliah statistika dan merupakan manifestasi dari ketercapaian kompetensi yang diharapkan dipenuhi oleh mahasiswa, yakni diantaranya terselenggaranya kegiatan perkuliahan yang representatif dengan mengedepankan kedisiplinan waktu (ketepatan antara rencana dengan realita pelaksanaan), kerjasama kelompok (yang diindikasikan dengan tingginya kerjasama kolaboratif baik antar mahasiswa maupun antar

kelompok pada saat terjadinya sharing antar anggota dalam kelompok yang berbeda mahasiswa dan ketercapaian target dalam kelompok tersebut yang diindikasikan oleh besarnya tanggung jawab mahasiswa terhadap kelompoknya, keterlibatan serta partisipasi aktif mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan.

1. Tahap Plan

Tahap Plan ini dilaksanakan dengan tujuan utama difokuskan berdasarkan hasil dari diskusi tim pelaksana lesson study dalam Tahap see yang telah berlangsung di dalam Siklus II, yakni sangat pentingnya untuk dilakukan pembenahan dan perencanaan pembelajaran yang lebih matang dalam Siklus III, agar pelaksanaan lesson study ini dapat berjalan dengan baik dan mampu mencapai tujuan yang telah direncanakan. Tahap plan diawali dengan perbaikan dan penyusunan RPP yang akan dilaksanakan berdasarkan refleksi dari Siklus II. RPP Siklus III difokuskan pada peningkatan kualitas kerjasama dan kedisiplinan tim dan anggota tim secara keseluruhan terutama terkait dengan penyelesaian target kelompok sesuai waktu yang telah ditetapkan serta monitoring progress report atau kemajuan masing-masing kelompok dalam mengorganisasikan tugas dan tanggung jawabnya nanti dalam presentasi kelompok. Pembenahan terutama adalah mengenai kedispilinan mahasiswa terhadap keterlaksanaan dan ketercapaian tugas dan tanggung jawab yang menjadi tanggung jawab masing-masing kelompok. Kegiatan dalam Tahap Plan ini akan difokuskan pula pada konfirmasi dan klarifikasi akhir tentang sejauhmana masing-masing kelompok sudah mencapai target yang sudah menjadi rencana kerja sejak awal. Hal tersebut akan dilaksanakan di dalam ruang kelas sebagai bagian dari action Do tahap pertama dengan dosen model terutama bertindak sebagai fasilitator dam tim lesson study lain sebagai observer. Sedangkan tahap Do kedua akan dilakukan pada saat presentasi kelompok berlangsung dimana semua tim lesson study melakukan observasi langsung mengenai keterlaksanaan presentasi.

2. Tahap Do

Tahap do ini dilaksanakan diawali dengan pemberian kembali penguatan berupa motivasi kepada mahasiswa oleh Dosen Model mengenai pentingnya kedisiplinan baik kehadiran maupun kerjasama kelompok. Modofikasi sharing kelompok antar kelompok sudah tidak dilakukan lagi, karena akan dilakukannya cross-check akhir secara komprehensif oleh Dosen Model terhadap masing-masing kelompok. Dosen Model kemudian memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok yakni oleh penanggungjawab kelompok dibantu dengan anggota-anggotanya untuk memberikan laporan kemajuanatas tugas dan tanggungjawab mereka pada waktu presentasi di depan semua mahasiswa. Bentuk komunikasi dan sharing ini dimaksudkan agar semua mahasiswa mengetahui dengan pasti sejauh mana masing-masing kelompok sudah siap berpartisipasi dalam presentasi nanti. Kendala-kendala yang harus dihadapi oleh masing-masing kelompok juga dideskripsikan pada saat itu, sehingga diperoleh solusi yang beragam dari semua mahasiswa mewakili kelompoknya masing-masing. Salah satu contohnya adalah kelompok yang hingga saat ini masih belum siap untuk presentasi. Hal ini disebabkan karena kurangnya tanggu jawab dalam setiap. Sehingga semua solusi atas kendala yang dihadapi masing-masing kelompok juga telah terselesaikan.

3. **Tahap See**

Tahap see dilaksanakan setelah selesai pelaksanaan perkuliahan dan setelah terselenggaranya presentasi kelompok. Dalam Tahap see ini, observer dan Dosen model mengadakan refleksi.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian pada siklus III hasil penilaian dari unjuk kerja mahasiswa mempunyai nilai untuk kategori baik sebanyak 15 mahasiswa atau 30%, untuk kategori cukup sebanyak 10 mahasiswa atau 20% dan untuk kategori kurang sebanyak 25 mahasiswa atau 50%. Rata-rata nilai pada siklus ini adalah 77,9. Berikut sebaran nilai mahasiswa

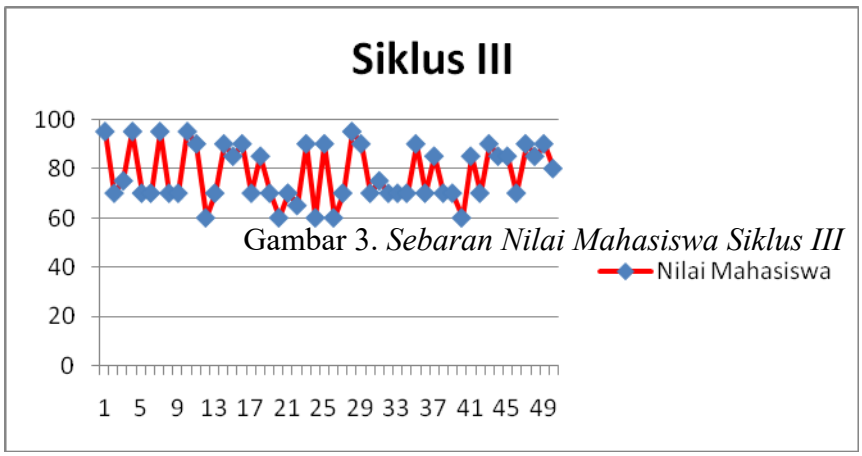

Gambar 3. *Sebaran Nilai Mahasiswa Siklus III*

Gambar 3. Sebaran Nilai Mahasiswa Siklus III

Refleksi

Refleksi yang diselenggarakan menghasilkan pokok-pokok permasalahan sebagaimana dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Sebagian besar mahasiswa sudah memiliki pemahaman dan kesadaran akan kedisiplinan dan signifikansi dari kerjasama dalam kelompok karena mereka sangat menyadari bahwa keberhasilan kelompok bukan merupakan keberhasilan individu melainkan kerja keras kelompok dan hasil dari kedisiplinan serta kerjasama tim. Hal ini dibuktikan dengan keseriusan mahasiswa dalam mempresentasikan progress report masing-masing kelompok dan keberhasilan mereka dalam mengidentifikasi setiap kendala yang diperlukan pemecahannya sesegera mungkin.

b. Keberhasilan komunikasi dan sharing yang efektif yang berlangsung selama perkuliahan pada tahap do pertama merupakan indikator penting sebagai modal dalam menjalin kerjasama tim dan mengidentifikasi tingkat kedisiplinan mahasiswa dalam mengejar ketercapaian target tiap-tiap kelompok. Selain itu, kejujuran juga sudah terlihat dan teridentifikasi melalui pengakuan mereka atas kendala yang ada, serta permintaan bantuan atas keteledoran kelompok mereka dalam mengejar ketertinggalan deadline, kejujuran juga terlihat ketika presentasi kelompok yang diawasi oleh tim lesson study yang mencakup hasil apa saja yang sudah dicapai oleh kelompoknya sendiri dan hasil apa saja yang sudah dicapai oleh kelompok lain.

Analisis hasil pembelajaran yang dicapai

Setelah pelaksanaan siklus I selesai rata-rata hasil unjuk kerja mahasiswa sebesar 74,24, pada siklus II hasil unjuk kerja mahasiswa adalah 75,54, sedangkan pada siklus III rata-rata hasil unjuk kerja mahasiswa sebesar 77,9. Agar memperoleh gambaran yang menyeluruh dari nilai-nilai mahasiswa disajikan dalam diagram sebegai berikut:

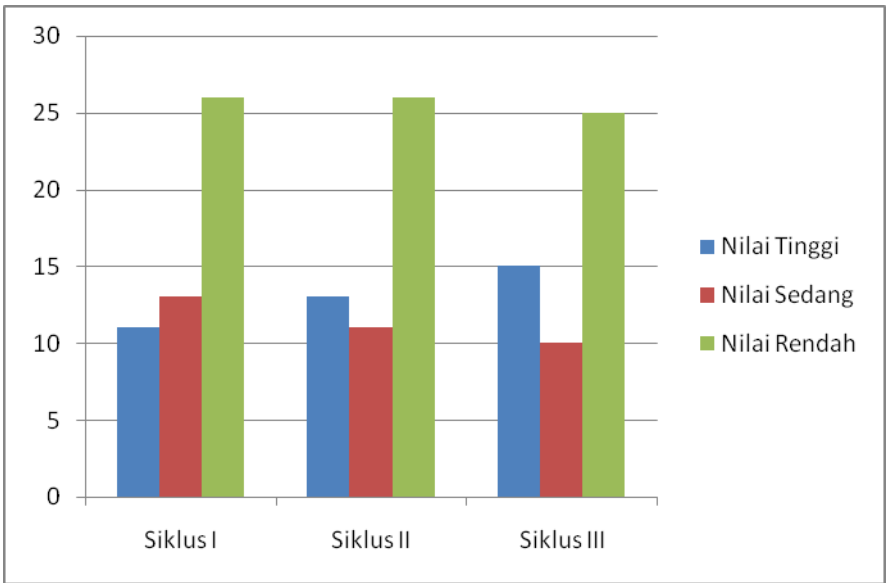

Gambar 4.Sebaran Nilai Mahasiswa Setiap Siklus

PEMBAHASAN

Dilihat dari refleksi pembelajaran masing-masing siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III ternyata *lesson study* dapat membawa dampak yang lebih baik. Dapat menjadikan mahasiswa lebih bertanggung jawab. Hal ini dikarenakan *lesson study* dengan menggunakan model pembelajaran collaborative dirasa cukup efektif dalam pelaksanaan mata kuliah statistika, dikarenakan mata kuliah ini lebih menuntut kemampuan mahasiswa untuk dapat bekerjasama dengan orang lain.

Apabila dilihat dari hasil unjuk kerja semua mahasiswa mengalami peningkatan yang signifikan. Dilihat dari rata-rata dari masing-masing siklus mengalami peningkatan. Meningkatnya hasil unjuk kerja ini dikarenakan *lesson study* yang diselenggarakan ini pada umumnya berjalan lancar tanpa kendala yang berrarti. Namun demikian beberapa kendala menyangkut waktu menjadikan permasalahan tersendiri yang harus dihadapi. Selama kegiatan *lesson study* yang dikembangkan bisa disimpulkan mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan penyelenggaraan presentasi di depan kelas yang merupakan output dari mata kuliah statistika.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan Lesson Study dengan menggunakan model pembelajaran collaborative dirasa cukup efektif dalam pelaksanaan mata kuliah statistika, dikarenakan mata kuliah ini lebih

menuntut kemampuan mahasiswa untuk dapat bekerjasama dengan orang lain.

2. Kegiatan *lesson study* yang diselenggarakan ini pada umumnya berjalan lancar, namun demikian beberapa kendala menyangkut waktu menjadikan permasalahan tersendiri yang harus dihadapi. Selama kegiatan *lesson study* yang dikembangkan bisa disimpulkan mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan penyelenggaraan presentasi di depan kelas yang merupakan output dari mata kuliah statistika.

Saran

1. Perlunya alokasi waktu yang lebih memadai, sehingga pelaksanaan lesson study dapat berlangsung lebih maksimal.
2. Perlunya pengaturan waktu, sehingga kelas lebih efektif dengan jumlah mahasiswa yang tidak terlalu banyak.
3. Kegiatan pembelajaran collaborative dapat dilakukan tidak hanya pada mata kuliah statistika, namun juga dapat dilaksanakan pada mata kuliah lain, karena dirasa cukup efektif untuk dapat membangun karakter dan kemampuan melakukan kerjasama di antara mahasiswa.
4. Perlu adanya kegiatan workshop sebagai tindak lanjut hasil-hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Sa'dun. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Filosofi, Metodologi & Implementasi.* Yogyakarta; Cipta Media Aksara

Herawati Susilo, Husnul Chotimah, Ridwan Joharmawan, Jumiati, Yuyun Dwita Sari, Sunarjo. 2009. *Lesson Study Berbasis Sekolah.* Malang : Bayu Media

Kunandar. 2008. Langkah *Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengambangan Profesi Pendidik*. Jakarta; Rajagrafindo Persada

Myers J.. 2012. Lesson Study as a Means for Facilitating Preservice Teacher Reflectivity. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning.* Vol. 6, No. 1, pp 1-21.

Oja S.N. & Smulyan L., 1989. *Collaborative Action Research: a Developmental Approach*, London: The Falmer Press

Sri Wardani dan Rumiati. *Instrumen Penilaian Hasil Belajar Matematika SMP: Belajar dari PISA dan TIMSS.* Yogyakarta.P4TK Matematika.

Wiriaatmadja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung; Remaja Rosdakarya.

UPAYA MENINGKATKAN HASIL DAN AKTIVITAS BELAJAR MAHASISWA DALAM PERKULIAHAN STRUKTUR ALJABAR MELALUI PENGGUNAAN LEMBAR KERJA MAHASISWA

Dwi Cahyani Nur Apriyani [1)], Eka Putra Wahyu Suminar [2)]

[1, 2)] Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan
email: yaa_latiif@yahoo.com[1)], azhaire1303@gmail.com[2)]

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan lembar kerja mahasiswa (LKM) terhadap hasil dan aktivitas belajar mahasiswa pada perkuliahan struktur aljabar. Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan yang mengambil perkuliahan struktur aljabar tahun akademik 2015/2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LKM dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar mahasiswa. Terbukti secara empirik mahasiswa yang aktif dan sangat aktif meningkat dari kondisi awal 6,67% mahasiswa sangat aktif dan 46,67% mahasiswa aktif menjadi 26,67% mahasiswa sangat aktif dan 50,00% mahasiswa aktif serta hasil belajar mahasiswa juga mengalami peningkatan yaitu dari kondisi awal 13,33% mahasiswa memperoleh nilai baik dan 46,67% mahasiswa memperoleh nilai cukup menjadi 33,33% mahasiswa memperoleh nilai baik dan 53,33% mahasiswa memperoleh nilai cukup..

Kata Kunci: Lembar Kerja Mahasiswa, Hasil Belajar, Aktivitas Belajar, Struktur Aljabar.

PENDAHULUAN

Sesuai deskripsi mata kuliah struktur aljabar pada kurikulum Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan, mata kuliah struktur aljabar diberikan dengan tujuan agar mahasiswa mampu mengembangkan pemahaman tentang konsep dasar struktur aljabar. Mata kuliah ini menekankan pada kemampuan berpikir logis dan bernalar dalam menyelesaikan masalah matematika.

Materi perkuliahan struktur aljabar disusun secara deduktif aksiomatis dimulai dari definisi pangkal, aksioma, definisi, dan teorema. Tidak seperti materi perkuliahan lain yang cenderung menggunakan dalil-dalil dan teorema, pada perkuliahan struktur aljabar mahasiswa dituntut untuk mampu membuktikan definisi-definisi serta teorema-teorema dari aksioma, definisi, dan teorema yang telah dibuktikan sebelumnya.

Weber dalam Santosa(2013) menyatakan bahwa konstruksi bukti matematika merupakan sebuah tugas matematika yang mana mahasiswa disediakan beberapa informasi awal (asumsi, aksioma, definisi) dan diminta untuk menerapkan aturan inferensia (menggunakan fakta-fakta sebelumnya, menerapkan teorema) sampai diperoleh kesimpulan yang diharapkan.

Beberapa penelitian mengungkap bahwa beberapa mahasiswa hanya dapat menuliskan bukti hanya pada beberapa level pembuktian. Hal ini mungkin dikarenakan serangkaian proses pembuktian yang dilakukan matematikawan berbeda dengan logika yang tertera pada buku teks maupun yang diajarkan di kelas (Sriraman, 2004). Almeida (2003) menyatakan bahwa proses pembuktian yang dilakukan oleh para matematikawan, tentunya merupakan suatu proses yang meliputi proses intuisi, trial dan error, spekulasi, dugaan, dan kemudian pembuktian. Namun ketika pembuktian diajarkan kepada mahasiswa, pembuktian difokuskan kepada mengenalkan teorema, membuktikannya, dan kemudian memberikan contoh yang terkait dengan teorema tersebut. Artinya terdapat proses, alur berpikir, dan kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan oleh matematikawan yang telah mampu membuktikan matematika tidak sepenuhnya dipahami oleh mahasiswa kita.

Kemampuan membuktikan penting dimiliki oleh mahasiswa calon pendidik matematika. Hal ini disebabkan untuk melatih kemampuan mahasiswa dalam berpikir serta untuk mengetahui alur berpikir mahasiswa. Lebih lanjut, kemampuan membuktikan diperlukan sebagai alat dalam mengembangkan matematika sebagai sebuah disiplin ilmu (Santosa, 2013).

Mahasiswa yang mampu membuktikan teorema dengan baik dapat dipastikan menguasai materi pembelajaran dengan baik. Dengan demikian dapat diduga jika kemampuan membuktikan mahasiswa meningkat, maka hasil belajar mahasiswa juga akan meningkat.

LANDASAN TEORI

Definisi tepat tentang bukti formal matematis sepertinya belum ada atau setidaknya terdapat perbedaan tergantung sudut pandang tertentu. Kassios (2009) menyatakan bahwa bukti formal bukanlah sebuah argument bahasa natural. Hal ini adalah perhitungan yang mengikuti aturan-aturan yang tepat. Hal ini merupakan inti dari metode formal. Sebagai pengganti dari penggunaan bahasa natural (informal) untuk alasan tentang kebenaran suatu program (pernyataan), digunakan notasi-notasi formal yang rigor (ketat), tidak ambigu (jelas), dan dapat diperiksa secara mekanis.

Hanna dalam Vanspronsen (2008) menyatakan bahwa bukti matematis diperoleh dari sekumpulan pernyataan eksplisit (seperti aksioma, prinsip-prinsip yang diterima, atau hasil yang sudah dibuktikan sebelumnya) kemudian menggunakannya, dengan menerapkan prinsip-prinsip logika untuk membentuk sebuah argument deduktif yang sahih. Barbeau dalam Vanspronsen (2008) menyatakan bahwa bukti adalah serangkaian jumlah hingga dari langkah-langkah logika dari apa yang diketahui menuju sebuah kesimpulan menggunakan aturan-aturan inferensia.

Walaupun belum terdapat konsensus final dari definisi bukti matematis, namun yang dirasakan oleh semua pihak yang bergelut di dunia matematika dan pendidikan matematika, bahwa proses mengkonstruksi bukti dan menuliskan bukti matematis merupakan masalah tersendiri. Kesulitan mahasiswa dalam pembuktian seperti diuraikan oleh Moore (1994) diantaranya:

1. Mahasiswa tidak mengetahui definisi dan mereka tidak dapat menyatakan definisi.
2. Mahasiswa mempunyai sedikit pemahaman intuitif dari konsep
3. Gambar konsep mahasiswa tidak memadai untuk melakukan pembuktian.
4. Mahasiswa tidak dapat atau tidak ingin membangun dan menggunakan contoh mereka sendiri.
5. Mahasiswa tidak mengetahui bagaimana menggunakan definisi untuk menentukan keseluruhan struktur pembuktian.
6. Mahasiswa tidak mampu mengerti dan menggunakan bahasa dan notasi matematika.
7. Mahasiswa tidak tahu bagaimana cara memulai bukti.

Dalam mencapai kemampuan untuk membuktikan suatu permasalahan dalam matematika diperlukan pemahaman dan konsep dasar matematika yang baik. Adapun faktor untuk meningkatkan pemahaman dan konsep dasar matematika, seseorang harus memiliki kemampuan bahasa matematika yang baik pula. Hal ini sesuai dengan Jamison (2000) bahwa membuat struktur dan sintak dari bahasa matematika dengan jelas dan eksplisit dapat meningkatkan pemahaman dan konsep dasar matematika.

Salah satu cara yang dapat dipilih untuk membantu mahasiswa menguasai mata kuliah ini yaitu dengan memberikan bahan ajar yang ramah terhadap mahasiswa berupa lembar kerja mahasiswa (LKM) yang memberikan panduan langkah per langkah dalam memahami suatu konsep tertentu.

Lembar Kerja adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa. Lembar kegiatan (lembar kerja) biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Lembar kerja tidak hanya berisikan soal-soal yang menuntut mahasiswa untuk menjawabnya tetapi juga berisi konsep-konsep yang membantu mahasiswa dalam mempelajari materi perkuliahan. Afifah (2015) menyampaikan bahwa lembar kerja merupakan jenis handout yang dimaksudkan untuk membantu mahasiswa belajar secara terarah.

Oleh karena keabstrakan materi mata kuliah struktur aljabar, lembar kerja mahasiswa yang sesuai dan dapat diterapkan adalah lembar kerja yang terbimbing. Dosen dapat menyusun langkah-langkah pembelajaran pada lembar kerja tersebut. Dengan adanya lembar kerja mahasiswa ini, diharapkan pembelajaran akan menjadi lebih menarik sehingga pembelajaran akan menjadi menyenangkan dan interaktif. Dengan menggunakan lembar kerja, mahasiswa akan dapat belajar secara sistematis serta mendapatkan informasi tentang konsep materi yang dipelajari.

Arsyad (2011) menyampaikan bahwa lembar kerja sebagai sumber belajar dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran. LKS termasuk media cetak hasil pengembangan teknologi cetak yang berupa buku dan berisi materi visual. Untuk mendapatkan lembar kerja yang

kaya manfaat dan dapat memperoleh hasil yang optimal, diperlukan persiapan yang matang dalam perencanaan materi (isi) dan tampilan (desain) lembar kerja. Materi lembar kerja harus diturunkan dari tujuan instruksional, sedangkan desain dikembangkan untuk memudahkan mahasiswa berinteraksi dengan materi yang diberikan.

Fungsi lembar kerja menurut Prastowo (2011, p. 205) yaitu:

1. Sebagai bahan ajar yang bisa menimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan siswa/mahasiswa.
2. Sebagai bahan ajar yang mempermudah siswa/mahasiswa untuk memahami materi yang diberikan.
3. Sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih.
4. Memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada siswa/mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2016 sampai Oktober 2016. Populasi penelitian ini adalahmahasiswa semester IV tahun akademik 2015/2016.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*action research*) yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Upaya perbaikannya dilakukan dengan mencari dan menerapkan tindakan yang diharapkan menjadi solusi dari permasalahan tersebut.

Rancangan model penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini adalah mengacu pada model spiral atau siklus menurut Taggart (1991, p. 32). Tujuan menggunakan model ini apabila dalam awal pelaksanaan tindakan ditemukan adanya kekurangan, maka perencanaan dan pelaksanaan tindakan perbaikan masih dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya sampai target yang diinginkan tercapai.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dimulai dari dari siklus 1 dengan tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Kelemahan dan kelebihan yang didapatkan dari refleksi di siklus 1 sebagai bahan perencanaan di siklus 2, dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas belajar mahasiswa tampak aktivitas belajar yang masih rendah dan belum sesuai harapan. Rendahnya aktivitas belajar tersebut karena proses pembelajaran yang cenderung berpusat pada dosen. Hal ini berakibat mahasiswa menjadi pasif dan hanya sebagai pendengar. Proses berpikir dan bernalar mahasiswa dalam pembelajaran belum dilaksanakan secara maksimal.

Rendahnya aktivitas belajar juga dipengaruhi karakteristik materi yang abstrak. Selama ini materi perkuliahan cenderung menggunakan teorema dan bukan membuktikan teorema. Rendahnya aktivitas belajar mahasiswa dapat dilihat dari data penilaian sikap yang dilakukan dosen melalui pengamatan seperti di bawah ini:

Tabel 1. Data Penilaian Aktivitas Belajar Mahasiswa Kondisi Awal

No	Aktivitas	Hasil Pengamatan			
		Sangat Aktif	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif
1	Pertemuan 1	2	12	10	6
2	Pertemuan 2	1	10	15	4
3	Pertemuan 3	2	14	11	3
Prosentase		**6,67%**	46,67%	36,67%	10,00%

Dari tabel data di atas, dapat dilihat bahwa hanya 53,33% mahasiswa yang aktif pada kegiatan perkuliahan. Aktivitas belajar yang rendah berakibat mahasiswa menjadi tidak konsentrasi pada saat perkuliahan berlangsung. Hal ini membuat kegiatan perkuliahan kurang efektif sehingga tidak mampu mencapai tujuan perkuliahan dengan maksimal.

Aktivitas belajar yang rendah berdampak pada hasil belajar mahasiswa yang juga rendah. Dari 30 mahasiswa yang menjadi subjek penelitian, hanya 4 mahasiswa yang mendapatkan nilai baik dan hanya 14 mahasiswa yang memperoleh nilai cukup.

Tabel 2. Data Kondisi Awal Penguasaan Materi Mahasiswa

Penguasaan Materi	Baik	Cukup	Kurang
	80 – 100	60 – 79	0 – 59
Banyak Mahasiswa	4	14	12
Prosentase	13,33%	46,67%	30,00%

Pada pengamatan didapatkan fakta bahwa rendahnya hasil belajar mahasiswa disebabkan lemahnya mahasiswa dalam penguasaan pembuktian. Mahasiswa cenderung menghafalkan bukti dan bukannya memahami bukti tersebut. Hal ini dikarenakan mahasiswa kurang memahami konten materi. Ada juga mahasiswa yang mengetahui definisi dan dapat menjelaskannya secara informal namun tidak dapat menggunakan definisi untuk menuliskan bukti.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Moore (1994) yang menyatakan bahwa sumber kesulitan itu disebabkan oleh tiga aspek, yaitu pemahaman konsep (definisi, gambar, dan kegunaan), kekurangan pengetahuan logika dan metode pembuktian, juga keterbatasan dari bahasa dan notasi. Mahasiswa pun lebih fokus pada prosedur dibandingkan konten. Lebih jauh lagi, mahasiswa menyadari bahwa mereka lebih menghafal bukti karena mereka tidak mengerti apa itu bukti dan bagaimana menuliskannya.

Aktivitas Belajar pada Siklus 1 dan Siklus 2

Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 dan siklus 2, hasil penelitian ini diperoleh data adanya peningkatan aktivitas belajar mahasiswa dari kondisi awal jika dibandingkan dengan aktivitas belajar pada kondisi awal seperti tampak pada tabel berikut

Tabel 3.

Data Prosentase Aktivitas Belajar Mahasiswa pada Kondisi Awal, Siklus 1, dan Siklus 2

No	Aktivitas	Hasil Pengamatan			
		Sangat Aktif	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif
1	Kondisi Awal	6,67%	46,67%	36,67%	10,00%

2	Siklus 1	10,00%	46,67%	36,67%	6,67%
3	Siklus 2	26,67%	50,00%	16,67%	6,67%

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang sangat aktif dan aktif mengalami peningkatan dari kondisi awal 6,67% dan 46,67% menjadi 10,00% dan 46,67%. pada siklus 1 sementara untuk siklus 2 siswa yang sangat aktif mencapai 26,67% dan siswa yang aktif sebanyak 50,00%. Ini berarti terjadi peningkatan aktivitas belajar (sangat aktif dan aktif) dari kondisi awal ke siklus 1 mencapai 3,33% dan kenaikan aktivitas belajar mencapai 23,33% pada siklus 2. Di lain pihak, terjadi penurunan prosentase mahasiswa yang kurang aktif dari kondisi awal sebanyak 36,67% menjadi 16,67% di akhir siklus

Peningkatan aktivitas belajar dapat dilihat lebih jelas pada grafik berikut

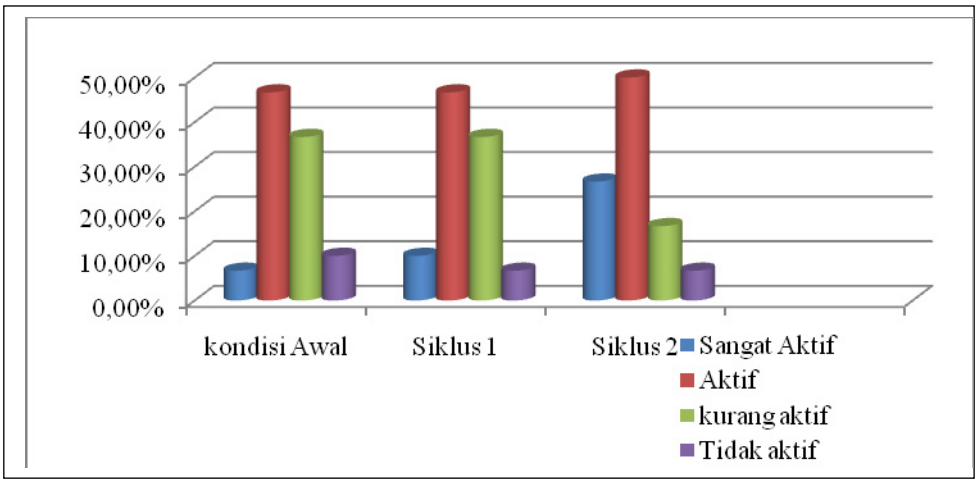

Diagram 1. Diagram Aktivitas Belajar Mahasiswa pada Kondisi Awal, Siklus 1, dan Siklus 2.

Hasil Belajar Mahasiswa pada Siklus 1 dan Siklus 2

Pada penelitian ini diperoleh data adanya peningkatan hasil belajar mahasiswa pada siklus 1 maupun siklus 2 dari kondisi awal. Banyak mahasiswa yang memperoleh hasil belajar baik naik dari 4 orang pada kondisi awal menjadi 6 orang di akhir siklus 1, serta naik menjadi 10 orang pada akhir siklus 2. Selain itu, banyak mahasiswa yang memperoleh nilai cukup juga mengalami kenaikan yaitu dari semula 14 orang pada kondisi awal menjadi 16 orang pada akhir siklus 2. Akibatnya banyak mahasiswa kurang menguasai materi perkuliahan turun dari 12 orang pada kondisi awal menjadi hanya 4 mahasiswa pada akhir siklus 2. Lebih lengkap tampak pada tabel berikut

Tabel 4. Data Penguasaan Materi Mahasiswa pada Kondisi Awal, Siklus 1, dan Siklus 2

Penguasaan Materi	Baik		Cukup		Kurang	
	80 – 100		60 – 79		0 – 59	
	Banyak	Prosentase	Banyak	Prosentase	Banyak	Prosentase
Kondisi Awal	4	13,33%	14	46,67%	12	40,00%
Siklus 1	6	20,00%	14	46,67%	10	33,33%
Siklus 2	10	33,33%	16	53,33%	4	13,33%

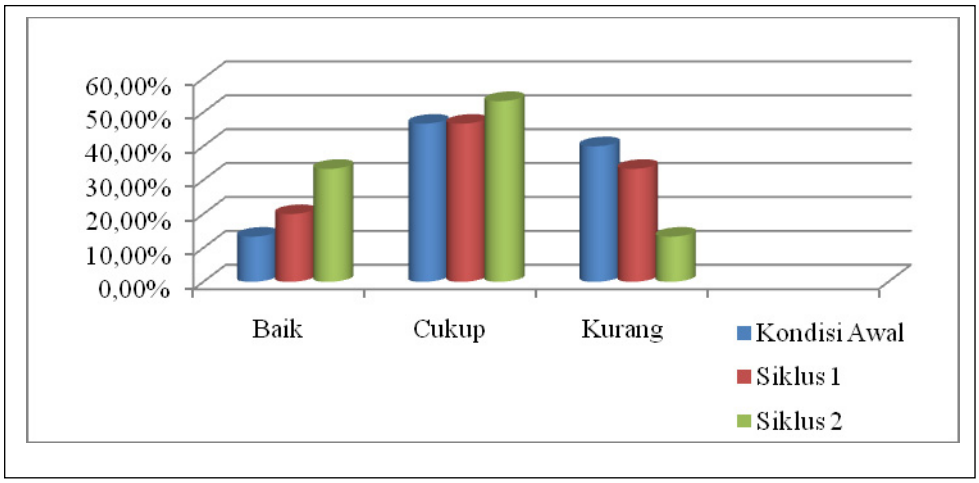

Diagram 2. Diagram Penguasaan Materi Mahasiswa pada Kondisi Awal, Siklus 1, dan Siklus 2.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disusun simpulan sebagai berikut.

1. Aktivitas belajar mahasiswa mampu meningkat melalui penggunaan lembar kerja mahasiswa yaitu dari kondisi awal 6,67% mahasiswa sangat aktif dan 46,67% mahasiswa aktif menjadi 26,67% mahasiswa sangat aktif dan 50,00% mahasiswa aktif.
2. Hasil belajar mahasiswa juga mengalami peningkatan yaitu dari kondisi awal 13,33% mahasiswa memperoleh nilai baik dan 46,67% mahasiswa memperoleh nilai cukup menjadi 33,33% mahasiswa memperoleh nilai baik dan 53,33% mahasiswa memperoleh nilai cukup.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, R. N., 2015. *Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Ilmu Pengetahuan Alam Berbasis Metode Percobaan,* Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta.

Almeida, D., 2003. Engendering proof attitudes: Can the genesis of mathematical knowledge teach us anything?. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology,* 34(4), pp. 479-488.

Arsyad, A., 2011. *Media Pembelajaran.* Jakarta: PT Rajagrafindo Perkasa.

Jamison, R. E., 2000. *Learning and Language in Mathematics.* [Online] Available at: wac.coloaste.edu [Diakses 10 Mei 2013].

Kassios, Y., 2009. *Formal Proof.* [Online] Available at: http://www.cs.toronto.edu/~hehner/aPToP/formal_proof-1.pdf [Diakses 26 Maret 2012].

Moore, R. C., 1994. Making Transition to Formal Proof. *Journal of Educational Studies in Mathematics,* Volume 27, pp. 249-266.

Prastowo, A., 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif.* Yogyakarta: Diva Press.

Rochmad, 2011. *Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika.* s.l.:Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas MIPA UNNES.

Sadra, W., 2007. *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berwawasan Lingkungan dalam Pelatihan Guru Kelas 1 Sekolah Dasar.* Surabaya: UNESA.

Santosa, C. A. H., 2013. Mengatasi Kesulitan Mahasiswa Ketika Melakukan Pembuktian Matematis Formal. *Jurnal Pengajaran MIPA,* Oktober, 18(2), pp. 152-160.

Sriraman, B., 2004. The Characteristics of Mathematical Creativity. *The Mathematics Educator,* 14(1), pp. 19-34.

Taggart, R. M., 1991. *Action Research (A Short Modern History).* Australia: Deakin University.

Vanspronsen, H. D., 2008. *Proof Processes Of Novice Mathematics Proof Writers.* Missoula: Dissertation University of Montana.

Yerizon, 2011. *Peningkatan Kemampuan Pembuktian dan Kemandirian Belajar Matematik Mahasiswa Melalui Pendekatan M-Apos.* Bandung: UPI.

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN EKSPOSITORI INTERAKTIF DAN PRESENTASI KELOMPOK PADA MATA KULIAH METODE NUMERIK

Mulyadi[1] dan Khoirul Qudsiyah[2]

STKIP PGRI Pacitan

mulyadipacitan@gmail.com

Abstrak

Belajar adalah membangun pengetahuan melalui sebuah proses interaksi dan transformasi pengalaman. Terjadinya proses belajar karena adanya interaksi antar individu dan individu dengan lingkungan secara mandiri ataupun yang sengaja dirancang. Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan pembelajar dalam proses pembelajaran dan memberikan dampak lebih baik bagi pembelajar. Tercapainya tujuan pembelajaran pada perguruan tinggi merupakan harapan bagi civitas akademika. Keberhasilan pencapaian tersebut ditentukan berbagai faktor, baik dari internal maupun eksternal. Salah satunya adalah metode pembelajaran. Jika metode yang diterapkan sesuai maka akan memberikan dampak yang baik pada hasil pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran ekspositori interaktif lebih baik dibandingkan dengan metode presentasi kelompok pada mata kuliah metode numerik. Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimental semu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengujian hipotesis dengan uji t. Prasarat uji statistiknya dalah uji keseimbangan, uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa pada pembelajaran mata kuliah metode numerik pembelajaran dengan metode ekspositori interaktif lebih baik dibandingkan dengan metode presentasi kelompok.

Kata kunci : metode pembelajaran, ekspositori interaktif, presentasi kelompok

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi adalah salah satu wadah untuk mencetak generasi yang berkualitas. Peran perguruan tinggi yakni tri dharma perguruan tinggi yang meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat akan mampu meningkatkan sumber daya manusia yang siap bersaing. Agar didapatkan hasil sumber daya manusia yang berkualitas butuh proses yang baik. Proses tersebut sudah diatur dalam sistem pendidikan nasional, bahwa keberhasilan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan bergantung pada berbagai hal. Diantaranya 1) ***intrumental input*** yang meliputi kebijakan pendidikan, kurikulum, staf, sarana dan fasilitas, 2) ***raw input*** yang meliputi peserta didik 9intelektual, fisik, sosial, afektif, 3) ***environmental input*** meliputi lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan dunia kerja, 4) ***output*** yang meliputi lulusan, kemampuan dan performace (mutu pendidikan).

Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh berbagai faktor. Mulai dari faktor internal maupun eksternal. Metode pembelajaran adalah satu pengaruh yang bisa dikatakan akan berdampak signifikan terhadap proses pembelajaran. Meskipun faktor intrinsik dari mahasiswa juga menentukan. Seberapapun berat dan sulit pelajaran ketika model pembelajaran yang dilangsungkan sesuai maka hasilnya pun akan menorehkan kebanggaan. Seperti dikatakan dalam pepatah "sekeras apapun batu akan tergerus dengan tetesan air yang sering menetes. Hal tersebut memberikan pencerahan bagi kita bahwa ketika ada usaha keras dan konsisten didalam pembelajaran pasti akan ada hasilnya.

Melihat kondisi faktual dilapangan dalam rangka mendukung keberhasilan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas STKIP PGRI Pacitan perlu merencanakan strategi yang baik dalam proses pembelajaran. Tidak mudah tentunya bagi STKIP PGRI Pacitan untuk memperoleh hasil terbaik karena input mahasiswa STKIP PGRI Pacitan berasal dari jurusan dan sekolah yang heterogen sehingga kemampuanya pun heterogen.Bahkan mayoritas kemampuannya dibawah rata-rata, karena yang memiliki kemampuan baik kuliah di luar kota. Fakta lain secara umum pada program studi pendidikan matematika yang menjadi kendala dalam pembelajaran adalah mayoritas mahasiswa tidak belajar dirumah, hanya mengikuti materi saat proses pengajaran berlangsung, minimnya peran/keterlibatan aktif mahasiswa saat proses pembelajaran. Secara khusus pada mata kuliah metode numerik kendalanya adalah rendahnya minat dan motivasi belajar terhadap mata kuliah metode numerik karena dianggap mata kuliah yang sulit, beberapa mahasiswa acuh pada saat pembelajaran ataupun penugasan, mayoritas mahasiswa tidak belajar dirumah dan nilai rata-rata mahasiswa pada mata kuliah metode numerik juga rendah.

Tidak ada satu pun metode pembelajaran yang dapat selalu sesuai di segala kondisi. Akan tetapi sebuah metode sangat mungkin bisa menjadi solusi untuk mengatasi masalah-masalah didalam pembelajaran. Berbagai upaya untuk memberikan pembelajaran yang baik telah dilakukan oleh dosen. Dosen sebagai tenaga pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan, nyaman dan memotivasi mahasiswa untuk selalu aktif dan memperoleh hasil belajar yang optimal. Sehingga dosen perlu merencanakan dan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan efektif bagi mahasiswa. Salah satunya dalam penelitian ini diberlakukan model pembelajaran ekspositori

interaktif dan presentasi kelompok. Tujuannya adalah untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Oleh karena itu melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi sebagai bahan pijakan bagi dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran khususnya pada mata kuliah metode numerik supaya lebih baik.

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini mempunyai pendekatan yang berbeda. Metode pembelajaran ekspositori pendekatan pembelajarannya berorientasi/ berpusat pada guru/dosen *(Teacher Centered Approach)* sedangkan metode presentasi kelompok pendekatan pembelajaranya berorientasi/berpusat pada siswa/mahasiswa *(Student Centered Approach).*

Belajar merupakan cara membangun pengetahuan melalui sebuah proses interaksi dan transformasi pengalaman. Terjadinya proses belajar karena adanya interaksi antar individu dan individu dengan lingkungan secara mandiri ataupun yang sengaja dirancang. Sedangkan definisi mengajar menurut Slameto (2003) adalah transfer kebudayaan berupa pengalaman melalui percakapan kepada peserta didik. Purwoto (2003) mengatakan bahwa dalam pembelajaran tradisional seorang pendidik dianggap sebagai sumber ilmu dan dapat bertindak otoriter serta mendominasi kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran ini lebih dikenal dengan pembelajaran konvensional atau ceramah. Purwoto (2003) mengemukakan bahwa cara mengajar matematika yang umumnya dilakukan lebih tepat dikatakan sebagai metode ekspositori daripada metode ceramah. Metode ekspositori sama seperti metode ceramah dalam hal terpusatnya kegiatan interaksi kepada guru sebagai pemberi informasi (bahan pelajaran). Tetapi pada metode ekspositori, dominasi guru banyak berkurang karena tidak terus bicara saja. Ia berbicara pada awal pelajaran, mengemukakan materi, dan contoh soal pada waktu-waktu yang diperlukan saja.

Pembelajaran ekspositori menurut Roy Killen (1998) adalah pembelajaran yang menekankan pada pemberian materi langsung kepada peserta didik dan dominasi pembelajaran ada pada guru/dosen. Pembelajaran ini biasa dikenal dengan *Direct Introduction.* Sedangkan tambahan kata *interaktif* pada penelitian ini adalah modifikasi dari metode pembelajaran ekspositori. Letak modifikasinya adalah pada saat pemberiaan materi meskipun dominasi ada pada dosen tetapi mahasiswa diberikan waktu berinteraksi langsung secara aktif saat proses pembelajaran. Dosen juga dapat memberikan rangsangan dalam bentuk pertanyaan dan quiz pada mahasiswa. Interaksi disini dapat terjadi dalam berbagai kondisi, antara mahasiswa dengan dosen, antara mahasiswa dengan materi pembelajaran, antar mahasiswa dan dengan lingkungan. Interaktif berarti setiap mahasiswa harus mengerjakan sesuatu, sesuai dengan pengetahuan dan materi serta mengkombinasikan pengetahuan dan mengeksplorasi pengalamannya. Sehingga dalam pembelajaran ekspositori interaktif ini bukan hanya interaksi tatap muka saja melainkan ada interaksi sosial diantara mahasiswa dan media. Sehingga metode pembelajaran ekspositori interaktif dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang dilakukan dengan secara lisan/cara ceramah tetapi melibatkan dan merangsang timbulnya sikap aktif mahasiswa dalam bentuk tanya jawab dan quiz.

Sintaks pembelajaran metode ekspositori interaktif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Dosen memulai pembelajaran dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, 2) Materi disampaikan secara detail dengan cara lisan/ceramah, jika mahasiswa belum diberikan waktu untuk bertanya, 3) Dosen memberikan contoh soal dan pembahasan, 4) Dosen memberikan

latian soal dan menyuruh salah satu mahasiswa mengerjakan kedepan, setelah itu dilakukan pembahasan bersama, 5) Dosen memberikan ulasan materi dan menyimpulkan

Diskusi merupakan salah satu rancangan dalam proses belajar mengajar yang menuntut partisipasi aktif dari peserta didik. Hasibuan dan Moedjiono (2002) mengatakan bahwa metode diskusi adalah salah satu cara dalam pembelajaran untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkelompok, bertukar pendapat, menyampaikan argumen, menyelesaikan masalah dan menyimpulkan. Sedangkan presentasi adalah menyampaikan informasi kepada pihak-pihak terkait. Model pembelajaran presentasi kelompok dalam penelitian ini adalah gabungan antara metode diskusi dan presentasi, yang didalamnya ada proses berkelompok, berdiskusi dan presentasi. Sekhah Efiaty (2012) menggolongkan tipe presentasi menjadi tiga yaitu 1) Informasi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada audien, 2) Persuasi yang bertujuan untuk mempengaruhi atau mengubah perilaku/kebiasaan audien, 3) Entertaining yang bertujuan memberikan hiburan kepada audien agar selalu memperhatikan.

Adapun Sintaks pembelajaran metode presentasi kelompok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Pembentukan kelompok dengan anggota 3-5 mahasiswa, 2) Dosen membagi materi-materi yang akan dipresentasikan, 3) Mahasiswa bekerja secara kelompok dirumah, 4) Mahasiswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, 5) Diskusi dan tanya jawab, 6) Dosen memberikan ulasan materi yang telah dipresentasikan masing-masing kelompok dan menyimpulkan bersama mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi experiment* atau eksperimental semu, dilaksanakan di STKIP PGRI Pacitan pada mata kuliah metode numerik Program Studi pendidikan Matematika tahun akademik 2015/2016. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi dan tes. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji t. Prasarat ujinya adalah uji keseimbangan, uji normalitas dan uji homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas dari kemampuan awal dengan menggunakan uji *Lilliefors* diperoleh harga statistik uji untuk tingkat signifikan 5% pada masing-masing sampel dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Hasil Uji Normalitas Data Awal

Kelas	L_{max}	L_{Tabel}	H_0	Kesimpulan
A	0,1078	0,1889	Diterima	Berdistribusi normal
B	0,0686	0,1738	Diterima	Berdistribusi normal

Terlihat bahwa harga statistik uji untuk masing-masing sampel kurang dari harga daerah kritik, sehingga H_0 diterima. Ini berarti masing-masing sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui variansi dari kelas A dan B dari perhitungan menggunakan pendekatan Bartlett menunjukkan harga statistik $\chi^2_{obs} = 0{,}055$ dengan

DK={χ^2| $\chi^2 > \chi^2_{0,05;\ k-1=}$ 3,841}, sehingga $\chi^2_{obs} \notin$ DK atau H_0diterima. Ini berarti masing-masing sampel berasal dari populasi dengan variansi sama.

Hasil uji keseimbangan menunjukkan bahwa H_0 diterima karena t_{obs} = 1,525 ∉ DK, dengan DK = { t|t < - 2,021 atau t > 2,021}. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kelas A dan B mempunyai kemampuan awal yang sama atau seimbang.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t dan tingkat signifikansi 0,025 diperoleh hasil pengujian bahwa H_0 ditolak karena t_{obs} = 2,844 ε DK, dengan DK = { t| t < - 2,021 atau t > 2,021 }. Nilai t_{obs}terletak didaerah kritis. Oleh karena itu H_0 ditolak yang berarti bahwa model pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar mahsiswa pada mata kuliah metode numerik. Dilihat dari nilai rerata kelas metode ekspositori 72,68 dan presentasi kelompok 60,88 dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ekspositori memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan presentasi kelompok.

Secara khusus pada penelitian ini pembelajaran dengan menggunakan metode ekspositori interaktif lebih baik dibandingkan dengan metode presentasi kelompok, akan tetapi sebenarnya dilihat dari proses pembelajaranya masing-masing metode memiliki kelemahan dan kelebihan. Sehingga untuk mendapatkan yang terbaik harus dilakukan kombinasi dan modifikasi untuk melengkapi kelemahan-kelemahan pada masing-masing metode.

Kelemahan dan kelebihan metode ekspositori interaktif pada mata kuliah metode numerik

Kelemahan	Kelebihan
1. Hanya bisa digunakan untuk mahasiswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik 2. Tidak bisa melayani perbedaan individu baik perbedaan kemampuan, pengetahuan, minat bakat serta perbedaan gaya belajar 3. Sulit mnegembangkan kemampuan dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir 4. Keberhasilan strategi ini tergantung dengan guru/dosen 5. Gaya komunikasi yang satu arah menyebabkan kesempatan untuk mengontrol pemahaman akan materi terbatas dan juga bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa/mahasiswa terbatas dengan apa yang diberikan	1. Tiap mahasiswa mendapat kesempatan yang sama untuk mendengarkan. 2. Dosen bisa mengontrol urutan dan keluasan materi dengan demikian dapat mengetahui sampai sejauh mana mahasiswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan 3. Dosen dapat memberikan tekanan terhadap hal-hal yang penting sehingga pembelajaran sangat efektif apabila materi yang harus dikuasai banyak, sementara waktu yang dimiliki sangat terbatas 4. Dapat digunakan untuk ukuran kelas yang besar

Kelemahan dan kelebihan metode presentasi kelompok pada mata kuliah metode numerik

Kelemahan	Kelebihan
1. Suasana kurang hidup karena mahasiswa hanya fokus pada materi yang akan dipresentasikan 2. Penyampaian didominasi oleh mahasiswa aktif 3. Pada materi yang sulit metode ini bisa terkendala, karena mahasiswa yang akan presentasi susah memahami materi dan bahkan saat presentasi belum paham materi 4. Tidak semua peserta didik mampu dan berani mempresentasikan di depan dengan baik 5. Bagi siswa yang kurang mampu berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran ini, akan terasa sangat membosankan	1. Mahasiswa akan belajar sebelum presentasi 2. Ada persiapan sebelum pembelajaran dimulai 3. Dapat menggalang kerjasama dan kekompakan kelompok 4. Peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. 5. Presentasi yang dilakukan peserta didik kepada teman-temannya dapat membuat peserta didik lain siswa aktif, juga dapat merangsang diskusi secara aktif antara penyaji dengan audience. 6. Mengembangkan kepemimpinan peserta didik dan pengajaran keterampilan berdiskusi dan proses kelompok

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa didalam penelitian ini metode pembelajaran ekspositori interaktif lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran presentasi kelompok khususnya pada mata kuliah metode numerik.

Saran

Metode pembelajaran ekspositori interaktif memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan metode pembelajaran presentasi kelompok, oleh karena itu khususnya pada mata kuliah metode numerik model pembelajaran ini dapat dijadikan salah satu alternatif dalam proses pembelajaran. Meskipun metode pembelajaran ekspositori interaktif lebih baik dibandingkan metode pembelajaran presentasi kelompok akan lebih sempurna jika dilakukan modifikasi model (pengembangan) untuk menutupi kekurangan masing-masing metode serta hasil belajar lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Budiyono. 2009. *Statistika untuk Penelitian*. Surakarta: UNS Press.

Hasibuan dan Moedjiono. (2002). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Harsono. 2008. *Student Centered Learning di Perguruan Tinggi*. Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia vol 3 no. 1.

Purwoto. 2003. *Stategi Pembelajaran Mengajar*. Surakarta: UNS press.

Sekhah Efiaty. 2011. *Metode Presentasi dalam Proses Pembelajaran*. http://missevi.wordpress.com/2011/08/20/metode-presentasi-dalamproses-pembelajaran/(diunduh 22 januari 2017 jam 22.00 WIB)

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya.* Bandung: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D***.** Bandung:Alfabeta.

KISAH PANJI DALAM LAKON "*KAWINE DEWI SEKARTAJI*" WAYANG BEBER PACITAN

Arif Mustofa

Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Pacitan
E-mail: Mustofarif99@yahoo.com

ABSTRAK

Salah satu ragam wayang, yaitu Wayang Beber. Di Indonesia, tidak banyak jumlah Wayang Beber yang dapat dijumpai. Beberapa wayang Beber yang penulis ketahui yaitu wayang Beber dari Cilacap, Wayang Beber dari Surakarta, Wayang Beber dari Wonosari, dan Wayang Beber dari Pacitan. Itupun tidak semuanya masih dipertunjukkan. Tujuan penelitian ini adalah 1) deskripsi kisah panji yang terdapat dalam pertunjukan Wayang Beber Pacitan; 2) deskripsi makna yang terdapat dalam simbol sesaji dalam pertunjukan Wayang Beber Pacitan.Pertunjukan Wayang beber Pacitan terdiri atas 24 adegan yang dibagi kedalam 6 gulungan wayang. Sehingga tiap gulung tediri 4 adegan. Lakon yang dibawakan wayang Beber Pacitan yaitu "Kawine Dewi Sekartaji. Pola Alur cerita dan adanya motif pengembaraan tokoh menunjukkan bahwa wayang beber Pacitan merupakan salah satu kisah Panji. Berdasar analisis, pola alur cerita kisah cerita Wayang beber Pacitan menunjukkan adanya kemiripan dengan pola alur kisah Panji. Alur berawal dari keadaan damai, kemudian terjadi konflik dan diakhiri dengan keadaan damai seperti semula.

Kata Kunci: Kisah Panji, Wayang

PENDAHULUAN

"*hanononton ringgit asekel mudu hidapun/ huwus wruh tuwin yan walulang inukir molah angocap/ hatur ning wang tresneng wisaya malaha tan wihikana/ ritwan yan maya sahan haning bhaha shilauman* (Kakawin Arjuna Wiwaha bait 59)"

Kakawin Jawa kuno di atas kurang lebih mengisahkan suasana pertunjukan wayang. Menurut Kakawin tersebut, penonton dalam pertunjukan wayang banyak yang menangis, heran, dan kagum serta prihatin hatinya. Meski mereka tahu bahwa yang

dilihat itu hanya kulit yang dipahat dan digerak-gerakkan seumpama manusia, namun mereka terhanyut dalam suasana yang mistis, sebab mereka seakan melihat bayangan yang keluar seperti setan/siluman.

Kakawin di atas secara tersurat menunjukkan bahwa wayang merupakan salah satu pertunjukan yang sangat dinikmati dan dijadikan pelajaran hidup. Pertunjukan yang dianggap nyata sehingga penonton bisa menangis dan tertawa.

Wayang, sebagaimana disebutkan di atas, kemudian banyak mengalami perkembangan ragam. Kalau pada awalnya diberi nama Wayang karena memiliki bayangan, maka dalam perkembangannya, istilah wayang tidak hanya mengacu kepada pertunjukan dari kulit yang ditatah dan menghasilkan bayangan karena disinari oleh lampu *Blencong*. Bahkan pertnjukan tanpa bayanganpun banyak yang diberi nama wayang. Seperti Wayang Topeng, Wayang Orang, hingga Wayang Beber.

Wayang Beber, dinamakan demikian karena mempertunjukkannya dengan cara di*beber* (*beber*: dibentangkan). Beber berasal dari kata : *bar, ber*, dan sebagainya yang artinya lepas, pergi, pisah, yakni bagi benda semula mengumpul, rapat atau gulungan. Jadi wayang Beber itu hanyalah merupakan gambar wayang kulit yang dicat di atas kertas jawa, dan gambar tersebut dapat digulung dan dibeber bila hendak dipertunjukkan (Hazeu,1979:89).

Seni pertunjukkan Wayang Beber, pada masa abad XII-XV sangat populer di Jawa. Namun, saat ini secara perlahan-lahan mulai terabaikan keberadaannya. Kemundurannya tidak diketahui secara tepat. Namun, penulis-penulis barat mengira bahwa mulai abad ke XIX seni pertunjukan wayang Beber ini semakin surut (Hazeu, 1902:3). Kenyataan ini bisa dibenarkan, karena saat ini wayang Beber tidak lagi dikenal masyarakat secara luas.

Dalam buku Babad Tanah Jawa karangan Meinsma, menunjukkan bahwa pada abad XV wayang Beber sudah sangat populer. Dalam Babad Tanah Jawa (pada halaman 15) disebutkan bahwa ketika Jaka Tingkir dilahirkan, waktu itu sedang diadakan pertunjukan wayang Beber. Itulah sebabnya Jaka Tingkir diberi nama Mas Karebet (Hazeu, 1979:91).

Sedangkan pada tahun 1889 di "Makayangan", tempat Bupati Gunung Kidul, juga diadakan pertunjukan wayang Beber untuk merayakan Pangeran yang dikhitan (Kern,1909:338). Kedua data diatas menunjukkan bahwa pada abad XV hingga abad XVIII wayang Beber masih populer sebagai hiburan masyarakat rendahan maupun para pembesar.

Meski beberapa Wayang Beber di Indonesia telah tidak lagi dipentaskan, namun Wayang Beber Pacitan, hingga saat ini masih eksis dan mempunyai masyarakat pecinta tersendiri, yaitu masyarakat Desa Gedompol dan sekitarnya. Meskipun tujuan pementasan tidak lagi sebagai hiburan tetapi lebih sekadar sebagai bentuk kegiatan religi (upacara *Ruwatan* dan melaksanakan *ujar* atau sumpah).

Eksistensi Wayang beber Pacitan tentunya harus dipertahankan. Upaya pemertahanan salah satunya yaitu dengan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kisah Panji yang terdapat dalam Wayang beber Pacitan dan deskripsi makna sesaji yang dipakai sebagai pelengkap pertunjukan.

PEMBAHASAN

Panji dalam Wayang Beber Pacitan

Wayang beber pacitan, dalam pertunjukannya membawakan lakon *Kawine Dewi Sekartaji*. Lakon ini merupakan salah satu ragam dari puluhan kisah Panji yang sangat popular di Jawa. Kata "Panji" kadang-kadang dipakai sebagai judul cerita dan disandingkan pula dengan beberapa perkataan lain. Sebaliknya, ada pula cerita-cerita Panji yang tidak menyertakan kata "panji" tersebut. Apa sebenarnya pengertian dari kata "panji" itu? Juynboll menyatakan "*panji*" atau "*apanji*" berasal dari kata Jawa Kuno berarti "bijnaam": nama keluarga atau "*surname*", juga diartikan sebagai "*bijgenaamd" verkreeg een titel*": nama samaran, dan dipakai juga sebagai gelaran atau "titel" (Juynboll, 1923: 330).

Pigeaud mengatakan bahwa "panji" atau "apanji", yaitu istilah kuno yang nilainya telah berubah mengikuti perjalanan waktu. Pada zaman Majapahit dahulu, gelar Panji ada hubungannya dengan kerabat raja. Sedangkan tokoh-tokoh utama dalam cerita roman ketika itu juga memakai gelar Panji, tetapi dalam perkembangannya, gelar ini bertukar menjadi nama (Pigeaud, 1967-70).

Dalam babad-babad Jawa, nama Panji sering dipakai oleh raja-raja Jawa zaman dulu (Poerbatjaraka, 1968:XVII). Dalam kitab *Babad Tanah Jawi*, kita jumpai kata "panji" sebagai nama raja pada urutan ke XXXV dalam silsilah raja-raja Jawa. Panji dikatakan anak Amiluhur, yang menjadi raja di Jenggala (Ramlan, 1975: 5).

Sebaliknya, kalau kita lihat dalam kebanyakan nashah-nashah Panji, nama atau gelaran Panji ini tidak diberikan ketika putera Kuripan itu lahir. Sebagai contoh, dalam *Hikayat Misa Taman Jayeng Kusuma*, nama yang diberikan ketika ia lahir ialah Raden Asmara Jaya, atau Raden Inu Kertapati putra Asmaraningrat. Nama atau gelar Panji itu muncul ketika ia sudah dewasa, dan telah melakukan pengembaraan.

Semua cerita Panji menampilkan alur khas yang sama, karena itu ada yang menganggap bahawa cerita Panji ceritanya sama. Namun kalau dianggap keseluruhannya sama, barangkali hal itu tidak benar. Kalau kita uraikan babak demi babak ternyata di antara beberapa naskah Panji yang ada, meskipun alurnya sama, namun tidak sedikit pula motif-motif lainnya yang berbeda. Sebagai contoh, cerita Panji biasanya terdapat empat buah kerajaan, yaitu Kahuripan, Daha, Gagelang, dan Singasari.

Tetapi dalam sebuah cerita yang lain, hanya disebutkan tiga buah, bahkan ada yang menyebutkan dua buah seperti yang terdapat dalam *Syair Ken Tambuhan* (Teeuw, 1966: XIII). Contoh yang lain, Dongeng Ande-ande Lumut tidak menunjukkan adanya nama kerajaan. Namun dalam dongeng tersebut alur dan nama tokoh menunjukkan adanya persamaan dengan kisah panji, yaitu adanya pengembaraan dan pencarian cinta. Sementara itu, lakon Kawine Dewi Sekartaji meski hanya menunjukkan adanya nama kerajaan Kediri, namun dalam lakon tersebut terdapat motif pengembaraan.

Wayang Beber Pacitan, yang berada di Desa Gedompol Kecamatan Donorojo, mengisahkan perjalanan Joko Kembang Kuning mempersunting Dewi Sekartaji. Alur Cerita lakon "Kawine Dewi Sekartaji" ini berpola Sirkuler, yaitu diawali keadaan damai dan berakhir pada keadaan semula.

Berikut disajikan sinopsis pertunjukan Wayang Beber Pacitan dalam lakon "Kawine Dewi Sekartaji" berdasar pada *beberan* atau adegan.

NO	GULUNGAN KE-	BEBERAN KE-	SINOPSIS ADEGAN
1	1	Satu	Jejer kerajaan Kediri. Raja menyampaikan perihal hilangnya Dewi Sekartaji dari Istana. Raja Mengumumkan Sayembara menemukan Dewi Sekartaji
2		Dua	Jaka kembang Kuning ikut dalam sayembara. Lalu segera melakukan perjalanan mencari Dewi Sekartaji.
3		Tiga	Di Katumenggungan Paluombo, Dewi Sekartaji menjadi anak angkat Tumenggung Paluombo
4		Empat	Jaka Kembang Kuning bersama para Abdinya, mengadakan barong Terbang di pasar Katumenggungan Paluombo. Pertunjukan tersebut bertujuan untuk memancing Dewi Sekartaji keluar rumah. Teknik ini berhasil. Di pasar tersebut, akhirnya Dewi Sekartaji ditemukan.
5	2	Satu	Jaka Kembang Kuning Pulang ke Kademangan Kuning untuk menemui orang tuanya, Ki Demang Kuning
6		Dua	Di Kerajaan Kediri, Mbok Mindugo menolak maskawin dari Prabu Klana yang diantar oleh Retna tenggaron
7		Tiga	Karena ditolak mentah-mentah, Retna Tenggaron menantang berkelahi Mbok Minduga. Perang dimenangkan Mbok Minduga.
8		Empat	Raden Gandarepa bercekcok dengan Sedahrama di paseban kerajaan Kediri.
9	3	Satu	Ki Tawang Alun, anak buah jaka kembang Kuning datang ke Kerajaan Kediri dan melerai percekcokan tersebut.
10		Dua	Di Istana Kerajaan Kediri. Prabu Brawijaya memanggil Patih Tanda Prawira Mantri Arya Deksa Negara, menayakan hasil sayembara.
11		Tiga	Suasana di Kerajaan Sabrang. Retna Tenggaron datang menyampaikan kabar bahwa ia telah dikalahkan oleh Mbok Minduga.
12		Empat	Prabu Klana gending Pita datang ke Kediri untuk memaksa segera dinikahkan dengan Dewi Sekartaji. Terjadi percekcokan antara Raden Klana dengan Raden Gandarepa.

13	4	Satu	Di kademangan Kuning, Jaka Kembang Kuning menerima kabar bahwa Ki Tawang Alun telah terluka dan kalah dalam pertempuran dengan Klana Gendingpita. Bersama Naladremo, Jaka Kembang Kuning segera menyusul ke Istana Kerajaan Kediri.
14		Dua	Suasana kesedihan atas kekelahan Ki Tawang Alun
15		Tiga	Jaka Kembang Kuning bertemu dengan Ki Tawang Alun di Kerajaan Kediri.
16		Empat	Jaka Kembang Kuning menyuruh Gangga Warsita untuk bertapa ke tengah hutan untuk menguji kesetiaan.
17	5	Satu	Di kerajaan Kediri, Raja bergembira, sebab Ki Tawang Alun telah sembuh. Jaka Kembang Kuning Menyerahkan mahkota perang dan keris Kyai Sengkelap kepada Ki Tawang Alun sebagai bekal mengalahkan Klana Gendingpita
18		Dua	Di kerajaan Sabrang, Klana bersedih karena tidak bisa mempersunting Dewi Sekartaji. Atas usul adiknya, Klana bermaksud menyamar menjadi raden Gandarepa dan masuk ke Kaputren Kerajaan Kediri.
19		Tiga	Penyemaran Klana diketahui oleh Raden Gandarepa sendiri, hingga terjadi perkelahian.
20		Empat	Ki Tawang Alun berperang melawan Raden Klana. Dalam pertempuran itu, Raden Klana terbunuh.
21	6	Satu	Ki Tawang Alun mengambil harta rampasan ke kerajaan Sabrang.
22		Dua	Jaka Kembang Kuning Menemui Patih Tanda Prawira Deksa Negara untuk menagih janji Sayembara.
23		Tiga	Jaka kembang Kuning dengan pakaian kebesaran menemui Dewi Sekartaji di Istana.
24		Empat	Pernikahan Dewi Sekartaji dengan jaka kembang Kuning.

Wayang Beber Pacitan terdiri atas 24 adegan yang dipisah dalam enam *gulungan* wayang. Dengan kata lain, tiap gulungan wayang terdiri empat adegan. Adegan ke-24 tidak dibuka karena alasan etika. Sebab, di *beberan* ke 24 terdapat lukisan yang dianggap tabu. Sehingga, untuk menggantikan *beberan* terakhir, *beberan* ke-23 dibuka separoh, sisanya dijadikan *beberan* ke-24.

Alur cerita di atas menunjukkan bahwa keadaan Kerajaan Kediri, pada awalnya damai. Namun, sejak Dewi Sekartaji meninggalkan Istana, keadaan berubah menjadi kacau. Kekacauan ini terus berlanjut hingga Jaka Kembang Kuning berhasil menemukan Dewi Sekartaji. Setelah Jaka Kembang Kuning berhasil menemukan Dewi Sekartaji, keadaan belum sepenuhnya normal kembali. Sebab, muncul tokoh lain, pembuat kekacauan, yaitu Raden Klana Gending Pita dari kerajaan Sebrang. Setelah Klana berhasil disingkirkan dengan cara dikalahkan, keadaan kembali seperti semula.

Pola alur cerita di atas menunjukkan adanya kemiripan dengan pola alur kisah Panji. Yaitu berawal dari keadaan damai, kemudian terjadi konflik dan diakhiri dengan keadaan damai seperti semula.

Sebagai contoh, berikut disajikan perbandingan alur cerita dongeng Ande-Ande Lumut dengan lakon *Kawine Dewi Sekartaji* wayang beber pacitan.

KisahPanji	Keadaan awal	Pengenalan Konflik	Konflik	Penyelesaian Konflik	Keadaan akhir
Kawine Dewi Sekartaji	Keadaan tenteram	Dewi Sekartaji meninggalkan Istana dan menjadi anak angkat Tumenggung Paluombo	Diadakan sayembara menemukan Dewi Sekartaji	Jaka kembang Kuning menjadi Suami Sekartaji setelah berhasil menghadapi cobaan	Keadaan kembali tenang
Dongeng Ande-ande Lumut	Keadaan Tenteram	Panji (ande-ande lumut) meninggalkan istana dan menjadi anak angkat Mbok Randha Dadhapan untuk mencari istri	Ande-ande lumut mengadakan sayembara mencari jodoh	Kleting Kuning dipilih oleh Ande-ande lumut setelah ia terhindar dari perbuatan buruk.	Keadaan kembali tenang

Jika kita simak perbandingan alur cerita di atas, maka jelas adanya kesamaan alur antara lakon Kawine Dewi Sekartaji dengan dongeng ande-ande lumut. Kesamaan utama yang menonjol yaitu adanya motif pengembaraan pencarian cinta, motif sayembara, dan motif pernikahan sebagai lambing kebahagiaan.

Selain kesamaan, tentunya juga terdapat perbedaan. Perbedaan yang dominan yaitu posisi gender dalam pernikahan. Dalam dongeng ande-ande lumut, wanita berada di posisi yang lemah atau di bawah dominasi laki-laki, sebab Kleting Kuning (wanita) harus meminang Ande-ande Lumut (laki-laki). Sementara itu, dalam lakon Kawine Dewi Sekartaji, posisi wanita sebagai dominasi atas laki-laki. Sebab, Jaka Kembang Kuning harus berjuang mendapatkan cinta Dewi Sekartaji.

Motif-motif seperti di atas dalam kisah panji memang beragam. Dapat dilihat dalam Panji Inu Kertapati, Panji Kamboja, Panji Semirang, dan Keong Mas memiliki perbedaan di beberapa bagian motif cerita. Meski pada umumnya memiliki kesamaan.

Sesaji dalam Pertunjukan Wayang Beber

Menurut Sumardi (Dalang Wayang Beber), *penanggap* wayang Beber wajib menyediakan sesaji yang harus ada pada waktu pertunjukan berlangsung. Sesaji ini berfungsi sebagai persembahan kepada Yang Maha Kuasa agar pertunjukan berjalan lancar dan segala keinginan *penanggap* terkabul.

Sesaji yang harus disediakan dengan maksud *ngruwat* yaitu: (1) Kembang/bungan dan kemenyan, (2) Ayam panggang dan Tumpak Tumpeng, (3) Pisang raja dua sisir, (4) gambir, sirih, dan tembakau, (5) Kwali dan kendi yang masih baru, (6) kain putih, (7) gabah atau padi, (8) seekor ayam hidup, dan (9) dua butir kelapa. Sedangkan menanggap dengan maksud luaran, sesaji yang harus disediakan yaitu: (1) kembang dan menyan, (2) Ayam panggang dan Tumpak

tumpeng, (3) pisang raja dua sisir, (4) gambir, sirih, dan tembakau yang dapat diganti dengan rokok.

Kembang/bunga dan kemenyan yang dibakar dan diletakkan dibelakang dalang merupakan simbol pemujaan untuk memanjatkan doa agar semua keinginan penanggap terkabul. Asap kemenyan yang mengepul diyakini dapat mengantarkan sesaji kepada Yang Maha Kuasa.

Panggang ayam dan *tumpak tumpeng* merupakan simbol perjuangan dan pengorbanan. Ayam panggang adalah simbol perjuangan. Sedangkan tumpak tumpeng yang terdiri atas ketan dan beras adalah simbol keuletan. Dalam berjuang manusia diharap selalu ulet dan pantang menyerah seperti ketan yang lengket. Tumpak yang terbuat dari ketan yang dimasak lalu ditumbuk dan dibentuk pipih bulat, merupakan landasan tempat ditaruhnya tumpeng atau nasi yang dicetak dengan tempurung kelapa.

Pisang Raja dua sisir dan kelapa dua butir melambangkan pertanian. Letak geografis Kabupaten Pacitan yang berbatu dan berbukit hanya cocok ditanami buah pisang dan kelapa. Sebagian besar pekarangan penduduk, ditanami pisang dan kelapa. Penggunaan pisang raja dan kelapa pada sesaji melambangkan harapan kemajuan pertania dibidang tanaman buah-buahan.

Gambir, sirih, dan tembakau atau dapat diganti dengan rokok melambangkan persaudaraan atau gotong royong. Gambir, sirih, dan tembakau atau masyarakat gedompol bioasa menyebutnya nginang, biasa dilakukan ibu-ibu sambil bersantai dengan keluarga maupun tetangga. Sedangkan rokok, meski bukan sebagai kebutuhan pokok, namun keberadaannya wajib ada disetiap kegiatan yang berhubungan dengan orang lain.

Bahan pangan pokok masyarakat Pacitan yaitu beras. Sedangkan ketela pohon sebagai bahan pangan tambahan. Keberadaan gabah pada sesaji melambangkan keberhasilan dibidang pertanian pangan. Masyarakat desa Gedompol Pacitan merasa tenang jika memiliki persediaan gabah yang banyak di rumahnya. Gabah ini juga dapat berarti kesejahteraan.

Kwali dan *kendi*. *Kwali* merupakan alat masak bagi masyarakat desa Gedompol, sedangkan Kendi adalah tempat air minum. *Kwali* dan *Kendi* yang masih baru melambangkan perubahan perekonomian atau kesejahteraan. *Penanggap* setelah menanggap wayang Beber Pacitan ini diharapkan kebutuhan hidupnya menjadi tepenuhi, perekonomiannya menjadi lancar.

Warna putih diyakini melambangkan kesucian. Kain putih pada sesaji dalam pertunjukan wayang Beber, merupakan lambang kesucian jiwa. Setelah selesai menanggap wayang Beber, diharapkan penanggap hatinya menjadi putih suci. Jiwanya menjadi tenang dan tenteram.

Seekor ayam hidup melambangkan keberhasilan peternakan. Faktor yang dapat dianggap sejahtera bagi masyarakat desa gedompol yaitu jika berhasil dalam pertanian dan peternakan.

PENUTUP

Wayang beber Pacitan merupakan *pepunden* bagi masyarakat desa Gedompol Kabupaten Pacitan. Karena dianggap sebagai benda yang dikeramatkan, maka wayang ini akan terus dipertunjukkan karena dianggap membawa berkah. Hal ini merupakan salah satu penyebab wayang Beber Pacitan tidak ditinggalkan masyarakat penikmatnya.

Pola alur menunjukkan bahwa lakon "Kawine Dewi Sekartaji" merupakan salah satu varian kisah Panji. Mengingat kisah panji merupakan susastra asli milik masyarakat Jawa, maka usaha pelestarian perlu terus dilakukan. Termasuk terhadap wayang beber pacitan.

Usaha pelestarian terhadap Wayang Beber pacitan telah dilakukan oleh berbagai pihak. Mulai pemerintah yang telah membuat duplikat gambar wayang pada tahun 1994, pementasan, maupun pameran, hingga LSM yang dengan giat mengampanyekan wayang beber Pacitan. Namun, usaha tersebut belumlah cukup, jika masyarakat belum merasa mencintai karena bisa menikmati ceritanya. Oleh karena itu, tugas yang harus segera dirumuskan yaitu bagaimana cara agar masyarakat bisa mencitai wayang seperti dalam Kakawin Arjuna Wiwaha Bait 59 atau dalam Babad Tanah Jawa karya Meinsma.

SUMBER PUSTAKA

Endraswara, Suwardi. 2003. 2003. *Mistik Kejawen; Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Jogjakarta: Narasai

2005. *Tradisi LisanJawa*. Yogyakarta: Narasi

Guridno, Pandam. 1988. *Unsur-Unsur Pertunjukan Wayang Purwa*.

Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan. Pengantar Study Sastra* Lisan. Surabaya: HISKI

Hazeu, G.A.J. 1979. *Wayang Lan Gegepokanipun Ing Tanah Jawi*. Jakarta: Gramedia Pustaka

Kern, R.A. 1909. *De Wajang Beber Van Patjitan*. Alih Bahasa Bagyo Suharyono (1997). Surakarta: Tidak diterbitkan

Pigeaud, Th.G.Th., 1967-1970, *Literature of Java*, vol. I-III, The Hague-Martinus Nijhoff.

Poerbatjaraka, R.M. Ng., 1968, *Tjerita Panji dalam Perbandingan*, (Terjemahan dari Panji-verhalen Onderling Vergeleken) oleh H.B. Jassin dan Zubir Usman. Jakarta: Gunung Agung.

Ramlan, M., 1976, *Babad Tanah Jawa*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.

Rochimdakas. 1994. *Perjalanan Wayang Beber* (makalah). Surabaya : Tidak diterbitkan

OPTIMALISASI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN KEJURUAN (SMK Negeri Kabupaten Pacitan)

Agoes Hendriyanto, M.Pd [1], Dr. Sugeng Suryanto, M.Pd[2]

[1]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan
email: rafid.musyffa@gmail.com.
[2]Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan

ABSTRAK

Judul artikel peneltian "Optimalisasi Peningkatan Pendidikan Kejuruan di SMK Negeri Kabupaten Pacitan" dengan jalan peningkatan peran guru dan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi di SMK Negeri Pacitan. Penelitian deskriptif kualitatif dengan megumpulkan data-data baik lewat dokumen, wawancara, web resmi. Hasil dari penelitian peningkatan peran guru mata pelajaran sebagai berikut; *pertama*, pemerataan pengajar di SMK Negeri di Pacitan ; *kedua*, peningkatan kualifikasi guru dalam mengajar dengan mengikuti diklat yang diselenggarakan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. Melakukan inovasi dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang belum optimal di seluruh SMK Negeri di Kabupaten Pacitan. Inovasi dapat dilakukan secara bersama-sama antara SMK Negeri di Pacitan dengan prinsip biaya yang rendah dan terjangkau oleh peserta didik sehingga tidak ada kesan pendidikan di sekolah kejuruan mahal. Kesadaran bahwa teknologi akan membuka cakrawala peserta didik untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya. Teknologi informasi dan komunikasi akan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendapatkan teknologi terbaru yang setiap saat akan berkembang. Perlu adanya inovasi baik dari kepala sekolah, guru, peserta didik, wali murid, swasta, dan pemerintah untuk memecahkan permasalahan anggaran untuk penyediaan sarana dan prasarana teknologi informasi dan komunikasi di SMK Negeri di Pacitan.

Kata Kunci: SMK, teknologi, informasi, komunikasi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang dengan sangat pesatnya menembus batas ruang, waktu. Teknologi informasi dan komunikasi perkembangannya sangat pesat akhir-akhir ini. Teknologi tersebut merupakan hasil akhir dari suatu proses yang terdiri dari rangkaian subproses penelitian dan pengembangan. Selain itu juga ketersediaan bahan baku dan pemasaran produk teknologi informatika dan komunikasi menjadi komponen yang tidak dapat dipisahkan. Pengembangan teknologi informasi dan komunikasi pengembangannya sudah beralih pada suatu korporasi yang mempunyai akses modal yang sangat besar untuk menguasai perkembangan teknologi global.

Teknologi diciptakan manusia melalui penerapan (*exercise*) budidaya akalnya. Manusia harus mendayakan akal pikirannya dalam me-reka teknologi berdasarkan ratio (nalar) dan kemudian membuatnya, me-yasanya, menjadi suatu produk yang kongkrit. Teknologi informatika dan komunikasi berkembang karena manusia memanfaatkan akalnya untuk mengembangan pengetahuan yang telah dimilikinya. Penelitian baru maupun mengembangkan teknologi yang telah ada sebalumnya dengan melakukan riset. Ilmu pengetahuan merupakan usaha manusia untuk memahami gejala dan fakta alam, dan melestarikan pengetahuan tersebut secara konseptional dan sistematis. Sedangkan teknologi adalah usaha manusia untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan itu untuk kepentingan dan kesejahteraan. Karena hubungan tersebut maka perkembangan ilmu pengetahuan selalu terkait dengan perkembangan teknologi, demikian pula sebaliknya.

Perkembangan teknologi mempunyai ciri *eksponensial* yaitu semakin lama semakin cepat, karena hasil dari suatu tahap menjadi dasar dan alasan bagi tahap selanjutnya. Teknologi informasi dan komunikasi dengan semakin banaknya produk yang dihasilkan akan semakin banyak pilihan konsumen untuk menaikan kualitas hidupnya. Pembelian produk teknologi informasi dan komunikasi tidak sebatas hanya memenuhi kebutuhan namun sudah mulai meningkat ke gengsi individual. Manusia berlomba-lomba untuk membeli banrang produk terbaru demi meningkatkan gengsi hidupnya. Ditinjau dari peran ekonominya teknologi merupakan pendorong utama bagi penciptaan nilai tambah ekonomis. Nilai tambah ini dinikmati oleh para pelaku ekonomi, sehingga menaikkan kualitas kehidupannya.

Indonesia sebagai masyarakat dengan populasi pengguna internet yang paling tinggi di dunia menjadi pangsa pasar dari perkembangan teknologi informasi da komunikasi. Pengetahuan yang berkembang di luar negeri dan dimanfaatkan oleh perusahaan luar negeri mengasilkan produk teknologi informasi dan komunikasi terbaru dengan kualitas yang lebih baik dari sebelumnya menyerbu Indonesia. Manfaat tersebut banyak dinikmati oleh luar negeri jika dibandingkan dengan kita.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi harus dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Teknoloqi tersebut merupakan alat untuk mewujudkan bangsa yang cerdas dan maju. Internet dapat memberikan manfaat besar bagi pendidikan, penelitian, niaga, dan aspek kehidupan lainnya. Kita harus mendorong anak-anak dan remaja untuk menggunakan internet sebagai alat yang penting untuk membantu pendidikan, meningkatkan pengetahuan,

dan memperluas kesempatan serta keberdayaan dalam meraih kualitas kehidupan yang lebih baik."

Menurut lembaga riset pasar *e-Marketer*, populasi *netter* Tanah Air mencapai 83,7 juta orang pada 2014, sedangkan 2017 memperkirakan bakal mencapai 112 juta orang, mengalahkan Jepang di peringkat ke-5 yang pertumbuhan jumlah pengguna internetnya lebih lamban (Kompas.com, 2016). Potensi *netter* yang begitu besarnya seharusnya dapat dipergunakan sebesar-besarnya untuk peningkatan sumber daya manusia Indonesia. Peningkatan sumber daya manusia salah satunya melalui jalur pendidikan formal dan informal dengan memanfaatkan potensi yang sangat besar tersebut.

Pendidikan formal di Indonesia yang di mulai dari jenjang SD, SMP / MTs, SMA / MA / SMK seharusnya dapat memenfaatkan potensi yang besar tersebut. Perubahan nama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mulai tahun 2007 yang sebelumnya bernama Sekolah Teknik Menengh (STM) dengan berbagai jurusan seperti; jurusan multi media, jurusan pariwisata, jurusan teknik bangunan, jurusan teknik otomotif, jurusan pembuatan perkakkas, jurusan hortikultura, jurusan pengelolaan pasca panen pertanian, dan jurusan kecantikan bertujuan untuk menghasilkan tenaga kerja yang siap pakai. SMK tersebut dalam perkembangannya khususnya di Pacitan belum mampu untuk memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi untuk kegiatan pembelajaran guna meningatkan kualitas lulusannya. Banyak sekali kendali yang dihaapi dalam pengembangan pembelajaran dengan memenfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi salah satunya masalah kebutuhan dana yang cukup besar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SMKN di Pacitan untuk mengelola 1 unit laboratorium komputer membutuhkan dana operasional sekitar 70 juta. Peralatan elektronik jika telah erusia 2 tahun perlu adanya peremajaan unit komputer yang membutuhkan dana yang besar. Apalagi sejak dihapusnya mata pelajaran teknologi Informasi dan komunikasi tahun 2014 banyak sekolah SMK yang tidak mempunyai laboratorium komputer.

Seharusnya guru mempunyai inovasi terbaru dengan memanfaatkan perangkat lunak seperti android 3G maupun 4G yang dimiliki siswa untuk kegiatan pembelajaran di kelas. Namun demikian dalam kenyataan dilapangan guru Bahasa Indonesia banyak yang usianya 55 tahun ke atas sehingga potensi untuk memaksimalkan potensi tersebut sangat sulit dilakukan. Akhirnya pembelajaran bahasa Indonesia di SMK baik kelas X, XI, dan XII secara konvensional. Akhirnya pembelajaran tersebut hanya sampai pada tataran peningkatan kompetensi bahasa dengan pencapaian di atas KKM yang telah mejadi standar yang disepakati.

Hal ini sangat bertentangan dengan penggunaan komputer multimedia dan internet dalam dunia pendidikan tidak terbantahkan. Kenyataan di lapangan Sekolah Menengah Kejuruan di Pacitan sarana pembelajaran di kelas masih jauh dari harapan. Laboratorium komputer dengan jumlah siswa rata-rata persekolah 30 rombongan belajar dengan jumlah guru 70 minimal 1 laboratorium komputer yang diguakan secara bergantian.

Berbeda dengan pembelajaran di luar negeri khususnya di Amerika serikat berdasarkan laporan terbaru dari Institute of Education Sciences (NCES, 2010) menyebutkan bahwa di Amerika Serikat rata-rata sekolah di jenjang dasar dan menengah terdapat mempunyai 189 buah komputer dimana 98%-nya mempunyai koneksi internet. Lebih dari 95% siswa dari

usia awal sekolah disana sudah menggunakan komputer dengan rasio yang cukup tinggi: 1 komputer untuk tiga siswa (NCES, 2010). Hal ini menyebabkan perubahan mendasar dan penyesuaian dalam hal cara mengajar guru, belajar murid, dan manajemen sekolah dari yang ada sebelumnya. TIK menyebabkan perubahan peran guru yang tidak sekedar sebagai sumber dan pemberi ilmu pengetahuan, namun menjadikannya sebagai seorang fasilitator bahkan partner belajar murid. Disamping potensi yang memberdayakan, TIK juga perlu persiapan teknis, pelatihan dan adaptasinya yang menjadi tantangan untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan (Sumintono, dkk, 2012: 2).

Berdasarkan latar belakang menjadi alasan untuk mengambil judul "Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pengembangan Pengajaran Bahasa Indonesia

(SMKN Kabupaten Pacitan). Pengembangan modul bahasa Indonesia yang berbasis prakerin menjadi salah satu solusi yang ingin peneliti tawarkan dengan memperbanyak tugas-tugas yang berkaitan dengan jurusan masing-masing guna meningkatkan kompetensi profesionalnya. Tujuan artikel sebagai berikut; pertama, Modul Bahasa Indonesia yang berbasis prakerin untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMK di Pacitan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SMKN Kabupaten Pacitan bulan September dan Oktober 2016. Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data-data kualitatif dengan cara dengan metode pengumpulan data wawancara dan studi dokumen. Sumber data peneliti peroleh dari; dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id, kepala sekolah dan guru SMK Negeri di Pacitan, mahasiswa praktek pengalaman lapangan, bagian administrasi SMK Negeri, aktifitas kegiatan siswa di SMK Negeri, dokumen arsip di SMK Negeri. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajad kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Moeloeng, 2005: 330).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Jurusan di SMKN di Pacitan

No	Nama Sekolah	Jurusan								
		Teknik Komputer dan Jaringan	Teknik Kendaraan Ringan / Teknik Sepeda Motor	Busana Butik	Jasa boga	Rekayasa Perangkat Lunak / multimedia	Agrobisnis / Teknologi hasil Pertanian	Perhotelan	Perkantoran	Akuntasi
1	SMKN 1 Pacitan	A	A	A	-	A	-	-	-	-
2	SMKN 3 Pacitan	A	A	A	A	-	Blm ter-akreditasi	-	-	-
3	SMKN 2 Pacitan	-	-	-	-	-	A	A	A	A
4	SMKN 1 Donorojo	A	A	B	-	-	-	-	-	B
5	SMKN 2 Donorojo	Blm ter-akreditasi	-	-	-	-	-	-	-	Blm ter-akreditasi

6	SMKN Pringkuku	Blm ter-akreditasi	-	A	-	-	Blm ter-akreditasi	-	-	-
7	SMKN Kebonagung	-	Blm ter-akreditasi	-	-	Blm ter-akreditasi	Blm ter-akreditasi	-	-	-
8	SMKN 1 Nawangan	-	B	B	-	-	B	-		B
9	SMKN 2 Nawangan	Blm ter-akreditasi	B	-	-	-	-	-	-	-
10	SMKN Bandar	B	B	-	-	-	B	-	-	-
11	SMKN Ngadirojo	B	B	-	-	-	C	-	-	Blm ter-akreditasi
12	SMKN Sudimoro	Blm ter-akreditasi	Blm ter-akreditasi	-	-	-	-	-	-	Blm ter-akreditasi

Data diambil tanggal 10 Nopember 2016

Berdasarkan tabel 1 di atas jurusan komputer dan multimedia, teknik kendaraan ringan dan motor, serta busana dan butik terdapat di sembilan SMK Negeri dari 12 yang ada di Kabupaten Pacitan. Rata-rata dari segi kualitas akreditasi A baru ada di SMK Negeri 1, 2, dan 3. Selain itu nilai akreditasi A didapatkan dari jurunan busana dan butik di SMK Negeri Pringkuku. Sedangkan untuk SMK Negeri di luar kota Pacitan tertinggi mendapatkan nilai akreditasi B dan banyak yang belum terakreditasi. Berdasarkan data dari segi kualitas berdasarkan akreditasi masih banyak SMK Negeri di Kabupaten Pacitan yang belum terakreditasi. Selain hal tersebut mutu lulusan SMK Negeri di Pacitan banyak yang berekerja tidak sesuai dengan biang keahliannya.

Akreditasi lembaga pendidikan SMK Negeri Pacitan berkaitan dengan sarana dan prasarana di sekolah, kelembagaan, proses kegiatan belajar mengajar, serta kualitas tenaga pengajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Jumlah Siswa dan Fasilitas Di SMKN Pacitan (dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id)

	Nama SMKN	**Guru**	**Siswa**	**Ruang Kelas**	**Akses Internet**	**Perpustakaan**	**Lab. Komputer**	**Sanitasi**
1	SMKN 1 Pacitan	141	1509	60	Wifi	1	8	2
2	SMKN 2 Pacitan	102	1375	41	-	1	4	1
3	SMKN 3 Pacitan	81	850	35	Wifi	1	1	2
4	SMKN 1 Sudimoro	33	346	12	-	1	2	-
5	SMKN 1 Nawangan	35	502	17	-	1	2	-
6	SMKN Kebonagung	40	644	21	-	1	4	-
7	SMKN Tulakan	22	234	7	Wifi lain	1	0	-
8	SMKN Pringkuku	35	443	17	Wifi lainnya	1	7	-
9	SMKN Ngadirojo	71	964	35	-	1	-	-
	Jumlah	560	6867	247	4	9	28	5

Peningkatan Peran Guru SMK Negeri Pacitan

Peningkatan peran guru di SMK Negeri perlu dioptimalkan. Berdasarkan tabel 2 di atas jumlah guru SMKN di Pacitan tahun 2016 berjumlah 560 dengan jumlah siswa 6867 dengan rasio 1 guru membimbing 12,3 siswa. Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 pasal 17 menyebutkan rasio minimal jumlah peserta didik terhadap guru standarnya 1 guru dengan 15 siswa. Jadi rasio guru dan siswa di SMKN Pacitan di atas standar nasional untuk tingkat SMK.

Sebenarnya potensi ketersediaan guru yang di atas standar nasional harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk peningkatan kualitas pembelajaran di SMK Negeri di Pacitan. Kondisi di lapangan masih banyaknya guru yang kompetensi profesional, pedagogik, sosial masih sangat rendah sehingga belum bisa memaksimalkan peran guru di sekolah. Guru yang pada umumnya berasal dari berbagai keilmuwan banyak yang tidak mempunyai kompetensi yang berkaitan dengan jurusan di masing-masing SMK Negeri. Sehingga banyak sekali mata pelajaran khususnya yang umum materinya sama dengan Sekolah Menengah Atas.

Melihat rasio guru dan siswa yang rendah yaitu 1 guru 12 siswa harus mengoptimalkan peran guru di SMK Negeri di Pacitan. Rasmita Kalasi (2014) mengungkapkan bahwa peran guru yang awalnya merupakan pemberi pengetahuan, kini berubah menjadi pihak yang menfasilitasi pembagian pengetahuan karena informasi dan ilmu yang didapat oleh para peserta didik tidak lagi hanya didapat dari guru saja. edakan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa jejaring sosial sangat popular pada perkembangan komunikasi saat ini (Rasmita Kalasi, 2014). Sosial media menciptakan sebuah budaya baru di mana para pengajar dan para peserta didiknya tidak hanya dapat melakukan proses belajar di dalam konteks ruangan secara fisik, namun karena munculnya media sosial memungkinkan proses pendidikan dilakukan dalam ruang lain secara maya. Penggunaan sosial media secara formal dapat diartikan sebagai kombinasi antara belajar secara analog maupun secara *online.*

Supriadi (2003: 39) permasalahan di lapangan ada beberapa permasalahan guru sebagai berikut: *pertama*, penempatan pengajar yang kurang merata; *kedua*, pengajar yang mempunyai kualifikasi tidak layak atau mengajar pada mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki. Walaupun dari segi rasio antara siswa dan guru memenuhi standar nasional namun kenyataannya banyaknya guru yang berkualitas sesuai dengan kompetensinya di SMK Negeri 1 dan 2. Sedangkan SMK Negeri Bandar, SMK Negeri Nawangan, SMK Negeri Sudimoro kualitas gurunya tidak sebaik jika dibandingkan dengan yang terdapat di kota. Hal ini diperparah pada saat pengangkatan guru honorer yang menjadi guru SMK penempatannya di SMK Negeri di kecamatan Sudimoro, Nawangan, Bandar, Donorojo. Kualitas guru memerlukan proses kajian yang mendalam karena banyak yang tidak sesuai dengan kulifikasi sarjana pendidikan seorang guru. Oleh karena itu banyak sekali SMK yang berada di pinggir kota mendapatkan guru yang tidak sesuai dengan kompetensinya.

Perbaikan mutu guru dan pemerataan kualitas guru di SMK Negeri di Pacitan sangat diperlukan untuk menigkatkan sumber daya anusia khususnya terpenuhinya tenaga terampil sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing. Sehingga mata pelajaran di SMK mulai dari kelas X sampai kelas XII silabus dan rencana pembelajaran tiap semester berbeda dengan mata pelajaran di SMA. SMK dan SMA sekolah menengah yang mempunyai perbedaan dalam

pembelajarannya. Untuk SMK lebih ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi tenaga profesional sesuai dengan bidang jurusannya masing-masing yang dapat diterapkan setelah peserta didik mendapatkan ijazah SMK. Berbeda dengan SMA tujuan pembelajarannya untuk meningkatkan pengetahuan yang berupa konsep atau teori yang digunakan sebagai dasar untuk melanjutkan ke jenjang Pendidikan Tinggi.

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Peningkatan Pembelajaran

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di Sekolah Menengah Kejuruan harus dilaksanakan guna peningkatan kualitas pembelajarannya. Hal ini sangat berbeda sekali jika kita melihat tabel 2 di atas masih banyak sekolah SMK Negeri Pacitan yang belum memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kegiatan pembelajaran di kelas. Hal in terlihat dari masih banyaknya sekolah yang tidak mempunyai laboratorium komputer ataupun komputer di perpustakaan sehingga siswa dapat belajar menggunakan teknolgi untuk peningkatan kualifikasinya. Akses *wifi* di sekolah tidak semua SMK negeri di Pacitan terdapat fasilitas *wifi* yang bisa dimanfaatkan untuk pembelajaran berbasis internet untuk mencari bahan pelajaran yang sangat membantu dalam pencapaian komptenesi siswa. Fasilitas *wifi* dari 11 SMK Negeri di Pacitan hanya 22,2 % yang sudah tersambung *wifi* di tiap ruang kelas, sedangkan menggunakan *wifi* lainnya sekitar 22,2 %, dan yang tidak ada fasilitas *wifi* disebabkan sulitnya jaringan *wifi* menjangkau SMK tersebut atau SMK tersebut belum mampu untuk mengguanakan wifi untuk pembelajaran di kelas dengan 56,6 %.

Sarana dan prasarana sekolah seperti komputer dan perpustakaan hanya sekedar pelengkap untuk akreditasi saja. Fasilitas perpustakaan yang sangat minim memungkinkan peserta didik enggan untuk ke perpustakaan disebabkan kurang menarik dan kurang representatif. Peserta didik lebih asik untuk memainkan android dan pergi ke kantin sekolah pada saat jam istirahat di sekolah. Komputer banyak yang tidak tersedia di SMK Negeri Pacitan kecuali di SMK Negeri 1 dan SMKN 2 Pacitan fasilitas komputer sangat layak digunakan.

Komputer di sekolah dengan vasilitas *wifi* memang sangat diperlukan paa masa sekarang ini khususnya siswa tingkat SMK Negeri di Pacitan. Biaya yang sangat mahal untuk pengadaan dan operasionalnya banyak sekali sekolah SMK Negeri di Pacitan yang minim fasilitas komputer dengan wifi yang bisa untuk akses internet. Biaya operasional yang mahal menyebabkan sekolah di kecamatan sulit untuk memenuhi standar tersebut. Teknologi informasi dan komunikasi sangat penting sekali di SMK Negeri untuk melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepatnya. Teknologi informasi tersebut dapat diakses jika di sekolah terdapat fasilitas komputer dan jaringan internet dengan wifi yang bisa untuk mengakses perkembangan teknologi terbaru khususnya yang sesuai dengan jurusan di tiap-tiap SMK Negeri di Pacitan.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Barbara M. Jones (2010) sebagai berikut.

> "*The best reading, for the largest number, at the least cost.*" *The American Library Association (ALA) adopted that motto when it was founded more than 100 years ago, and those words still ring true for us today. Sometimes we wonder whether our colleagues of an earlier age even dreamt of the tools and resources used in our profession now—the invention of digitized information, potentially limitless reproduction of information, and dissemination of this material on a global basis*".

Keterbacaan sebuah buku di perpustakaan yang terbaik dengan jumlah terbesar dengan biaya minimal sebagaimana diterapkan diperpustakaan di Amerika Serikat dengan asosiasi "*The American Library Association* (ALA) dengan penemuan baru informasi digital, memberikan sebuah peluang untuk mencetak sumber bacaan yang menginformasikan baik ilmu pengetahuan dan teknologi terbaru dengan penyebarannya bersifat global. Jika di suatu tempat terdapat penemuan baru dalam bidang teknologi dan akan dengan mudah diakses oleh seluruh manusia di dunia yang menggunakan sarana teknologi informasi dan komunikasi terbaru. Oleh karena itu perustakaan yang ada di SMK Negeri di pacitan harus memanfaatkan teknologi digital dengan memperbahari sistem perpustakaan tidak sekedar pelengkap akreditasi saja namun berfungsi sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi baru dengan teknologi digital. Sehingga buku tidak berupa hardcopy namun terbanyak adalah komputer-komputer yang baik dengan jaringan wifi yang luas sehingga siswa SMK Negeri dapat mengakses segala bentuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terbaru melalui sarana internet.

Berdasarkan kamus Oxford (1995) teknologi informasi adalah studi atau penggunaan peralatan elektronika, terutama komputer untuk menyimpan, menganalisis, dan mendistribusikan informasi termasuk di dalamnya berisi kata-kata, bilangan, dan gambar. Teknologi informasi menggunakan alat komputer sebagai media yang digunakan. Namun dalam perkembangannya produk handphone yang dulu hanya digunakan untuk pembicaraan sekarang sudah beralih fungsi sebagai media seperti halnya komputer. Lebih jauh Lucah (2000) menyatakan bahwa teknologi informasi adalah segala bentuk teknologi yang diterapkan untuk memproses dan mengirimkan informasi dalam bentuk elektronik seperti *mikrokomputer*, komputer *mainframe*, pembaca *barcode*, perangkat lunak pemproses transaksi, perangkat luna lembar kerja (*spreadsheet)*.

Hasil dari penelitian berjudul "Inovasi Sekolah Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Kejuruan" menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk inovasi sekolah berbasis teknologi informasi dan komunikasi dalam meningkatkan mutu pendidikan kejuruan di sekolah tersebut antara lain; (1) penyediaan sarana pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi; (2) pengembangan kemampuan staf pengajar di bidang teknologi informasi dan komunikasi; (3) kerjasama dengan dunia industri dalam penyediaan sarana pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi; (4) pemanfaatan komputer tablet dalam pembelajaran; (5) mengikutsertakan siswa-siswi dalam lomba di bidang teknologi informasi dan komunikasi (Ukti Ulansari, L, dkk, 2015: 1851).

Inovasi di SMK Negeri Pacitan belum begitu terlihat dengan jelas belum adanya kerjasama dengan pihak perusahaan besar nasional sehingga dapat memberikan fasilitas pembelajaran yang berkualitas. Sebagai contohnya kerjasama jurusan teknologi kendaraan ringan hanya sebatas kerjasama antara sekolah dengan bengkel sepeda motor yang sebenarnya tidak layak untuk digunakan untuk praktek kerja industri. Seharusnya peserta didik prakerinnya di perusahaan otomotif ternama yang telah bekerjasama dengan pihak SMK Negeri. Jika peserta didik memilih prakerin di luar Pacitan biaya yang ditanggung peserta sangat besar sehingga hanya prakerin dengan bengkel yang apa adanya. Padahal teknologi sepeda motor yang telah digital memerlukan keterampilan teknologi digital yang harus didapatkan dari erusahaan yang besar.

Anggaran yang cukup besar untuk memenuhi standar vasilitas baik perangkat keras dan lunak di tiap SMK Negeri memerlukan sebuah terobosan yang baru. Beberapa masalah dalam

penyedian vasilitas teknologi informasi dan komunikasi menyangkut hal-hal teknis seperti; biaya untuk membayar listrik, biaya untuk menyeiakan fasilitas *hard ware*, biaya perawatan komputer dan jaringan yang sangat berkaitan dengan virus komputer. Selain itu juga masih membutuhkan biaya yang berkaitan dengan keterampilan guru pengelolaan seperti pelatihan, penyusunan dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif (Sumintono, 2012: 1).

Keperluan dana yang sangat besar dalam penyelenggaraan sekolah yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi tidak akan mungkin dibebankan pada wali murid. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengajar di SMK negeri di Pacitan jika kita memberikan beban biaya yang besar bagi orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi pasti banyak tanggapan dari wali siswa salah satunya sekolah SMK negeri tersebut diperuntukan untuk anak dari kalangan yang kaya. Sehingga bagi yang tidak punya uang tidak bisa menyekolahkan di SMK Negeri tersebut.

Penyelenggaraan teknologi informasi dan komunikasi di SMK Negeri memerlukan dana yang sangat besar hal ini seharuanya menjadi tanggung jawab sekolah, pemerintah, dan swasta Nasional yang berkepentingan dalam mendapatkan tenaga terampil lulusan SMK Negeri di Pacitan. Menurut Lee & Sellapan (1999) dalam penelitiannya dengan melakukan analisis fiskal dalam hal penggunaan teknologi di sekolah mendapati bahwa, rasio komputer dan biaya pembaharuannya menunjukkan beban finansial yang tinggi kepada sekolah, sehingga pola perancangan dan distribusi sumber daya harus didukung sepenuhnya oleh pemerintah. Oleh karena itu beban biaya penyelenggaraan pendidikan yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi tidak boleh dibebankan kepada peserta didik karena biayanya sangat mahal sekali.

Undang-undang No.23 tahun 2014 tentang pemerintah daerah untuk mengganti UU No.32 tahun 2004 tersebut disebutkan, pengelolaan SMA dan SMK akan diambil alih Dinas Pendidikan Tingkat Provinsi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) akan mulai menerapkan pengalihan urusan pemerintahan SMA/sederajat dari kabupaten/kota ke provinsi. Upaya yang direncanakan mulai dilaksanakan 2017 ini berdasarkan UU Nomor 23 tahun 2014 tentang pemerintah daerah pasal 5 ayat 1 dan 2 (https://serambimata.com) diakses tanggal 29 Nopember 2016. Pengalihan pengelolaan SMK ke propinsi masih menimbulkan polemik disebabkan masih adanya gugatan ke Mahkamah Konstitusi dengan demikian belum ada kepastian kapan pemberlakukan tersebut diterapkan. Anggaran penyelenggaraan pendidikan SMK yang sementara ini masih di kabupaten dan kotamadya apakah untuk tahun 2017 masih dianggarkan atau tidak. Akhirnya pendidikan SMK akan menjadi korban ketidakpastian undang-undang penyelenggaraan pendidikan di SMK.

Apalagi ditambahkan lagi dengan permasalahan kurikulum2013 yang belum tuntas yang sebenarnya mengamanatkan pembelajaran yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Kurikulum 2013 penggunaan TIK dalam proses belajar mengajar memungkinkan proses pendidikan di SMK Negeri di Pacitan yang lebih interaktif dan membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan di era digital ini. Literasi yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan; berkolaborasi, berkomunikasi secara efektif, berpikir kritis dan pemecahan permasalahan disesuaikan dengan jurusan di tiap SMK Negeri di Pacitan. Mata pelajaran di SMK seharusnya sudah mulai memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi tersebut.

Beradasarkan uraian di atas pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi belum dijalankan secara maksimal di SMK Negeri Pacitan dalam meningkatkan mutu pembelajarannya. Guru sebagai agen perubahan dengan keterbatasan kompetensinya belum termotivasi menggunakan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan pendekatan teknologi informasi dan komunikasi dalam semua mata pelajaran di SMK. Kenyataannya teknologi informasi dan komunikasi akan memberikan kemudahan dalam memanfaatkan setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berhubungan dengan; mesin motor, busana, akuntansi, multimedia dan komputer sangat mudah didapatkan melalui jaringan telekomunikasi yang di pancarkan ke tiap-tiap kelas. Perkembangan teknologi yang begitu cepat dapatsecara langsung dapat diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas esuai dengan jurusannya. Dengan demikian siswa setelah lulus mempunyai kompetensi di jurusan masing-masing. Sehingga perusahaan yang memanfaatkan tenaga kerjanya tidak melalui proses *training* 1 tahun atau lebih baru dijadikan karyawan.

Teknologi informasi dan komunikasi akan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendapatkan teknologi terbaru yang setiap saat akan berkembang. Perlu adanya inovasi baik dari kepala sekolah, guru, peserta didik, wali murid, swasta, dan pemerintah untuk memecahkan permasalahan anggaran untuk penyediaan sarana dan prasarana teknologi informasi dan komunikasi di SMK Negeri di Pacitan.

SIMPULAN

Rasio guru dan murid SMK Negeri di pacitan 1 orang guru membimbing 12 siswa sesuai dengan standar nasional. Penigkatan peran guru harus dilaksanakan melalui: *pertama*, penempatan pengajar yang kurang merata antara SMK Negeri di Pacitan ; kedua, pengajar yang mempunyai kualifikasi tidak layak atau mengajar pada mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki**.**

Namun demikian pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi belum dijalankan secara maksimal di SMK Negeri Pacitan dalam meningkatkan mutu pembelajarannya. Perlu adanya bentuk kerjasama yang antara SMK Negeri di Pacitan dengan Perusahaan Swasta nasional sehingga akan terjadi hubungan yang sangat menguntungkan. SMK Negeri akan diberikan teknologi terbaru dengan dibantu komputer dengan vasilitas *internet* sehingga siswa dapat memanfaatkannya guna meningkatkan keterampilannya sehingga akan memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan oleh perusahaan tersebut. Idealnya SMK Negeri didirikan antara pemerintah dan swasta guna memenuhi kualifikasi tenaga kerja yang profesional. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di SMK Negeri wajib dilakukan perlu adanya terobosan oleh kepala sekolah, guru mata pelajaran untuk memaksimalkan anggaran yang ada demi peningkatan kualifikasi lulusan SMK Negeri di Pacitan.

DAFTAR PUSTAKA

Barbara M. Jones. 2010. "Public Librarians Help Define Internet Freedom." *eJournal USA*, Volume 15 Number 6, Juni 2010.

J. Moeloeng, L. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung*: PT. Remaja Rosdakarya.

Kompas.com. 2016. Pengguna Internet Indonesia Nomor Enam Dunia. Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia. https: //kominfo.go.id/content / detail/4286/ pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan_media.

Kalasi, Rasmita. 2014. The impact of Social Networking on New age Teaching and Learning: An Overview. *Journal of Education & Social Policy* vol.1.

Lee, K.H. and Sellappan, P. (1999). The Fiscal viability of Malaysia's Smart School Project. *Malaysian Journal of Economic Studies*. 36 (2) pp 65-90.

Lucas, H, J. 2000. Information Technology for management.. *7 th Edition*. Irwin / McGraw-Hill.

NCES (National Center for Education Statistics). 2010. Digest of Education Statistics Washington D.C.: Intitute of Education Sciences, U.S. Department of Education. Available at: http:// nces.ed.gov/programs/digest/d10 (diunduh 21 nopember 2016

Sumintono, dkk. 2012. Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pengajaran: Survei Pada Guru-Guru Sains SMP Di Indonesia. *Jurnal Pengajaran MIPA, Volume 17, Nomor 1, April 2012*. Fakulti Pendidikan,Universiti Teknologi Malaysia. Skudai 81310 – Johor Bahru Malaysia.

Supriadi, Dedi. 2003 *Pengajar di Indonesia: Pendidikan, Pelatihan, dan Perjuangannya*. Jakarta, PT. Geranusa Jaya.

Ukti Ulansari, L, dkk, 2015. Inovasi Sekolah Berbasis Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Kejuruan. *JurnalAdministrasiPublik* (JAP), Vol. 3, No. 11, Hal. 1851-1856. Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah.

https://serambimata.com/2016/02/23. Tujuan Kemendikbud Mengalihkan SMA/SMK Ke Provinsi. Diakses tanggal 29 Nopember 2016.

POLA PIKIR MASYARAKAT JAWA DALAM DONGENG *SARIMULYA*: PERSPEKTIF LÉVI STRAUSS

Bakti Sutopo

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Pacitan
E-mail: bakti080980@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur pemikiran oerang Jawa dalam dongeng *Sarimulya* dengan berlandasan teori struktur yang dikemukakan oleh Levi Strauss. Dongeng *Sarimulya* merupakan salah satu dongeng yang ada di wilayah eks keresidenan Madiun atau wilayah sekitar Gunung Lawu. Di dalam dongeng tersebut terdapat pemikiran orang Jawa yang sering kali digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupannya. Di samping itu, dongeng ini sebagaimana dongeng yang lain yang perlu perhatian dan pengabadian utamanya melalui penelitian sehingga tampak nilai yang berguna dari dongeng tersebut. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Objek penelitian terdiri atas dua, yakni objek formalnya adalah pemikiran orang Jawa. Adapun objek materialnya adalah dongeng *Sarimulya.* Pengumpulan data menggunakan teknik pustaka utamanya teknik simak karena dongeng *Sarimulya* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dongen *Sarimulya* edisi terbitan. Metode analisis data menggunakan teknik hermeunitika. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pola pikir dalam dongeng *Sarimulya* yang sejalan dengan pola pikir orang Jawa terutama pandangan terhadap cara mengatasi permasalahan hidup, pandangan terhadap "musuh", serta pandangan yang terkait dengan interaksi sosial. Pola pikir-pola pikir tersebut apabila dicari keterkaitannya ternyata menuju satu kondisi yang ideal bagi orang Jawa, yakni kehidupan yang harmoni. Terdapat hubungan *dialektis* antara dongeng *Sarimulya* dengan pola pikir orang Jawa. Maksudnya, dengan dongeng *Sarimulya* dapat dipahami pola pikir Jawa. Sebaliknya, dengan pola pikir orang Jawa dapat mengetahui pokok-pikiran dalam dongeng *Sarimulya.*

Kata kunci:*dongeng, pemikiran, oposisi biner, mitem, dan mitos.*

PENDAHULUAN

Seringkali secara sepintas apabila terdapat kata *dongeng*, hanyadianggap sesuatu yang hanya diperuntukan bagi anak kecil dan memuat hal yang ringan-ringan, serta cenderung sebagai pengantar tidur saja. Namun, setelah dongeng itu diapresiasi, diberi makna ternyata lebih dari sekedar hanya sebagai pengantar tidur. Pada dasarnya dongeng atau ceritera yang lahir dari hasil imajinasi manuisa, dari khayalan manusia, walaupun unsur-unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari (Ahimsa, 2006: 77). Dongeng sebagai wadah imajinasi manusia yang cenderung mempunyai ruang yang leluasa. Oleh karena itu, didalam dongeng ditemukan hal-hal yang bersifat masuk akal atau berbentuk suatu keajaiban. Dalam dongeng daya khayal manusia memperoleh kebebasan mutlak (Ahimsa, 2006: 77).

Dari sekian banyak dongeng, *Sarimulya* termasuk salah satu dongeng yang pernah diciptakan oleh masyarakat pendukungnya, yakni masyarakat Jawa. Dongeng *Sarimulya* berkisah tentang perjalannya sepasang manusia (Pak Surakarti dan Mbok Surakarti) yang berjuang mencapai cita-cita dalam hidupnya. Semula hidup serba perihatin tetapi setelah berusaha dan berdoa Pak Surakarti berubah menjadi orang yang berpangkat. Perubahan hidup Pak Surakarti dan Mbok Surakarti berawal dari mendapatkan keajaiban, yakni seperangkat sesaji yang sedianya untuk perlengkapan semedi berubah menjadi ular. Ular itu kemudian dipelihara dengan baik, dianggap sebagai anak, ular itu diberi nama Jakasari. Selanjutnya, singkat cerita Kadipaten Panaragan situasi keamanannya kacau, Jakasari diminta untuk menangani dan berhasil. Berkat keberhasilan Jakasari, Pak Surakari diwisuda menjadi mantra dengan Pangkat Ngabei Sarimulya.

Beberapa pemahaman terkait *Sarimulya,* (1) *Sarimulya* diasumsikan sebagai dongeng atau *mitos*-istilah dalam struktural Lévi Strauss- yang berasal dari masyarakat Jawa; (2) dalam *Sarimulya* terdapat relasi-relasi, yang selanjutnya memungkinkan dikaji dengan paradigma struktural Lévi Strauss untuk mendapatkan makna-maknanya. Setidaknya dua pemahaman itu juga menjadi alasan mengapa analisis ini menggunakan *Dongeng Sarimulya* sebagai objek materialnya. Adapun yang diambil dalam analisis ini adalah *Dongeng Sarimulya* yang ditulis oleh Mas Pudjihardja terbitan Balai Pustaka dengan seri no.53 dari *Bemiddely de Commisie Voor de Volkslecture.*

Permasalahan utama kajian ini adalah struktur *dongeng Sarimulya* berdasarakan teori Lévi Strauss dan kaitannya dengan budaya orang Jawa. Adapun tujuan analisis ini adalah mengungkap struktur dongeng *Sarimulya* dan menghubungkanya dengan budaya Jawa, hubungan *dongeng Sarimulya* dengan budaya orang Jawa dapat diketahui. Adapun alat untuk mengungkap jawaban permasalahan dalam penilitian ini adalah konsep kerja Lévi Strauss.

Claude Lévi Strauss merupakan salah ahli yang memberi sumbangan bagi teori dan pemikiran strukturalis kontemporer (Kaplan & Manners, 2002: 238). Berbicara strukturalisme berarti bicara tentang strukturalisme Prancis; dan bicara tentang strukturalisme Prancis sama dengan berbicara mengenai skema teoritik Lévi Strauss.

Istilah struktur menurut Lévi Strauss (1974: 300) mengacu pada empat kondisi. *Pertama,* salah satu strukur memiliki sifat sebagai sebuah sistem. Maksudnya, struktrur terdiri dari elemen-elemn sebagai modifikasi dari salah satu di antara elemen-elemen itu merupakan

modifikasi dari seluruh elemen yang lain. *Kedua,* seluruh model menjadi milik satu kelompok transformasi yangh masing-masing berhubungan dengan sebuah model-model. *Ketiga,* sifat-sifat yang disebutkan di atas memungkinkan untuk melihat cara model bereaksi sehubungan dengan modifikasi dari salah satu elemen itu. *Keempat,* model harus dikonstruksi sehingga fungsinya dapat terlihat pada keseluruhan observasi yang telah dilakukan.

Perkembangan pemikiran Lévi Strauss tidak dapat dilepaskan dengan perspektif dan metodologi linguistik struktural. Suatu bahasa pada hakikatnya adalah sistem perlambangan yang disusun secara sewenang/arbiter. Bagi Lévi Strauss, budaya pada hakikatnya adalah suatu sistem simbolik atau konfigurasi sistem lambang. Lebih lanjut, untuk memahami suatu perangkat lambang budaya tertentu harus melihat dalam kaitan dengan sistem keseluruhan tempat sistem lambang itu menjadi bagian (Kaplan & Manners, 2002: 239). Meskipun demikian, Lévi Strauss mengingatkan bahwa dalam memahami korelasi antara bahasa dengan budaya harus hati-hati dan sangat perlu memperhatikan tingkat atau level mana yang ingin dikorelasikan (Ahimsa,2006: 26).

METODE PENELITIAN

Objek formal penelitian ini adalah pola pikir masyarakat Jawa. Adapun objek materialnya adalah *Dongeng Sarimulya* yang ditulis oleh Mas Pudjihardja. Analisis data menggunakan model linguistik Levi-Strauss. Dalam analisis mitos, Levi-Strauss menyarankan bahwa analisis dan interpretasi dilakukan melalui dua langkah yaitu (a) membandingkan mitos satu dengan yang lain dan (b) menghubungkan secara etnografi dari masyarakat di mana mitos itu muncul. Perbandingan mitos *Rara Beruk* dengan model linguistik ini berusaha menemukan homologi teks. Homologi adalah unsur-unsur teks yang mirip atau sama (homogin) dengan realitas masyarakat Jawa sebagai pendukung sekaligus yang empunya dongeng. Dengan metode ini diharapkan dapat mengungkap permasalahan secara menyeluruh dan utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur cerita dongeng *Sarimulya*

Dongeng Sarimulya menceritakan perjalanan sepasang manusia, yakni Pak Surakarti dan Mbok Surakarti dalam mengarungi hidupnya. Keduanya dikisahkan sebagai manusia yang asal mulanya menderita tetapi karena berjuang dan berdoa, kehidupannya pun menjadi berubah. Selain Pak Surakarti dan Mbok Surakarti, dongeng *Sarimulya* juga terdapat tokoh yang lain. Adapun latar tempat yang digunakan dalam dongeng *Sarimulya* adalah beberapa daerah yang kini termasuk *tlatah* Jawa Timur. Untuk menganalisis dongeng *Sarimulya* dengan struktur Levi-Strauss, terlebih dahulu dongeng *Sarimulya* disusun atas beberapa episode. Terdapat dua puluh delapan episode dalam dongeng *Sarimulya.*

Selanjutnya disusunlah tabel paradigmatik dan sintagmatik. Deret sintagmatik dibaca dari arah kiri ke kanan atau horisontal, tiap larik ke larik (pertama) hingga larik terakhir (paling bawah), dari nomor kecil ke nomor ke atasnya. Ketika membaca deret sintagmatik akan didapatkan susunan cerita yang berdasarkan urutan kejadian secara runtut. Sedangkan deret paradigmatik adalah deret yang vertikal, sehingga cara membacanya adalah dari atas ke

bawah. Relasi-relasi antar bagian pada kolom paradigmatik harus ditafsirkan karena bagian ini lah yang pada hakikatnya struktur mitos, struktur yang tidak disadari.

Struktur cerita yang diungkap dari dongeng *Sarimulya* terdapat oposisi biner baik dari segi geografis maupun status tokoh. Hal itu sebagaimana dalam oposisi berikut.

Pegunungan	X	Dataran
Desa	X	Kota
Rakyat	X	Penguasa
Murid	X	Guru
Anak	X	Orang tua
Mitra	X	Musuh

Oposisi di atas juga mempunyai implikasi terhadap beberapa aspek kehidupan, utamanya yang terkait dengan pola pikir yang akan dipaparkan pada bagian berikutnya.

Pola Pemikiran Masyarakat Jawa

Kebudayaan Jawa adalah kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat Jawa dengan beberapa variasi dan hiterogenitas masyarakat yang berkembang, baik di wilayah Jawa Tengah, Yogyakarta, maupun Jawa Timur. Sub-budaya Jawa telah berakulturasi dengan budaya Sunda di Tengah bagian barat dan berakulturasi dengan budaya Madura untuk Jawa Timur di sebelah timur (Roqib, 2007: 36). Dengan demikian, walau secara geografis berada sama-sama di pulau Jawa, beberapa wilayah tidak dapat dikatakan seratus persen berbudaya Jawa. Khusus untuk Jawa Timur (eks Karisedenan Madiun) sebagian besar merupakan bekas *wewengkon* atau bekas daerah bawahan kerajaan Mataram. Sampai sekarang wilayah tersebut terkenal dengan sebutan daerah *matraman.* Adapun pokok-pokok pikiran *Dongeng Sarimulya* bila dikaitkan dengan budaya Jawa adalah sebagai berikut, (1) pokok pikiran dalam menjalani hidup; (2) pokok pikiran kepemimpinan; (3) pokok pikiran interaksi sosial.

Pokok Pikiran dalam Menjalani Hidup

Pokok pikiran dalam menjalani hidup di dongeng *Sarimulya* tampak ada episode I dan II yang tergambar pada diri Pak Surakarti dan Mbok Surakarti, serta dapat ditemukan di episode VI.

Digambarkan, Pak Surakarti dan Mbok Surakarti hidup dalam keadaan perihatin. Dalam menyikapi menyikapi keperihatinan itu terdapat perbedaan antara Pak Surakarti dan Mbok Surakarti.

1. *Mbok Surakarti selalu bekerja giat* (2)

2. *Pak Surakarti hanya pasrah pada Tuhan* (4)

Pada episode I dan II dapat dikemukakan terdapat oposisi biner antara Pak Surakarti dan Mbok Surakarti.

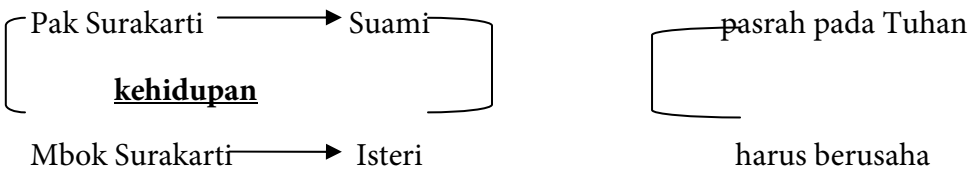

Pemikiran Pak surakarti ini sejalan dengan pandangan orang jawa *urip mung sadermo nglakoni* (hidup hanya sekedar menjalani). Ungkapan ini bermakna dalam bagi orang Jawa. *Urip mung sadermo nglakoni* berarti bentuk pengakuan orang Jawa terhadap adanya dzat yang lebih tinggi yang menjalankan hidup manusia (Suratno & Henniy, 2004: 217). Maksudnya, orang Jawa meyakini bahwa di atas diri manusia ada yang menguasai manusia, ada dzat yang menjalankan kehidupan manusia, ada dzat yang menentukan diri manusia. Pandangan ini merupakan penyadaran bagi semua orang untuk menerima kejadian yang menimpa diri, keluarga, maupun masyarakat dan yang lebih besar pada konteks kehidupan berbangsa.

Semua yang menimpa adalah *pepesthen* (takdir Tuhan). Orang diharapkan memiliki daya lentur yang cukup (*adversity quotion)* saat menghadapi problem-problem kehidupan (*nrima ing pandum).* Dengan demikian orang Jawa akan dengan kesadaran dalam menghadapi sesuatu yang tidak menyenangkan dalam kehidupannya.

Berbeda dengan Pak Surakarti, Mbok Surakarti berpandangan hidup dalam keadaan perihatin harus dirubah dengan berusaha (unit 2 episode I). Pola pikir Mbok Surakarti ini memberi gambaran walau berkonsep *nrimo ing pandum* bukan berarti menerima dengan pasif. Konsep *nrimo,* sebenarnya tidak berarti menerima secara pasif, tetapi benar-benar menerima pada yang tak terelakan, serupa dengan *tak guna meratapi susu yang tumpah (*Roqib, 2007: 65). Jadi, seseorang harus bangkit, tidak boleh putus asa, dan tidak boleh terbebani hal negatif yang pernah dialaminya.

Dua pemikiran *opiosisional*, Pak Surakarti dan Mbok Surakarti ini sejalan dengan pemikiran orang Jawa. Jiwa yang pasrah dan keinginan berusaha harus dijalankan bersama-sama. Antara pasrah dan berusaha dalam kehidupan orang Jawa saling mempengaruhi, suatu proses *balancing* untuk mencapai konsep yang lebih besar, yakni hidup yang *harmoni.* Harmoni bagi orang Jawa adalah keserasian, kehangantan, keterpaduan, dan kerukunan yang mendalam dengan separuh Jiwa melibatkan aspek fisik dan psikis sekaligus (Roqib, 2007: 2). Jadi, bagi orang Jawa, orang yang yang harmonitasnya hanya terlihat dari sikap, fisik, dan hanya harmonitas lahir bukan hakikat harmoni. Harmoni yang sebenarnya adalah merujuk keselarasan, kesesuaian, keseimbangan antara fisik dan batin, baik pada tataran individual maupun sosial.

Oposisi pemahaman terhadap hidup yang dimiliki Pak Surakarti dan Mbok Surakarti, dipadukan ketika keduannya bertemu dengan pendeta Kyai Wirapada (episode VI). Kyai Wirapada mengorek keinginan keduanya dalam kehidupannya (Episode VI, unit 4-12). Dalam hal permintaan dan harapan yang ingin diperoleh dalam kehidupan, antara Pak Surakarti dan Mbok ternyata seiring dengan *oposisional* pemikiran keduanya. Kyai Wirapada menilai keinginan mbok Surakarti terlalu muluk, sedangkan Pak Surakarti dipandang orang yang lugu. Bila digambarkan relasi-relasinya sebagai berikut.

Seperti halnya antara pasrah dengan berusaha, keinginan yang wajar dan muluk adadalah dua konsep yang juga merupakan berpikir orang Jawa. Hanya saja, keinginan yang muluk harus dikendalikan dengan kemampuan yang dimiliki. Dan jika sudah menjadi keinginan, lebih baik jika tetep berusaha. Hal itu tampak dalam nasihat Kyai Wirapada kepada Pak Surakarti dan Mbok Surakarti (Episode VI, unit 12, 13). Namun, Kyai Wirapada tidak memandang jelek pada dua pemikiran muridnya itu. Dua pandangan yang berbeda tersebut oleh Kyai Wirapada didudukan mempunyai fungsi masing.

Terdapat relasi antara Pak Surakarti, Mbok Surakarti dan Kyai Wirapada. Selain sebagai **guru** dan Pak Surakarti-Mbok Surakarti sebagai **murid, d**alam konteks konsep pemikiran, Kyai Wirapada berposisi sebagai *balancer,* yang menciptkan keterpaduan antara pemikiran Pak Surakarti dan Mbok Surakarti. Sekali lagi hal ini untuk mencapai harmoni. Relasi ketiganya dapat digambarkan sebagai berikut.

Kyai Wirapada

↑

Pak Surakarti…….Mbok Surakarti

(α) (β)

Menghadapi permasalahan dalam kehidupan antara sikap pasrah dan berusaha diperpadukan. Lebih tepatnya bukan pasrah yang pasif. Pasrah dilakukan setelah usaha yang ditempuh sudah maksimal. Pasrah pada Tuhan dan usaha memiliki fungsi masing-masing, namun ketika keduanya dipadukan akan terjadi keseimbangan hidup, yakni mencapai *harmoni* dalam menjalani hidup.

Pokok Pikiran Kepemimpinan

Konsep Atasan dan Bawahan

Miteme-miteme yang menunjukkan pola kepemimpinan dapat ditemukan pada episode IX, X, XXIII dan XXIV. Episode-episode itu merupakan rangkaian cerita yang ber-*setting*-kan di Kadipaten Panaragan. Adapun adipati yang berkuasa saat itu adalah Adipati Purbanegara. Diceritakan, *tlatatah* Kadipaten Ponorogo kala itu keamanannya sedang kacau, banyak maling, dan perampok yang beroperasi di daerah tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut, Adipati Purbanegara memanggil Ngabei Bratawinata. Bratatawinata adalah patih dari Adipati Purbanegara. Selanjutnya, Adipati Purbanegara mmemberi tugas pada Ngabei Bratawinata mencari orang sakti untuk mengatasi kekacauan keamanan. Selengkapnya, tentang kepemimpinan dapat dilihat miteme-miteme pada Episode IX berikut.

Pada miteme-miteme di atas dapat dipahami bahwa terjadi *oposisi biner* antara Adipati Purbanegara dengan Ngabei Bratawinata. *Oposisi biner* antara keduanya berbentuk vertical atau istilah dalam organisasi bersifat *top-down.* Dimaksudkan, perintah Adipati Purbanegara pada Ngabei Bratawinata adalah hal yang lazim. Adipati Purbanegara sebagai representasi atasan yang berwenang memerintah, sedangkan Ngabei Bratawinata sebagai bawahan yang harus patuh dan

melaksanakan perintah. Relasi antara Adipati Purbanegara dengan Ngabei Bratawinata seperti tampak di bawah ini.

Adipati Purbanegara Atasan……..memerintah

Pemimpin

Ngabei Bratawinata bawahan……...diperintah

Terkait kepemimpinan, orang Jawa berpandangan bahwa pemimpin seperti halnya *pengayom*, pelindung baik material maupun moral bagi bawahannya yang harus menerima kepemimpinannya dan menghormatinya, karena itu merupakan kewajiban dan tempatnya dalam kehidupan (Mulder, 1985: 57). Dapat dipahami, atasan dan bawahan, pemimpin dan pengikut adalah dua macam. Masing-masing dengan tugas dan kewajiban sendiri-sendiri.

Hubungan-hubungan atasan –bawahan pada mulanya merupakan hubungan di antara status-status. Apabila hubungan itu menjadi pemimpin-pengikut maka hubungan itu cenderung untuk menjadi hubungan menurut selera dari jenis perlindungan (*patronage).* Meskipun konsep ini berkembang di saat jaman kerajaan, tetapi pola pikir kepeminpinan orang Jawa masih demikian pula.

Kembali ke relasi antara Adipati Purbanegara dengan Ngabei Bratawinata. Dalam konteks ini, Adipati menugasi Ngabei Bratawinata untuk mencari orang sakti dengan tujuan orang sakti tersebut dapat membuat keamanan di Kadipaten Panaragan menjadi kondusif. Dari relasi ini beberapa hal dapat dipahami sejalan dengan pola pikir orang Jawa. Adipati Purbanegara, sebagai pemimpin berkewajiban menjaga kondisi *wewengkon* kekuasaannya sebagai bukti bahwa Adipati Purbanegara berperan sebagai pengayom bagi rakyatnya.

Adipati Purbanegara berusaha menjaga kestabilan keamanan dengan memberi tugas pada Ngabei Bratawinata mencari bantuan. Dalam konsep yang lain, masyarakat Jawa berpandangan, pemimpin harus bisa *mahayu ayuning bawana,* berusaha menjaga ketentraman wilayahnya, membuat daerah kekuasaanya teratur dan indahnya (Mulder, 1983: 29).

Sikap empati Adipati terhadap kondisi wilayahnya yang tidak aman, tampak miteme di episode XIX. Miteme tersebut dapat dipahami bahwa kondisi keamanan yang tidak kondusif membuat Adipati Purbanegara merasa terusik. Sehingga perlu segera diambil tindakan untuk memulihkan keamanannya. Dari sudut Ngabei Bratawinata, relasi antara Adipati Purbanegara dengan Ngabei Bratawinta, Ngabei Bratawinata sebagai bawahan (patih dari Adipati Purbanegara), adalah sosok yang loyal pada atasan. Terbukti, ketika diperintah oleh Adipati Purbanegara untuk mencari orang sakti, Ngabei Bratawinata bertekad tidak akan berhenti sebelum tercapai tujuannya (episode X).

Tindakan Ngabei Bratawinata tersebut bentuk manivestasi loyalitas, pengabdian, ketaatan pada atasanya, yakni Adipati Purbanegara. Sejalan dengan konsep orang Jawa, atasan dan bawahan mempunyai kewajiban masing-masing. Bagi Ngabei Bratawinata perintah dari Adipati purbanegara sekaligus merupakan wujud tanggung jawab pada rakyat dan negeri. Tekad Ngabei Bratawinata--*tidak tidur jika tidak mengantuk, tidak makan jika tidak lapar*—sejalan dengan konsep orang Jawa yang sering dimunculkan oleh pujangga Jawa tempo dulu, diantaranya disampaikan oleh Sunan Pakubawana IV melalui karyanya *Serat Wulangreh.* Untaian kata yang berupa konsep itu adalah *cegah dhahar lan guling* (Suratno & Henniy, 2004: 39).

Seseorang yang terbiasa *cegah dhahar* (mengurangi makan) atau makan secukupnya dapat menjadikan dirinya perwira. Bagi orang Jawa *makan* dan *tidur* adalah sesuatu yang menyenangkan, serta suatu kenikmatan sehingga dapat mengakibatkan sesorang lupa pada tujuan hidup, lupa pada perjuangan dan kewajiban sucinya. Diri Ngabei Bratawinata dapat digambarkan sebagai berikut.

Ngabei Bratawinata → diperintah → menjalankan → laku → tugas

Bawahan **perihatin** **terlaksana**

Jadi, konsep kepemimpinan orang Jawa khususnya hubungan atasan dan bawahan mempunyai peran sendiri-sendiri. Atasan, sekaligus pemimpin harus bisa menjadi pengayom, bisa memelihara keadaan agar kondusif. Adapun bawahan mempunyai kewajiban untuk mengabdi dan mendukung serta melaksanakan perintah atasannya dengan sungguh-sungguh.

Konsep Terhadap Musuh

Dalam menciptakan *mahayu ayuning bawana*, seorang pemimpin tidak selalu berjalan mulus. Di perjalanan menciptakan kondisi tersebut pasti ada gangguan yang dilakukan oleh "musuh". Bagaiamana cara menghadapi musuh-musuh tersebut seorang pemimpin sudah selayaknya mempunyai cara-cara khas sesuai pola pikir sosialnya.

Pada dongeng *Sarimulya* konsep menghadapi musuh dapat dilihat pada rangkaian cerita pada episode XX hingga XXIII. Secara garis besar isi episode XX sampai XXIII adalah rangkaian Ngabei Bratawinata yang dibantu oleh ular sakti bernama Jaksari menangkap komplotan perampok dan maling yang dipimpin oleh Bubak Uwang dan Condrogeni. Singkat kata, berkat kesaktian Jaksari, komplotan perampok dapat dilumpuhkan. Bahkan, Bubak Uwang dan Candrageni dapat ditangkap yang selanjutnya dihadapkan hidup-hidup ke Adipati Purbanegara. Setelah Jakasari menyerahkan diri Bubak Uwang dan Condrogeni ke Ngabei Bratawinta, Ngabei Bratawinata memperlakukan dengan baik pada penjahat-penjahat yang sekaligus menjadi pengacau keamanan itu.

Adipati Purbanegara		**Bubak Uwang**
Ngabei Bratawinata	**X**	**Candrageni**
(Pemimpin Wilayah)		**(Perampok)**

Pada rangkaian di atas yang menjadi fokus adalah bagaimana Ngabei Bratawinata dan Adipati Purbanegara memperlakukan penjahat-penjahat tersebut. Walau Bubak Uang dan Candrageni jelas sebagai musuh karena mengganggu keamanan Panaragan, Ngabei Bratawinata dan Adipati Purbanegara tetap memperlakukan dengan baik dan menjujung tinggi nilai kemanusiaannya. Ketika Bubak Uwang tertangkap dan dibawa ke rumah Wiramenggala, Bubak Uwang pun diberi makan tidak dibedakan dengan rombongan Ngabei Bratawinata. Perlakuan Adipati Purbanegara menawari pengobatan pada penjahat-penjahat yang tertangkap juga bukti Adipati Purbanegara memperlakukan Bubak Uwang dan Candrageni dengan baik.

Cara mengatasi musuh-musuh yang dilakukan Ngabei Bratawinata dan Adipati Purbanegara tersebut senada dengan pola pikir orang Jawa, *menang tanpa ngasorake.* Pada prinsipnya, orang Jawa tidak mencemarkan atau memalukan orang lain. Dalam setiap persoalan diselesaikan dengan menimbang supaya orang yang dianggap sebagai musuhnya tanpa merasa dikuasai atau dikalahkan (Suratno & Henniy, 2004: 136). Bagi orang Jawa, pemimpin harus mempunyai jiwa *nyegoro* (penuh dengan kesabaran) karena dalam memimpin tidak mengahadapi warga yang homogeni sifatnya, tetapi sebaliknya menghadapi orang yang bermacam-macam atau wataknya hiterogen.

Sifat *nyegoro* juga diperlihatkan oleh Adipati purbanegara, dengan bukti akhirnya karena benar tobat dan menetapi janjinya, Bubak Uwang dan Candrageni, yang tadinya sebagai musuh dan penjahat, diangkat sebagai *jagabaya, atau* penjaga keamanan (episode XXVI, miteme 8,9). Dengan demikian, jika diperhatikan konsep orang Jawa terhadap musuh (identik orang yang bersifat jahat), musuh tetap dipandang sebagai manusia yang harus dijunjung nilai kemanusiaanya. Bahkan, jika musuh itu berubah diri menjadi orang yang baik, perubahan itu harus dihormati dan diberi peran sebagaimana mestinya.

Pokok Pikiran Interaksi Sosial

Konsep Menanam Kebaikan Membalas Budi

Beberapa miteme dari episode XXIV dan XXVI menunjukkan adanya rangkaian balas budi terhadap jasa orang lain. Mula-mula dalam dongeng *sarimulya* balas budi dilakukan oleh Adipati Purbanegara terhadap Pak Surakarti. Balas budi ini berkaitan dengan berhasilnya Jakasari, anak Pak Surakarti yang berwujud ular, berhasil memulihkan keamanan Kadipaten Panaragan dengan menangkap para penjahat. Sebab tidak mungkin memberi kedudukkan pada Jatisari, maka Adipati Purbanegara menganugerahkan kedudukan pada Pak surakarti yang juga bapak Jakasari.

Mengenai balas budi, tidak ada memandang strata sosial yang berjasa. Terlihat, Pak Surakarti hanya sebagai petani, rakyat jelata, tetapi ketika berjasa, walau kepada penguasa (Adipati Purbanegara), Adipati Purbanegara memberibalasan atas jasa Pak Surakarti dengan menangkat Pak Surakarti menjadi mantri dengan gelar Ngabei Sarimulya dan berhak atas tanah seratus bau. Kedudukan antara Pak Surakarti dengan Adipati Purbanegara dapat dioposisikan sebagai berikut.

Adipati Purbanegara…..penguasa….penerima jasa…..membalas budi

X ***X*** ***X*** ***X***

Pak Surakarti…….rakyat…..memberi jasa……penerima balas budi →menjadi Ngabei

Setalah diwisuda, hubungan antara Adipati Purbanegara dengan Ngabei Sarimulya bukan lagi hubungan penguasa dengan rakyat, tetapi antara atasan dengan bawahan. Adipati Purbanegara juga menganggap saudara pada Ngabei Sarimulya, dan sering memberi hadiah pada Ngabei Sarimulya.

Balas budi juga dilakukan oleh Pak Surakarti terhadap Kaki Cakruk dan Kyai Wirapada. Pak Surakarti beranggapan keberhasilannya menjadi Ngabei Sarimulya tidak dapat dilepaskan

dari budi baik Kaki cakruk dan Kyai Wirapada. Budi Kaki cakruk pada Pak Sarimulya terjadi ketika Pak Sarimulya dan Mbok Sarimulya berkeinginan mencari *banyu bening* singgah di dangau Kaki cakruk. Kaki Cakruk menasihati keduanya agar keduanya pergi ke lereng gunung Kanengan menemui Kyai Wirapada. Setelah menjadi Ngabei, Pak Surakarti pun menyempatkan singgah ke rumah Kaki Cakruk untuk memberi barang-barang sebagai rasa terima kasihnya (Episode XXVI, 3-4).

Kaki Cakruk…memberi petunjuk….berjasa…..menerima balas budi…..mendapat barang

X X X X

Pak Surakarti…penerima petunjuk…penerima jasa…membalas budi..

Begitu juga sikap Pak Surakarti terhadap Kyai Wirapada. Kyai Wirapada oleh Pak Surakarti dianggap berjasa karena telah memberi wejangan dan cara-cara berusaha untuk mencapai tujuan hidup. Kyai Wirapada dianggap sebagai guru oleh Pak Surakarti. Ketika Pak Surakarti menjadi Ngabei, Kyai Wirapada diberi upeti oleh Pak Surakarti sebagai tanda terima kasih.

Kyai Wirapada...guru…mewejang…dianggap berjasa …mendapat upeti.

X X X X X

Pak Surakarti…murid…mendapat wejangan…hidup berubah…memberi upeti

Paparan di atas juga menunjukkan bentuk-bentuk balas budi berbeda-beda. Ketika yang berjasa orang yang berkedudukan di bawah maka balas budi cenderung berbentuk kedudukan dan materi. Tetapi jika yang berjasa tersebut orang yang berkedudukan sederajat atau di atasnya maka bentuk balas jasanya berupa materi.

Munculnya balas jasa dalam dongeng *Sarimulya* sesuai dengan konsep pemikiran orang Jawa mengenai *nandur kabecikan, males budi.* Ungkapan *nandur kabecikan, males kabecikan* (menanam kebaikan, membalas budi) memiliki makna yang sangat dalam relasi sosial kemasyarakatan (Suratno & Henniy, 2004: 147). Dalam pengajaran Jawa, seseorang diharapkan memiliki watak suka berbuat kepada orang lain yang sejalan dengan anjuran hidup tolong-menolong sebagai wujud manusia tidak dapat hidup seorang diri. Sedangkan konsep *balas budi* merupakan tuntutan moral bagi orang Jawa (Suratno & Henniy, 2004: 149). Namun, dalam membalas budi, sesorang tidak harus berpikir kalkulasi matematis, balas budi disesuaikan dengan kemampuan. Bahkan, ucapan terima kasih, mendoakan orang yang berjasa, bersikap ramah dan manis, berbuat baik terhadap orang yang berjasa merupakan tindakan yang dapat dikategorikan *males budi.*

Konsep balas budi orang Jawa dapat berakibat ganda, terutama bila dikaitkan dengan kekuasaan. Penerapan balas budi pada tataran kekuasaan berakibat kurang bagus, terutama dalam iklim demokrasi. Balas budi dalam konteks ini dapat mengakibatkan adanya *nepotisme, kroni, suap-menyuap* dan sebagainya. Sehingga penerapan balas budi juga harus ditempatkan secara proporsional.

Konsep Hormat

Sikap hormat, bagi orang Jawa adalah salah satu prinsip dalam melakukan interaksi sosial. Prinsip hormat menuntut bahwa dalam segala bentuk konflik-konflik terbuka harus dicegah dan setiap pangkat dan kedudukan semua pihak yang bersangkutan harus diakui melalui sikap-sikap hormat yang tepat (Magnus Suseno, 1984: 69). Prinsip hormat menentukan hubungan hirarkis dan dengan demikian menetapkan kerangka bagi segala interaksi sosial.

Pada dongeng *Sarimulya* terdapat miteme-miteme yang menunjukkan bahwa orang Jawa selalu mejunjung tinggi prinsip hormat (Episode XII, XIX, VI). Episode XII mengisahkan hubungan pak Surakarti dan Mbok Surakarti dengan anak yang bernama Jaksari. Walau Jakasari berwujud ular, Pak Surakarti dan Mbok Surakarti sangat menyayangi dan sebaliknya. Jakasari sangat menghormat pada kedua orang tuanya (Eps. XII. 4 dan 5)I. Sebagai catatan, Jakasari bukan anak yang dilahirkan oleh Mbok Surakarti, tetapi Jakasari berasal dari sesaji yang sedianya untuk kelangkapan bersemedi Pak Surakarti. Dalam konteks dongeng ini posisi Jakasari sebagai anak Pak Surakarti dan Mbok Surakarti.

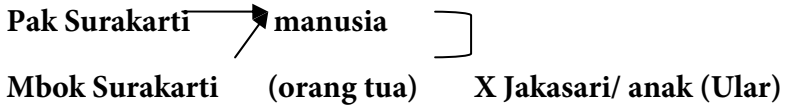

Walaupun berbentuk ular, Jakasari diperlakukan seperti halnya manusia bahkan dalam beberapa hal Jakasari dapat beraktivitas seperti manusia. Sehingga dalam analisis ini Jakasari dianggap merepresentasikan nilai-nilai manusia. Jakasari sebagai anak sangat hormat pada orang tuanya. Berkat usaha Jakasari (membantu Adipati Purbanegara memulihkan keamanan) Pak Surakarti diangkat menjadi mantri dengan Pangkat Ngabei Sarimulya (Eps. 27. 4). Perbuatan yang dilakukan Jakasari merupakan konsep hormat orang Jawa dalam konteks anak terhadap orang tua. Orang tua jawa secara ritual dan moral adalah lebih unggul terhadap anaknya. Seorang anak tidak hanya tergantung pada asuhan material tetapi juga pada maaf dan restu orang tua (Mulder, 1985: 41). Dengan demikian, anak-anak berkewajiban menghormat dan patuh (ngajeni) pada orang tua.

Di masyarakat Jawa ada tamsil pemakaman *mikul duwur, mendem jero* (memikul tinggi-tinggi, menanam dalam-dalam) itulah wujud penghormatan terhadap orang tua. Apabila orang tua mempunyai kelemahan sebaiknya kelemahan itu diabaikan, dan apabila orang tua mempunyai kebaikan tidak segan-segan untuk memuji. Dalam konsep Jawa, sebisa mungkin anak mengangkat derajat orang tuanya. Pantangan bagi orang Jawa apabila berbuat jahat pada orang tua, sekalipun orang tua sudah meninggal. Hal tesebut terangkai dengan ungkapan *ongak-ongak maejan (*menggoyang-goyang maezan orang yang meninggal). Tindakan jahat sesorang dinilai telah *ngongak-ngongak maejan,* yang maksudnya telah mencemarkan nama baik orang tua yang telah meninggla dunia (Suratno & Henniy, 2004: 140). Oleh orang Jawa, penghargaan terhadap orang tua, bakti anak kepada bapak ibinya, dan segala perbuatan baiknya akan berbuah baik juga bagi dirinya. Selain hormat anak ke orang tuanya, terdapat konsep hormat yang lain bagi orang Jawa, yakni murid ke pada guru, rakyat kepada pemimpin, dan bawahan kepada atasan. Konsep-konsep hormat tersebut juga dapat ditemukan dalam dongeng *Sarimulya.*

Sikap Pak Surakarti yang hormat kepada Kyai Wirapada, cerminan orang Jawa selalu berkewajiban secara moral hormat kepada orang yang telah memberi *kaweruh* pada dirinya. Memandang orang berpengatahuan lebih berderajat lebih tinggi dari orang yang kurang berpengetahuan berkembang sampai sekarang. Sikap hormat dalam kalangan orang Jawa adalah sebagai wujud pengakuan kedudukan secara sosial pada masing-masing pihak. Seperti sikap hormat Pak Surakarti kepada Adipati Purbamegara (rakyat kepada pejabat), hormat Ngabei Bratawinata terhadap Adipati Purbanegara (bawahan kepada atasan) semua wujud pengakuan terhadap kedudukan masing-masing.

Prinsip hormat impilkasi semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hirarkis, bahwa keteraturan hirakis itu bernilai pada dirinya sendiri dan orang wajib untuk mempertahankannya dan untuk membawa diri sesuai dengannya (Mulder, 1985: 59). Pandangan pentingnya sikap hormat kerena didasari oleh pemikiran orang Jawa yang bercita-cita mewujudkan masyarakat yang teratur, di mana setiap orang mengenal tempat dan tugasnya dan dengan demikian ikut menjaga agar seluruh masyarakat merupakan suatu kesatuan yang selaras (Magnus Suseno, 1984: 60). Jadi, adanya proses interaksi sosial orang-orang Jawa menimbulkan beberapa impilkasi untuk saling menjaga kelangsungan hubungan tersebut. Implikasi yang yang lahir dari interaksi sosial itu adalah adanya kewajiban selalu ingat terhadap budi orang lain yang telah diberikan kepada dirinya, serta sikap hormat sebagai perwujudan pengakuan kedudukan pihak lain. Adapun tujuan implikasi-implikasi itu adalah menciptakan kehidupan masyarakat yang terdiri dari atas komponen-kompene, selalu selaras.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dongeng *Sarimulya* merupaka salah satu dongeng yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, tepat cerita ini mengambil setting tempat di sekitar gunung Kanengan (Lawu), kawasan Panaragan (Ponorogo), wilayah tercatat bekas bawahan kerajaan Mataram. Pola pikir yang ada dalam *Sarimulya* sesuai dikaji melalui perspektif berpikir orang Jawa. Pola pikir dalam dongeng *Sarimulya* yang sejalan dengan pola pikir orang Jawa adalah pandangan terhadap cara mengatasi permasalahan hidup, pandangan terhadap "musuh", serta pandangan yang terkait dengan interaksi sosial. Pola pikir-pola pikir tersebut apabila dicari keterkaitannya ternyata menuju satu kondisi yang ideal bagi orang Jawa, yakni kehidupan yang harmoni. Terdapat hubungan *dialektis* antara dongeng *Sarimulya* dengan pola pikir orang Jawa. Maksudnya, dengan dongeng *Sarimulya* dapat dipahami pola pikir Jawa. Sebaliknya, dengan pola pikir orang Jawa dapat mengetahui pokok-pikiran dalam dongeng *Sarimulya.*

Saran

Perlunya penggalian nilai-nilai luhur dalam dongeng karena terlah terbukti dongeng yang ada dan pernah ada di masyarakat selalu mempunyai fleksibilitas dengan perkembangan sosial serta tidak pernah lekang dimakan zaman. Dongeng dapat dilihat dari berbagai paradigma sehingga selalu menawarkan nuansa kajian yang relatif banyak.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2006. *Strukturalisme Lévi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.

Eagleton, Terry. 2007. *Teori Sastra*. Terjemahan harfaih Widyawati dan Evi Setyarini. Yogyakarta: Jalasutra.

Kaplan,David & R. A. Manners. 2002. *Teori Budaya*. Terjemahan oleh Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Magnus Suseno, Franz. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Orang Jawa.* Jakarta: Gramedia.

Mulder, Neils. 1985. *Pribadi dan Masyarakat Di Jawa*. Jakarta: Sinar harapan.

Lévi-Straus. *Claude. Antropologie Structurale*. Paris Libraire Plon.

Roqib, Moh. *Harmoni Dalam Budaya Jawa: Edukasi dan Keadilan Gender*. Purwokerto: STAIN Press.

Suratno, Pardi & Henniy Astiyanto.2004. *Gusti Ora Sare.*Yogyakarta: Adiwacana.

Pudjaharja, Mas. 1979. *Dongeng Sarimulya*. Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Purwadi. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

OPTIMALISASI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN KEJURUAN (SMK Negeri Kabupaten Pacitan)

Agoes Hendriyanto, M.Pd [1], Dr. Sugeng Suryanto, M.Pd[2]

[1]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan
email: rafid.musyffa@gmail.com.
[2]Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan

ABSTRAK

Judul artikel peneltian "Optimalisasi Peningkatan Pendidikan Kejuruan di SMK Negeri Kabupaten Pacitan" dengan jalan peningkatan peran guru dan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi di SMK Negeri Pacitan. Penelitian deskriptif kualitatif dengan megumpulkan data-data baik lewat dokumen, wawancara, web resmi. Hasil dari penelitian peningkatan peran guru mata pelajaran sebagai berikut; *pertama*, pemerataan pengajar di SMK Negeri di Pacitan ; *kedua*, peningkatan kualifikasi guru dalam mengajar dengan mengikuti diklat yang diselenggarakan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. Melakukan inovasi dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang belum optimal di seluruh SMK Negeri di Kabupaten Pacitan. Inovasi dapat dilakukan secara bersama-sama antara SMK Negeri di Pacitan dengan prinsip biaya yang rendah dan terjangkau oleh peserta didik sehingga tidak ada kesan pendidikan di sekolah kejuruan mahal. Kesadaran bahwa teknologi akan membuka cakrawala peserta didik untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya. Teknologi informasi dan komunikasi akan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendapatkan teknologi terbaru yang setiap saat akan berkembang. Perlu adanya inovasi baik dari kepala sekolah, guru, peserta didik, wali murid, swasta, dan pemerintah untuk memecahkan permasalahan anggaran untuk penyediaan sarana dan prasarana teknologi informasi dan komunikasi di SMK Negeri di Pacitan.

Kata Kunci: SMK, teknologi, informasi, komunikasi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang dengan sangat pesatnya menembus batas ruang, waktu. Teknologi informasi dan komunikasi perkembangannya sangat pesat akhir-akhir ini. Teknologi tersebut merupakan hasil akhir dari suatu proses yang terdiri dari rangkaian subproses penelitian dan pengembangan. Selain itu juga ketersediaan bahan baku dan pemasaran produk teknologi informatika dan komunikasi menjadi komponen yang tidak dapat dipisahkan. Pengembangan teknologi informasi dan komunikasi pengembangannya sudah beralih pada suatu korporasi yang mempunyai akses modal yang sangat besar untuk menguasai perkembangan teknologi global.

Teknologi diciptakan manusia melalui penerapan (*exercise*) budidaya akalnya. Manusia harus mendayakan akal pikirannya dalam me-reka teknologi berdasarkan ratio (nalar) dan kemudian membuatnya, me-yasanya, menjadi suatu produk yang kongkrit. Teknologi informatika dan komunikasi berkembang karena manusia memanfaatkan akalnya untuk mengembangan pengetahuan yang telah dimilikinya. Penelitian baru maupun mengembangkan teknologi yang telah ada sebalumnya dengan melakukan riset. Ilmu pengetahuan merupakan usaha manusia untuk memahami gejala dan fakta alam, dan melestarikan pengetahuan tersebut secara konseptional dan sistematis. Sedangkan teknologi adalah usaha manusia untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan itu untuk kepentingan dan kesejahteraan. Karena hubungan tersebut maka perkembangan ilmu pengetahuan selalu terkait dengan perkembangan teknologi, demikian pula sebaliknya.

Perkembangan teknologi mempunyai ciri *eksponensial* yaitu semakin lama semakin cepat, karena hasil dari suatu tahap menjadi dasar dan alasan bagi tahap selanjutnya. Teknologi informasi dan komunikasi dengan semakin banaknya produk yang dihasilkan akan semakin banyak pilihan konsumen untuk menaikan kualitas hidupnya. Pembelian produk teknologi informasi dan komunikasi tidak sebatas hanya memenuhi kebutuhan namun sudah mulai meningkat ke gengsi individual. Manusia berlomba-lomba untuk membeli banrang produk terbaru demi meningkatkan gengsi hidupnya. Ditinjau dari peran ekonominya teknologi merupakan pendorong utama bagi penciptaan nilai tambah ekonomis. Nilai tambah ini dinikmati oleh para pelaku ekonomi, sehingga menaikkan kualitas kehidupannya.

Indonesia sebagai masyarakat dengan populasi pengguna internet yang paling tinggi di dunia menjadi pangsa pasar dari perkembangan teknologi informasi da komunikasi. Pengetahuan yang berkembang di luar negeri dan dimanfaatkan oleh perusahaan luar negeri mengasilkan produk teknologi informasi dan komunikasi terbaru dengan kualitas yang lebih baik dari sebelumnya menyerbu Indonesia. Manfaat tersebut banyak dinikmati oleh luar negeri jika dibandingkan dengan kita.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi harus dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Teknoloqi tersebut merupakan alat untuk mewujudkan bangsa yang cerdas dan maju. Internet dapat memberikan manfaat besar bagi pendidikan, penelitian, niaga, dan aspek kehidupan lainnya. Kita harus mendorong anak-anak dan remaja untuk menggunakan internet sebagai alat yang penting untuk membantu pendidikan, meningkatkan pengetahuan,

dan memperluas kesempatan serta keberdayaan dalam meraih kualitas kehidupan yang lebih baik."

Menurut lembaga riset pasar *e-Marketer*, populasi *netter* Tanah Air mencapai 83,7 juta orang pada 2014, sedangkan 2017 memperkirakan bakal mencapai 112 juta orang, mengalahkan Jepang di peringkat ke-5 yang pertumbuhan jumlah pengguna internetnya lebih lamban (Kompas.com, 2016). Potensi *netter* yang begitu besarnya seharusnya dapat dipergunakan sebesar-besarnya untuk peningkatan sumber daya manusia Indonesia. Peningkatan sumber daya manusia salah satunya melalui jalur pendidikan formal dan informal dengan memanfaatkan potensi yang sangat besar tersebut.

Pendidikan formal di Indonesia yang di mulai dari jenjang SD, SMP / MTs, SMA / MA / SMK seharusnya dapat memenfaatkan potensi yang besar tersebut. Perubahan nama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mulai tahun 2007 yang sebelumnya bernama Sekolah Teknik Menengh (STM) dengan berbagai jurusan seperti; jurusan multi media, jurusan pariwisata, jurusan teknik bangunan, jurusan teknik otomotif, jurusan pembuatan perkakkas, jurusan hortikultura, jurusan pengelolaan pasca panen pertanian, dan jurusan kecantikan bertujuan untuk menghasilkan tenaga kerja yang siap pakai. SMK tersebut dalam perkembangannya khususnya di Pacitan belum mampu untuk memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi untuk kegiatan pembelajaran guna meningatkan kualitas lulusannya. Banyak sekali kendali yang dihaapi dalam pengembangan pembelajaran dengan memenfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi salah satunya masalah kebutuhan dana yang cukup besar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SMKN di Pacitan untuk mengelola 1 unit laboratorium komputer membutuhkan dana operasional sekitar 70 juta. Peralatan elektronik jika telah erusia 2 tahun perlu adanya peremajaan unit komputer yang membutuhkan dana yang besar. Apalagi sejak dihapusnya mata pelajaran teknologi Informasi dan komunikasi tahun 2014 banyak sekolah SMK yang tidak mempunyai laboratorium komputer.

Seharusnya guru mempunyai inovasi terbaru dengan memanfaatkan perangkat lunak seperti android 3G maupun 4G yang dimiliki siswa untuk kegiatan pembelajaran di kelas. Namun demikian dalam kenyataan dilapangan guru Bahasa Indonesia banyak yang usianya 55 tahun ke atas sehingga potensi untuk memaksimalkan potensi tersebut sangat sulit dilakukan. Akhirnya pembelajaran bahasa Indonesia di SMK baik kelas X, XI, dan XII secara konvensional. Akhirnya pembelajaran tersebut hanya sampai pada tataran peningkatan kompetensi bahasa dengan pencapaian di atas KKM yang telah mejadi standar yang disepakati.

Hal ini sangat bertentangan dengan penggunaan komputer multimedia dan internet dalam dunia pendidikan tidak terbantahkan. Kenyataan di lapangan Sekolah Menengah Kejuruan di Pacitan sarana pembelajaran di kelas masih jauh dari harapan. Laboratorium komputer dengan jumlah siswa rata-rata persekolah 30 rombongan belajar dengan jumlah guru 70 minimal 1 laboratorium komputer yang diguakan secara bergantian.

Berbeda dengan pembelajaran di luar negeri khususnya di Amerika serikat berdasarkan laporan terbaru dari Institute of Education Sciences (NCES, 2010) menyebutkan bahwa di Amerika Serikat rata-rata sekolah di jenjang dasar dan menengah terdapat mempunyai 189 buah komputer dimana 98%-nya mempunyai koneksi internet. Lebih dari 95% siswa dari

usia awal sekolah disana sudah menggunakan komputer dengan rasio yang cukup tinggi: 1 komputer untuk tiga siswa (NCES, 2010). Hal ini menyebabkan perubahan mendasar dan penyesuaian dalam hal cara mengajar guru, belajar murid, dan manajemen sekolah dari yang ada sebelumnya. TIK menyebabkan perubahan peran guru yang tidak sekedar sebagai sumber dan pemberi ilmu pengetahuan, namun menjadikannya sebagai seorang fasilitator bahkan partner belajar murid. Disamping potensi yang memberdayakan, TIK juga perlu persiapan teknis, pelatihan dan adaptasinya yang menjadi tantangan untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan (Sumintono, dkk, 2012: 2).

Berdasarkan latar belakang menjadi alasan untuk mengambil judul "Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pengembangan Pengajaran Bahasa Indonesia

(SMKN Kabupaten Pacitan). Pengembangan modul bahasa Indonesia yang berbasis prakerin menjadi salah satu solusi yang ingin peneliti tawarkan dengan memperbanyak tugas-tugas yang berkaitan dengan jurusan masing-masing guna meningkatkan kompetensi profesionalnya. Tujuan artikel sebagai berikut; pertama, Modul Bahasa Indonesia yang berbasis prakerin untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMK di Pacitan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SMKN Kabupaten Pacitan bulan September dan Oktober 2016. Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data-data kualitatif dengan cara dengan metode pengumpulan data wawancara dan studi dokumen. Sumber data peneliti peroleh dari; dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id, kepala sekolah dan guru SMK Negeri di Pacitan, mahasiswa praktek pengalaman lapangan, bagian administrasi SMK Negeri, aktifitas kegiatan siswa di SMK Negeri, dokumen arsip di SMK Negeri. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajad kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Moeloeng, 2005: 330).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Jurusan di SMKN di Pacitan

No	Nama Sekolah	Jurusan								
		Teknik Komputer dan Jaringan	Teknik Kendaraan Ringan / Teknik Sepeda Motor	Busana Butik	Jasa boga	Rekayasa Perangkat Lunak / multimedia	Agrobisnis / Teknologi hasil Pertanian	Perhotelan	Perkantoran	Akuntasi
1	SMKN 1 Pacitan	A	A	A	-	A	-	-	-	-
2	SMKN 3 Pacitan	A	A	A	A	-	Blm ter-akreditasi	-	-	-
3	SMKN 2 Pacitan	-	-	-	-	-	A	A	A	A
4	SMKN 1 Donorojo	A	A	B	-	-	-	-	-	B
5	SMKN 2 Donorojo	Blm ter-akreditasi	-	-	-	-	-	-	-	Blm ter-akreditasi

6	SMKN Pringkuku	Blm ter-akreditasi	-	A	-	-	Blm ter-akreditasi	-	-	-
7	SMKN Kebonagung	-	Blm ter-akreditasi	-	-	Blm ter-akreditasi	Blm ter-akreditasi	-	-	-
8	SMKN 1 Nawangan	-	B	B	-	-	B	-		B
9	SMKN 2 Nawangan	Blm ter-akreditasi	B	-	-	-	-	-	-	-
10	SMKN Bandar	B	B	-	-	-	B	-	-	-
11	SMKN Ngadirojo	B	B	-	-	-	C	-	-	Blm ter-akreditasi
12	SMKN Sudimoro	Blm ter-akreditasi	Blm ter-akreditasi	-	-	-	-	-	-	Blm ter-akreditasi

Data diambil tanggal 10 Nopember 2016

Berdasarkan tabel 1 di atas jurusan komputer dan multimedia, teknik kendaraan ringan dan motor, serta busana dan butik terdapat di sembilan SMK Negeri dari 12 yang ada di Kabupaten Pacitan. Rata-rata dari segi kualitas akreditasi A baru ada di SMK Negeri 1, 2, dan 3. Selain itu nilai akreditasi A didapatkan dari jurunan busana dan butik di SMK Negeri Pringkuku. Sedangkan untuk SMK Negeri di luar kota Pacitan tertinggi mendapatkan nilai akreditasi B dan banyak yang belum terakreditasi. Berdasarkan data dari segi kualitas berdasarkan akreditasi masih banyak SMK Negeri di Kabupaten Pacitan yang belum terakreditasi. Selain hal tersebut mutu lulusan SMK Negeri di Pacitan banyak yang berekerja tidak sesuai dengan biang keahliannya.

Akreditasi lembaga pendidikan SMK Negeri Pacitan berkaitan dengan sarana dan prasarana di sekolah, kelembagaan, proses kegiatan belajar mengajar, serta kualitas tenaga pengajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Jumlah Siswa dan Fasilitas Di SMKN Pacitan (dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id)

	Nama SMKN	**Guru**	**Siswa**	**Ruang Kelas**	**Akses Internet**	**Perpustakaan**	**Lab. Komputer**	**Sanitasi**
1	SMKN 1 Pacitan	141	1509	60	Wifi	1	8	2
2	SMKN 2 Pacitan	102	1375	41	-	1	4	1
3	SMKN 3 Pacitan	81	850	35	Wifi	1	1	2
4	SMKN 1 Sudimoro	33	346	12	-	1	2	-
5	SMKN 1 Nawangan	35	502	17	-	1	2	-
6	SMKN Kebonagung	40	644	21	-	1	4	-
7	SMKN Tulakan	22	234	7	Wifi lain	1	0	-
8	SMKN Pringkuku	35	443	17	Wifi lainnya	1	7	-
9	SMKN Ngadirojo	71	964	35	-	1	-	-
	Jumlah	560	6867	247	4	9	28	5

Peningkatan Peran Guru SMK Negeri Pacitan

Peningkatan peran guru di SMK Negeri perlu dioptimalkan. Berdasarkan tabel 2 di atas jumlah guru SMKN di Pacitan tahun 2016 berjumlah 560 dengan jumlah siswa 6867 dengan rasio 1 guru membimbing 12,3 siswa. Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 pasal 17 menyebutkan rasio minimal jumlah peserta didik terhadap guru standarnya 1 guru dengan 15 siswa. Jadi rasio guru dan siswa di SMKN Pacitan di atas standar nasional untuk tingkat SMK.

Sebenarnya potensi ketersediaan guru yang di atas standar nasional harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk peningkatan kualitas pembelajaran di SMK Negeri di Pacitan. Kondisi di lapangan masih banyaknya guru yang kompetensi profesional, pedagogik, sosial masih sangat rendah sehingga belum bisa memaksimalkan peran guru di sekolah. Guru yang pada umumnya berasal dari berbagai keilmuwan banyak yang tidak mempunyai kompetensi yang berkaitan dengan jurusan di masing-masing SMK Negeri. Sehingga banyak sekali mata pelajaran khususnya yang umum materinya sama dengan Sekolah Menengah Atas.

Melihat rasio guru dan siswa yang rendah yaitu 1 guru 12 siswa harus mengoptimalkan peran guru di SMK Negeri di Pacitan. Rasmita Kalasi (2014) mengungkapkan bahwa peran guru yang awalnya merupakan pemberi pengetahuan, kini berubah menjadi pihak yang menfasilitasi pembagian pengetahuan karena informasi dan ilmu yang didapat oleh para peserta didik tidak lagi hanya didapat dari guru saja. edakan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa jejaring sosial sangat popular pada perkembangan komunikasi saat ini (Rasmita Kalasi, 2014). Sosial media menciptakan sebuah budaya baru di mana para pengajar dan para peserta didiknya tidak hanya dapat melakukan proses belajar di dalam konteks ruangan secara fisik, namun karena munculnya media sosial memungkinkan proses pendidikan dilakukan dalam ruang lain secara maya. Penggunaan sosial media secara formal dapat diartikan sebagai kombinasi antara belajar secara analog maupun secara *online.*

Supriadi (2003: 39) permasalahan di lapangan ada beberapa permasalahan guru sebagai berikut: *pertama*, penempatan pengajar yang kurang merata; *kedua*, pengajar yang mempunyai kualifikasi tidak layak atau mengajar pada mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki. Walaupun dari segi rasio antara siswa dan guru memenuhi standar nasional namun kenyataannya banyaknya guru yang berkualitas sesuai dengan kompetensinya di SMK Negeri 1 dan 2. Sedangkan SMK Negeri Bandar, SMK Negeri Nawangan, SMK Negeri Sudimoro kualitas gurunya tidak sebaik jika dibandingkan dengan yang terdapat di kota. Hal ini diperparah pada saat pengangkatan guru honorer yang menjadi guru SMK penempatannya di SMK Negeri di kecamatan Sudimoro, Nawangan, Bandar, Donorojo. Kualitas guru memerlukan proses kajian yang mendalam karena banyak yang tidak sesuai dengan kulifikasi sarjana pendidikan seorang guru. Oleh karena itu banyak sekali SMK yang berada di pinggir kota mendapatkan guru yang tidak sesuai dengan kompetensinya.

Perbaikan mutu guru dan pemerataan kualitas guru di SMK Negeri di Pacitan sangat diperlukan untuk menigkatkan sumber daya anusia khususnya terpenuhinya tenaga terampil sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing. Sehingga mata pelajaran di SMK mulai dari kelas X sampai kelas XII silabus dan rencana pembelajaran tiap semester berbeda dengan mata pelajaran di SMA. SMK dan SMA sekolah menengah yang mempunyai perbedaan dalam

pembelajarannya. Untuk SMK lebih ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi tenaga profesional sesuai dengan bidang jurusannya masing-masing yang dapat diterapkan setelah peserta didik mendapatkan ijazah SMK. Berbeda dengan SMA tujuan pembelajarannya untuk meningkatkan pengetahuan yang berupa konsep atau teori yang digunakan sebagai dasar untuk melanjutkan ke jenjang Pendidikan Tinggi.

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Peningkatan Pembelajaran

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di Sekolah Menengah Kejuruan harus dilaksanakan guna peningkatan kualitas pembelajarannya. Hal ini sangat berbeda sekali jika kita melihat tabel 2 di atas masih banyak sekolah SMK Negeri Pacitan yang belum memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kegiatan pembelajaran di kelas. Hal in terlihat dari masih banyaknya sekolah yang tidak mempunyai laboratorium komputer ataupun komputer di perpustakaan sehingga siswa dapat belajar menggunakan teknolgi untuk peningkatan kualifikasinya. Akses *wifi* di sekolah tidak semua SMK negeri di Pacitan terdapat fasilitas *wifi* yang bisa dimanfaatkan untuk pembelajaran berbasis internet untuk mencari bahan pelajaran yang sangat membantu dalam pencapaian komptenesi siswa. Fasilitas *wifi* dari 11 SMK Negeri di Pacitan hanya 22,2 % yang sudah tersambung *wifi* di tiap ruang kelas, sedangkan menggunakan *wifi* lainnya sekitar 22,2 %, dan yang tidak ada fasilitas *wifi* disebabkan sulitnya jaringan *wifi* menjangkau SMK tersebut atau SMK tersebut belum mampu untuk mengguanakan wifi untuk pembelajaran di kelas dengan 56,6 %.

Sarana dan prasarana sekolah seperti komputer dan perpustakaan hanya sekedar pelengkap untuk akreditasi saja. Fasilitas perpustakaan yang sangat minim memungkinkan peserta didik enggan untuk ke perpustakaan disebabkan kurang menarik dan kurang representatif. Peserta didik lebih asik untuk memainkan android dan pergi ke kantin sekolah pada saat jam istirahat di sekolah. Komputer banyak yang tidak tersedia di SMK Negeri Pacitan kecuali di SMK Negeri 1 dan SMKN 2 Pacitan fasilitas komputer sangat layak digunakan.

Komputer di sekolah dengan vasilitas *wifi* memang sangat diperlukan paa masa sekarang ini khususnya siswa tingkat SMK Negeri di Pacitan. Biaya yang sangat mahal untuk pengadaan dan operasionalnya banyak sekali sekolah SMK Negeri di Pacitan yang minim fasilitas komputer dengan wifi yang bisa untuk akses internet. Biaya operasional yang mahal menyebabkan sekolah di kecamatan sulit untuk memenuhi standar tersebut. Teknologi informasi dan komunikasi sangat penting sekali di SMK Negeri untuk melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepatnya. Teknologi informasi tersebut dapat diakses jika di sekolah terdapat fasilitas komputer dan jaringan internet dengan wifi yang bisa untuk mengakses perkembangan teknologi terbaru khususnya yang sesuai dengan jurusan di tiap-tiap SMK Negeri di Pacitan.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Barbara M. Jones (2010) sebagai berikut.

> "*The best reading, for the largest number, at the least cost.*" *The American Library Association (ALA) adopted that motto when it was founded more than 100 years ago, and those words still ring true for us today. Sometimes we wonder whether our colleagues of an earlier age even dreamt of the tools and resources used in our profession now—the invention of digitized information, potentially limitless reproduction of information, and dissemination of this material on a global basis*".

Keterbacaan sebuah buku di perpustakaan yang terbaik dengan jumlah terbesar dengan biaya minimal sebagaimana diterapkan diperpustakaan di Amerika Serikat dengan asosiasi "*The American Library Association* (ALA) dengan penemuan baru informasi digital, memberikan sebuah peluang untuk mencetak sumber bacaan yang menginformasikan baik ilmu pengetahuan dan teknologi terbaru dengan penyebarannya bersifat global. Jika di suatu tempat terdapat penemuan baru dalam bidang teknologi dan akan dengan mudah diakses oleh seluruh manusia di dunia yang menggunakan sarana teknologi informasi dan komunikasi terbaru. Oleh karena itu perustakaan yang ada di SMK Negeri di pacitan harus memanfaatkan teknologi digital dengan memperbahari sistem perpustakaan tidak sekedar pelengkap akreditasi saja namun berfungsi sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi baru dengan teknologi digital. Sehingga buku tidak berupa hardcopy namun terbanyak adalah komputer-komputer yang baik dengan jaringan wifi yang luas sehingga siswa SMK Negeri dapat mengakses segala bentuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terbaru melalui sarana internet.

Berdasarkan kamus Oxford (1995) teknologi informasi adalah studi atau penggunaan peralatan elektronika, terutama komputer untuk menyimpan, menganalisis, dan mendistribusikan informasi termasuk di dalamnya berisi kata-kata, bilangan, dan gambar. Teknologi informasi menggunakan alat komputer sebagai media yang digunakan. Namun dalam perkembangannya produk handphone yang dulu hanya digunakan untuk pembicaraan sekarang sudah beralih fungsi sebagai media seperti halnya komputer. Lebih jauh Lucah (2000) menyatakan bahwa teknologi informasi adalah segala bentuk teknologi yang diterapkan untuk memproses dan mengirimkan informasi dalam bentuk elektronik seperti *mikrokomputer*, komputer *mainframe*, pembaca *barcode*, perangkat lunak pemproses transaksi, perangkat luna lembar kerja (*spreadsheet)*.

Hasil dari penelitian berjudul "Inovasi Sekolah Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Kejuruan" menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk inovasi sekolah berbasis teknologi informasi dan komunikasi dalam meningkatkan mutu pendidikan kejuruan di sekolah tersebut antara lain; (1) penyediaan sarana pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi; (2) pengembangan kemampuan staf pengajar di bidang teknologi informasi dan komunikasi; (3) kerjasama dengan dunia industri dalam penyediaan sarana pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi; (4) pemanfaatan komputer tablet dalam pembelajaran; (5) mengikutsertakan siswa-siswi dalam lomba di bidang teknologi informasi dan komunikasi (Ukti Ulansari, L, dkk, 2015: 1851).

Inovasi di SMK Negeri Pacitan belum begitu terlihat dengan jelas belum adanya kerjasama dengan pihak perusahaan besar nasional sehingga dapat memberikan fasilitas pembelajaran yang berkualitas. Sebagai contohnya kerjasama jurusan teknologi kendaraan ringan hanya sebatas kerjasama antara sekolah dengan bengkel sepeda motor yang sebenarnya tidak layak untuk digunakan untuk praktek kerja industri. Seharusnya peserta didik prakerinnya di perusahaan otomotif ternama yang telah bekerjasama dengan pihak SMK Negeri. Jika peserta didik memilih prakerin di luar Pacitan biaya yang ditanggung peserta sangat besar sehingga hanya prakerin dengan bengkel yang apa adanya. Padahal teknologi sepeda motor yang telah digital memerlukan keterampilan teknologi digital yang harus didapatkan dari erusahaan yang besar.

Anggaran yang cukup besar untuk memenuhi standar vasilitas baik perangkat keras dan lunak di tiap SMK Negeri memerlukan sebuah terobosan yang baru. Beberapa masalah dalam

penyedian vasilitas teknologi informasi dan komunikasi menyangkut hal-hal teknis seperti; biaya untuk membayar listrik, biaya untuk menyeiakan fasilitas *hard ware*, biaya perawatan komputer dan jaringan yang sangat berkaitan dengan virus komputer. Selain itu juga masih membutuhkan biaya yang berkaitan dengan keterampilan guru pengelolaan seperti pelatihan, penyusunan dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif (Sumintono, 2012: 1).

Keperluan dana yang sangat besar dalam penyelenggaraan sekolah yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi tidak akan mungkin dibebankan pada wali murid. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengajar di SMK negeri di Pacitan jika kita memberikan beban biaya yang besar bagi orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi pasti banyak tanggapan dari wali siswa salah satunya sekolah SMK negeri tersebut diperuntukan untuk anak dari kalangan yang kaya. Sehingga bagi yang tidak punya uang tidak bisa menyekolahkan di SMK Negeri tersebut.

Penyelenggaraan teknologi informasi dan komunikasi di SMK Negeri memerlukan dana yang sangat besar hal ini seharuanya menjadi tanggung jawab sekolah, pemerintah, dan swasta Nasional yang berkepentingan dalam mendapatkan tenaga terampil lulusan SMK Negeri di Pacitan. Menurut Lee & Sellapan (1999) dalam penelitiannya dengan melakukan analisis fiskal dalam hal penggunaan teknologi di sekolah mendapati bahwa, rasio komputer dan biaya pembaharuannya menunjukkan beban finansial yang tinggi kepada sekolah, sehingga pola perancangan dan distribusi sumber daya harus didukung sepenuhnya oleh pemerintah. Oleh karena itu beban biaya penyelenggaraan pendidikan yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi tidak boleh dibebankan kepada peserta didik karena biayanya sangat mahal sekali.

Undang-undang No.23 tahun 2014 tentang pemerintah daerah untuk mengganti UU No.32 tahun 2004 tersebut disebutkan, pengelolaan SMA dan SMK akan diambil alih Dinas Pendidikan Tingkat Provinsi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) akan mulai menerapkan pengalihan urusan pemerintahan SMA/sederajat dari kabupaten/kota ke provinsi. Upaya yang direncanakan mulai dilaksanakan 2017 ini berdasarkan UU Nomor 23 tahun 2014 tentang pemerintah daerah pasal 5 ayat 1 dan 2 (https://serambimata.com) diakses tanggal 29 Nopember 2016. Pengalihan pengelolaan SMK ke propinsi masih menimbulkan polemik disebabkan masih adanya gugatan ke Mahkamah Konstitusi dengan demikian belum ada kepastian kapan pemberlakukan tersebut diterapkan. Anggaran penyelenggaraan pendidikan SMK yang sementara ini masih di kabupaten dan kotamadya apakah untuk tahun 2017 masih dianggarkan atau tidak. Akhirnya pendidikan SMK akan menjadi korban ketidakpastian undang-undang penyelenggaraan pendidikan di SMK.

Apalagi ditambahkan lagi dengan permasalahan kurikulum2013 yang belum tuntas yang sebenarnya mengamanatkan pembelajaran yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Kurikulum 2013 penggunaan TIK dalam proses belajar mengajar memungkinkan proses pendidikan di SMK Negeri di Pacitan yang lebih interaktif dan membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan di era digital ini. Literasi yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan; berkolaborasi, berkomunikasi secara efektif, berpikir kritis dan pemecahan permasalahan disesuaikan dengan jurusan di tiap SMK Negeri di Pacitan. Mata pelajaran di SMK seharusnya sudah mulai memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi tersebut.

Beradasarkan uraian di atas pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi belum dijalankan secara maksimal di SMK Negeri Pacitan dalam meningkatkan mutu pembelajarannya. Guru sebagai agen perubahan dengan keterbatasan kompetensinya belum termotivasi menggunakan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan pendekatan teknologi informasi dan komunikasi dalam semua mata pelajaran di SMK. Kenyataannya teknologi informasi dan komunikasi akan memberikan kemudahan dalam memanfaatkan setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berhubungan dengan; mesin motor, busana, akuntansi, multimedia dan komputer sangat mudah didapatkan melalui jaringan telekomunikasi yang di pancarkan ke tiap-tiap kelas. Perkembangan teknologi yang begitu cepat dapatsecara langsung dapat diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas esuai dengan jurusannya. Dengan demikian siswa setelah lulus mempunyai kompetensi di jurusan masing-masing. Sehingga perusahaan yang memanfaatkan tenaga kerjanya tidak melalui proses *training* 1 tahun atau lebih baru dijadikan karyawan.

Teknologi informasi dan komunikasi akan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendapatkan teknologi terbaru yang setiap saat akan berkembang. Perlu adanya inovasi baik dari kepala sekolah, guru, peserta didik, wali murid, swasta, dan pemerintah untuk memecahkan permasalahan anggaran untuk penyediaan sarana dan prasarana teknologi informasi dan komunikasi di SMK Negeri di Pacitan.

SIMPULAN

Rasio guru dan murid SMK Negeri di pacitan 1 orang guru membimbing 12 siswa sesuai dengan standar nasional. Penigkatan peran guru harus dilaksanakan melalui: *pertama*, penempatan pengajar yang kurang merata antara SMK Negeri di Pacitan ; kedua, pengajar yang mempunyai kualifikasi tidak layak atau mengajar pada mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki**.**

Namun demikian pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi belum dijalankan secara maksimal di SMK Negeri Pacitan dalam meningkatkan mutu pembelajarannya. Perlu adanya bentuk kerjasama yang antara SMK Negeri di Pacitan dengan Perusahaan Swasta nasional sehingga akan terjadi hubungan yang sangat menguntungkan. SMK Negeri akan diberikan teknologi terbaru dengan dibantu komputer dengan vasilitas *internet* sehingga siswa dapat memanfaatkannya guna meningkatkan keterampilannya sehingga akan memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan oleh perusahaan tersebut. Idealnya SMK Negeri didirikan antara pemerintah dan swasta guna memenuhi kualifikasi tenaga kerja yang profesional. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di SMK Negeri wajib dilakukan perlu adanya terobosan oleh kepala sekolah, guru mata pelajaran untuk memaksimalkan anggaran yang ada demi peningkatan kualifikasi lulusan SMK Negeri di Pacitan.

DAFTAR PUSTAKA

Barbara M. Jones. 2010. "Public Librarians Help Define Internet Freedom." *eJournal USA*, Volume 15 Number 6, Juni 2010.

J. Moeloeng, L. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung*: PT. Remaja Rosdakarya.

Kompas.com. 2016. Pengguna Internet Indonesia Nomor Enam Dunia. Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia. https: //kominfo.go.id/content / detail/4286/ pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan_media.

Kalasi, Rasmita. 2014. The impact of Social Networking on New age Teaching and Learning: An Overview. *Journal of Education & Social Policy* vol.1.

Lee, K.H. and Sellappan, P. (1999). The Fiscal viability of Malaysia's Smart School Project. *Malaysian Journal of Economic Studies*. 36 (2) pp 65-90.

Lucas, H, J. 2000. Information Technology for management.. *7 th Edition*. Irwin / McGraw-Hill.

NCES (National Center for Education Statistics). 2010. Digest of Education Statistics Washington D.C.: Intitute of Education Sciences, U.S. Department of Education. Available at: http:// nces.ed.gov/programs/digest/d10 (diunduh 21 nopember 2016

Sumintono, dkk. 2012. Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pengajaran: Survei Pada Guru-Guru Sains SMP Di Indonesia. *Jurnal Pengajaran MIPA, Volume 17, Nomor 1, April 2012*. Fakulti Pendidikan,Universiti Teknologi Malaysia. Skudai 81310 – Johor Bahru Malaysia.

Supriadi, Dedi. 2003 *Pengajar di Indonesia: Pendidikan, Pelatihan, dan Perjuangannya*. Jakarta, PT. Geranusa Jaya.

Ukti Ulansari, L, dkk, 2015. Inovasi Sekolah Berbasis Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Kejuruan. *JurnalAdministrasiPublik* (JAP), Vol. 3, No. 11, Hal. 1851-1856. Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah.

https://serambimata.com/2016/02/23. Tujuan Kemendikbud Mengalihkan SMA/SMK Ke Provinsi. Diakses tanggal 29 Nopember 2016.

GRAMMAR ERRORS IN BILINGUAL CHILDREN STORYBOOK TRANSLATION

Chusna Apriyanti [1)], Dwi Rahayu[2)]

1) Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pacitan
email: chusna.apriyanti@gmail.com
2) Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
email: rahayudwi949@yahoo.com

Abstract

The objectives of this study were to find out the grammar errors between the English version and Bahasa Indonesia in children storybook. The descriptive quantitative research was implemented in this study. There were ten books as the data source. The research is focused on identifying verb and subject errors. The researcher collected the data by reading the original and translation children bilingual storybooks, underlining grammatical errors expression, and classifying those errors into table. After being collected, the data were analysed by these procedures: selecting the expression in text 1 and text 2, analysing the data by using the theory of equivalence, drawing the conclusion.The result showed that there were six grammar errors focused in this research. These are: S-V agreement (19 sentences or 17,43%), missing verb (52 sentences or 47.71%), double verb (10 sentences or 9.17%), missing subject (5 sentences or 4.53%), parallel structure (10 sentences or 9.17%) and pronoun (13 sentences or 11.93%).

Keywords: Grammar Error, Children Storybook, Bilingual, Translation

INTRODUCTION

Asean Economic Community is the community that focuses on economic integration based on ASEAN countries. It makes ASEAN territory as a single market and production base, a competitive region, with fair economic development, and fully integrated into the global developed economy system. In the current issues, it will be characterised by free movement of goods, services, and investments as well as a freer flow of capital and skills.

Therefore, this community gives exposure to the citizens among countries to master English language skill well.

The above case tells about the importance of English for the citizens. Basically, it is not only for ASEAN countries citizens but also for people around the world. Mastering English becomes "a must" in human lives. Therefore, English is taught in the school start from elementary up to college level. However, the case is not closed when learning English becomes the answer for the citizens in mastering English. Sometimes, they will not learn simultaneously as the children. They have less motivation in learning.

Therefore, one of the answers for this problem is "translation". Translation becomes the bridge for those who cannot master English well. Translation is also admitted as the communication medium. It connects people who can not understand others' people language. Not only English, translation covers all of the human languages in this world. It happens both in spoken (interpreting) or in written form (translating). For example, Al Quran is translated into many African, Asian, and European languages. The need of translation has been increasing from time to time and for years to years as the growth of science and technology. Al-Salman (2007) explains that (while acknowledging that global market has given rise to the use of English as international language) the need for translation from English into other languages and vise versa has become a pressing necessity.

Discussing translation, there are three keywords in translation based on the theories. they are replacement, language, and equivalence. Bell (1996:6) states that translation is the replacement of a representation of a text in one language by a representation of an equivalent text in a second language.Besides, Hatim and Munday (2004: 6) define translation as the process of transferring a written text from the source language (SL) to target language (TL).

In translation, the process is sometimes complicated. It deals with meaning and also grammar. As people know, that the basic aim in translation is transferring meaning from SL into TL. Those meanings will be transferred completely and smoothly if the media used (language) is also written well. Talking about language, one of language aspect in translation is grammar. Grammar as a system of rules governing the conventional arrangement and relationship of words in a sentence plays an important role in learning as it tells us how to construct a sentence which covers word order, verb and noun system, modifiers, phrases, clauses, etc. (Brown, 1994:347-348).

In addition, Haegeman and Gueron (1999:16) define the grammar of the language as "a system of rules and principles which are at the basis of all sentences of a language enabling speakers to produce well-formed sentences, to evaluate sentences, and to replace unacceptable sentences by acceptable variant". It seems that the error of grammar gives effect on the quality of translation product. It can cause the readers' difficulties in comprehending meaning. Besides, it also causes different perspectives of meaning between SL and TL. Here is the example:

	Cited from "*Si Tupai Perjalanan ke Kota*"
SL	"Akudarirumahsakittempatpemilikkubekerja" jawablandak.
TL	"I'm the owner of the hospital where I work" responsible hedgehog.

There are two grammatical errors in the above example. The first error happens in the expression SL "*Akudarirumahsakittempatpemilikkubekerja*". It is translated into "I'am the owner

of the hospital where I work". Both of those sentences have the different perspective. SL means that the hedgehog comes from the hospital where his owner works. It means that the hedgehog's owner is a doctor or hospital director. It is translated into "I am the owner of the hospital where I work". It means the the hedgehog is the owner of the hospital. The second errors are in changing the word level from SL to TL. The SL word "*jawab landmark*" points out that "*jawab*" is a verb. The translator translates it into noun "responsible". The suggestion might be "answer the hedgehog".

Discussing the grammatical errors, there are many kinds of grammatical errors. Yulianti (2007:12) divides three categories or problem areas in grammatical errors; (1) subject and verb, (2) verb agreement, tense, and form, and (3) pronoun form, agreement and reference. Meanwhile, King & Stanley (1999) focus on 10 point checklist of problem areas related to English sentence structure: (1) subject and verb, (2) verb agreement, tense, and form, (3) full subordination, (4) verbal, (5) pronoun form, agreement, and reference, (6) word form, (7) word order, (8) parallel structure, (9) unnecessary repetition, and (10) correct usage.

This research focuses on some areas in grammatical errors. They are: missing the verb, missing the subject, subject-verb agreement and parallelism. These errors are found mostly in all the short stories. Missing the verb means there is no verb in the sentence. Besides, the verb is also formed in the wrong expression. For example, the main sentence uses "–ing" verb without "to be". Missing the subjects makes the sentence incomplete without the subject. The sentence may be started with adverbial or the sentence is started with the verb. Subject-verb agreement makes the concord between the subject and the verb. For example, the singular subjects have to use singular verbs and vice versa. Parallelism means the consistency between the expression before and after the conjunction.

RESEARCH METHOD

Research Design

This research is about the identification of grammar errors in children bilingual storybook. Therefore, the researchers used descriptive quantitative research design.

Target of The Research

There are ten bilingual children storybooks that are used in this research. These bilingual children storybooks were published in 2012-2014 by various author and publishers

Technique of Data Collection

The researchers collected the data from the bilingual children short story. The data were collected by these procedures: to read the book (the original version and the translated version), underline the grammar error, to classify those errors and put it on the table. In thisresearch, the researcher played an important role as the main research instrument. The researcher acted as a planner, data collector, analyst and the reporter of the findings.

Technique of Data Analysis

Finally, after having been collected, the data are analysed by using the following process: selecting the expression in text 1 and text 2, analysing the data by using the theory of grammar errors, drawing the conclusion.

RESEARCH FINDINGS AND DISCUSSIONS

Grammar errors are the most significant problem in the translation, especially in the translation of bilingual children storybook. Since, these kinds of books become the textbook for children, the inaccuracy in grammar can cause serious problems. The children will learn English from the wrong sources. From 10 books of analysis, here is the result:

Table 1: The Sentences Grammar

TITLE	GRAMMATICALLY CORRECT	GRAMMATICALLY ERROR
Rusa yang Sombong	24	16
Katak-Katak yang Mengagumi Kerbau	6	17
Kasuari dan Burung Unta	19	7
Anak Tupai Akhirnya Jera	20	13
Kancil dan Jago Mencari Ikan	5	12
Bona dan Boni	19	5
Ratu Lebah yang Jahat	2	11
Raja Bangau	69	28
Si Rubi yang Ingin Tahu	7	9
Si Kancil dan Buaya	22	9
Total	**193**	**127**
	320	
	60,31	39,69
	100%	

Here is the chart:

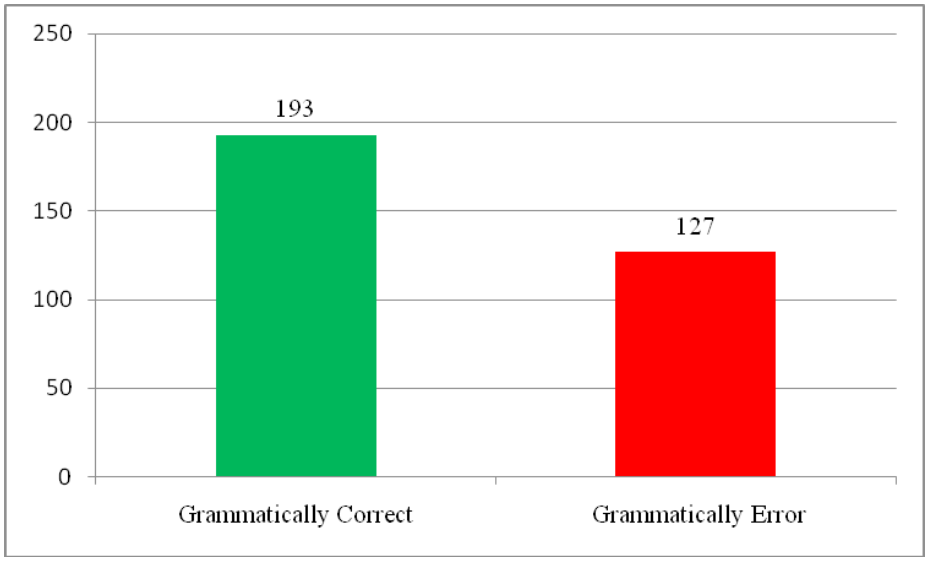

Picture 1: Sentence Grammar

The table and chart above tell that the grammar errors happen in all the data sources. From total 320 sentences, the ungrammatical sentences are 39.69% or 127 sentences. It indicates that almost all of the books contain grammar errors.

In this research, the grammar errors are focused on the usage of verbs and subjects in the sentences. The errors in verbs consist of subject-verb agreement, missing verb, double verb. The errors in subject consist of missing subject, parallel structure, and pronoun usage. Here is the result of analysis:

Table 2: Table of Grammar Error

Title	Grammar Errors					
	S-V Agreement	Missing Verb	Double Verb	Missing Subject	Parallel Structure	Pronoun
Rusa yang Sombong	3	7	3	0	0	1
Katak-Katak yang Mengagumi Kerbau	2	7	0	2	3	3
Kasuari dan Burung Unta	0	3	1	1	0	0
Anak Tupai Akhirnya Jera	2	5	2	0	2	0
Kancil dan Jago Mencari Ikan	0	6	0	1	0	3
Bona dan Boni	0	3	1	1	0	0
Ratu Lebah yang Jahat	3	6	1	0	0	6
Raja Bangau	8	9	0	0	5	0
Si Rubi yang Ingin Tahu	1	3	1	0	0	0
Si Kancil dan Buaya	0	3	1	0	0	0
	19	52	10	5	10	13
TOTAL	109					
	17,43	47,71	9,17	4,59	9,17	11,93
TOTAL	100%					

The data in the table above are brought into the chart as follow:

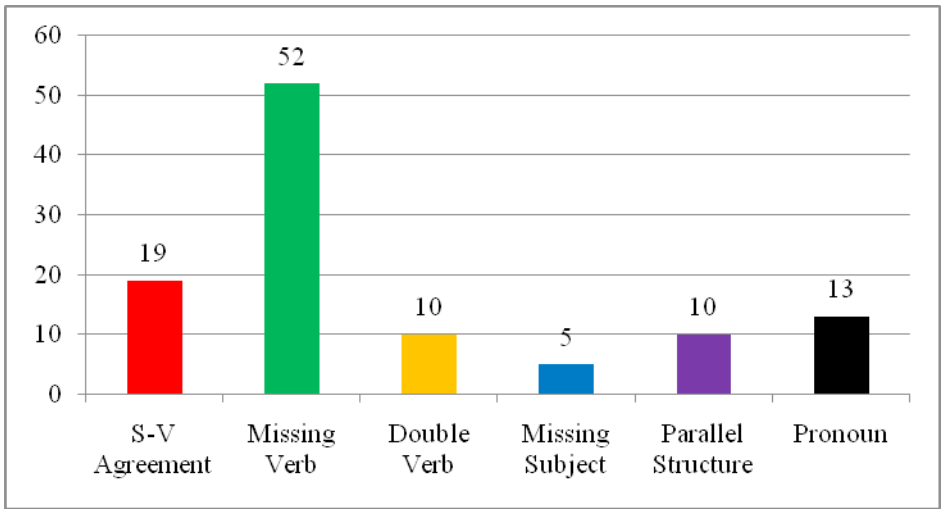

Picture 2: Chart of Grammar Error

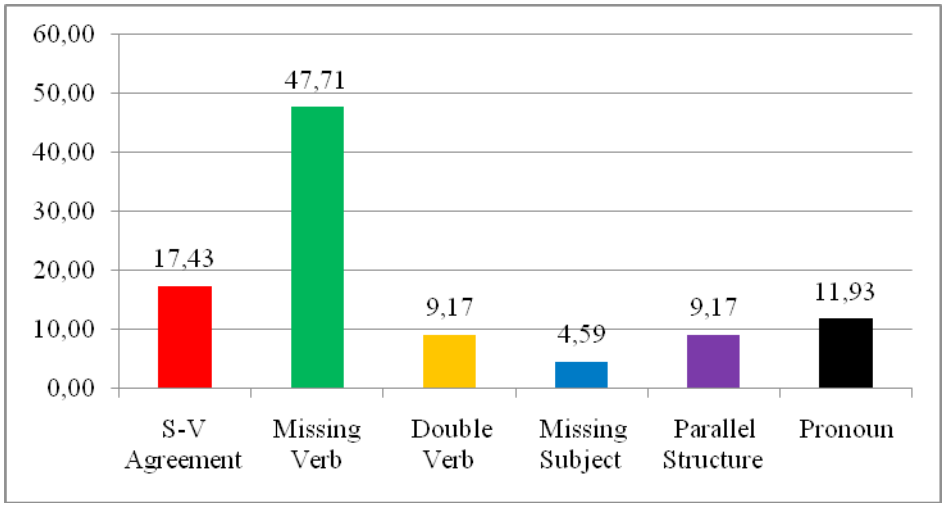

Picture 3: Chart of Grammar Errors

Based on the table above, the result is explained below:

Subject-Verb Agreement

A subject and its verb are the basic parts of a sentence. A singular noun subject is usedfor a singular form of the verb. The subject and its verb are said to agree in number. In the analysis, there are 19 sentences or 17.43% from the total errors that belong to subject-verb agreement errors. Here is the example:

	Cited from "Rusa yang Sombong"
SL	*"Siapabilangtandukkumudahpatah? Meskipun tipis, tandukkukuat!Kalautidakpercaya, cobasaja kalian pegang," jawabrusa.*
TL	"Who says my horns break easily? Although it is thin, ***my horns are strong***! If don't believe it, all of you try to hold it," said Deer.

The above example shows that the error in subject-verb agreement. The subject is plural, therefore the verb also indicates the plural. The verb to be "is" must be changed by using "are". Another example:

	Cited from "Anak Tupai Akhirnya Jera"
SL	*Maka raja segeramengirimkanpengawaluntuksegeramenolong*Riri.
TL	***The king immediately send*** a bodyguard to immediately help Riri.

The above example shows the error in subject-verb agreement. The subject is singular "The King". Therefore, the verb "send" must be changed by using "sends" to indicate the concord between the subject and the verb.

Missing Verb

A verb is a compulsory part of a sentence. The sentence must contain at least a verb. Therefore, missing verb in the sentence causes the grammar error. In this analysis, there are 52 sentences or 47.51% that contains no verb in the sentence. Here is the example:

	Cited from "Anak Tupai Akhirnya Jera"
SL	*Tiba-tibadatangpenjualkelapa.*

TL	***Suddenly a coconut seller.***

The above example shows that there is no verb in the sentence. The translator did not translate the word "*datang*" from the SL that indicates the verb. Therefore, the suggestion for this sentence is "Suddenly, a coconut seller comes".Another example:

	Cited from "Raja Bangau"
SL	*Keduabangauitumakanbuah-buahanuntukmengisiperutmereka.*
TL	Both the ***stork eating*** fruits to fill their stomachs.

The missing verb can be in the form of incomplete verb. Many expressions in the book use the verb "-ing" without starting with "to be". In the above sentence, the TL must be added with "to be" before the word "eating".

Double Verb (Predicate)

A correct sentence only needs one verb. Therefore, the translator should use one verb in a simple sentence. They can use two or more verbs when they connect it with conjuctions. In the analysis, there are 10 sentences or 09.17% from the total errors that belong to subject-verb agreement errors. Here is the example:

	Cited from "Ratu Lebah yang Jahat"
SL	*"Wahaidewa Zeus yang bijaksana, kupersembahkanmadu kami yang sangatlezat, semogaengkaumenyukainya." Ujarratulebah.*
TL	"O wise god Zeus, ***I dedicate our honey is very tasty***, I hope you like it," said the queen bee.

In the above example, the sentence has two verbs in the single simple sentence. The verbs are "dedicates" and "is". Here, the translator should give the conjunction or divide the sentence into two simple sentences. It becomes "I dedicate this honey". "It is very tasty". Besides, there is also subject-verb agreement error. "I dedicate" should be changed into "I cdedicate" because the singular subject needs the singular verb. Another example:

	Cited from "Si Rubi yang Ingin Tahu"
SL	*"Kotakituberisipesawattelepon, yang digunakanuntukberkomunikasijarakjauh" kata beruangmenerangkan.*
TL	"The box contains the phone, which is used to communicate remotely," ***said the bear explained.***

The above example also consists of two verbs in a single sentence. The verbs are "said" and "explained". Here, the translator is better to choose one verb because the meaning is similar. It can be changed into "said the bear" or the bear explained".

Missing Subject

A good sentence must have a subject/subjects. Here, the subject can be the noun (words), phrases or clauses. In the analysis, there are 5 sentences or 04.59% from the total errors that belong to subject-verb agreement errors. Here is the example:

	Cited from "Katak-Katak yang Mengagumi Kerbau"
SL	*Diantarakatak-katakituterdapatseekorkatak yang paling besartubuhnyadiantarakatak yang lain.*

TL	***Among the frogs are most*** large frog frog body among others.

There is no subject in the above example. The sentence is started with the adverb and followed by verb and object. The adverb cannot be a subject. It explains about the situation or event. Therefore, it is better for the translator to change it into "There is the biggest frog among others".

Another example:

	Cited from "Bona dan Boni"
SL	*Pagiituseluruhpenghunihutantengahberjalanmeninggalkanhutantempattinggalnya, sebabhutan yang menjaditempattinggalmerekatelah rata dengantanah.*
TL	***That morning was walking around the forest dwellers of the forest*** where he lives because the forest they live temat been razed to the ground.

The readers cannot get the subject in the translated version sentence above. The sentence is started with adverb then it is followed by the verb and the adverb. Therefore, the suggestion is "That morning, all of the forest dwellers are walking.....".

Parallel-Structure

Parallelism or parallel structure is the condition when the expression before the conjunction and after the conjunction is parallel or concord. In the analysis, there are 10 sentences or 09.17% from the total errors that belong to subject-verb agreement errors. Here is the example:

	Cited from "Katak-Katak yang Mengagumi Kerbau"
SL	*Pak Big yang semakinpenasarandantakmaukalah, kembalimenggembungkandirinyalebihbesarlagi, bamunusahanyasia-sia, sebabkatakkecilterussajamenjawabbahwadirinyamasihkurangbesardibandingbinatang yang iatemuitadi.*
TL	***Big pack directly inhale as much air as possible and inflating its body.*** "Is he as big as this?" ask Mr. Big. "Waaahhh still less dispersive. Big..." said the small frog. The other frogs were surprised.

The above example consists of parallel-structure error. The verb (inhale) is not parallel with the verb "inflating". "Inhale" is V1 and "inflating" is verb-ing. Therefore, the suggestion is "Mr Big directly inhale as much air as possible and inflate his body." The conjunction "and" makes the statement before the conjunction and after the conjunction parallel.

Another example:

	Cited from "Raja Bangau"
SL	*Setelahmengatakanhalitu, bangauituberjalandengangayanya yang angkuh.*
	Kemudiandiaberdiridengansatu kaki danmengepakkansayapnyadengananggun.
TL	Having said that, the crane was walking with haughty style, ***then she stood on one leg and flapping its wings gracefully.***

The above example consists of parallel-structure error. The verb "stood" is not parallel with the verb "flapping". "Stood" is V2 and "flapping" is Ving. Therefore, the suggestion is ".... she stood on one leg and flapped her wings gracefully".

Pronoun

The concord between the pronoun and the word directed is compulsory in a sentence. He is correlated with "man" or "boy", "she" is correlated with "girl" or woman, etc. In the analysis, there are 13 sentences or 11.93% from the total errors that belong to pronoun errors. Here is the example:

	Cited from "Ratu Lebah yang Jahat"
SL	*Di tengahperjalananRatutersenyumbahagiaiaterusmembanggakansengatnya, "Sekarangtidakada yang bisamengambilmaduku, sebabakusudahpunyasenjataampuh!"*
TL	***She smiled happily amid the journey he continues to boast its sting***, "Now no one can take my honey because I've got a powerful weapon!"

In the sentence "she smiled happily amid the journey he continues to boast its sting" consists of three pronoun errors. The errors are "she", "he", and "its". The sentence should be changed into "She smiled happily along the journey, she continues to boast her sting". Another example:

	Cited from "Kancil dan Jago Mencari Ikan"
SL	*Sampaidisungai, merekasegeramenyiapkanbekaldanjaringuntukmencariikan.*
TL	Reached the river, ***they quickly prepare himself*** and nets for fishing.

There is no concord between "they" and "himself" in the sentence "...they quickly prepare himself...". therefore, the sentence must be "...they quickly prepare themselves...".

CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

Conclusions

The result showed that there were six grammar errors focused in this research. These are: S-V agreement (19 sentences or 17,43%), missing verb (52 sentences or 47.71%), double verb (10 sentences or 9.17%), missing subject (5 sentences or 4.53%), parallel structure (10 sentences or 9.17%) and pronoun (13 sentences or 11.93%).

Suggestions

The researcher suggests the research for the following parties:

1. Translators

   The translator should be careful in translating literary works, especially in the bilingual children storybooks. Since it is published for children, sometimes it becomes the instrument for the children to learn English. It is dangerous if the children learn English from the translated books with many non-equivalences.

2. Other Researchers

   Still many other fields in the translation of literary works and translation equivalence can be researched. The other researchers can research other features of translation.

BIBLIOGRAPHY

Al-Salman, S.M. 2007. *Global English and the Role of Translation*. Asian EFL Journal, 9(4)/141-156.

Bell. T. Roger. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*.London and New York: Longman.

Brown, H. Douglas. 1994. *Teaching by Principles*, *an Interactive Approach to Language Pedagogy*. New Jersey.

Hatim, Basil and Munday, Jeremy.2004. *Translation: An Advanced Resource Book*. Oxon: Routledge.

Haegeman and Gueron. 1999. *English Grammar: A Generative Perspective*. Malden, MAUS: Blackwell Publishing Ltd.

King, Carol E. & Nancy A. Stanley. 1999. *Building Skills for the TOEFL*, Edinburgh EH: Thomas Nelson and Sons Ltd.

Yulianti. 2007. *Analysis of Grammatical Error in Writing*.http://cupep.blogspot.com/2010/01/skripsi-analysis-of-grammatical error/. Retrieved on October10, 2016.

NON-EQUIVALENCE MEANING VARIATION IN CHILDREN BILINGUAL STORYBOOKS

Dwi Rahayu[1)] Chusna Apriyanti[2)],

1) Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pacitan
email: rahayudwi949@yahoo.com
2) Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
email: chusna.apriyanti@gmail.com

Abstract

The objectives of this study were to find out the non-equivalence in meaning variation and the probable effects of the occurrence of non-equivalence between the English version and Bahasa Indonesia in children storybook. The descriptive quantitative research was implemented in this study. The researchers focused on meaning equivalence at the word level. The researchers gained the data from twenty children bilingual storybooks. The researcher collected the data by reading the original and translation children bilingual storybooks, underlining non-equivalent in meaning expression, and classifying those non-equivalences into a table. After being collected, the data were analysed by these procedures: selecting the expression in text 1 and text 2, analysing the data by using the theory of meaning equivalence at the word level, drawing the conclusion. The result shows that The non-equivalence in meaning was divided into four categories; propositional meaning (129 number or 57.08%), expressive meaning (97 number or 42.92%), presupposed meaning (0) and evoked meaning (0). The non-equivalent in meaning caused these problems: the source language concept is not lexicalized in the target language, the source and target language make a different distinction in meaning, the target language lacks of superordinate, and different in physical or interpersonal perspectives between SL and TL.

Keywords: Meaning Non-equivalence, Children Storybook, Bilingual, Translation

INTRODUCTION

Translation is needed in human lives. Since the English language becomes an international language, the translation acted as the bridge for those who cannot speak English or vice versa. Through translation, books written in English can be translated into various

languages around the worlds. Besides, the other books with their national language can be translated into English to widen the readers

The term translation has wide definitions. Newmark (1988:32) states that translation is the superordinate term for converting the meaning of any utterance of any source language to the target language. While Catford (1965: 20) says that translation is the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL). On the other hand, Bell (1996:6) states that translation is the replacement of a representation of a text in one language by a representation of an equivalent text in a second language.

In the translation process, meaning must be held constant. According to Larson (1984), translation consists of transferring the meaning of the source language into the receptor language. This process is done by changing the form of the source language into the form of receptor language and it is meaning that must be kept constant.

Equivalence in meaning becomes something important to be gained. Equivalence is the translation of fixed expressions such as idioms with an equivalent that is very different in form. (Vinay and Darbelnet in Hatim and Munday, 2004: 339). Besides, Catford (1965:21) states that the central problem of translation practice is that of finding TL equivalents. It means the translator should find the exact synonym for the TL expression. Even though, sometimes the translator cannot fulfil all of the criteria of meaning equivalence. The non-equivalence in meaning sometimes found in the product of translation. The non-equivalence in meaning is divided into two, they are meaning equivalence at word level and above word level (Baker, 1992: 11).

Focusing on meaning equivalence at the word level, Baker divided the lexical meaning into four categories (Baker, 1992: 12). They are propositional meaning, expressive meaning, presupposed meaning and evoked meaning. The propositional meaning of a word or utterances arises from the relation between it and what it refers to or describes in a real or imaginary world, as conceived by the speakers of the particular language to which the word or utterances belongs.

The expressive meaning cannot be judged as true or false because expressive meaning relates to the speaker's feelings or attitude rather than to what words and utterances refer to. The difference between '*don't complain*' and '*don't whinge*' in the expression does not lie in their propositional meanings but in the expressiveness of whinge that suggests that the speaker finds the action annoying.

Presupposed meaning arises from co-occurrence restrictions in language use. It is divided into two: selectional restrictions and collocational restrictions. The selectional restriction is a function of the propositional meaning of a word. For example, the people expect a human subject for the adjective *studious* and an inanimate one for *geometrical.* While collocational restrictions are semantically arbitrary restrictions that do not follow logically from the prepositional meaning of a word. For example, *teeth* are brushed in English, but in German and Italian they are *polished*, in Polish, they are *washed*, and in Rusia, they are *cleaned.*

Evoked meaning arises from dialect and register variation in human language. A dialect is a variety of language that has currency within a specific community or group of speakers. While register is a variety of a language that a language user considers appropriate to a specific

situation. For example, American people use the word "cookie" and the English people use the word "biscuit".

RESEARCH METHOD

Research Design

In this research, the researchers used descriptive quantitative research design**.**

Target of The Research

This research is about the identification of non-equivalence meaning variation in children bilingual storybook. The researcher focused on meaning-equivalence at the word level. There are twenty bilingual children storybooks that are used in this research. These bilingual children storybooks were published in 2012-2014 by various author and publishers.

Technique of Data Collection

The researcher collected the data from the bilingual children short story. The data were collected by these procedures: read the book (the original version and the translated version), underline the meaning non-equivalence, classify those equivalences and put it on the table.In this research, the researcher played an important role as the main research instrument. The researcher acted as a planner, data collector, analyst and the reporter of the findings.

Technique of Data Analysis

Finally, after having been collected, the data are analysed by using the following process: **s**electing the expression in text 1 and text 2, analysing the data by using the theory of equivalence**,** drawing the conclusion.

RESEARCH FINDINGS AND DISCUSSIONS

Non-equivalence Meaning Variation

The non-equivalence in meaning was divided into four categories; propositional meaning, expressive meaning, presupposed meaning and evoked meaning. After being analysed, the results of non-equivalence meaning variation are presented in the table below:

Table.1.

Table of Non-Equivalence of Meaning

Title	Non-Equivalence Of Meaning			
	Proposional	Expressive	Presupposed	Evoked
Raja Bangau	30	11	0	0
Anak Beruang Belajar Mandiri	11	11	0	0
Katak-Katak yang Mengagumi Kerbau	4	10	0	0
Kucing	1	0	0	0
Kasuari dan Burung Unta	8	5	0	0
Anak Tupai Akhirnya Jera	4	6	0	0
Kancil dan Jago Mencari Ikan	8	6	0	0
Bona dan Boni	2	4	0	0

Title	Non-Equivalence Of Meaning			
Hakim yang Jahat	3	1	0	0
Ratu Lebah yang Jahat	2	0	0	0
Si Tupai Perjalanan ke Kota	6	2	0	0
Rusa yang Sombong	2	5	0	0
Si Rubi yang Ingin Tahu	11	0	0	0
Si Kancil dan Buaya	12	6	0	0
Pesan Burung Kenari	11	6	0	0
Usul Sang Landak	8	0	0	0
Anak Kera dan Burung Pipit	1	14	0	0
Sang Singa	1	0	0	0
Lebah yang Kesepian	0	1	0	0
Nasehat Eyang Katak yang Bijaksana	4	9	0	0
Total	129	97	0	0
	226			
Percentage	57,08	42,92	0,00	0,00
	100%			

From the table above, the result can be presented in the chart below:

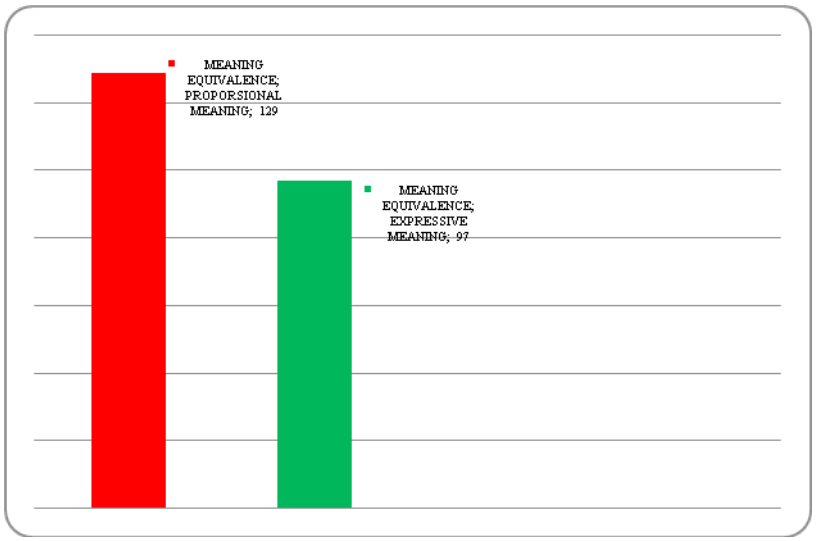

Figure 1. Chart of Non-Equivalence in Meaning

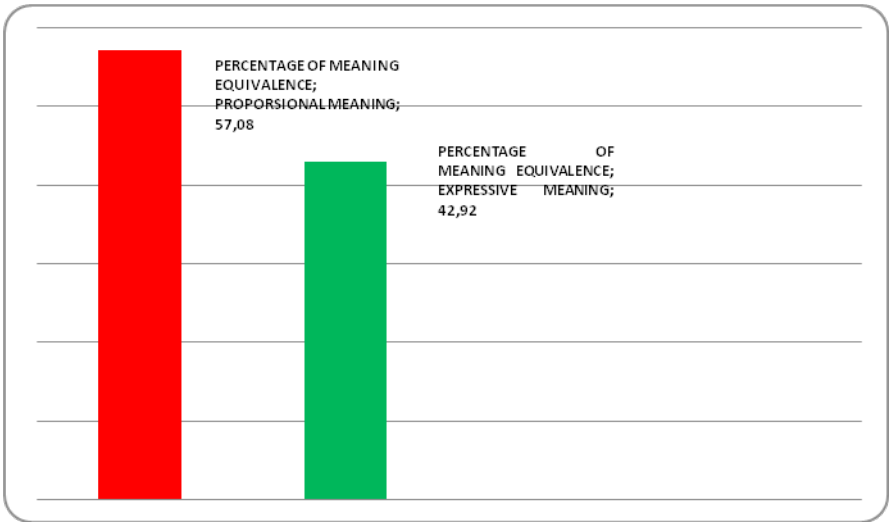

Figure 2. Non-Equivalence in Meaning Percentage

Based on the table and chat above, the results of meaning non-equivalence are explained below:

Propositional Meaning

The propositional meaning of a word or an utterance arises from the relation between it and what it refers to or describes in a real or imaginary world, as conceived by the speakers of the particular language to which the word or utterances belongs. In the analysis, there are 129 non-equivalence in propositional meaning aspects of 57. 08% from the entire number of non-equivalent in meaning. Here is the example:

Cited from *"Si Rubi yang Ingin Tahu"*
"Aku adalah anjing polisi, aku dan pemilikku bahu-membahu menangkap penjahat" ***jawab*** *anjing.*
"I was a police dog, I and my owner works together to catch criminals" ***responsible*** dog.

The above example shows the inaccuracies in translating the word "*jawab*" into "responsible". In SL, the author writes "*jawab*" meaning "answering or responding" the previous statements. However, it seems awkward if the translator translates it into "responsible". "Responsible" here means "*tanggung jawab*". It has different meaning and different perspectives between "*jawab*" and "*tanggung jawab*" or "*bertanggung jawab*". "*Jawab*" means the expression of exactly answering the questions or responding the statements (by saying some expressions) while "*tanggung jawab*" or "*bertanggung jawab*" means the action (not only saying) to respond the command. Another example:

Cited from "*Raja Bangau*"
Di samping buli-buli itu ada secarik kertas yang berisi tulisan dalam bahasa kuno.
In addition to the jar of a slip of paper containing writing in the ancient language.

The above example shows the non-equivalent in propositional meaning. In SL, the author writes "*di samping*" meaning "in the next place" or "beside the thing". However, it is irrelevant if the translator translates it into "in addition". It has different propositional meaning. "*disamping*"

means "*barang yang berada disebelahnya. Jadi disamping atau disebelah buli-buli itu terdapat secarik kertas dalam bahasa kuno*". However, "in addition" means" the act of adding information related to previous speaker's statement". It is not placing a thing "beside" another thing (physical action), but it means "supporting the previous statements with another statement" (verbal action/ saying).

Expressive Meaning

The expressive meaning cannot be judges as true or false because expressive meaning relates to the speaker's feelings or attitude rather than to what words and utterances refer to. The difference between *'don't complain'* and '*don't whinge'* does not lie in their propositional meanings but in the expressiveness of winged that suggest that the speaker finds the action annoying. In the analysis, there are 97 non-equivalence in expressive meaning aspects of 42. 92% from the entire number of non-equivalent in meaning. Here is the example:

cited from "*Si Kancil dan Buaya*"
*Ketika **menaiki** tubuh buaya yang terakhir, Kancil pun mengambil ancang-ancang untuk melompat jauh.*
When the body ***up*** the last crocodile, Mouse deer also square off for a jump away.

The above example shows the non-equivalent in expressive meaning. The writer writes "menaiki" in the SL and the translator translates it into "up". Here, those words have different expressive meaning. The word "*menaiki*" means 'climb" or there is an action to jump into the above side of the object. Here, the SL's readers can guess that the mousedeer jumps from one crocodile into the last crocodile. However, it cannot be translated into "up". The word "up" means "lifting the body upward". Here means the subject itself lifting his/her body without considering the other bodies. Another example:

*Berry yang sejak tadi lapar segera mendekati ikan salmon itu ia meloncat **menjeburkan** diri.*
Berry, who had been hungry soon approaching salmon that he jumped ***dedicated*** themselves.

The above example shows the non-equivalent in expressive meaning. In SL, the writer writes "menjeburkan" and the translator translates it into "dedicated". It has different expressive meaning. In SL, "menjeburkan" means "splash". It is the action when Berry jumped to the sea to find the salmon. While in TL, the word "dedicate" means "*dedikasi*". It consists of different meaning. "Dedicated" does not need the action of splashing or jumping. It does not need action. It can be in the form of a statement.

The Probable Effects of non-Equivalent in Meaning

The result shows that there are many non-equivalents in meaning in the translation between SL and TL. Those non-equivalences in meaning can cause several effects below:

The source language concept is not lexicalized in the target language accurately.

The concept in SL is not lexicalized accurately if the translator did not translate the expression of SL into TL accurately. Here is the example:

Cited from "*Katak-Katak yang Mengagumi Kerbau*"
Pak Big *yang semakin penasaran dan tak mau kalah, kembali menggembungkan dirinya lebih besar lagi, namun usahanya sia-sia, sebab katak kecil terus saja menjawab bahwa dirinya masih kurang besar dibanding binatang yang ia temui tadi.*
Big pack directly inhale as much air as possible and inflating its body. "Is he as big as this?" ask Mr Big. "Waaahhh still less dispersive. Big..." said the small frog. The other frogs were surprised

The above example shows the inaccuracy in translating the word in SL into TL. In SL, the author writes "Pak Big" meaning "a character with name Pak Big" white the translator translates it "Big pack" meaning "a big thing packed". It has different lexical meaning. The SL means a big character while the TL means a big thing packed. Actually, the translator should translate it into "Mr Big".

The source and target languages make different destinations in meaning.

Sometimes, the non-equivalent in meaning caused the different destination in meaning. Here is the example:

Cited from "*Nasehat Eyang Katak*"
Beruntung Eyang Katak ***membangunkan*** *mereka dan cepat* ***naik*** *ke atas sebelum air semakin berkurang dan semakin sulit keluar dari sumur.*
Develop their Grandparent lucky frog and quickly ***rose*** to the top before the water gets reduced and more difficult to get out of the pit

The above example shows the different destination in meaning. The author in SL writes "membangunkan" and the translator translates it into "develop" in TL. Those words have different meaning perspectives. The SL focused on the action to wake the other frogs up. It is usually when the other characters sleep and "*Eyang Katak*" wake them up. The SL "develop" means "grow or cause to grow and become more mature, advanced, or elaborate". Therefore, it has different meaning between "*membangunkan*" and "develop". It has different perspectives. The physical action is different. "*Membangunkan*" here tends to human beings' action while develop tends to things, issues, ideas, etc.

The target language lacks in superordinate.

The superordinate in choosing a word is important in translation. The superordinate in choosing words means that the translator sometimes finds the lower level of synonym or the upper level of synonym. Here is the example:

Cited from "Ratu Lebah yang Jahat"
Setelah berfikir sejenak, dewa Zeus berkata "Baiklah ratu lebah ***permintaanmu*** *ku kabulkan tapi berjanjilah, gunakan senjatamu itu sebaik mungkin, atau sengat itu akan mencelakai dirimu sendiri."*
After thinking for a moment, the god Zeus said, "Let me grant your ***petition*** the queen bee but promise, it's best to use a weapon, or the sting will hurt yourself."

The above example shows the lack of superordinate in translating SL to TL. In SL, the author writes "permintaanmu" means "demands". It will have different perspectives among readers. The translator translates into "petition". "Petition" means "a formal written request, typically one signed by many people, appealing to authority with respect to a particular cause". "*Permintaan*" here is spoken orally. It will be different from "petition".

Different in physical or interpersonal perspective between SL and TL.

Different in physical or interpersonal perspective is usually happened in translation. Here is the example:

Cited from "Pesan Burung Kenari"
Dalam hati, *Titi ingin segera bertemu Riri untuk mengucapkan terimakasih.*
In the liver, Titi wanted to see Riri say thank you.

The above example shows the different in physical or interpersonal perspective. In SL, the author writes "*dalam hati*". It relates to deep feeling. Therefore, it will have the different perspective if the translator translates it into "in the liver". Liver means human organ. It is physically organ. It will be different from feeling.

CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

Conclusions

Based on the result of the research, here are the conclusions that can be drawn:

1. The non-equivalence in meaning was divided into four categories; propositional meaning (129 number or 57.08%), expressive meaning (97 number or 42.92%), presupposed meaning (0) and evoked meaning (0).
2. The occurrence of non-equivalence in grammar can cause four possible effects. They are: the source language concept is not lexicalized in the target language, the source and target language make the different distinction in meaning, the target language lacks of superordinate, and different in physical or interpersonal perspectives between SL and TL.

Suggestions

The researcher suggests the research for the following parties:

1. Translator

   The translator should be careful in translating literary works, especially in the bilingual children storybooks. Since it is published for children, sometimes it becomes the instrument for the children to learn English. It is dangerous if the children learn English from the translated books with many non-equivalences especially in meaning because non-equivalent in meaning can cause different perspectives among readers.

2. Other Researchers

   Still many other fields in the translation of literary works and translation equivalence can be researched. The other researchers can research other features of translation or other data sources related to equivalences.

BIBLIOGRAPHY

Amstrong, Nigel. 2005. *Translation, Linguistics, Culture: A French-English Handbook.* The Cromwell Press Ltd: Great Britain.

Baker, Mona. 1992. *In Other Words*: A Coursebook on Translation. London: Routledge.

Bell. T. Roger. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. London and New York: Longman.

Duff, A. 1989. *Translation*. UK. Oxford University Press.

Hatim, Basil and Munday, Jeremy. 2004. *Translation: An Advanced Resource Book*. Oxon: Routledge.

Larson, Mildred. L. 1984. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence.* America: University Press of America.

Newmark, P.1991. *About Translation*. Great Britain: Longdunn Press, Ltd.

Nida, Eugene. A and Taber, R. Charles. 1982. *The Theory and Practice of Translation.* Netherlands: E.J. Brill Leiden.

PODCAST AS THE EXPOSURE OF NATIVE SPEAKER OBTAINMENT: ENHANCING STUDENTS' LISTENING COMPREHENSION

Indah Puspitasari[1)]

1) Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pacitan
email: iin_pspt@yahoo.com

Abstract

The objective of the study was to find out whether or not the use of Podcast as the exposure of native English speaker obtainment significantly enhanced students' listening comprehension. A native speaker is an individual who is infallible and has a perfect command of his or her language. The population of the study was the third-semester students of English Department in STKIP PGRI Pacitan in the academic year 2016/2017. The sample was 25 students that were taken by using a population single technique. This study applied pre-experimental research method, which was, one group pre-test post-test design. The data were collected by means of a listening test.In the prerequisite test, the result of the normality was 0.131 for pre-test and 0.299 for the post-test, which is $L_t = 0.404$ at the level of significance $\alpha = 0.05$. Whereas, in the result of homogeneity indicated that the value of chi-square observation was 0.675 while the table value of the chi-square at the level of significance $\alpha=0.05$ was 3.841. The result of the sample t-test showed that the mean difference between students' pre-test and post-test was 5.98, with significance value was 0.05. This result showed that teaching listening comprehension using Podcast as the exposure of native speaker obtainment had a significant effect on students' listening comprehension. In other words, it can be concluded that teaching listening comprehension using Podcast as the exposure of native English speaker obtainment significantly improved students' listening comprehension.

Keywords: *Podcast, native speaker, listening comprehension*

INTRODUCTION

Listening as one of the English language skills is the receptive skill which is the most common communication activity in daily life. It is an active activity that involves receiving, understanding, and perceiving a message from a conversation. The human cannot speak without listening. Helgesen (2003: 24) states that Listening is an active, purposeful process of making sense of what we hear. More often we hear, more we can understand something. Regarding that citation, although listening is receptive, it is very active because listeners can think and understand things at higher levels than what they have heard. As they listen, they process not only what they hear but also connect it with other information they have already known. Since listeners combine what they have listened to their existing knowledge and experiences, in a very real sense, they are figuring or creating some kinds of meaning in their own mind.

Wallace (2004:13) wrote that Listening skill is very important skill because this skill may human acquire perception, knowledge, information and success in communicating to others. Therefore, listening skill is a very crucial skill in learning English. Moreover, the importance of listening in English language learning is also highlighted by Richards (2008) who states that language learning depends on listening, which provides the aural input that serves as the basis for language acquisition and enables learners to interact in spoken communication. Listening can also provide much of the input and data that learners receive in language learning, because when people start to learn a foreign language, their earliest learning comes mainly through their ears (Scott & Yterberg, 1990).

From the definitions above, it can be concluded that listening skill is a very crucial skill in learning English. It is a complex, active process of interpretation in which listeners matches what they have heard with what they have already known. It is a process to start mind. We must pay attention first with the listening, and then we can easily study the other skills.

There are some principles of teaching listening skill that should be known by the teacher (Brown, 2007). First, listening should receive primary attention inthe early stage of ESL instruction. It means that to learn English language,students should be familiar first with the listening process. Second, listening should maximise the use of material that is relevant to students' real life. It can make students know how important the material in the real life. Third, listening should maximise the use of authentic language, because students are difficult to understand if the teacher uses a difficult word. Fourth, listening should vary the materials in terms of speakers' gender, age, dialect, accent, topic, speed, noise, level, and genre. The purpose of that principle is to make the students interested inthe material given in every meeting. Fifth, the teacher should always ask the students to listen for the purposes of listening and ask them to show their comprehension in a task. It can drill their listening skill. Sixth, the language material intended to be used for training listening comprehension should never be presented visually in advance. The students have to be familiar with the audio first. Furthermore, the teachers have to pay attention to the principles in teaching listening. As mentioned above, one of the principles in teaching listening is that the teacher always asks the students to listen for the purposes of listening. So, he/she can teach listening to the students more effectively if he/she has already known the purposes of listening. One way to do that is to use a simple dialogue in order to show how they might listen differently depending on its goals.

So, it can be concluded that teaching listening means delivering some material by giving the understanding of language system. It also involves how we apply this knowledge of the language system to understand or convey meaning and how we apply particular skills to understand and convey meaning. It must be practised continuously so that we will be more familiar with listening and finally we can master it.

The preliminary study of listening skill conducted at English Department of STKIP PGRI Pacitan showed that the ability of students' listening skill in note taking, finding main ideas, finding detail information and summarising was still low and far from what was expected by the curriculum. Therefore, to overcome these problems, the researcher used podcast available with native speaker speech as an instructional medium to enhance the students' listening comprehension.

Applying podcasts as the exposure of native English speaker obtainment can be very potential and practical as a tool to enhance listening skill. Students and teachers can download podcast easily and freely as a source of their listening materials. The podcast providesstudents with the authentic and contextual material. The podcast offers an ideal tool for the creative expression ofknowledge preferred by today's students and provides an exciting way for students and teachers to explore anddiscover listening content or material. Podcasts are particularly suited for extensive listening, for the purpose of motivating students' interest in listening toEnglish and providing them with exposure to native speakers' speech (Rost, 1991). Stanley (2006) points out thatpodcasts offer students a wide range of possibilities for extra listening both inside and outside of the classrooms.The outside classroom listening activity effectively bridges the gap between the formal English which dominatesmost English language classrooms and the informal English used in real-life communication events.

Podcasts are audio (sometimes video) programs on the Web which are usually updated at regular intervals. New episodes can be listened to on the computer or downloaded to an MP3 player or iPod for later listening. Although audio programs have existed on the Web for a few years already, what makes podcasting unique is its capacity for subscription through an RSS (Really Simple Syndication) feed, listeners can subscribe to their favourite Podcasts. Their computer will then receive alerts when new episodes have been posted. Pod-catcher software programs, such as iTunes, will even download the latest episodes automatically once the program is opened. In other words, instead of having to visit individual Websites regularly for updated episodes, listeners can now have the latest episodes of their favourite programs delivered to their computer (Stanley, 2006). According to Constantine (2007), the podcast is the name of digital recording of a radio broadcast or similar program. Podcasts are published on the internet as mp3 files. The advent of the podcast on the internet has given the language teacher a goldmine of materials for teaching listening skills. Podcasts can be short as two to three minutes and as long as an hour.

The contents types of ELT podcast:(1) comprehensive: these are Podcasts that cover a wide range of content types, such as traditional listening comprehension activities,interviews, and vocabulary; (2) whole lessons: these are whole lessons based on a Podcast. The Podcast quoted above, for example, makes use of a news story in each episode. The text of the news story is provided and is accompanied by the audio file. There is then a lesson plan with accompanying

worksheet materials. In effect, these are ready-made lessons based on Podcasts which teachers can use in the classroom directly; (3) vocabulary, idioms, etc.: this is a popular type of Podcast, probably because it is easy to produce. In this kind of Podcast, the host chooses some vocabulary items and explains their usage. The example presents a few idioms in each episode; (4) jokes: these are Podcasts containing jokes because they usually play on language, they encourage careful listening by the learner; (5) songs: these Podcasts contain songs for ESL learners. The songs are either traditional children's songs or authentic popular songs for teenagers. They are also often accompanied by the text of the lyrics; (6) phonetics, pronunciation: podcasts are obviously highly suited for teaching phonetics and pronunciation. These Podcasts are lessons which focus on specific phonemes and pronunciation problems in English; (7) stories: these are usually reading aloud story. They may or may not be followed by listening comprehension questions; (8) listening comprehension: these Podcasts provide conventional listening comprehension practice.

Based on the explanation above, listening materials presented through Podcast is possible to increase students'listening comprehension as Podcast provide students with authentic and contextual material and it can improvestudents' knowledge because students are able to share their Podcasts. Podcasting offers an ideal tool for the creative expression of knowledge preferred by today's students and provides an exciting way for students and educators to explore and discover listening content or material (McCarty, 2005). Podcasts are audio or video filesthat are automatically delivered over a network and then played back on any Mac, PC, or iPod. When students create a Podcast for class, they not only learn the content in a creative way, they learn 21st-century communication skills at the same time.

A native speaker is an individual who is infallible and has perfect command of his or her language. Chomsky (1965) in Saniei (2011: 75) defined the native speakers as those who are capable of giving valid judgments on their language and of identifying ill-formed grammatical expressions in their languages although they may not be able to explain exactly why they are ill-formed. He also claimed that a native speaker has the authority on the language and is the only one who can characterise sentences in grammatical terms because she/he is the ideal informant regarding grammatical judgments.

Lee (2005: 155) states that there are six features of native speaker that numerous scholars in the field of Second Language Acquisition and language teaching support and agree with. First, the individual acquired the language in early childhood and maintains the use of the language. Second, the individual has intuitive knowledge of the language. Third, the individual is able to produce fluent, spontaneous discourse. Fourth, the individual is communicatively competent, able to communicate within different social settings. Fifth, the individual identifies with or is identified by a language community. Sixth, the individual does not have a foreign accent.

From those statements above, it can be concluded that a native speaker is an individual who has perfect command of his or her language and has authority on the language.

The podcast is available with native speaker speech as an instructional medium suitable and effective to enhance the students' listening comprehension. Applying podcasts as the exposure of native English speaker obtainment can be very potential and practical as a tool to improve the receptive skill of listening ability. Students and teachers can download it easily and freely by using their computers or smartphones as the source of their listening materials.

RESEARCH METHOD

A pre-experimental research method that focused on one group pretest-posttest design was applied in this study. Creswell (2005: 160) states that "This design includes a pre-test measure followed by a treatment and a post test for a single group". From that statement, there was no control group in this study. It could be argued that the exposure of the treatment to the students could be maximised since there was only one group. In addition, having only one group of the participant was supported by the existence students of English department in the third semester in STKIP PGRI Pacitan. The only group of students who got involved as the sample of the study was exposed to the Podcasts through 8 meetings, including pre-test and posttest. Each meeting covered a 45-minute teaching learning activity.

In this study, the researcher used a population-single technique. The researcher has only one class, which is the third-semester students of English Department in the academic year of 2016/ 2017. Therefore, the population in this study was also the sample. The listening test used in this study was taken from British Council podcast material. This listening test had been designed for intermediate and advanced English learners. Normality and homogeneity testing are the prerequisite test whichwas applied before used sample t-test to analyse the data.

RESEARCH FINDINGS AND DISCUSSIONS

Pre-test and Post-test Result

Before analysing the result of the pre-test and the post-test scores, the researcher checked the normality of both the pre-test and the post-test by using Liliefors testing. The normality test is to check whether the data are in normal distribution or not. If L_o (L obtained) is lower than L_t (L table) at the level of significance $\alpha = 0.05$ on Liliefors, the sample is in the normal distribution. The researcher found out that the L_o of the pre-test was 0.131 and 0.299 for the post-test, which is $L_t = 0.404$ at the level of significance $\alpha = 0.05$. Therefore, it can be concluded that all of the values of L_o are lower than L_t. It means thatboth of pre-test and post-test data were in normal distribution.

After getting the normality test, the researcher analysed the score distribution of pre-test and post-test using Bartlett formula to find out whether the data are homogeneous or not. The researcher found out that the value of chi-square observation was 0.675 while the table value of the chi-square at the level of significance $\alpha=0.05$ was 3.841. Because χ_o^2 is lower than χ_t^2, it can be concluded that the data are homogeneous. The result of the sample t-test analysis conducted for the pre-test and the post-test is shown in Table 1.

Table 1 Result of Sample T-test

	Mean	Mean Difference	Significant Value
Pre-test	57		
		5.98	0.05
Post-test	73		

As shown in Table 1, the mean score of the students' pre-test was 57, while the mean score of the post-test was 73. The mean difference between pre-test and post-test was 5.98 with the

significant value was 0.05. Because the mean difference is higher than the significant value (5.98 ≥ 0.05), it means that there was students' improvement before and after conducting the podcast as media and material in this research.

Interpretations

Based on the analysis of the result of the pre-test, showed that the students' listening skill was still poor and far for being expected. Thus, the fact was also supported by the result of the informal interview that the researcher did after giving the students the pre-test. The interview revealed that most of the students found the listening test difficult because they rarely did listening activities especially listening to English as a foreign language. The students admitted that the listening activities were monotonousbefore conducted podcast as the exposure of native English speaker obtainment. Of course, the students need to get involved in listening activities that can provide them with the opportunities to listen to the native speaker of English. After the researcher taught the students by using Podcast, the score of the students' post-test increased although there were still 8 students (32%) of the students who had not reached the target. The result of sample t-test also showed that there was the significant difference between the result of pre-test and Post-test.This indicates that teaching listening comprehension through Podcast as the exposure of native English speaker obtainment is effective for increasing students' comprehension of the listening materials. This is in line with what is stated by Kavaliauskienė (2008) that Podcast helps students in learning English especially for listening activities.

In addition to the interpretation, theresearcher made based on the result of the pre-test and post-test, the researcher also made some interpretations based on what the researcher encountered during the study. First, the researcher found that the students were very interested in learning because of the use of Podcasts. As explained previously, the students rarely did listening activities especially listening to English as a foreign language. The students also admitted that the listening activities before conducted podcast were monotonous. Based on the researcher experience in teaching, before conducting this research, the students' achievement in listening skill was still far from being expected. It happens because the listening materials were not effective as much as Podcast. The use of Podcast as the exposure of native English speaker obtainment enabled the students to listen to native speakers of English. This was likely the reason why the students were enthusiastic in learning.

Furthermore, getting involved in something new also made the students became more active in asking questions about the listening materials that they never encountered before. They alsofocused on their attention to the listening materials presented through Podcast as the exposure of native English speaker obtainment and listened to them attentively.Then, it combined with video in it. They asked the researcher about many things related to what they heard and seen in that podcast. Their discipline and enthusiasm during the teaching and learning activities made it easier for the researcher to manage the class. These facts indicate that teaching listening comprehension through Podcast as the exposure of native speaker obtainmentcan not only help in increasing the students' listening comprehension, but also their interests in doing listening tasks. As Rotgans (2012) claims, to achieve a good result in learning English, students should

be interested in the teaching and learning activities, thus it will keep their attention longer and make them easier to comprehend the materials.

Finally, based on the results of the interpretations, the researcher claims that the use of podcasts can help the students comprehend the listening comprehension better. In addition, the use of Podcast as the exposure of native speaker obtainment can help the students experience more interesting in studying listening materials and doing those activities. For the next, the researcher will conduct the other research, stilluse Podcast as the exposure of native English speaker obtainment, by giving treatment or improvement.

CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

In the result of the study, the researchercarried out at the third-semester students of English Department in STKIP PGRI Pacitan shows that Podcast is one of the media which can help the students comprehend the listening materials better. By using Podcast as the exposure of native English speaker obtainment, the students could improve their ability in understanding the uncommon English words and they were able to practice their pronunciation skill after listening to the Podcast. They also became more active in discussing the material, because the materials in Podcasts are varied and educative. It is also easier for the students to get the materials from Podcast because Podcast is available on the internet and they can download it whenever they wanted. Based on the findings of the study, it can also be concluded that Podcast significantly increases students' listening achievement. The sample t-test result of the pre-test and the post-test showed that there was a significant difference in students' listening achievement after they were exposed by using Podcast.

BIBLIOGRAPHY

Brown, H. D. 2007. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy (Third edition)*. San Francisco: San Francisco University Press.

Constantine, P. 2007. *Podcast: Another Source for Listening Input. The Internet TESL Journal, 8(1), 143-156.* Retrieved from http://iteslj.org/Techniques/Constantine- PodcastListening.html.

Cresswell, J. W. 2005. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research Second Edition*. Upper Sadle River, NJ: Pearson Education, Inc.

Helgesen, M. 2003. *Teaching Listening in Practical English Language Teaching. Edited by David Nunan*. New York: McGraw-Hill.

Kavaliauskienė, G. 2008. Podcasting: A tool for improving listening skills.*The Journal of Teaching English with Technology*. Retrieved from http://www.tewtjournalfrom.org / VOL%208/ISSUE%204/A%20 WORD%20FROM%20A%20TEC HIE.pdf.

Lee, Joseph J. 2005. *The Native Speaker: An Achievable Model? The Asian EFL Journal Quarterly June 2005 Volume 7 Issue 2.* Retrieved from http://www.asian-efl-journal.com/June_2005_EBook_editions.pdf.

McCarty, Steve. 2005. *Spoken Internet to Go: Popularisation through Podcasting*. *JALT CALL*, 1(2), 67-74. Retrieved from http://journal.jaltcall.org/articles/1_2_McCarty.pdf.

Richards, J.C. 2008. *Teaching Listening and Speaking from Theory to Practice.* New York: Cambridge University Press.

Rost, M. 1991. *Listening in Action: Activities for Developing Listening in Language Teaching*. NJ: Prentice Hall.

Rotgans, J.I. 2012. Problem-based learning and student motivation: The role of interest in learning and achievement. *One-Day, One- Problem.*Retrieved from http://www.academia.edu/download/29564499/Chapter_5_Rotgans__ _Schmidt.pdf

Saniei, Andisheh. 2011. *International Conference on Languages, Literature and Linguistics IPEDR vol.26 (2011).* Singapore: IACSIT Press.

Scott, W.A., & Yterberg, L.E. 1990. *Teaching English to children*. London: Longman

Stanley, G. 2006. *Podcasting: Audio on the Internet Comes of Age. TESL-English Journals March 2006 Volume 9 (Number 4).* Retrieved from http://www.tesl-ej.org/ej36/int.pdf.

Wallace, Trudy, etc.2004. *Teaching Speaking, Listening and Writin*g (pdf). Retrieved from http://www.ibe.unesco.org/fileadmin/userpload/publications/EducationalPractice:SeriesPdf/PRATICE14.pdf.

KAJIAN GARBOLOGY DAN SEMIOTIKA DALAM POTRET PERILAKU KESEHATAN DANPENDIDIKAN DI KABUPATEN PACITAN

ZUNIAR KAMALUDDIN MABRURI[1] , HASAN KHALAWI[2]

[1)]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoneisa STKIP PGRI Pacitan
[2)]Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pacitan
Jl. Cut Nyak Dien 4A Ploso Pacitan, e-mail: zuniarmabruri@gmail.com, hasankhalawi @ gmail.com

Abstrak

Ilmu dan cabang ilmu, berdasarkan *fitrahnya*, akan semakin dinamis untuk berkembang dalam rangka menyelesaikan permasalahan manusia. Ilmu fundamental, yang selalu berkembang, menjadi lebih bermakna jika dipadukan dengan ilmu terapan yang berhadapan langsung dengan kebutuhan manusia. Berdasarkan kenyataan itu, peneliti saat ini memadukan Garbology dan Semiotika untuk: (1) mengungkap hubungan sampah dan *humanity*; (2) memotret sisi kesehatan masyarakat di Kabupaten Pacitan; (3) mengungkap jenis sampah yang dominan di Pacitan (4) memanfaatkan Garbology dan Semiotika dalam dunia pendidikan. Sejauh pengamatan peneliti, sinergi unik ini belum pernah dilakukan atau ditulis oleh peneliti lain (berdasarkan *searching* utama publikasi portal LIPI dan portal lain yang terkait). Untuk mengungkap fenomena tersebut, pendekatan deskriptif kualitatif dipilih dan dipadukan dengan metode analisis isi Spradely (1980) untuk mengungkap kesehatan dan jenis sampah dominan. Teknis analisis tersebut akan melewati beberapa fase antara lain: (1) analisis domain; (2) analisis taksonomi; (3) analisis komponensial; (4) tabulasi data dan trikotomi Pierce. Keabsahan data diperoleh dari triangulasi sumber dan metode *Clandestine* (senyap) serta observasi. Berdasarkan hasil pengamatan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Garbology dan Semiotika mengungkap hubungan unik sampah dan humanity; (2) masyarakat kabupaten Pacitan memiliki kecenderungan perilaku obesitas; (3) *industrial waste* berkontribusi besar terhadap penumpukan sampah yang sulit terurai; (4) garbology dan Semiotika dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan untuk mengenalkan hubungan sampah dan kesehatan pada peserta didik. Sehingga, mereka akan sangat peduli dengan sampah dan penangananya. Saran

peneliti, Garbology dan Semiotika ini bisa dimasukan dalam ekstrakurikuler dan kajian di sekolah atau masyarakat.

Key Words: *Garbology, Semiotika, Kesehatan, Pendidikan, Humanity*

PENDAHULUAN

Alam dan sekitarnya adalah sebuah potret yang natural, murni, dan manusiawi. Hal ini adalah konsep yang sangat unik ketika alam dan kemanusiaan dikaitkan. Semua berangkat dari asumsi bahwa manusia yang baik akan berperilaku baik pula pada alam dan tentunya juga hewan dan tumbuhan. Keterkaitan yang erat ini akan memunculkan konsep dan pemikiran dimana sebetulnya perilaku manusia dapat dilihat dari sampah yang ia tumpuk setiap harinya atau sebaliknya sampah yang mereka hasilkan akan memberikan potret dominan perilaku manusia. Sudut keterkaitan ini semakin menarik setelah peneliti mengemasnya dalam kajian Garbology dipadukan dengan pisau analisis Semiotika.

Garbology adalah studi tentang *personality* seseorang dan kebudayaan zaman sekarang melalui analisis sampah atau dalam istilah kajian khusus "*garbanalysis*" dimana ungkapan terbaiknya adalah "Anda adalah cerminan dari apa yang Anda buang" (Weberman, 1980: 4). Garbology adalah sebuah terobosan untuk mengungkap fenomena yang sangat penting dalam kehidupan baik dalam kesehatan maupun pendidikan dini tentang sampah.

Dalam segi kesehatan, *garbologist* akan melihat sampah-sampah dan berkomunikasi denganya terkait jenis-jenis sampah dan dampaknya bagi masyarakat. Untuk pendidikan, Garbology sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk lebih responsif dalam melihat sampah yang mereka buang dan kaitanya dengan perilaku. Disamping itu, pendidikan sampah sejak dini akan berkontribusi positif terhadap kecintaan dan perhatian alam sekitar dimana dunia arifisial yang dominan saat ini sudah hampir menguasai generasi Z dan Alpha saat ini. Strauss-Howe (dalam Nugroho, 2016: 2) mengetengahkan pandangan teori generasi. Teori ini menyebutkan bahwa generasi yang dilahirkan dari tahun 2005 ke atas disebut dengan *homeland generation* (generation Z) dengan tipikal dibesarkan secara *overprotective*, generasi ini dijaga dari media yang tidak senonoh dan perhatian publik tidak lagi berfokus ke anak.

Selain itu, Garbology akan semakin menarik jika dipadukan dengan Semiotika. Inspirasi ini ditingkatkan dengan semakin meningkatnya perpaduan antara ilmu linguistik dengan ilmu yang lain. Salah satunya adalah perpaduan Garbology dan Semiotika sebagai cabang dari ilmu linguistic (Cassirer, 1945: 115). Semiotika adalah ilmu yang berkaitan dengan segala hal yang dapat dimaknai tanda-tanda. Suatu tanda adalah segala sesuatu yang dapat dilekati (dimaknai) sebagai penggantian yang signifikan untuk sesuatu lainnya (Eco dalam Berger, 2010: 4). Piranti yang digunakan dalam Semiotika adalah trikotomi (ikon, indeks, dan simbol) yang dikembangkan oleh filsuf Pierce. Ketiga piranti tersebut digunakan untuk mengungkap sebuah fakta.

Berdasarkan pengamatan peneliti, *milestone* antara garbology dan Semiotika belum pernah disinggung oleh peneliti lain. Efendi et.al (2010) mengadakan penelitian tentang pemanfaatan sampah plastik dan limbah marmer sebagai bahan baku ornament bangunan untuk mengurangi

masalah lingkungan. Velis (2014) berkolaborasi dengan ISWA (International Solid Waste Association) mengetengahkan hasil penelitian yang impresif. Namun, penelitianya hanya terfokus pada permasalahan China dan permasalahan ekspor plastik dari beberapa Negara ke China. Fahs (2015) mengadakan penelitian tentang *the weight of trash: teaching sustainability and ecofeminism by asking undergraduate to carry around their own garbage*. Tujuan utama dari tulisan ini adalah untuk membuat mahasiswa lebih kontekstual menyikapi perubahan iklim yang ekstrim. Sikap ini dimulai dengan mengambil sampah di sekitar mereka dalam jangka waktu 48 Jam. Bagaimanapun, artikel ini sangat menginspirasi dunia pendidikan yakni jejak perilaku mereka yang ada dalam sampah bertanggung jawab langsung terhadap *climate change* dan juga *global warning* serta masalah lingkungan. Sumber yang terakhir adalah publikasi LIPI yang belum pernah mempublikasikan kajian semacam ini.

Berpijak pada pengamatan di atas, maka penelitian ini sangat penting untuk dilakukan dan bertujuan untuk: (1) mengungkap kesehatan masyarakat di Kabupaten Pacitan; (2) mengungkap frekuensi jenis sampah yang muncul; (3) mengenalkan Garbology pada dunia pendidikan. Diharapkan, penelitian ini dapat berkontribusi di dunia pendidikan dan linguistik demi pengembangan keilmuan dan penyelesaian permasalahan sebenarnya di dunia terapan.

METODE PENELITIAN

Untuk mengungkap fenomena di atas, pendekatan deskriptif kualitatif dipilih dan dipadukan dengan metode analisis isi Spradely (1980). Metode dalam penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, gejala keadaan dari kelompok tertentu yang diamati (Moleong, 2002: 6).

Teknis analisis penelitian akan melewati beberapa fase antara lain: (1) analisis domain; (2) analisis taksonomi; (3) analisis komponensial; (4) tabulasi data dan trikotomi Pierce. Sebagaimana terlihat pada alur di bawah ini. Selain itu, keabsahan data diperoleh dari triangulasi sumber dan metode *Clandestine* (senyap) serta observasi:

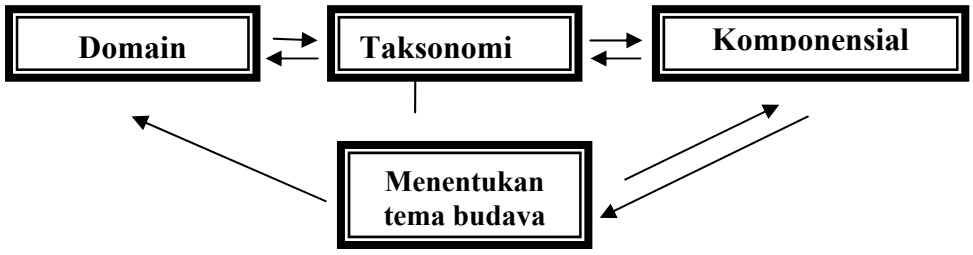

Figure 3.1. Model Analisis Isi Menurut Spradely (1980

Sedangkan tabulasi data berdasarkan trikotomi Pierce adalah sebagaimana terlihat di bawah:

Domain	*Trikotomi Pierce*			
	Ikon	**Jenis Sampah**	**Indeks** **Fokus yang diteliti**	Akibat
TPA	A B C D			
Total				

Tabel 3.1 Analisis Domain Berdasarkan Trikotomi Pierce

Tempat penelitian adalah di Pacitan yang terfokus pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah Dadapan dan keterwakilan desa di Kabupaten Pacitan. Waktu penelitian dikerjakan selama satu tahun, dimulai pada bulan Januari 2016 sampai bulan Desember 2016.

PEMBAHASAN

Garbology, Semiotika dan Humanity

Sampah dan *humanity* adalah sebuah hubungan resiprokal yang sangat penting untuk diperhatikan. Harus diakui, bahwa sampah bisa mengkomunikasikan dan bermakna sesuatu. Sampah adalah sebuah simbol atau artifak yang sangat bermanfaat untuk membantu mengungkap fakta dibalik sebuah fenomena. Sampah adalah sebuah refleksi makrokosmik kaca kehidupan (Weberman, 1980). Di Indonesia, kasus pembunuhan Mirna di Kafe Olivier telah menyeret Jessica sebagai terdakwa. Polisi pada saat itu sangat menaruh perhatian pada celana yang dipakai Jessica ketika minum kopi bersama di Kafe. Namun, celana yang digunakan tidak ada dan diduga sengaja dibuang. Sehingga polisi melakukan investigasi di tempat sampah dan area lain (Kompas, 2016). Dari sini, kita bisa memahami bahwa sampah sangat bermakna dalam membantu menyelesaikan permasalahan.

Selain itu, Weberman, *the founding father* dariGarbology, meneliti banyak hal tentang skandal dan problem beberapa orang penting dalam bukunya *My Life in Garbology*. Salah satunya adalah tentang John Mitchell seorang mantan jaksa umum di New York. Berdasarkan sampah-sampah yang dikumpulkan di rumah Mitchell, Weberman menemukan intimasi keterlibatanya dengan skandal politik *watergate* yang terjadi Amerika (Weberman, 1980). Konspirasi ini menyebabkan Presiden Richard Nixon mengundurkan diri pada saat itu, yakni pada tahun 1970an. Di bawah ini adalah contoh sampah-sampah (menggunakan pendekatan Semiotika dengan melihat tanda dan ikon pada teks) yang ditemukan oleh Weberman untuk menyelidiki Mitchell pada saat itu:

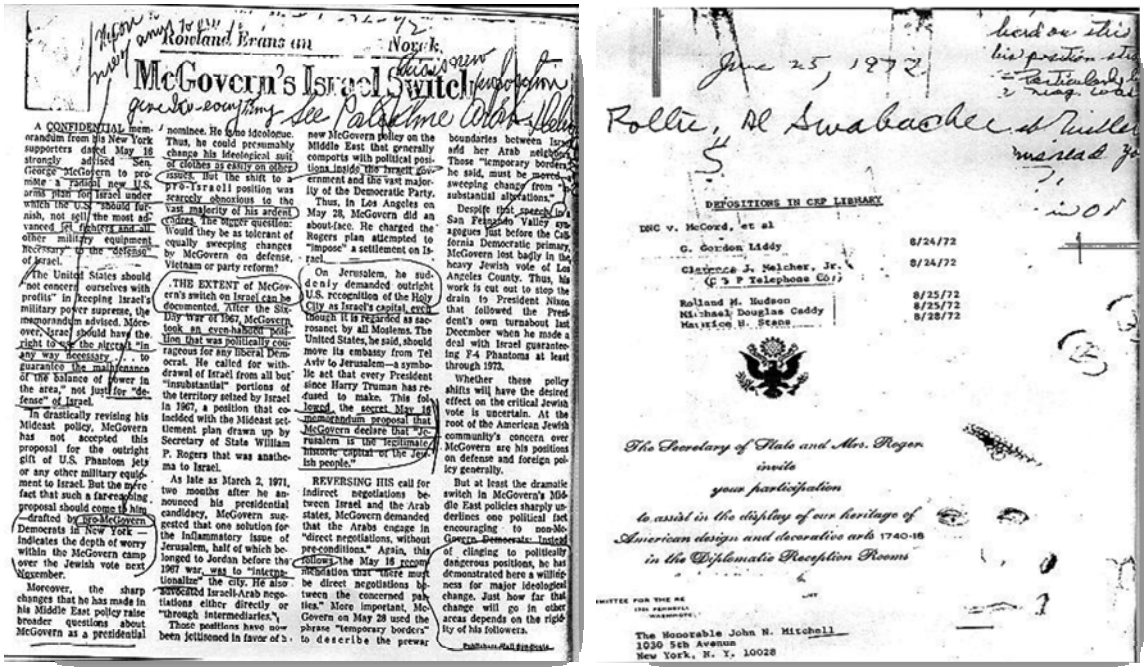

Gambar 4.1 Sampah John Mitchell dan Coretan tanganya yang Mengindikasikan Keterlibatanya dalam skandal politik watergate di Amerika Serikat Tahun 1980

Garbology dan Semiotika serta Perilaku Kesehatan di Kabupaten Pacitan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mabruri dan Khalawi (2016), di bawah ini adalah histogram dan poligon kemunculan sampah ditinjau dari: (1) sumber sampah; (2) jenis sampah; (3) dan *food pyramid* kesehatan.

Gambar 4.2 Histogram dan Poligon Sampah Ditinjau dari Sumber Sampah

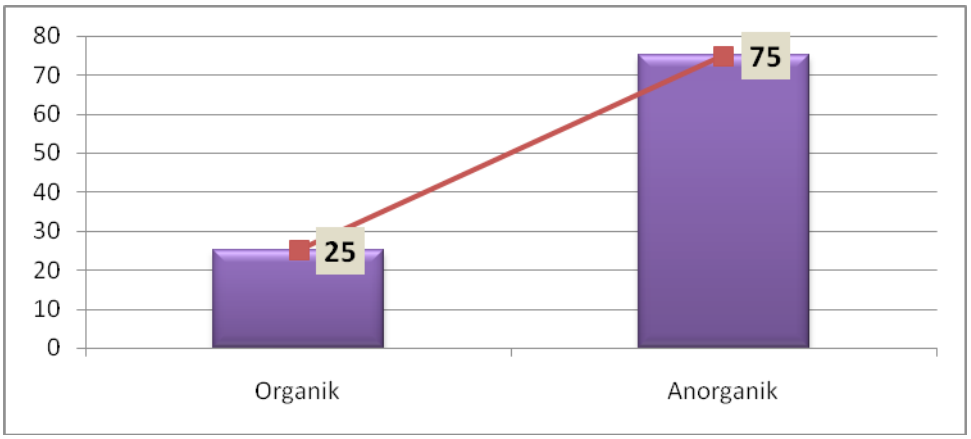

Gambar 4.3 Histogram dan Poligon Sampah Ditinjau dari Jenis Sampah

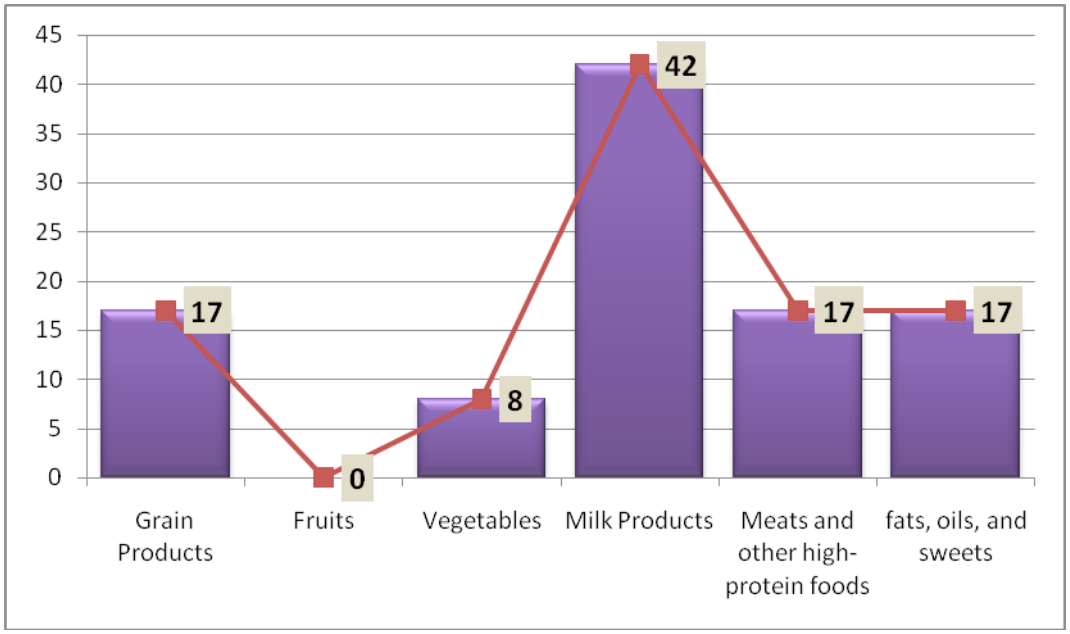

Gambar 4.4 Histogram dan Poligon Sampah Ditinjau dari Food Pyramid Kesehatan

Merujuk pada ketiga histogram di atas, *industrial wastes* berkontribusi besar terhadap sampah yang sulit terurai (plastik, botol, pembungkus *fast food*) yakni 65%. Selain itu, intensitas jenis sampah masih saja didominasi oleh janis sampah yang berasal dari industri besar (sampah yang sulit terurai di tanah) yakni 75%. Selanjutnya, sampah merefleksikan tingkat yang tinggi terhadap *milk products* (produk susu) yakni 42%. Selain itu, *meats and high protein foods; fats, oil, and sweets* muncul dengan intensitas yang cukup dengan total 34% . Dengan demikian, kontributor obesitas pengguna terhitung secara total sebanyak 76% (produk susu+ *meats and high protein foods+ fats, oil, and sweets*).

Garbology dan Semiotika dalam Pendidikan

Di bawah ini adalah beberapa kalimat tulisan Alkayeni dalam Khalawi (2016) tentang konsep kampung,

> Ketika dulu orang dikatakan kampungan adalah merupakan suatu ejekan, cemoohan, agaknya, dewasa ini sebutan itu justru menjadi begitu berharga. Karena Kampung itu akan bergerak menjadi tiada. Kampung adalah basis dari masa lalu yang murni, kuno, jujur, naif, langka, kolot, sekaligus bijaksana. Ia utopia masyarakat modern yang semakin kehilangan jati diri. Tapi sayang ia semakin meniada. Ketika pemikiran mengenai modernisme melemah. Manusia mulai mencari jalan keluar dari pola mekanis yang membelenggu mereka. Lyotard menengarahi keadaan itu sebagai kematian narasi besar (*grand narrative*). Dunia modern yang mempercayakan sains sebagai tulang punggung tidak mampu menjawab keanekaragaman yang terjadi. Kehidupan yang terus bergerak menuju arah berbeda mengubah wacana (*discourse*) yang ada. Legitimasi sains yang berusaha mengukuhkan dirinya sebagai kebenaran tunggal (*homology*) menemu jalan buntu, ia hanyalah *language game* (istilah Wittgenstein yang dipinjam Lyotard), dan di sana ia inheren hanya sebatas konsensus para ilmuwan. Yang dibutuhkan manusia di tengah arus informasi cepat, pola hidup konsumtif, pergeseran kekuasaan (pemberi perintah bukan hanya politikus tapi juga pengusaha besar dan pemuka agama), adalah pluralitas pemikiran (paralogy).

Tulisan di atas adalah memoar yang sangat bermakna di tengah hiruk-pikuk masa kini. Secara implisit, tulisan di atas menjelaskan betapa pentingnya kepedulian pendidikan terhadap kealamian kampung yang merefleksikan alam dan keindahan. Pendidikan harus mengajarkan siswanya bagaimana cara mencintai lingkungan dan alam sekitar dengan memperhatikan perilaku individu terhadap sampah.

Perilaku individu yang sangat penting adalah tentang menyikapi sampah dan merefleksikanya ke dalam diri seseorang. Sampah adalah potret pribadi seseorang tentang bagaimana ia menggunakan, membuang, dan memperhatikanya. Sampah juga objek yang sangat unik untuk mengungkap perilaku kesehatan seseorang. Dari beberapa uraian ini, Garbology dan Semiotika adalah dua cabang ilmu yang bisa dimanfaatkan untuk tujuan penddikan di sekolah dan masyarakat. Tren terbaru saat ini adalah banyaknya guru yang mencoba Garbology dan Semiotika dalam kelas dengan beberapa instruksi kepada siswa. Misalnya Fahs (2015) memberikan tugas Garbology pada siswanya untuk mengumpulkan semua sampah yang dihasilkan masing-masing siswa dalam jangka waktu 48 jam dengan tujuan: (1) membuka cakrawala dan kesadaran tentang sikap yang tidak bertanggung dari perusahaan dan pemerintah tentang penanganan sampah dan efeknya terhadap perubahan iklim; (2) mendorong siswa mendiskusikan sampah di luar akademik; (3) mendorong siswa untuk peduli antara hubungan perilaku mereka dan sampah dan efeknya terhadap perubahan iklim, sampah laut, dan punahnya spesies.

SIMPULAN

1. Garbology dan Semiotika memiliki hubungan yang unik dengan *humanity*. Sebagaimana ungkapan di atas yakni Sampah adalah sebuah refleksi makrokosmik kaca kehidupan". Melalui sampah, perilaku manusia bisa terungkap dan ditafsirkan dengan pendekatan semiotika yang ada seperti ikon, simbol, dan indeks;
2. Masyarakat Pacitan berkecenderungan untuk mengalami masalah obesitas. Kesimpulan ini didasarkan pada intensitas kemunculan sampah yang didominasi oleh produk susu+ *meats and high protein foods+ fats, oil, and sweets* sebanyak 76%. Menurut *Food Pyramid*, seharusnya intensitas pada jenis makanan tersebut harus lebih hemat dikonsumsi (Mayo Clinic and Dole Food Company, 2002: 15);
3. Jenis sampah di Kabupaten Pacitan didominasi oleh jenis sampah yang sulit terurai. Sampah ini berasal dari industri sebanyak 75%;
4. Kepedulian pendidikan terhadap kealamian alam dan keindahan harus ditingkatkan. Untuk peduli dengan lilngkungan, pendidikan harus mengajarkan siswanya bagaimana cara mencintai lingkungan dan alam sekitar dengan memperhatikan perilaku individu terhadap sampah. Sehingga, Garbology dan Semiotika bisa dipadukan untuk digunakan di ekstrakurikuler dan kegiatan lain. Beragam kegiatan bisa dilakukan berdasarkan *passion* pengajar dalam melihat sampah.

DAFTAR PUSTAKA

Cassirer. 1945. *Structuralism in Modern Linguistics*. *Word*: *journal of the Linguistics Circle of New York* 1, No. 2 (August), 99-120.

Efendi, Feri et al. 2010. PKM: *Pemanfaatan Sampah Plastik Dan Limbah Marmer Sebagai Bahan Baku Ornamen Bangunan Untuk Solusi Penanganan Pencemaran Lingkungan*: Malang: Universitas Negeri Malang Unpublished.

Fash, Breanne. 2015. The Weight of Trash: Teaching Sustainability and Ecofeminism by Asking Undergraduates to Carry Around Their Own Garbage. *Radical Teacher*, *summer 2015*, 30-34. DOI 10.5195/rt.2015.186.

Khalawi, Hasan dan Syafiq. M. 2016. *Eco-Tourism Pinus Dan Mahoni: Terobosan Wisata Menuju Ekonomi Kerakyatan, Pelestarian Alam, Dan Kebudayaan Madani*. Pacitan: Unpublished LPPM STKIP PGRI Pacitan

Kompas. 2016. *Penjelasan Jessica tentang Celananya yang Robek dan Dibuang*. Retrieved from: http://megapolitan.kompas.com/

Mabruri, Z. K dan Khalawi, H. 2016. Dokumen PDP: *Analisis Kesehatan Masyarakat Di Kabupaten Pacitan: Refleksi Kajian Garbology Dalam Perspektif Semiotika*. Pacitan: LPPM STKIP PGRI Pacitan.

Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mayo Clinic and Dole Food Company. 2002. *Encyclopedia of Foods: A Guide to Healthy Nutrition*. Sandiego: Academic Press.

Nugroho, R.S. 2016, January 28. *Tertawa Membahas Teori Generasi Strauss-Howe*. *Majalah Ganesha, 1-4*.

Spradely, James. 1980. *Participant Observations*. Orlando, FL: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.

Velis, Costas. 2014. *Global recycling markets: plastic waste*. Vienna: ISWA.

Weberman, A.J. 1980. *My Life in Garbology*. New York: StonehillPublishing Company.

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI PERMAINAN DOMINO PADA PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013

Budi Sasomo

Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UNISDA Lamongan
e-mail: sasomo77@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa melalui permainan domino pada pembelajaran matematika kurikulum 2013. Metode penelitian yang digunakan adalah metode observasi, selanjutnya dilakukan wawancara kepada responden untuk memastikan dari hasil observasi. Indikator penilaian meliputi (K_1) kemampuan menerima informasi, (K_2) kemampuan mengkoreksi, (K_3) emampuan menguji masalah, (K_4) kemampuan menganalisa dan (K_5) kemampuan mengambil keputusan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 dengan jenis penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa semester ganjil kelas IX SMP N 3 Ngadirojo. Berdasarkan analisis data melalui hasil wawancara dari sampel penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa melalui beberapa permainan domino yang dilakukan menjadi lebih baik. Hal ini disebabkan karena adanya dorongan dari dalam diri siswa untuk memenangkan permainan domino. Jika siswa ingin menang maka siswa harus berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah matematika yang terdapat pada kartu tersebut. Hal demikian sangat membantu guru untuk memberikan penilaian secara individu pada siswa.

Kata Kunci: Permainan Domino, Berpikir Kritis.

PENDAHULUAN

Suatu kegiatan dalam waktu tertentu yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik yang dihimpun dalam suatu wadah dinamakan pendidkan. Pendidikan dapat berjalan dengan adanya sistem yang mengatur atau sebagai acuan dalam pelaksanaannya. Adapun sistem tersebut dinamakan kurikulum. Pelaksanaan dari kurikulum memuat pembelajaran

yang dilakukan oleh peserta dalam kelas. Pembelajaran bisa diartikan sebagai sebuah tindak yang sengaja dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perilaku individu dalam suatu keadaan tertentu menjadi keadaan yang lebih baik. Pembelajaran pada kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran yang menuntut siswa lebih aktif, kreatif dan mampu berpikir kritis.

Kenyataannya pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik terkesan monoton dan membosankan. Keinginan peserta didik adalah pembelajaran yang santai, menyenangkan dan mudah memahami materi yang diajarkan oleh pendidik. Meskipun sudah menerapkan pembelajaran kooperatif namun pada kenyataannya belum sepenuhnya berhasil. Pembentukan kelompok pada model pembelajaran kooperatif akan membuat siswa yang pandai semakin meningkat hasil belajarnya dan sebaliknya bagi siswa yang kurang pandai. Hal itu ditunjukkan pada saat menyusun makalah atau materi, siswa yang pandai akan mendominasi sedangkan yang kurang pandai maka akan menyerahkan semuanya atau dapat dikatakan nama tanpa aktivitas. Pada saat penyampaian hasil dari masing-masing kelompok, siswa yang kurang pandai mendapat tugas yang ringan-ringan sehingga tidak mendapat tantangan untuk mempelajari materi dengan sungguh-sungguh. Kurikulum 2013 menitikberatkan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan demikian kejadian seperti di atas diusahakan untuk dikurangi atau mungkin dihilangkan.

Penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran merupakan konsep yang baik karena menitikberatkan pada peran siswa. Hal ini sejalan dengan penerapan kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013). Penerapan kurikulum 2013 melihat penilaian siswa dari 4 aspek yaitu aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap agama, dan sosial. Kurikulum 2013 menganggap semua mata pelajaran harus mempunyai peran terhadap pembentukan 4 aspek peserta didik, hal ini sesuai dengan pendapat Sinambela (2013).

Pengetahuan didapat dari pembelajaran di dalam atau di luar kelas. Pengetahuan tersebut harus diasah dengan latihan-latihan yang diberikan oleh pendidik sesuai waktu yang ditentukan. Sikap agama dan sikap sosial dapat dilihat dari pembelajaran yang diselenggarakan di dalam kelas. Ketrampilan siswa dapat diketahui dari latihan-latihan yang diberikan dan juga dari pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Ketrampilan yang menjadi modal dasar untuk menuntut peserta didik untuk lebih kreatif, inovatif dalam menggali pengetahuan yang lebih tinggi dengan waktu yang relatif singkat.

Permainan domino merupakan kegiatan menggunakan tumpukan kartu yang dimainkan oleh beberapa orang untuk memperoleh informasi dari permasalahan tertentu, yang demikian itu diungkapkan oleh Sasomo (2014). Selain menyenangkan permainan ini melatih ketrampilan berpikir siswa menjadi lebih kritis serta mempermudah guru dalam menilai peserta didik secara individu, hal ini sepaham dengan pendapat Sasomo (2015). Berdasarkan hasil penelitian Sasomo (2014), permainan domino ini membantu ketrampilan belajar siswa dalam hal berpikir kritis dalam penyelesaian masalah sehingga prestasi belajarnya menjadi lebih baik, seperti yang diungkapkan oleh Baroro (2011).

Berpikir kritis merupakan suatu pemikiran yang menggunakan pertimbangan cermat dan teliti mengenai suatu pengetahuan yang diterima. Pertimbangan yang menjadi dasar pemikiran berupa alasan-alasan pendukung kesimpulan dari masalah yang ada dan tindakan yang dilakukan

pada langkah berikutnya. Hal ini sependapat dengan Dewey dalam Fisher (2009) dan Ernis (1995). Terdapat enam tahapan berpikir kritis yang dikemukakan Bloom dalam Filsaime (2008), berupa pengetahuan, komprehensif, aplikasi, analisa, sintesa dan evaluasi.

Kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika digolongkan menjadi 5 golongan kemampuan. Kemampuan pertama (K_1), kemampuan menerima informasi. Kemampuan ini bisa diamati pada saat pemain menerima pembagian kartu domini dan mengetahui nilai pada masing-maisng kartu tersebut. Kemampuan kedua (K_2), kemampuan mengoreksi. Kemampuan ini bisa dilihat pada saat pemain yang menurunkan kartunya dan pemain lain mengoreksi benar atau salah kartu yang telah dikeluarkan. Kemampuan ketiga (K_3), kemampuan menguji masalah. Kemampuan ini bisa dilihat pada saat membenarkan atau menyalahkan kartu yang telah dikeluarkan, jika menyalahkan maka pemain tersebut juga mampu menunjukkan kesalahan yang dilakukan oleh pemain lain. Kemampuan keempat (K_4), kemampuan menganalisa. Kemampuan ini bisa dilihat pada saat membaca arah permainan domino yang berhubungan kartu yang dimiliki oleh pemain tersebut. Kemampuan kelima (K_5), kemampuan mengambil keputusan. Kemampuan ini bisa dilihat pada saat keputusan mengeluarkan kartu pada gilirannya. Hal tersebut di atas sesuai dengan pendapat Krulik dan Rudnick dalam Siswono (2008), Kneedler dalam Woolfolk (1995) dan Facione dalam Filsaime (2008)

Berdasarkan pemaparan di atas perlu untuk diteliti kemampuan berpikir kritis matematika siswa melalui permainan domino. Kemampuan berpikir kritis merupakan dasar untuk menyelesaikan permasalahan matematika dalam setiap pembelajaran mata pelajaran matematika yang dilakukan di dalam kelas. Kemampuan berpikir kritis yang baik akan menghasilkan prestasi belajar yang baik pula. Dengan demikian kemampuan berpikir kritis perlu diasah setiap saat agar dalam mengambil keputusan yang dilakukan sesuai dengan tujuannya..

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode observasi, selanjutnya dilakukan wawancara kepada responden untuk memastikan dari hasil observasi. Indikator penilaian meliputi (K_1) kemampuan menerima informasi, (K_2) kemampuan mengkoreksi, (K_3) kemampuan menguji masalah, (K_4) kemampuan menganalisa dan (K_5) kemampuan mengambil keputusan dengan mengamati yang kemudian dilanjutkan wawancara dari keempat pemain. Perlakuan terhadap subjek adalah dengan melaksanakan pembelajaran pada mata pelajaran barisan bilangan dan deret menggunakan permainan domino. Subjek memainkan permainan domino beberapa kali yang beranggotakan 4 siswa dengan jumlah kartu domino 1 paket terdiri dari 28 kartu.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 dengan jenis penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa semester ganjil kelas IX SMP N 3 Ngadirojo. Subjek yang diwawancarai adalah 4 siswa dari 1 kelas di SMP N 3 Ngadirojo.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini hasil dari permaianan domino yang dilakukan oleh pemain yang terdiri dari 4 siswa. Adapun contoh kartu domino yang digunakan sebagai berikut.

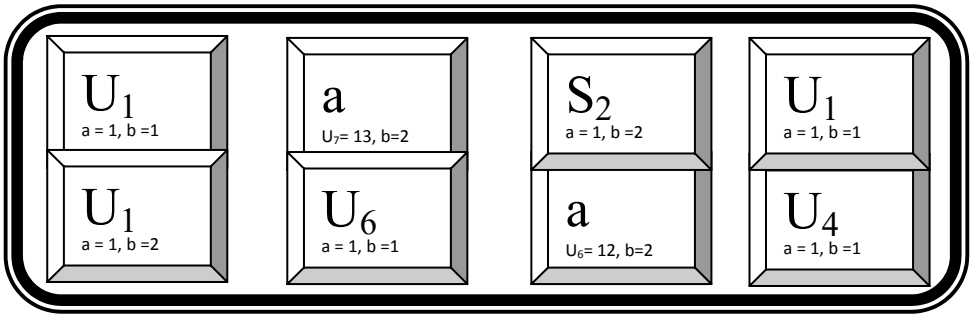

Gambar 1. Contoh kartu domino

Berdasarkan contoh kartu domino di atas pemain harus menentukan nilai dari *Un, Sn, a* dan *b*. *Un* adalah suku ke-n, *Sn* adalah jumlah suku ke-n, *a* adalah suku pertama dan *b* adalah beda dari *Un – Un-*$_{1.}$ Setiap pemain akan menerima 7 kartu domino dalam setiap permainan dan yang terlebih dahulu menghabiskan kartu domino maka pemain tersebut yang memenangkan permainan. Pemain yang kalah adalah pemain yang mempunyai nilai kartu yang paling besar.

Setelah 5 permainan dilaksanakan yang kemudian dilanjutkan wawancara dengan keempat pemain tersebut didapatkan hasil sebagai berikut.

1. Indikator (K1) kemampuan menerima informasi.

Kemampunan menerima informasi pada permainan yang pertama masuk kategori baik, ditunjukkan dengan ketenangan pemain pada saat permainan berlangsung. Setelah dikonfirmasi secara langsung melalui wawancara memang benar pemain bisa menentukan nilai dari kartu yang dipegangnya. Pada permainan yang berikutnya pemain tidak mengalami kesulitan lagi dalam menentukan nilai kartu yang dipegang dan membutuhkan waktu semakin cepat dalam menentukan nilai kartu tersebut.

Keceriaan muncul ketika siswa bisa menyelesaikan atau menentukan nilai dari kartu yang dipegang. Dengan demikian secara tidak langsung terdapat kompetisi antar pemain domino dalam menentukan nilai kartu yang dipegang. Hal tersebut menunjukkan perkembangan ke arah positif yang berarti kemampuan menerima informasi siswa menjadi lebih baik.

2. Indikator (K2) kemampuan mengoreksi.

Pada langkah selanjutnya dimulai permainan, pemain harus mengetahui nilai kartu yang telah diturunkan agar pada saat giliran pemain dapat mengeluarkan kartu yang sesuai. Kemampuan mengoreksi setiap kartu yang dikeluarkan oleh pemain belum tampak pada permainan yang pertama. Setelah diwawancara satu persatu disimpulkan pemain pada permainan pertama masih disibukkan dengan nilai kartu yang dipegang.

Pada permainan yang kedua durasi berpikir pemain dalam mengeluarkan kartu sudah semakin cepat. Selain sudah tidak mengalami kesulitan lagi dalam menentukan nilai kartu yang dipegang, pemain juga telah bisa mengoreksi kartu yang dikeluarkan oleh pemain lain. Pada permainan yang berikutnya pemain mulai lancar memainkan permainan domino ini. Hal ini menunjukkan semakin baik kemampuan pemian dalam mengoreksi kartu yang telah dikeluarka oleh pemain lain.

3. Indikator (K3) kemampuan menguji masalah.

Pada permaianan pertama kemampuan menguji masalah belum terlihat sama sekali. Pemain masih sibuk menentukan nilai kartu yang dipegang. Pada permaianan kedua sudah mulai tampak kemampuan menguji masalah namun kurang baik. Hal itu disebabkan pemain masih fokus dengan nilai kartu yang menjadi giliran mengeluarkannya. Saat permainan yang ketiga berlangsung, mulai tampak pemain menguji kebenaran kartu yang dikeluarkan oleh pemain lain tidak hanya fokus pada nilai kartu pada gilirannya saja.

Pada permainan yang keempat, siswa saling mengoreksi dan menguji kartu yang dikeluarkan itu benar atau salah. Kesalahan yang sering terjadi adalah hanya salah menempatkan kartu yang seharusnya pada ujung kiri namun diletakkan pada ujung kanan. Hal itu disebabkan oleh pemain yang masih kurang teliti dalam menentukan peletakan kartu domino. Pada permainan yang kelima, siswa sudah mulai nyaman dan terlihat menikmati permainan domino ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan dalam menguji masalah dari permainan pertama sampai permainan yang kelima semakin baik.

4. Indikator (K4) kemampuanmenganalisa.

Pada dasarnya nilai kartu domino terdapat nilai yang sama. Jika dilihat lebih teliti terdapat nilai yang sama sebanyak 7 kartu. Kemampuan menganalisa adalah kemampuan dalam menganalisa nilai yang telah dikeluarkan pada permainan dan nilai yang dimiliki oleh pemain tersebut. Pada permainan yang pertama kemampuan ini tidak telihat sama sekali. Begitupun permainan yang kedua, pemainan hanya menjalankan kartu sesuai dengan aturan saja. Pada permainan yang ketiga mulai ada yang membaca arah permainan namun kurang sempurna.

Hal itu ditunjukkan kekalahan atau nilai kartu yang tersisa setalah permainan berakhir mempunyai nilai yang besar. Pada permainan yang keempat pembacaan terhadap arah permainan mulai terlihat. Hal ini ditandai dengan sikap cerdas pemain yang menandai atau menghitung nilai kartu yang telah keluar dan kartu yang dipegang. Pada permainan yang kelima kemampuan menganalisa terlihat dari masing-masing pemain. Hal ini disebabkan pemain terdorong untuk menyelesaikan permainan dengan kemenangan. Hal tersebut menunjukkan kemampuan menganalisa jalannya permainan domino semakin baik.

5. Indikator (K5) kemampuan mengambil keputusan.

Setelah menganalisa pertandingan tentunya pemain dituntut mengeluarkan kartu pada gilirannya. Bukan sembarang kartu yang dikeluarkan jika pemain ingin memenangkan permainan. Kartu yang dipilih pemain adalah kartu yang menguntungkan dirinya sendiri pada jalannya permainan dan merugikan pemain lain. Kalau siswa sudah bisa membuat pemain lain tidak bisa mengeluarkan kartunya karena tidak memilik nilai yang sama maka pemain tersebut telah mampu menganalisa jalannya pertandingan dan mampu menentukan kartu yang dikeluarkan.

Pada permainan yang pertama belum terlihat, begitu juga pada permain yang kedua dan yang ketiga. Saat permainan keempat berlangsung, telah tampak kemampuan masing-masing pemain dalam menganalisa jalannya permainan. Terdapat pemain yang menguasai jalannya permainan diawal permain namun malah tertinggal pada akhir permainan. Pada permainan

kelima, nampak pemain diawal permainan saling menjajaki kartu yang dipegang lawan. Pada pertengah permainan pemain yang kemampuan berpikir kritislah yang menguasai jalannya permainan. Berakhir dengan kemenangan bagi pemain tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan mengambil keputusan yang baik akan menguasai jalannya permainan dan yang keluar sebagai pemenangnya. Rasa bangga dan bahagia dirasakan pemain yang keluar sebagai pemenang dalam setiap permainan.

Kemampuan pemain dalam memenagkan permainan tidak lepas dari kemampuan pemain dalam menguasai kelima indikator kemampuan kritis. Kesalahan sedikit saja dalam mengambil keputusan berpengaruh besar pada jalannya permainan. Hasil penilitian di atas dapat disajikan dalam Tabel.1 berikut.

Tabel. 1 Rangkuman Hasil Penelitian

	Permainan 1	Permainan 2	Permainan 3	Permainan 4	Permainan 5
K1	√	√	√	√	√
K2		√	√	√	√
K3			√	√	√
K4				√	√
K5					√

Pada Tabel. 1 terlihat bahwa pemain bisa menguasai semua indikator pada kemampuan berpikir kritis. Dalam permainan domino ini terdapat indikator kemampuan mengoreksi sehingga kerjasama saling memberikan masukkan yang berakibat pada pretasi belajar yang baik pula, hal ini sependapat dengan Kasiyar (2011). Permainan domino yang menyenangkan yang memberikan semangat dan merasa tertantang untung memenangkan permainan. Tentunya dengan menguasai indikator kemampuan berpikir kritis sehingga hal tersebut berpengaruh pada hasil belajar siswa, yang demikian itu sependapat dengan Utomo (2014) dan Amalia (2014).

Kemampuan berpikir kritis siswa secara individu dapat diketahui dengan mudah, seperti yang dipaparkan oleh Sasomo (2015). Pada permainan berlangsung guru dengan mudah mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh siswa yang bermain domino. Pembelajaran dengan permainan domino juga mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi lebih baik, yang demikian itu sesuai pendapat Sasomo (2015). Hal itu disebabkan oleh kemampuan berpikir kritis siswa menjadi lebih baik setelah mengikuti permainan domino. Kemampuan berpikir kritis merupakan faktor utama yang mempengaruhi ketrampilan siswa dan di dalamnya pengetahuan juga menjadi faktor utamanya. Dengan demikian kemampuan berpikir kritis siswa yang baik akan berdampak positif bagi aspek ketrampilan dan pengetahuan siswa, seperti yang dikemukankan oleh Somakin (2011) dan Noer (2009).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dengan pembelajaran permainan domino menjadi lebih baik. Hal tersebut dibuktikan dengan indikator pada penilaian kemampuan berpikir kritis pada permainan domino telah dikuasai dengan baik. Di samping itu kemampuan berpikir kritis yang menjadi dasar dari aspek pengetahuan dan ketrampilan menyumbangkan peranan yang cukup besar. Dengan demikian kemampuan berpikir kritis yang baik akan mempengaruhi hasil belajar

siswa. Permainan yang pada dasarnya menyenangkan ini ketika dibawa dalam pembelajaran juga berdampak pada pembelajaran yang menyenangkan pula. Hal ini ditunjukkan dengan semangat siswa untuk menjadi pemenang dalam setiap permainan yang dilakukan. Rasa sosial yang tinggi juga ditunjukkan pada permainan ini dengan saling memberi teguran jika melakukan kesalahan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka hal ini menjadi alternatif baru untuk pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan permainan domino untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa. Bagi pembaca disarankan menggunakan permainan domino pada materi barisan dan deret. Bagi peneliti lain, hasil pada penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk melakukan penelitian pada materi yang sama dan sebaiknya melakukan penelitian dengan permainan domino ditinjau dari ketrampilan belajar siswa..

DAFTAR PUSTAKA

Amalina, E. N. 2014. Penerapan Metode Permainan Dengan Media Kartu Domino Dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa : Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V SDN Cisalasih Semester II Tahun Ajaran 2013/ 2014 Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Tesis*, Universitas Pendidikan Indonesia.

Baroroh, K. 2011. Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Pesertlui Penerapan Metode Role Playing. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*. Volume 8 Nomor 2, November 2011

Ennis, Robert H. 1995. *Critical Thinking*. New Jersey: Prentice-Hall.

Filsaime, Denis K. 2008. *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Fisher, Alec. 2009. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.

Kasiyar. 2011. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Teams Games Turnamen (TGT) Berbantuan Media Kartu Domino untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Akar Pangkat Tiga pada Siswa Kelas VI SDNSumbergondo 01 Kota Batu. *Prosiding*. ISBN: 978-602-1150-17-7

Kemdikbud. 2013. *Pengembangan Kurikulum 2013.* Paparan Mendikbud dalam Sosialisasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kemdikbud.

Noer, S. H. 2009. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Prosiding*. ISBN : 978-979-16353-3-2

Sasomo, B. 2014. Eksperimentasi Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI) Yang Dimodifikasi Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri Se-Kabupaten Pacitan Tahun Pelajaran 2013/2014. *Tesis*. Surakarta: PPS UNS Surakarta

Sasomo, B. 2015. Pendekatan Saintifik Dengan Metode Role Playing Mempermudah Penilaian Individu Peserta Didik. *Inspiramatika.* Volume 1, Nomer 1, Desember 2015

Sasomo, B. 2015. Implementasi Pendekatan Saintifik Dengan Metode *Role Playing* Mempermudah Penilaian Individu Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan.*Vol. 7, Nomor 2, Desember 2015, hlm. 1125-1187

Sasomo, B. dan Hidayat, M. A. 2015. Implementasi Pendekatan Saintifik dengan Metode *Role Playing* yang Dimodifikasi Permainan Domino pada Pembelajaran Kurikulum 2013. *Prosiding*. FMIPA UNSOED Purwokerto.

Sinambela, P.N.J.M. 2013. Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Generasi Kampus.* Volume 6, Nomor 2, September 2013.

Siswono, Tatag Yuli Eko. 2006. *PMRI: Pembelajaran Matematika yang Mengembangkan Penalaran, Kreativitas dan Kepribadian Siswa*. Makalah worksop pembelajaran matematika di MI Nurul Rohmah, Sidoarjo.

Utomo, T. R. W., Johan, A. & Kurniasari, I. 2014. Penerapan Metode Ekspositori Berbantuan Kartu Domino pada Pelajaran Matematika Materi Operasi Bilangan Bulat Kelas V SDN Sawahan IX/348 Surabaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. Volume 3 No 1 Tahun 2014

Woolfolk, Anita E. 1995. *Educational Psychology Sixth Edition*. Washington DC: A Simon & Schuster Company.